DAKWAH SALAFIYAH
DAKWAH BIJAK 2

MENJAWAB TUDUHAN

ABU ABDIRRAHMAN AL THALIBI

DAKWAH SALAFIYAH

DAKWAH BIJAK 2

MENJAWAB TUDUHAN

DAKWAH SALAFIYAH
DAKWAH BIJAK 2

MENJAWAB TUDUHAN

Abu Abdirrahman Al Thalibi

DAKWAH SALAFIYAH
DAKWAH BIJAK 2

MENJAWAB TUDUHAN

Penulis:
Abu Abdirrahman Al Thalibi

Editor:
Tim HUJJAH press
Penata Letak:
Tim HUJJAH press
Desain Cover:
Iwan Wojo
Cetakan:
Pertama, April 2007
Penerbit:
HUJJAH press
Po.Box. 7834 JATCC 13340
Jakarta Timur
E-mail: hujjah_press@yahoo.com

Kalam Ilahi

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾ [النحل:١٢٥]

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

(An-Nahl: 125)

Persembahan

Kepada saudara-saudaraku

Para pejuang dakwah Ahlussunnah wal Jamaah

"Perjuangan ini masih terlalu panjang..."

Pengantar Penerbit

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam bagi junjungan kita, penghulu para nabi, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, keluarga dan para sahabat serta pengikut setia beliau hingga akhir zaman.

Salafus-shalih umat ini sebagai generasi terbaik adalah contoh aplikatif berbagai sunnah Rasulullah *Shallalahu Alaihi wa Sallam* dalam kehidupan sehari-hari. Mereka orang yang paling makrifah terhadap semua sisi kehidupan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan merekalah sebaik-baik generasi umat ini. Kepada mereka pula kelompok *Ahlu Sunnah wa Al-Jama'ah* -yang mendapat rekomendasi dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk selamat dari jurang neraka- dinisbatkan.

Kehadiran buku *"Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak (DSDB); Meluruskan Sikap Keras Da'i Salafi"* karya Abu Abdirrahman Al Thalibi telah membuka cakrawala berpikir khalayak dan coba menilik ragam sikap 'sekelompok orang' yang selalu intens menyuarakan pemikiran kembali ke kaum salaf. Sangat banyak respon positif pembaca terhadap buku laris tersebut. Meskipun, ada segelintir orang yang merasa *gerah* terhadap fakta dan realita di lapangan yang penulis ungkap dalam buku tersebut. Tak heran, jika respon negatif dicampakkan kepada penulis. Bahkan disertai dengan ungkapan-ungkapan yang justru mengorek 'virus' yang bersarang di hati mereka.

Ironis, saat kita jumpai berbagai ungkapan dan celaan 'kotor' yang tergores dalam rangkaian kata orang yang menisbatkan diri kepada Salafus-shalih. Sifat-sifat agung dan akhlak para salafus-shalih tidak tampak sama sekali dalam diri mereka, kecuali hanya sekedar simbol dan *zhahir*nya saja.

Kepiawaian dan sikap tawadhu' penulis dalam mengungkap fakta dan realita membuat bukunya menyejukkan hati pembacanya. Perbedaan pendapat tidak membuatnya lepas dari koridor syar'i dan akhlak seorang muslim yang alim dalam melontarkan gagasan dan bantahan. Tentu, akan terasa sangat indah sekiranya semua orang memiliki pola fikir dan gaya dialog seperti penulis buku ini.

Jati diri itu juga akan Anda jumpai dalam buku yang ada di tangan Anda ini, yang merupakan tanggapan dan jawaban terhadap berbagai tuduhan yang dialamatkan kepada penulis dalam 'forum-forum diskusi' dan tulisan-tulisan yang merespon negatif terhadap buku DSDB (I).

Menjadi harapan besar, adanya sikap buka mata-buka telinga dan introspeksi diri yang memberi stimulan kepada masing-masing untuk melakukan dialog secara terbuka. Bukan hanya 'doktrin' untuk mengisolasi diri dan bergaya eksklusif yang dipropagandakan di mejelis-majelis tertutup. Atau klaim bahwa tidak ada yang benar selain diri sendiri!

Sungguh indah ungkapan sebuah kaidah, *"Kita saling bekerja sama di dalam perkara yang kita bersepakat di atasnya dan kita saling menasehati di dalam perkara yang kita berselisih padanya." Namun, untuk merealisaikan hal itu tentu bukan hal yang mudah. Masih banyak masalah besar di umat ini yang harus diselesaikan. Jangan sampai para juru dakwah itu hanya sibuk untuk menghantam kaum muslimin di luar kelompoknya, tetapi ia lupa bahwa dalam umat ini tidak ada yang ma'shum selain Rasulullah Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Semoga buku ini memberi kontribusi besar dalam membuka dinding fanatisme kelompok dan menyadarkan akan kekurangan yang lazim disandang oleh setiap insan. Dan semoga kita dapat berbenah diri dari segala kekurangan dengan harapan amal-amal kita diterima oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

HUJJAH Press

Pengantar Penulis

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ، الْحَمْدُ لِلّٰهِ نَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَّ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا.[1]

Amma ba'd...

Sekitar dua tahun lalu, saya bersama beberapa mahasiswa sebuah perguruan tinggi swasta di Bandung aktif melakukan pertemuan-pertemuan dan kajian dalam rangka membangun sebuah lembaga Islam. Lembaga itu ditujukan untuk mengembangkan kualitas kehidupan Ummat Islam. Hingga ketika terjadi *Tragedi Tsunami* di Aceh Darussalam tanggal 26 Desember 2004, kami bermaksud menerbitkan buku berorientasi sosial untuk menggalang bantuan. Alhamdulillah, naskah buku itu selesai tidak lama setelah bencana, namun ia belum berhasil diterbitkan sampai saat ini.

Semangat yang melandasi upaya kami waktu itu ialah rasa keprihatinan melihat situasi kehidupan Ummat Islam yang dari hari ke hari semakin merosot. Waktu itu dicanangkan program-program yang berorientasi perbaikan ekonomi dan spiritual (ruhiyah). Kami mencoba berbagi manfaat dengan setiap Muslim yang membutuhkan pelatihan-pelatihan. Kami tidak membatasi hubungan

---

[1] Iftitah ini diambil dari kalimat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* ketika memulai bukunya, *Amradhul Qulub Wa Syifa'uha*. Penerbit Darussalam, Riyadh.

hanya dengan pihak-pihak tertentu, tetapi membuka diri terhadap setiap Muslim yang ingin bekerjasama dalam kebaikan. Majlis taklim yang kami adakan pun bertempat di masjid sebuah perguruan tinggi pariwisata di Bandung, dimana jarang kalangan Islam menjalin hubungan dengannya.

Permasalahan mulai muncul ketika salah seorang dari pengurus inti secara rutin mendapatkan doktrin pemikiran-pemikiran ekstrim dari sebuah majlis taklim yang menamakan dirinya Salafi. Dalam majlis itu, pemuda itu diajari cara-cara menggunjing, memusuhi, memberi peringatan keras (*tahdzir*), membid'ahkan orang lain, memvonis, hingga memboikot (*hajr*) sesama Muslim. Tentu saja, keadaan demikian sangat mempengaruhi kerja lembaga. Saya merasakan benar, bahwa cara-cara damai dan konstruktif yang hendak dikembangkan, akhirnya harus berubah atau terwarnai oleh sikap-sikap keras dalam berinteraksi dengan sesama Muslim. Tentu saja, hal ini sangat bertolak-belakang dengan tujuan awal, yaitu membantu Ummat.

Perlahan tapi pasti, terjadi perselisihan antara saya dengan pemuda itu. Perselisihan ini semakin lama semakin jelas, hingga akhirnya kami benar-benar berpisah jalan. Akibat yang timbul kemudian, lembaga yang baru kami rintis bersama akhirnya bubar. Tentu saja, saya sedih menerima kenyataan ini. Saya masih ingat, betapa ketika hujan-hujan pun kami memaksakan diri mengadakan pertemuan, demi kemajuan lembaga. Namun akhirnya semua itu bubar begitu saja. Bahkan yang lebih menyakitkan, tidak lama dari itu saya menerima pesan SMS dari pemuda itu yang bunyinya sebagai berikut: "Assalamu'alikum, ya Abi Fulan, bertaqwalah kepada Allah Ta'ala dengan sebenar-benarnya taqwa, tempuhlah jalan Salaful Ummah dan orang-orang yang menyeru kepadanya, cukupkanlah segala perkara di dalamnya –Wallahul Musta'an-."

Bukan karena nasehat itu yang buruk, tetapi ia diucapkan oleh seseorang yang baru mengenal dakwah Salafiyah. Bahkan ia diucapkan sebagai bentuk ajakan agar saya berhenti dari usaha-usaha membangun lembaga kebajikan Islam, lalu mengikuti majlis taklim dan berbagai cara-cara dakwah yang mereka jalankan. Tentu saja, saya menolak keras nasehat yang penuh arogan itu.

Kepada pemuda itu saya jelaskan seluruh tuduhannya dalam SMS dengan pandangan yang berdasarkan Syariat Islam, timbangan keadilan, dan

akal sehat. Bahkan saya mengajak dia berdiskusi tuntas menyelesaikan perselisihan yang ada, namun dia menolak. Ketika tuduhan-tuduhan yang dia kemukakan terjawab, dia tetap mencari-cari celah untuk menyalahkan saya. Sungguh, bukan suatu adab Islami memudah-mudahkan menuduh orang lain, tetapi tidak kstaria dalam bersikap.

Latar-belakang seperti ini, dan timbunan kekecewaan yang telah lama saya pendam terhadap kaum Salafi yang dimotori oleh Ja'far Umar Thalib sejak tahun 1994, mendorong saya menulis buku *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak: Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi.* Di era majalah Salafi masih beredar luas (sebelum Krisis Ekonomi 1997), saya sempat ingin menulis surat kritik redaksi majalah itu, tetapi atas takdir Allah, hal itu tidak pernah terlaksana. Pengalaman dan kesan-kesan negatif seputar dakwah Salafi yang mereka kembangkan, menjadi titik-tolak untuk mengingatkan mereka dengan sebuah buku. Saya berpikir bahwa orang-orang yang telah mereka rugikan bukan hanya diri saya, tetapi disana terdapat ribuan orang lain yang juga merasakan kekecewaan yang sama. Selama bulan Ramadhan 1426 H saya konsentrasikan diri menulis sebuah naskah buku, dan alhamdulillah, pada bulan Februari 2006 buku *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak* (DSDB) terbit.

Satu catatan menarik dari peristiwa yang telah berlalu. Saya merasakan benar, betapa sulitnya membangun sebuah lembaga Islam. Disana ada proses yang berliku, kendala-kendala, kesungguhan, hingga pengorbanan biaya, waktu, tenaga, dsb. Namun semua itu tidak sia-sia di sisi Allah, ia tetap bernilai, sesuai tujuan mulia di baliknya dan cara-cara yang baik untuk meraih tujuannya. Di mata Salafi ekstrim, semua upaya kebaikan itu akan dipandang "mustahil" atau "omong kosong". Mereka mengira bahwa yang dinamakan *amal Islami* hanyalah berkumpul-kumpul dalam majlis taklim, mengkaji kitab-kitab, mendengar perkataan ustadz, dan membicarakan aib-aib Fulan dan Fulan. Mereka ingin menyerahkan segala persoalan dakwah, perjuangan Ummat, bahkan kehidupan ini, ke tangan para ustadz dan masyaikh mereka. Di luar perkataan ustadz dan syaikh mereka, semua itu dianggap "bid'ah". Mereka memimpikan agar semua Muslim tunduk dan bersimpuh di hadapan kehendak mereka. Betapa menyedihkan pemahaman mereka tentang Islam, bahkan semua itu diklaim sebagai meniti jalan Salaful Ummah *radhiyallahu 'anhum* (seperti dalam SMS di atas). Tidak ada kalimat yang lebih pantas untuk dikatakan, selain *inna lillah wa inna ilaihi ra'jiun.*

Saya buktikan dengan mata kepala sendiri, betapa Allah tidak menyia-nyiakan amal hamba-Nya.

أَنِّي لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَـٰمِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ بَعْضُكُم مِّنۢ بَعْضٍ ﴿١٩٥﴾

[آل عمران:١٩٥]

"Aku (Allah Ta'ala) tidak menyia-nyiakan amal seseorang yang beramal, baik laki-laki maupun wanita. Sebagian mereka adalah turunan dari sebagian yang lain." (Surat Ali Imran: 195).

Ketika Salafi ekstrim itu melecehkan kesungguhan saudara-saudaranya, maka tidak sulit bagi Allah Ta'ala untuk menimpakan sanksi atas mereka. Terbitnya buku DSDB di atas seolah membuka mata banyak pihak terhadap perilaku mereka yang lebih dekat kepada kaum Khawarij, daripada kepada Ahlus Sunnah. Seandainya, tidak terjadi peristiwa yang saya sebutkan di muka, boleh jadi catatan-catatan buruk tentang perilaku Salafi ekstrim itu, khususnya dalam kiprah mereka di masa *Laskar Jihad* (LJ), tidak akan terbuka dan tersiar ke permukaan.

Namun perkara ini tidak berhenti sampai disini. Setelah buku DSDB terbit, muncul berbagai tanggapan dari pihak yang pro dan kontra. Pihak pro rata-rata dari Ummat Islam di luar komunitas Salafi atau dari kalangan Salafi (Ahlus Sunnah) yang bersikap moderat. Adapun pihak kontra tentu saja dari kalangan Salafi ekstrim itu. Suatu perkara yang sangat mengherankan, dari arah lain, yaitu dari kalangan Salafi yang dulu seiring-sejalan dengan Salafi ekstrim itu[2], mereka ternyata juga merespon negatif munculnya buku DSDB. Saya tidak mengerti mengapa ia terjadi, padahal dalam buku itu saya tidak banyak menyinggung posisi mereka, kecuali dalam kasus-kasus tertentu. Bahkan pada beberapa bagian di buku, tampak jelas pembelaan saya terhadap tokoh-tokoh dan kepentingan mereka. Lebih menakjubkan lagi, arah perselisihan ini mulai bergeser, dari semula dengan Salafi ekstrim, kini dengan Salafi satu ini.

---

[2] Dulu mereka seiring-sejalan, tetapi ketika Salafi Ja'far Umar membentuk *Laskar Jihad* (LJ) mereka tidak setuju dan tidak mendukung LJ. Sampai saat ini mereka terus aktif mengembangkan dakwah Salafi dengan dipandu para Syaikh dari *Markaz Imam Al Albani* di Yordania.

akal sehat. Bahkan saya mengajak dia berdiskusi tuntas menyelesaikan perselisihan yang ada, namun dia menolak. Ketika tuduhan-tuduhan yang dia kemukakan terjawab, dia tetap mencari-cari celah untuk menyalahkan saya. Sungguh, bukan suatu adab Islami memudah-mudahkan menuduh orang lain, tetapi tidak kstaria dalam bersikap.

Latar-belakang seperti ini, dan timbunan kekecewaan yang telah lama saya pendam terhadap kaum Salafi yang dimotori oleh Ja'far Umar Thalib sejak tahun 1994, mendorong saya menulis buku *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak: Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi.* Di era majalah Salafi masih beredar luas (sebelum Krisis Ekonomi 1997), saya sempat ingin menulis surat kritik redaksi majalah itu, tetapi atas takdir Allah, hal itu tidak pernah terlaksana. Pengalaman dan kesan-kesan negatif seputar dakwah Salafi yang mereka kembangkan, menjadi titik-tolak untuk mengingatkan mereka dengan sebuah buku. Saya berpikir bahwa orang-orang yang telah mereka rugikan bukan hanya diri saya, tetapi disana terdapat ribuan orang lain yang juga merasakan kekecewaan yang sama. Selama bulan Ramadhan 1426 H saya konsentrasikan diri menulis sebuah naskah buku, dan alhamdulillah, pada bulan Februari 2006 buku *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak* (DSDB) terbit.

Satu catatan menarik dari peristiwa yang telah berlalu. Saya merasakan benar, betapa sulitnya membangun sebuah lembaga Islam. Disana ada proses yang berliku, kendala-kendala, kesungguhan, hingga pengorbanan biaya, waktu, tenaga, dsb. Namun semua itu tidak sia-sia di sisi Allah, ia tetap bernilai, sesuai tujuan mulia di baliknya dan cara-cara yang baik untuk meraih tujuannya. Di mata Salafi ekstrim, semua upaya kebaikan itu akan dipandang "mustahil" atau "omong kosong". Mereka mengira bahwa yang dinamakan *amal Islami* hanyalah berkumpul-kumpul dalam majlis taklim, mengkaji kitab-kitab, mendengar perkataan ustadz, dan membicarakan aib-aib Fulan dan Fulan. Mereka ingin menyerahkan segala persoalan dakwah, perjuangan Ummat, bahkan kehidupan ini, ke tangan para ustadz dan masyaikh mereka. Di luar perkataan ustadz dan syaikh mereka, semua itu dianggap "bid'ah". Mereka memimpikan agar semua Muslim tunduk dan bersimpuh di hadapan kehendak mereka. Betapa menyedihkan pemahaman mereka tentang Islam, bahkan semua itu diklaim sebagai meniti jalan Salaful Ummah *radhiyallahu 'anhum* (seperti dalam SMS di atas). Tidak ada kalimat yang lebih pantas untuk dikatakan, selain *inna lillah wa inna ilaihi ra'jiun.*

Saya buktikan dengan mata kepala sendiri, betapa Allah tidak menyia-nyiakan amal hamba-Nya.

أَنِّي لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَـٰمِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ بَعْضُكُم مِّنۢ بَعْضٍ ﴿١٩٥﴾

[آل عمران:١٩٥]

"Aku (Allah Ta'ala) tidak menyia-nyiakan amal seseorang yang beramal, baik laki-laki maupun wanita. Sebagian mereka adalah turunan dari sebagian yang lain." (Surat Ali Imran: 195).

Ketika Salafi ekstrim itu melecehkan kesungguhan saudara-saudaranya, maka tidak sulit bagi Allah Ta'ala untuk menimpakan sanksi atas mereka. Terbitnya buku DSDB di atas seolah membuka mata banyak pihak terhadap perilaku mereka yang lebih dekat kepada kaum Khawarij, daripada kepada Ahlus Sunnah. Seandainya, tidak terjadi peristiwa yang saya sebutkan di muka, boleh jadi catatan-catatan buruk tentang perilaku Salafi ekstrim itu, khususnya dalam kiprah mereka di masa *Laskar Jihad* (LJ), tidak akan terbuka dan tersiar ke permukaan.

Namun perkara ini tidak berhenti sampai disini. Setelah buku DSDB terbit, muncul berbagai tanggapan dari pihak yang pro dan kontra. Pihak pro rata-rata dari Ummat Islam di luar komunitas Salafi atau dari kalangan Salafi (Ahlus Sunnah) yang bersikap moderat. Adapun pihak kontra tentu saja dari kalangan Salafi ekstrim itu. Suatu perkara yang sangat mengherankan, dari arah lain, yaitu dari kalangan Salafi yang dulu seiring-sejalan dengan Salafi ekstrim itu[2], mereka ternyata juga merespon negatif munculnya buku DSDB. Saya tidak mengerti mengapa ia terjadi, padahal dalam buku itu saya tidak banyak menyinggung posisi mereka, kecuali dalam kasus-kasus tertentu. Bahkan pada beberapa bagian di buku, tampak jelas pembelaan saya terhadap tokoh-tokoh dan kepentingan mereka. Lebih menakjubkan lagi, arah perselisihan ini mulai bergeser, dari semula dengan Salafi ekstrim, kini dengan Salafi satu ini.

---

2 Dulu mereka seiring-sejalan, tetapi ketika Salafi Ja'far Umar membentuk *Laskar Jihad* (LJ) mereka tidak setuju dan tidak mendukung LJ. Sampai saat ini mereka terus aktif mengembangkan dakwah Salafi dengan dipandu para Syaikh dari *Markaz Imam Al Albani* di Yordania.

Munculnya buku *Dakwah Salfiyah Dakwah Bijak 2: Menjawab Tuduhan* (**MT**) ini adalah upaya memanfaatkan hak-jawab terhadap tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepada saya (selaku penulis DSDB) dari kalangan Salafi di atas. Bolehlah kita menyebut mereka sebagai Salafi Sejati atau Salafi 'Saja'.[3]

Tuduhan pertama dari situs muslim.or.id, tuduhan berikutnya dari Abu Salma Al Atsari tentang istilah "Salafi Yamani" dan pemikiran takfir Luqman Ba'abduh, lalu mengkritisi jawaban Abu Salma, serta tanggapan atas tulisannya yang berjudul *Perisai Penuntut Ilmu dari Syubhat Ath Thalibi*. Selanjutnya menjawab kritik Ustadz Abu Umar Basyir, seorang penulis dan stas ahli majalah Salafi, dan terakhir menjawab kritik seseorang yang menamakan dirinya Tholib. Untuk tulisan-tulisan Abu Salma memakan tempat cukup banyak, sebab disana saya sebutkan juga ringkasan tulisan-tulisan dia agar Pembaca bisa mengetahui pangkal polemik yang terjadi. Namun sangat disarankan membaca tulisan-tulisan aslinya di internet (abusalma.wordpress.com atau forum diskusi MyQuran.org). Di luar itu saya tambahkan materi-materi yang insya Allah bermanfaat, seperti kajian seputar istilah Salafi, etika perbedaan pendapat (*al ikhtilaf*), sifat Salafus Shalih, dan memahami karakter khas kaum Salafi.

Apa yang dilakukan melalui buku ini adalah upaya pengamalan dari ayat Al Qur'an berikut ini,

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١١١﴾ [البقرة: ١١١]

"Katakanlah: Tunjukkanlah bukti-bukti kalian, jika kalian adalah orang-orang yang benar." (Surat Al Baqarah: 111).

Serta dari bimbingan hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang berbunyi, "Jika diberikan kepada manusia apa saja yang mereka dakwakan, maka sebagian orang akan mendakwakan (berhak atas) harta dan darah suatu

---

[3] Istilah Salafi Sejati dapat ditemukan di tulisan-tulisan Abu Salma Al Atsari. Dia pernah berkata, "Adapun tuduhan bahwa salafiyun mudah menvonis sesat kepada siapa saja yang menyelisihi mereka, adalah tuduhan yang tidak benar. Karena **salafiy sejati** tidaklah menvonis sesat, bid'ah, fasik bahkan kafir melainkan dengan ilmu dan kehati-hatian. Mereka tidaklah akan menerapkan hukum sebelum menegakkan syarat-syaratnya dan menghilangkan penghalang-penghalangnya. Mereka senantiasa berpijak atas dasar ilmu dan bashiroh." (*Menjawab Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman*, Bagian I). Soal benar atau tidaknya kata 'Sejati' itu, sepenuhkan kita serahkan kepada Allah. Adapun kata 'Saja' disana berangkat dari penolakan mereka jika Salafi dipilah-pilah. Mereka berdalih bahwa Salafi itu satu, tidak boleh dikotak-kotak. Untuk membedakannya dari Salafi ekstrim, maka disini disebut Salafi 'Saja'.

kaum. Akan tetapi, seseorang yang mendakwa harus menjelaskan dakwaannya, dan seseorang yang mengingkari dakwaan itu harus bersumpah." (HR. Baihaqi). Dalam hadits lain, "Jika diberikan kepada manusia atas dakwaan-dakwaan mereka, maka seseorang akan mendakwakan (berhak atas) harta dan darah orang lain. Akan tetapi orang yang didakwa harus bersumpah." (HR. Bukhari Muslim).[4]

Mengambil hikmah dari hadits-hadits di atas dan yang semisalnya, muncul etika yang luhur dalam soal perbedaan pendapat dan perselisihan di pengadilan, yaitu: Bagi yang menuduh hendaknya menjelaskan tuduhannya, serta bagi yang dituduh berhak membela diri. Jika tidak demikian, maka sebagian orang akan sesuka hati menzhalimi hak-hak sebagian lainnya. Hingga dalam hadits tersebut dicontohkan dengan menghalalkan harta dan darah milik orang lain.

Selain itu, sangat penting dipahami petunjuk Al Qur'an berikut ini,

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَجْعَلُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾ [يونس: ١٠٠]

"Dan tidak ada seorang pun yang beriman, kecuali dengan ijin Allah; ***dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak menggunakan akalnya."*** (Surat Yunus: 100).

Syaikh As Sa'diy *rahimahullah* menjelaskan, kemurkaan itu maksudnya keburukan dan kesesatan bagi orang-orang yang tidak menggunakan akalnya untuk memahami perintah-perintah dan larangan-larangan Allah, serta tidak memberi perhatian terhadap nasehat-nasehat dan pelajaran-pelajaran-Nya. (*Tafsirul Karimir Rahman*, 393). Salah satu ciri orang tidak berakal ialah ketika hawa-nafsunya telah mengalahkan sifat-sifat mulia dalam dirinya. Kita berlindung kepada Allah dari kemurkaan-Nya.

Akhirnya, saya sampaikan rasa terimakasih yang mendalam kepada semua pihak yang membantu penulisan dan penerbitan buku ini. Terimakasih kepada ustadz-ustadz dan ikhwan yang langsung atau tidak telah membantu upaya ini. Terimakasih kepada isteri dan anak-anakku, atas semua

---

[4] Dinukil dari *Jami'ul Ulum Wal Hikam*, hadits ke-33.

kesabarannya. Terimakasih kepada MyQuran.org, sahabat-sahabat di Forum GDI (Gerakan Dakwah Islam), serta situs-situs lainnya. Terimakasih kepada siapa saja yang telah membantu, baik diminta atau tidak, yang tampak atau tersembunyi. Dan tentu saja, *syukran jazakumullah khair* kepada Penerbit Hujjah Press, beserta pimpinan dan stafnya terutama staff editornya atas kesediaannya menerbitkan buku ini, dan atas kehangatan kerjasama yang selama ini terjalin. Semoga kebaikan Anda semua diberi balasan rahmat, petunjuk, dan maghfirah dari sisi Allah Ta'ala. Amin.

Sekali lagi, *syukran jazakumullah* untuk semua kebaikan dan budi baiknya, serta mohon dimaafkan atas semua kesalahan dan kekurangan. Semoga upaya ini berharga dan bermanfaat bagi Ummat, dan menjadi amal shalih di sisi Allah *Jalla Wa 'Ala. Allahumma amin. Wa shallallah 'ala Sayyidil Mursalin Muhammad wa alihi wa ashabih wa sallim tasliman katsira.*

Walhamdulillah Rabbil 'alamin.

Bumi Pasundan, Januari 2007.

Abu Abdirrahman Al Thalibi

Daftar Isi

* * * *

Pergeseran Istilah Salafi

Sekitar 8 atau 9 tahun silam, saya pernah menyampaikan kajian bertema gerakan-gerakan dakwah Islam di Indonesia. Salah satu pihak yang dikaji ialah Salafi. Waktu itu saya memberikan beberapa catatan tentang Salafi, antara lain:

(1) Secara bahasa, kalimat "Ana Salafi! adalah kalimat yang rancu. Jika diterjemahkan ia memiliki arti, "Aku ini Salafi! Salaf artinya dahulu, telah lalu, atau orang jaman dulu. Salafi berarti orang jaman dahulu. Tidak mungkin seseorang yang hidup di jaman sekarang mengatakan, "Aku ini orang jaman dahulu! (2) Kalimat "Ana Salafi! jika dikaitkan dengan Salafus Shalih, mengandung makna kesombongan. Disana seseorang atau sebagian orang merasa diri telah menjadi pengikut terbaik Salafus Shalih. (3) Harus disadari bahwa Salafus Shalih adalah nenek-moyang seluruh Ummat Islam, bukan hanya milik golongan tertentu.

Keyakinan di atas masih bertahan sampai ketika saya mulai mengkaji tulisan-tulisan ilmiah dari ulama-ulama Sunnah. Meskipun telah membaca majalah, buku-buku, internet, dll. dari kalangan Sunnah, saya tidak risau jika tidak disebut sebagai Salafi atau Salafiyun. Menurut saya, sebutan itu tidak penting, tetapi yang lebih utama adalah pengamalan. Bahkan orang-orang di sekitar menganggap saya sebagai Salafi, tanpa saya memaksakan sebutan itu kepada mereka. Namun suatu hari saya membaca pembahasan tentang istilah Salafi. Syaikh Al Albani *rahimahullah* dalam tulisannya mengemukakan sebuah hadits shahih, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata kepada Fathimah *radhiyallahu 'anha,*

نِعْمَ السَّلَفُ أَنَا لَكِ .

"Sebaik-baik Salaf bagimu (wahai Fathimah), adalah aku (Nabi sendiri). (HR. Muslim).*

Setelah membaca dalil ini, saya merasa yakin bahwa Syaikh Al Albani telah menemukan dalil *qath'i* (jelas dan tegas) yang membuktikan bahwa penggunaan istilah Salafi itu sesuai Syari'at Islam. Setelah itu saya menerima istilah Salafi dan mengkoreksi pemahaman semula. Hingga ketika menulis buku *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak* (DSDB), saya masih menerima sebutan Salafi.

Menariknya, setelah buku DSDB mulai tersebar, di antara pihak-pihak yang mendukung buku itu, ada yang mempertanyakan penggunaan istilah Salafi. Menurut mereka, pemakaian istilah Salafi tidaklah benar, dengan alasan-alasan antara lain: Ia termasuk istilah bid'ah (diada-adakan), sudah ada istilah lain yang sesuai Syar'i (yaitu Muslim), istilah itu bernilai kesombongan, istilah *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* lebih tepat daripada Salafi, dll. Penjelasan ini bukan hanya menimbulkan keraguan terhadap istilah Salafi yang mulai saya terima, tetapi juga mengingatkan kembali kepada kritik-kritik yang dulu pernah saya lontarkan terhadap istilah itu.

Ketika menulis buku *Menjawab Tuduhan* (MT) ini, saya sudah tidak lagi memakai istilah Salafi, tetapi memilih istilah *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*

---

* Hadits ini hampir selalu dipakai oleh mereka yang mengaku salafi sebagai dalil yang mengesahkan pemakaian istilah "salafi. Padahal, Nabi mengatakan hal ini adalah sebagai penghibur Fathimah, bahwa orang terbaik yang meninggalkan atau mendahului dirinya adalah beliau, Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Dan, ini adalah sesuatu yang disepakati. Sebab, siapa pun yang meninggal sebelum Fathimah, maka yang terbaik di antara mereka adalah Nabi. Bahkan, secara mutlak, orang terbaik yang mendahului kita semua adalah Nabi. Sebab, Nabi adalah salaf terbaik umat Islam seluruhnya. Namun demikian, baik Fathimah maupun para sahabat, tidak ada satu pun yang mengatakan kepada keluarganya atau orang-orang yang akan mereka tinggalkan, bahwa mereka adalah salaf bagi yang akan ditinggalkan. Bahkan, tidak ada satu hadits pun yang menyebutkan bahwa para sahabat menyebut diri mereka sebagai salaf ataupun salafi. Sekalipun penamaan "salafi ini benar menurut kaidah bahasa, tapi mengklaim bahwa ini adalah sunnah, adalah sesuatu yang perlu dipertanyakan. Sebab, secara tidak langsung hal ini sama saja dengan mendiskreditkan para sahabat yang tidak menyebut diri mereka sebagai "salaf ataupun "salafi. Padahal, mereka adalah orang-orang terbaik umat ini (setelah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*) yang sangat bersemangat dalam menegakkan syariat Islam dan sunnah Nabi-Nya. (**Edt.**)

(atau *Ahlus Sunnah*). Sepengetahuan saya, istilah terakhir lebih memiliki dasar Syar'i daripada istilah pertama.[5] Namun untuk istilah *Salafiyah* dengan pengertian ajaran Salafus Shalih, bukan sebutan bagi seseorang atau sekelompok orang di jaman sekarang, saya masih menerimanya.

Wallahu a'lam.

---

[5] Dalilnya ialah hadits-hadits *Iftiraqul Ummah* yang juga dikenal sebagai "Hadits 73 golongan". Dari sana lahir ungkapan *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*.

Pro Kontra Istilah Salafi

Bagi sebagian orang, istilah Salafi dianggap sebagai istilah yang *masyru'* (disyari'atkan). Namun bagi sebagian yang lain, istilah itu dianggap tidak benar. Di sini muncul pro-kontra antara pihak-pihak yang mendukung dan menolak. Di bawah ini dikemukakan dalil-dalil pihak yang mendukung dan bantahan dari pihak-pihak yang menolak. Pihak yang mendukung disebut PRO, sedang pihak yang menolak disebut KONTRA, keduanya terlibat dalam sebuah tanya-jawab.

PRO : Salafi ialah suatu istilah yang sesuai Syariat. Kalimat "Ana Salafi!" atau "Nahnu Salafyyun!" adalah kalimat yang benar. Seseorang yang memakai nisbat As Salafi atau Al Atsari adalah penisbatan yang benar. Semua ini benar sesuai Syariat dan berpahala bagi yang melakukannya.

KONTRA : Jika benar apa yang Anda katakan, silakan ditunjukkan dalil-dalilnya!

PRO : Dalam hadits shahih riwayat Muslim, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata kepada Fathimah *radhiyallahu 'anha*, "Sebaik-baik Salaf bagimu adalah aku." Dalam hadits lain, yaitu perkataan Rasulullah kepada putrinya, Ruqayyah *radhiyallahu 'anha* meninggal, "Susullah Salaf kita yang yang shalih, yakni Utsman bin Mazh'un!" Ini adalah dalil yang jelas bahwa penggunaan kata Salafi itu diperbolehkan.

KONTRA : Dua hadits di atas sebenarnya tidak menunjukkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menyuruh Fathimah dan Ummatnya menggunakan nama atau istilah Salafi. Terbukti Fathimah tidak pernah menyebut atau disebut namanya dengan sebutan Fathimah binti Rasulillah As Salafi.

PRO : Hasan Al Basri *rahimahullah* pernah berdoa dalam shalat jenazah seorang anak kecil, "Yaa Allah, jadikan dia (anak yang meninggal itu) sebagai Salaf bagi kami!" Sementara Adz Dzahabi *rahimahullah* pernah berkata, "Yang dibutuhkan oleh seorang Al-Hafidz (ahli hadits) adalah ketakwaan, kecerdasan, kepandaian dalam bahasa Arab dan nahwu, kesucian hati, pemalu serta menjadi Salafi..." Imam Adz Dzahabi dalam bukunya pernah menyebut istilah Salafi hingga 200 kali.

KONTRA : Kata Salaf disana artinya masih umum, bukan merupakan perintah agar kita memakai nama Salafi atau Salafiyin. Bahkan dalam Al Qur'an sendiri kata Salaf itu sering dipakai, misalnya dalam ayat tentang riba, *"Dan siapa yang sampai kepadanya pelajaran dari Rabb-nya, lalu berhenti (dari riba), baginya apa yang terjadi di masa lalu (Salaf)."* (Surat Al Baqarah: 275). Tidak ada yang sharih (jelas) yang berasal dari Al Qur'an atau Sunnah yang menyuruh kita memakai istilah atau nama Salafi.

PRO : Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* juga pernah berkata, "Tidak tercela orang yang menampakkan madzhab Salaf dan dia menisbatkan diri kepadanya serta berbangga dengan madzhab Salaf, bahkan wajib menerima hal tersebut menurut kesepakatan, karena tidaklah madzhab Salaf kecuali benar". (Majmu' Fatawa IV:149). Ini menjadi bukti bahwa istilah Salafi itu disyariatkan.

KONTRA : Jika benar bahwa Ibnu Taimiyyah mewajibkan kita memakai nama Salafi, tentu beliau akan menjelaskan dalil-dalilnya dari Al Qur'an dan hadits-hadits shahih. Jika hanya perkataan seseorang, tanpa didasari hujjah dari Al Qur'an dan hadits shahih, maka ia bukan hujjah Syar'iyyah. Imam Malik *rahimahullah* mengatakan, "Tidak ada seorang pun sesudah

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, melainkan boleh diambil pendapatnya atau ditinggalkan pendapatnya, selain Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri."

PRO : Dalam hadits shahih juga disebutkan, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Sebaik-baik manusia adalah generasiku (generasi Sahabat), kemudian generasi yang datang sesudah mereka (Tabi'in), kemudian generasi sesudah mereka (Tabi'ut Tabi'in)." Hadits ini menjadi dalil bahwa kita harus ikut Salafus Shalih *radhiyallahu 'anhum*, atau dengan kata lain kita adalah Salafi terhadap mereka.

KONTRA : Mengikuti Salafus Shalih adalah jalan yang hak, sebagaimana disebutkan dalam Surat At Taubah ayat 100. Tetapi disana tidak ada perintah agar kita menyebut diri sebagai Salafi atau memakai nama Salafi. Carilah dalam Al Qur'an atau Sunnah, adakah perintah seperti itu?

PRO : Sesuai Surat At Taubah ayat 100, *"Orang-orang yang terdahulu masuk Islam dari kalangan Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan ihsan, Allah ridha terhadap mereka dan mereka ridha kepada-Nya."* Bukankah melalui ayat ini kita diperintahkan mengikuti jejak Salafus Shalih?

KONTRA : Ya benar, tidak diragukan lagi.

PRO : Jika demikian, Anda tidak boleh mempermasalahkan penggunaan istilah Salafi, sebab ia adalah ringkasan dari kaidah berikut: "Mengikuti Al Qur'an dan Sunnah, sesuai pemahaman Salafus Shalih."

KONTRA : Justru di situ letak permasalahannya. Mengapa kita harus membuat sebutan dari suatu kaidah? Apakah setiap kaidah dalam Islam harus dibuat nama-nama tertentu yang berkaitan dengannya? Lebih jauh, apakah dikenal dalam Islam kaidah "meringkas" suatu kalimat menjadi kalimat lain yang lebih pendek? Jika hanya dalam perkara muamalah, tentu tidak

mengapa. Tetapi jika sudah menyangkut perkara Syar'i yang diharapkan pahala karena mengamalkannya, tidak benar ide ringkas-meringkas ini. Cobalah cari dalam Islam, adakah contoh penggunaan kaidah ringkas-meringkas itu?

PRO : Jika Ummat Islam sejak lama mengenal penisbatan kepada negara, kota, suku, nama keluarga, madrasah, dll. mengapa tidak boleh kita bernisbat kepada Salafus Shalih dengan memakai nama Salafi? Seharusnya, penisbatan kepada suatu kaum yang terjaga dari kesalahan (*ma'shum*) lebih layak daripada penisbatan kepada selainnya.

KONTRA : Menisbatkan diri kepada negara, kota, suku, keluarga besar, dll. adalah perkara fithrah. Bukankah Allah Ta'ala telah berfirman, *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan wanita, dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia dari kalian di sisi Allah ialah yang paling bertakwa."* (Surat Al Hujurat: 13). Jadi, penisbatan kepada perkara-perkara ini adalah hal yang boleh. Tetapi menisbatkan diri (baca: memakai penamaan) kepada suatu kaum yang terbaik (*Khairu Ummah* atau *Salaful Ummah*), akan menimbulkan setidaknya dua akibat buruk. **Pertama**, penisbatan itu akan menimbulkan kesombongan di hati orang-orang yang menisbatkan diri kepadanya. **Kedua**, penisbatan itu bisa meremehkan kebaikan Ummat Islam lain yang tidak bernisbat kepadanya. Bahkan Ummat Islam lain bisa dituduh tidak sesuai dengan Salafus Shalih hanya karena tidak memakai nama Salafi.

PRO : Bagaimanapun juga penisbatan kepada golongan yang terjaga (*ma'shum*), yaitu Salafus Shalih, lebih tepat daripada penisbatan kepada kelompok-kelompok yang tidak selamat dari kesalahan.

KONTRA : Jika pemikiran seperti itu benar, tentu lebih layak kita menisbatkan diri kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Mengapa tidak memakai nama Muhammadi atau Ahmadi saja? Bukankah beliau terjaga dari kesalahan? Atau jika

yang dijadikan tolok-ukur adalah *'ishmah* (keterjagaan dari kesalahan), mengapa tidak sekalian saja memakai nama-nama Allah yang Maha Suci dari kesalahan dan penyimpangan? Mengapa tidak memakai istilah *Haqqi, Hakimi, Quddusi, 'Alimi, Khabiri*, dan lainnya? Atau mungkin, menisbatkan diri dengan para Malaikat, misalnya Jibrili, Mikhali, Maliki, Izraili, dsb.?

PRO : Kalau begitu menurut Anda, sebaiknya kita memakai nama apa?

KONTRA : Dalam Al Qur'an, *"Dia (Allah) telah menamai kalian sebagai Muslimin dari dahulu."* (Surat Al Hajj: 78). Inilah penamaan kita, sebagai Muslim (atau Muslimah), Muslimin (atau Muslimat). Inilah penamaan yang Syar'i, sesuai Kitabullah dan Sunnah.

PRO : Alasan yang Anda katakan adalah benar, seandainya kita berada di jaman awal sebelum berkembangnya kelompok-kelompok sesat. Di jaman sekarang jika kita tanyakan kepada kaum Syi'ah Rafidhah, Khawarij, Druze, Nushairiy Al-Alawiy, maka mereka pun akan mengatakan: "Kami Muslim!" Namanya sama-sama Muslim, tetapi akidahnya berbeda. Disini dibutuhkan pembeda lain, yaitu Salafi.

KONTRA : Pandangan Anda itu salah dari beberapa sisi. **Pertama**, Al Qur'an telah menjelaskan bahwa Islam telah sempurna, lengkap, dan diridhai. *"Di hari ini Aku (Allah) sempurnakan bagi kalian agama kalian (Islam), telah Aku cukupkan nikmatku atas kalian, dan Aku ridhai Islam sebagai agama kalian."* (Surat Al Maa'idah: 3). **Kedua**, jika dibenarkan pandangan Anda itu, maka setiap masalah yang timbul dalam sejarah Ummat Islam mengharuskan dimunculkannya Syariat-syariat baru. Inilah bid'ah yang sesat itu. **Ketiga**, jika karena kesesatan suatu kaum, lalu kita memunculkan istilah baru sebagai pembeda, berarti kita telah menuduh agama ini sejak lama tidak siap menghadapi munculnya kelompok-kelompok sesat. Lalu dimana akan kita letakkan hadits-hadits Rasulullah yang berkaitan dengan

perpecahan atau perselisihan Ummat? **Keempat**, seandainya Salafi dianggap sebagai istilah pembeda paling akhir (final), apakah tidak mungkin muncul kesesatan dari orang-orang yang mengaku diri sebagai Salafi atau Salafiyin? Di Indonesia sendiri, sejak lama kita telah mengenal pesantren-pesantren Salafiyah, padahal di dalamnya diajarkan akidah 'Asy'ariyah, thariqah Shufi, ilmu kalam, madzhab fikih, logika mantiq, dll. Juga ada pula kaum tertentu yang menyebut dirinya Salafi, kemudian mereka membentuk kelompok jihad. Di kemudian hari mereka disebut sebagai Haddadi.

PRO : Istilah Salafi jelas diperlukan, sebab banyak orang mengaku "Mengikuti Al Qur'an dan Sunnah", tetapi akidahnya menyimpang. Lihatlah, kaum *'Asy'ariyyah* atau *Maturidiyyah* itu! Mereka juga mengaku mengikuti Kitabullah dan Sunnah, tetapi menyimpang.

KONTRA : Sekarang kita lihat, sejak kapan kelompok 'Asy'ariyyah dan Maturidiyyah itu muncul? Menurut sejarah, perintis ajaran 'Asy'ariyyah adalah Al Imam Abul Hasan Ali bin Isma'il Al 'Asy'ari, wafat pada tahun 324 Hijriyah. Tahun 300 Hijriyah beliau keluar dari Mu'tazilah.(*Buhuts Fi Aqidah Ahlis Sunnah Wal Jamaah*, hal. 64). Katakanlah, ajaran 'Asy'ariyyah muncul sekitar tahun 300 Hijriyah, sedangkan sekarang sudah tahun 1428 Hijriyah. Itu artinya, sejak kemunculan 'Asy'ariyyah, telah lewat masa selama sekitar 1100 tahun. Jika pikiran seperti yang Anda ikuti itu benar, seharusnya alasan "Orang 'Asy'ariyyah juga mengaku mengikuti Al Qur'an dan Sunnah" itu telah muncul sejak 1000 tahun lalu. Apakah ulama-ulama di masa lalu berkata demikian? Apakah Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* dan Syaikh Ibnu Abdul Wahhab *rahimahullah* yang hidup ratusan tahun sejak munculnya kaum 'Asy'ari, juga berdalil dengan kalimat itu? Ini adalah dalil yang dicari-cari.

PRO : Lalu bagaimana dengan pemakaian istilah seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali, Khariji, Mu'tazili, Qadari, Jabbari, Rafidhi, dan istilah-istilah lain yang selama ini dikenal? Terhadap istilah yang

memecah-belah diperbolehkan, tetapi untuk Salafi tidak. Ini jelas ketidak-adilan yang nyata.

KONTRA : Disini harus dibedakan antara istilah-istilah yang menyangkut madzhab-madzhab fiqih, dan istilah yang berhubungan dengan kelompok-kelompok sesat. **Pertama**, dalam soal madzhab fiqih, berlaku kebolehan mengikuti ijtihad fiqih Imam-imam mujtahid, meskipun men-tarjih (memilih yang terbaik) di antara pendapat-pendapat yang ada, itu lebih baik. Sejak lama, para ulama tidak mempermasalahkan perbedaan ijtihad fiqih itu. Disini berlaku kaidah, ijtihad yang benar mendapat pahala dua, sedang ijtihad yang salah mendapat satu pahala. Mamakai nama Hanafi, Maliki, Syafi'i, atau Hanbali, untuk menunjukkan bahwa kita mengikuti ijtihad Imam Mujtahid, tidak mengapa sebagaimana kebolehan mengikuti ijtihad itu sendiri. Ulama-ulama Salaf banyak yang memakai nama demikian, seperti At Thahawi, Ibnu Rajab, An Nawawi, dll. **Kedua**, adapun soal nama-nama kaum sesat, seperti Khariji, Mu'tazili, Qadari, dll. jelas nama-nama itu menunjukkan kesesatan mereka. Memberi nama bagi kaum-kaum sesat sesuai ciri-cirinya tidak dilarang. Hal itu sudah dilakukan para ulama sejak lama. Justru kalau kita menamai diri dengan nama-nama tertentu yang tidak bersumber dari Syariat, ada dua kemungkinannya: (1) Kita dinamai seperti penamaan terhadap kaum sesat; dan (2) kita telah melakukan bid'ah. *Nas'alullah al 'afiah was salamah*.

PRO : Mengapa Anda selalu membantah? Apakah Anda menolak untuk mengikuti manhaj Salafus Shalih?

KONTRA : *Masya Allah*, ini adalah perkataan yang campur-aduk. Sejak awal kita sama-sama sepakat untuk menerima Kitabullah, Sunnah, dan manhaj Salafus Shalih. Ini telah kita sepakati. Tetapi masalahnya kemudian ialah perkara NISBAT (penamaan) dengan istilah Salafi atau As Salafi. Kami rujuk dengan Salafus Shalih *radhiyallahu 'anhum*, tetapi kami tidak menemukan dalil Syariat yang meyakinkan tentang keharusan memakai nama Salafi (Salafiyin) atau As Salafi. Mohon Anda jangan

mencanpur-adukkan perkara! Al Qur'an memberi nasehat, *"Dan janganlah kalian campur-adukkan kebenaran dengan kebathilan, lalu kalian sembunyikan kebenaran, padahal kalian mengetahuinya."* (Surat Al Baqarah: 42).

PRO : Apakah Anda bisa menyebutkan bukti bahwa para ulama memiliki pendirian seperti Anda?

KONTRA : Saya tidak tahu apakah pendirian mereka seperti saya atau tidak. Tetapi bukti ke arah itu tentu ada. Lihatlah para Shahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in *radhiyallahu 'anhum*! Lihatlah para Imam, seperti Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dll. dari imam-imam ahli fiqih. Lihatlah pula Imam-imam hadits, seperti Al Bukhari, Imam Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, dsb. Lihatlah pula Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim Al Jauziyyah, Adz Dzahabi, Ibnu Katsir, dll. Lihatlah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, hingga ulama-ulama Saudi seperti Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz, Syaikh Al 'Utsaimin, Syaikh Abdul 'Aziz Alu Syaikh, Syaikh Fauzan bin Shalih Al Fauzan, dsb. Adakah dari semua itu yang memakai nama As Salafi sebagai nisbatnya. Atau adakah mereka pernah mengatakan, "Kami ini adalah kaum Salafi, dan memakai nama Salafi sebagai nama golongan kami!" Itu sebagai buktinya.

PRO : Tetapi jamaah-jamaah dakwah Islam di jaman sekarang juga memakai nama-nama nisbat, seperti Ikhwani, Tablighi, Tahriri, Sururi, Quthbi, dll.

KONTRA : Dalam percakapan sehari-hari mungkin muncul nama-nama seperti itu, tetapi apakah jamaah-jamaah dakwah itu mengakuinya secara resmi? Nah, pengakuan resmi itu perlu dibuktikan.

PRO : Jika jamaah hizbi (berpartai) boleh memakai nama tertentu, maka kami pun boleh juga memakai nama Salafi.

KONTRA : Ya, itu terserah saja, jika Anda ingin mencari pahala dengan memakai nama itu. Yang jelas saya sudah menerangkan bahwa nama Salafi ini tidak ada dasarnya dalam Syariat Islam. Dengan

demikian, **Salafi memiliki kedudukan SEPERTI jamaah-jamaah yang lain. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Tidak ada yang boleh merasa paling benar, kecuali jika memiliki hujjah yang paling kuat menurut Al Qur'an dan Sunnah Nabawiyah.**

PRO : Apapun alasan Anda, saya tetap teguh dengan nama Salafi. Saya akan tetap memakai nama Salafi atau As Salafi, meskipun kaum hizbiyun menjadi marah karenanya.

KONTRA : Ya, sudahlah. Pakailah apa saja yang Anda inginkan. Setiap orang akan memikul akibat tindakan-tindakannya sendiri.

مَّنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

[الإسراء: ١٥]

"Barangsiapa yang berbuat sesuai petunjuk (Allah), maka sesungguhnya dia menunjuki dirinya sendiri; dan siapa yang sesat, sebenarnya dia menyesatkan dirinya sendiri. Dan tidak seseorang yang berdosa akan menanggung dosa orang lain. Dan Kami tidak akan menimpakan adzab, sebelum mengutus seorang Rasul." (Surat Al Isra': 15). Wallahu a'lam bisshawaab.

Etika Perbedaan Pendapat

Perbedaan pendapat (*al ikhtilaf*) di kalangan para ulama, penuntut ilmu, atau antar sesama Muslim adalah perkara yang tidak diragukan lagi. Perbedaan itu telah terjadi sejak jaman awal Islam sampai saat ini. Sebagian perbedaan menimbulkan keburukan, sebagian lagi membawa manfaat. Tentu saja kita berharap, seandainya terjadi perbedaan pendapat, yang dihasilkan ialah manfaat dan hikmah, bukan keburukan dan bencana. Dalam hal ini kita perlu memahami etika berbeda pendapat yang bersumber Al Qur'an dan Sunnah. Di bawah ini adalah sebagian etika tersebut:

(1) Niat ikhlas dalam berbeda pendapat

"Dan tidaklah mereka diperintahkan, melainkan agar menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan dalam agama ini kepada-Nya secara lurus, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang demikian itu adalah agama yang lurus." (Surat Al Baiyinah: 5).

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى .

"Bahwasanya amal-amal itu tergantung niatnya, dan bagi setiap orang (mendapatkan sesuai) apa yang dia niatkan." (HR. Bukhari-Muslim).

(2) Berbeda pendapat berdasarkan bukti atau dalil

قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَـٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿١١١﴾ [البقرة: ١١١]

"Katakanlah: Tunjukkanlah bukti-buktimu jika kalian adalah orang-orang yang benar!" (Surat Al Baqarah: 111).

(3) Menjelaskan tuduhan

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: *"Jika diberikan kepada manusia apa saja yang mereka dakwakan, maka sebagian orang akan mendakwakan (berhak atas) harta dan darah suatu kaum. Akan tetapi, seseorang yang mendakwa harus menjelaskan dakwaannya, dan seseorang yang mengingkari dakwaan itu harus bersumpah."* (HR. Baihaqi).

Dalam hadits lain:

لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ لَادَّعَى نَاسٌ دِمَاءَ رِجَالٍ وَأَمْوَالَهُمْ وَلَكِنَّ الْيَمِينَ عَلَى الْمُدَّعَى عَلَيْهِ.

"Jika diberikan kepada manusia atas dakwaan-dakwaan mereka, maka seseorang akan mendakwakan (berhak atas) harta dan darah orang lain. Akan tetapi orang yang didakwa harus bersumpah." (HR. Bukhari Muslim).

(4) Berbeda pendapat bukan berdasarkan prasangka

وَمَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ ۖ وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ﴿٢٨﴾ [النجم: ٢٨]

"Dan mereka tidak mengetahui ilmu tentang perkara itu. Mereka tidak mengikuti, melainkan hanya prasangka, padahal prasangka itu tidak memadai sedikit pun untuk mencapai kebenaran." (Surat An Najm: 28).

(5) Al Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman

فَإِن تَنَـٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾ [النساء: ٥٩]

"Maka jika kalian berbeda pendapat dalam suatu perkara, kembalikanlah ia (perbedaan itu) kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kalian beriman kepada Allah dan Hari Akhirat. Yang demikian itu lebih utama dan sebaik-baik penafsiran." (Surat An Nisaa': 59).

(6) Bersikap adil terhadap lawan dan kawan

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾ [المائدة: ٨]

"Wahai orang-orang beriman, hendaklah kalian menjadi para penegak (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi-saksi secara adil. Dan janganlah kebencian kalian kepada suatu kaum membuat kalian berlaku tidak adil. Berbuat adillah, sebab adil itu lebih dekat kepada takwa. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan." (Surat Al Maa'idah: 8).

(7) Bersikap jujur dalam perselisihan

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda:

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ وَإِنَّهُ يَأْتِينِي الْخَصْمُ فَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُونَ أَبْلَغَ مِنْ بَعْضٍ فَأَحْسِبُ أَنَّهُ صَدَقَ فَأَقْضِيَ لَهُ بِذَلِكَ فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقِّ مُسْلِمٍ فَإِنَّمَا هِيَ قِطْعَةٌ مِنْ النَّارِ فَلْيَأْخُذْهَا أَوْ فَلْيَتْرُكْهَا .

"Bahwasanya aku ini hanya seorang manusia. Dan seorang datang kepadaku dalam keadaan bersengketa, mungkin saja sebagian mereka lebih pandai bicara daripada sebagian yang lain, sehingga aku menyangka dirinya yang benar, kemudian aku putuskan memenangkannya. Maka siapa yang aku menangkan perkaranya dengan mengambil hak Muslim lain, maka ia (keputusan itu) adalah sepotong api neraka, terserah apakah dia akan mengambilnya atau meninggalkannya." (HR. Bukhari-Muslim).

(8) Jika berdebat harus secara ihsan

وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ ﴿١٢٥﴾ [النحل: ١٢٥]

"Dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (Surat An Nahl: 125).

وَلَا تُجَٰدِلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ ۖ

﴿٤٦﴾ [العنكبوت: ٤٦]

"Dan janganlah kalian berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka." (Surat Al Ankabuut: 46).

(9) Tidak terjerumus perdebatan sia-sia

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ [المؤمنون: ١]

"Sungguh beruntung orang-orang Mukmin itu.(Surat Al Mu'minun: 1).

وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ [المؤمنون: ٣]

"Yaitu...orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna." (Surat Al Mu'minun: 3).

(10) Menghargai pendapat orang lain

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ .

"Tidaklah beriman salah seorang dari kalian hingga dia mencintai untuk saudaranya, apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri." (HR. Bukhari-Muslim).

(11) Hasil ijtihad tetap dihargai

Dari Amru bin 'Ash *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah berkata:

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ .

"Jika seorang hakim memutuskan perkara, kemudian dia berijtihad, lalu ijtihad-nya benar, maka dia mendapat dua pahala. Jika dia memutuskan, dia berijtihad, lalu ijtihadnya salah, maka dia mendapat satu pahala." (HR. Bukhari-Muslim).[6]

---

[6] Ada yang berpendapat bahwa ijtihad **hanya menjadi hak** imam-imam mujtahid yang memiliki cukup bekal untuk berijtihad, khususnya "Imam yang Empat". Ada pula yang berpendapat **bahwa ijtihad terbuka bagi siapa saja** yang bisa berpendapat, termasuk orang-orang yang baru belajar Islam. Kedua pandangan ini sama-sama ekstrim. Pandangan yang adil, hak ijtihad terbuka bagi setiap Muslim, sebab agama ini bukan monopoli segelintir

(12) Larangan mencela secara tidak hak

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يَخْذُلُهُ وَلاَ يَحْقِرُهُ ... بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ .

"Seorang Muslim adalah saudara Muslim lainnya. Tidak boleh menzhaliminya, merendahkannya, serta menghinanya. ... Cukuplah seseorang dianggap berbuat jahat, jika menghina saudaranya yang Muslim. Setiap Muslim atas Muslim lainnya, diharamkan darahnya, hartanya, dan kehormatannya." (HR. Muslim).

Dalam hadits lain,

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ .

"Mencaci seorang Muslim adalah fasiq, dan memeranginya adalah kufur." (HR. Bukhari-Muslim).

(13) Larangan memaksakan diri, jika tidak memiliki ilmu

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾ [الإسراء: ٣٦]

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang padamu tidak ada ilmu. Sesungguhnya, pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan dimintai pertanggung-jawabannya." (Surat Al Israa': 36).

(14) Larangan bersikap fanatik

وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾ [الروم: ٣١-٣٢]

---

manusia; Tetapi untuk berijtihad diperlukan sarana-sarana ilmu, kaidah-kaidah, pemahaman atas fakta-fakta, serta akurasi dalam berfatwa. Paling tidak, dalam hadits di atas, para qadhi (hakim Syariat) berhak berijtihad memutuskan perkara. Wallahu a'lam.

"Janganlah kalian menjadi seperti orang-orang musyrik, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka, dan mereka menjadi golongan-golongan. Setiap golongan (partai) merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (Surat Ar Ruum: 31-32).

(15) Larangan bersikap 'mau menang sendiri'

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha,* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ الْأَلَدُّ الْخَصِمُ .

"Sesungguhnya seseorang yang paling dibenci di sisi Allah adalah seorang penantang yang paling keras (mau menang sendiri, tidak mau mendengar alasan orang lain)." (HR. Bukhari-Muslim).

Demikian sekilas tentang etika berbeda pendapat dalam Al Qur'an dan Sunnah. Semoga etika seperti ini menjadi pedoman ketika kita berhadapan dengan pendapat-pendapat pihak lain yang berbeda. Jangan karena alasan fanatisme golongan, lalu kita keluar dari batas-batas etika yang telah ditetapkan oleh Syariat Islam.

Wallahu a'lam bisshawaab.

Tuduhan Keras Situs Muslim.or.id[7]

Seorang penanya bernama Prima melontarkan pertanyaan kepada pengasuh situs internet *muslim.or.id* tentang isu seputar pengaruh Sururiyyah (Haraki) di Madinah dan tentang lembaga tertentu, serta nama-nama ustadz tertentu yang disinyalir termasuk bagian dari Sururiyyah. Pertanyaan itu lalu dijawab oleh Ustadz Abdullah bin Taslim dalam tulisan yang berjudul, *Konsultasi Ustadz: Fitnah Sururiyyah!* Tulisan ini dimuat tanggal 17 Februari 2006.

Jawaban yang diajukan Ustadz Abdullah Taslim cukup memadai sehingga memuaskan banyak pembaca artikel tersebut. Respon pembaca artikel itu dimuat di bawah tulisan beliau. Saya semula hanya membaca artikel bagian atas, tidak sampai komentar di bagian bawahnya. Ternyata di akhir komentar-komentar itu saya temukan opini seputar buku *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak* (DSDB) ini. Dan lebih menarik lagi ketika pengelola situs tersebut memberikan opini buruk dan peringatan kepada para pembaca agar berhati-hati terhadap buku ini.

---

[7] Judul semula dalam publikasi di internet: "Jawaban Atas Kritik yang Dilontarkan Pengelola Situs muslim.or.id". Tulisan ini sebenarnya disusun tidak lama setelah muslim.or.id melontarkam tahdzir kerasnya. Semula saya berharap, tulisan ini bisa masuk bagian 'Lampiran" buku DSDB, namun hal itu sulit dilakukan. Setelah waktu berlalu berbulan-bulan, tulisan ini baru dipublikasikan lewat internet. Itu pun tidak sengaja, sebab semula memang tidak ada niatan mempublikasikannya.

Seorang penanggap tulisan Ustadz Abdullah Taslim bernama Abdirrazzaq Al Fitrah dari Surabaya semula menyampaikan pujian terhadap buku ini, tetapi pihak pengelola situs segera membuat opini sebaliknya. Pada 1 Maret 2006, jam 19.58, Abdirrazzaq Al Fitrah menyampaikan pujiannya, namun pada 2 Maret 2006, jam 13.47, Abdirrazzaq menyatakan dukungannya terhadap pengelola situs. Disini bukan soal puji-memuji yang perlu dicermati, tetapi begitu cepatnya sikap berubah karena pengaruh opini yang belum tentu obyektif. Bayangkan, sebuah buku seketika terpental hanya gara-gara satu paragraf opini yang dilontarkan.

Disini saya merasa perlu untuk menanggapi opini dari pengelola situs itu. Saya tidak bermaksud memperlebar perselisihan atau melakukan debat-kusir yang tidak ada ujungnya dengan didasari rasa dendam-kesumat satu sama lain. Saya hanya ingin membuktikan bahwa sikap sabar dan tenang itu sungguh menguntungkan, sedang sikap emosional kerap kali berujung merugikan diri sendiri. Seperti sabda Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* kepada Asyaj Abdil Qaisy *radhiyallahu 'anhu*:

إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ الْحِلْمُ وَالأَنَاةُ .

"Sesungguhnya pada dirimu ada dua perkara yang keduanya dicintai Allah, yaitu kelembutan dan ketenangan." (HR. Muslim).

Berikut saya sebutkan keseluruhan isi peringatan yang disampaikan oleh pengelola situs tersebut di atas, tanpa dilakukan editing sama sekali, yaitu sebagai berikut:

Assalamu'alaikum warohmatullah wabarokatuhu

Satu catatan dari kami tentang buku tersebut (Dakwah Salafiyah Dakwah yang Bijaksana - tolong dikoreksi judulnya) yang ditulis oleh Abdurrahman Al Thalibi (begitulah yang tertulis pada buku tersebut, mungkin maksudnya "Abdurrahman At-Thalibi"). Pertama, pengarang buku tersebut sangat majhul dan tidak dikenal, baik oleh para ustadz salafiyin maupun para thulabul ilmi. Kedua, penerbit buku tersebut juga majhul. Ketiga, isi buku tersebut sangat tidak ilmiah, dia (Abdurrahman Al Thalibi - mungkin maksudnya "Abdurrahman At-Thalibi") membagi salafi di Indonesia menjadi 2 (Yamani dan Haroki) dan memaparkan pandangan-pandangannya yang sangat tidak ilmiah

(juga tidak objektif) disertai dengan fakta-fakta yang juga tidak ilmiah, dan bagi para thulabul ilm yang sudah lama belajar niscaya mengetahui bahwa tajamnya pena si Abdurrahman Al Thalibi tertuju menikam dada para salafiyyin. ***Kami (muslim.or.id) berlepas diri dari buku tersebut!!*** *dan kami nasehatkan kepada saudara-saudara kami agar tidak termakan oleh buku tersebut, dan sebaiknya ikhwah yang sudah terlanjur membaca buku tersebut agar mendiskusikan semua isi buku tersebut dengan ustadz yang benar-benar mengetahui realita yang sebenarnya...*

Secara umum saya menilai opini di atas adalah opini negatif. Tentu saya tidak berharap semua orang akan memuji apa yang saya tulis, tetapi melihat orang-orang tertentu membangun opini negatif tanpa dasar yang jelas, hal itu tentu merupakan kesalahan yang nyata. Jika membaca opini di atas, sangat terlihat bahwa pembuat opini tersebut belum membaca buku yang dia kritik. Bahkan, dengan mengenali tipe kalimat-kalimat yang dipakai, disini ada indikasi-indikasi syadid (sikap keras) seperti yang ditunjukkan oleh kalangan Salafiyun lain.

Disini saya akan menguraikan satu per satu kalimat yang perlu dikomentari dari peringatan situs di atas. Mungkin, modelnya seperti syarah, tetapi tujuannya untuk menjawab kritikan yang dilontarkan. Kalimat dari pengelola situs ditulis dengan huruf tebal, sedang komentar saya di letakkan di bawahnya.

Berikut jawaban yang bisa diberikan, wallahu Mualana wa ni'mal Maula:

Assalamu'alaikum warohmatullah wabarokatuhu.

Wa'alaikumussalam Warahmatullah Wabarakaatuh.

(1) "Satu catatan dari kami tentang buku tersebut"

Dalam paragraf di atas pengelola situs itu jelas telah menyebutkan kata Pertama, Kedua, Ketiga. Ini menandakan bahwa mereka tidak menulis satu catatan, tetapi minimal tiga catatan. Belum lagi setelah catatan ketiga ada beberapa catatan lain yang ditambahkan. Artinya, istilah satu catatan itu tidak tepat.

(2) "(Dakwah Salafiyah Dakwah yang Bijaksana - tolong dikoreksi judulnya)"

Kalimat ini menjadi bukti bahwa yang memberi komentar belum membaca buku yang saya tulis, oleh karena itu dia keliru dalam menyebutkan judul dan meminta pembaca membetulkan judulnya kalau keliru. Anda tahu sendiri bahwa buku ini (DSDB –pen.) judulnya tidak seperti itu.

Disini ada beberapa kemungkinan, yaitu: Satu, pengelola situs tersebut benar-benar belum pernah membaca buku ini, tetapi dia mendengar keberadaannya dari suara-suara yang muncul. Dua, dia pernah membaca secara sekilas, tetapi tidak sampai tuntas atau tidak sampai memiliki bukunya. Misalnya, dia melihat buku ini di tangan temannya, di etalase buku, di emperan, dll. Tiga, dia mendapat informasi global dari seniornya tentang buku ini, lalu diperintahkan bersikap begini-begini, tanpa tahu isi buku itu secara langsung. Empat, yang paling buruk, dia adalah seseorang yang sering mendengar kabar burung, lalu cepat bereaksi terhadapnya. Semoga kemungkinan keempat itu tidak terjadi.

Kalau membaca komentar pengelola itu selanjutnya, tampak benar bahwa dia tidak membaca buku yang telah dia tahdzir dengan keras itu. Seharusnya, kalau belum tahu, katakanlah wallahu a'lam, atau katakan, "Insya Allah akan kami sampaikan jawaban kami setelah jelas persoalannya." Para Salafi tentu sangat kenal bahwa ungkapan *laa adriy* (aku tidak tahu) merupakan setengah ilmu.

(3) ...yang ditulis oleh Abdurrahman Al Thalibi (begitulah yang tertulis pada buku tersebut, mungkin maksudnya "Abdurrahman At-Thalibi").

Ini juga salah lagi, nama penulis disebut Abdurrahman Al Thalibi, padahal lebih tepatnya Abu Abdurrahman Al Thalibi. Bahkan dalam cover bukunya disebut Abu Abdirrahman Al Thalibi. Jika demikian, maka kalimat **"Begitulah yang tertulis pada buku tersebut"** menjadi tidak berguna sama sekali. Yang tertulis di buku lebih berbeda lagi dari yang disebutkan oleh pengelola situs itu.

Penulisan nisbah Al Thalibi dalam buku sebenarnya sudah benar, sebab yang dipakai disini adalah kaidah penulisan, bukan kaidah pengucapan. Pada aslinya, memang tertulis Al Thalibi (dengan alif-lam), meskipun untuk membacanya lebih tepat diucapkan At Thalibi. Seluruh nama-nama nisbah,

jika memakai kaidah penulisan baku, seharusnya ditulis dengan Al (alif-lam), bukan At, Ad, Ar, As, Asy, dan sebagainya. Kalau mau konsisten dengan kaidah pengucapan (hukum alif-lam syamsiyyah), penulisan Al Thalibi lebih tepat ditulis Ath Thalibi, bukan At Thalibi.

Contoh pemakaian Al dalam penulisan, misalnya Yayasan Al Sofwa. Jika memakai kaidah pengucapan yang tepat, ia seharusnya ditulis Yayasan Ash Shof-wah (artinya, yang terpilih atau yang terbaik). Atau misalnya nama Nur Al Rahman, Al Salam, Al Syarif dan sebagainya. Disini alif-lam tidak melebur, tetapi bagi yang membacanya ia tetap dibaca melebur.

Penulisan kata Alloh, subhanalloh, warohmatulloh, atau shollallohu dsb. –secara jelas disebutkan huruf "o"- yang banyak terdapat dalam tulisan-tulisan di internet, sebenarnya menurut kaidah penulisan, ia keliru. Dalam bahasa Arab tidak dikenal huruf "o", namun yang ada ialah fat-hah yang berbunyi "a". Kata Allah, dalam pengucapannya diucapkan Alloh (memakai "o"), tetapi dalam penulisan Arabiyyah tetap memakai fat-hah ("a"). Disini, kita tidak perlu khawatir akan memiliki kesamaan dengan tulisan Allah yang dikenal di kalangan Kristen. Orang-orang kafir itu sebenarnya meniru kita, mengapa kita harus "menyingkir" gara-gara mereka banyak memakai tulisan Allah? Kalau kita selalu "menyingkir", lama-lama penulisan Allah itu akan diklaim oleh kaum kafir. Tulisan Allah dalam Injil berbahasa Arab yang dibaca orang-orang Arab Kristen, tidak ada bedanya dengan tulisan Allah yang kita baca dalam Al Qur'an.

(4) Pertama, pengarang buku tersebut sangat majhul dan tidak dikenal, baik oleh para ustadz salafiyin maupun para thulabul ilmi. Kedua, penerbit buku tersebut juga majhul.

Harus diakui, keberadaan saya dalam Dakwah Salafiyah di Indonesia bukanlah apa-apa, bahkan mungkin tidak memiliki posisi sama sekali. Sangat berbeda dengan nama ustadz-ustadz tertentu, lembaga atau yayasan tertentu yang telah dikenal secara luas sebagai bagian dari Dakwah Salafiyah, baik melalui karya tulis, kegiatan dakwah, pembelaan terhadap manhaj, kedekatan dengan para ulama Salafi di Timur Tengah, dan indikasi-indikasi lain. Inilah yang disebut oleh pengelola situs di atas sebagai majhul (tidak dikenal). Sepenuhnya saya setuju dengan kesimpulan seperti itu.

Bagi yang membaca takhrij hadits, seorang perawi yang majhul dapat membuat cacat kualitas sebuah hadits ke tingkat dhaif (lemah). Tetapi jika ada perawi dari jalur-jalur lain (syawahid) yang dikenal tsiqah (terpercaya), maka ia bisa menguatkan hadits itu ke tingkat hasan atau shahih. Jika perawi dari jalur lain tidak ada, tetapi ada matan-matan lain yang serupa itu dan dikuatkan oleh kokohnya perawi yang mendukung matan-matan tersebut, minimal ia bisa naik menjadi hasan. Jika yang menjadi dasar cacatnya sebuah hadits **hanya** ke-majhul-an salah satu perawinya, maka ia tidak akan sampai dihukumi sebagai hadits maudhu' (palsu) yang tertolak. Wallahu a'lam bisshawaab.

Dalam lingkup ilmu hadits, para ulama Ahlus Sunnah telah menetapkan metode yang sangat ketat. Seorang imam hadits di jaman Salaf pernah berkata, "Saya mendapatkan di Madinah seratus orang yang semuanya terbebas dari bohong, namun tidak dapat diambil haditsnya dan dikatakan bukan ahlinya." Keshalihan dan ketakwaan seseorang tidak cukup untuk menjadi perawi hadits yang terpercaya. Disana masih dibutuhkan kuatnya hafalan dan pemahaman terhadap tradisi periwayatan hadits. Bagi sebagian imam hadits, masih ditambah syarat lain, misalnya hidup sejaman dengannya, pernah berjumpa dengannya, bahkan dikuatkan oleh petunjuk Allah yang diperoleh melalui Shalat Istikharah. Sungguh, sangat panjang jalan untuk menentukan derajat keshahihan sebuah hadits.

Syarat ketat dalam penentuan keshahihan hadits sangatlah dimaklumi, sebab hakikat hadits adalah wahyu Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dalam perkara wahyu tentu harus benar-benar terjaga dari intervensi hawa nafsu manusia. Oleh karena itu para ulama sering menyebut istilah Sunnah Muthahharah (Sunnah yang suci), sebab hadits yang shahih memang merupakan wahyu Allah (Surat An Najm: 3-4). Rasulullah shallallah 'alaihi wa sallam sendiri tidak mungkin akan menciptakan hadits, sebab jika beliau mampu berbuat demikian, sudah tentu beliau akan melakukannya sejak sebelum menjadi Nabi. Siapapun yang bisa melihat keselarasan antara Al Qur'an dan Sunnah, dia akan menyimpulkan bahwa sangat mustahil hadits merupakan hasil ciptaan (gubahan) Nabi sendiri.

Syarat ketat dalam memelihara kejernihan wahyu (hadits) sudah tentu sangat berbeda dengan syarat-syarat penyebaran ilmu dan penggaliannya. Dalam penyebaran dan penggalian ilmu tidak mungkin diterapkan syarat-

syarat seketat proses penshahihan sebuah hadits. Mungkin, jika sekedar meminjam istilah, seperti makruf (dikenal) atau majhul (tidak dikenal), itu tidak mengapa. Tetapi jika menerapkan metode hadits secara penuh, tentu tidak ada satu pun ustadz Salafi di muka bumi ini yang berhak diterima ilmunya, sebab tidak satu pun dari mereka yang bisa mencapai derajat perawi hadits yang tsiqah. Seperti yang pernah disinggung sebelumnya, perkara majhul atau makruf dalam penyebaran dan penggalian ilmu, lebih sebagai rekomendasi yang bersifat ahsan (lebih baik), bukan wajib mutlak.

Dalam kenyataannya, sifat majhul di kalangan dai Salafi sifatnya relatif. Apalagi jika ukurannya seperti yang dikatakan oleh pengelola situs itu, **"tidak dikenal, baik oleh para ustadz salafiyin maupun para thulabul ilm."** Disini pertanyaan bisa dibalik, "Ustadz salafiyin dan thulabul ilmi mana yang Anda maksud?" Di Indonesia tumbuh beberapa majlis dakwah yang menasabkan dirinya kepada Dakwah Salafiyah. Masing-masing majlis memiliki ustadz dan penuntut ilmu yang berbeda-beda. Seorang ustadz yang dikenal di suatu majlis, belum tentu dikenal di majlis lain; Penuntut ilmu yang dikenal di suatu majlis, juga belum tentu dikenal di majlis lain. Ukuran "ustadz salafiyin" dan "thulabul ilmi" akhirnya sangat subyektif dan eksklusif, tergantung siapa yang mengucapkannya.

Seandainya ada seseorang yang telah dikenal luas sebagai ustadz Salafi (bahkan disebut sebagai ustadz besar), tetapi ternyata dia menyimpang dari manhaj Ahlus Sunnah, tidak otomatis dia diterima ilmunya, meskipun dia termasuk tokoh yang makruf (dikenal) di kalangan Salafi maupun masyarakat luas. Tokoh-tokoh serupa itu banyak contohnya, baik di Indonesia atau di Timur Tengah. Contoh, Zuhair Syawisy, pemilik Maktab Al Islami, di Libanon. Tokoh satu ini semula disebut-sebut sebagai murid Al Albany rahimahullah, bahkan dianggap shahabat baik beliau. Tetapi di kemudian hari Al Albany mengingkari perilaku buruknya. Apa artinya kemakrufan dalam hal seperti ini?

Alangkah baik jika disini kita bersimpuh untuk mendengarkan petuah dari Imam Ahlus Sunnah, Syaikh Abdul 'Aziz bin Abdullah bin Baz rahimahullah. "Kita harus bijak, netral, dan adil dalam menilai sesuatu. Kebenaran lebih utama dari yang lain, maka bila ia memiliki kebenaran dan kebathilan, kita ambil kebenaran dan meninggalkan kebathilan, sehingga bila

ia salah dalam suatu masalah, haruslah diperingatkan dan mengatakan kepadanya: 'Anda salah dalam masalah ini, karena dalil tersebut maksudnya begini dan begini,' tidak malah menjatuhkan kebenarannya secara keseluruhan, tetapi kita harus mensyukuri apa-apa yang benar darinya seperti imam-imam yang empat dan lainnya. Karena setiap orang memiliki kesalahan dalam beberapa persoalan." (Baca kembali wawancara Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah dengan majalah Ishlah, seperti tertera dalam buku DSDB, hal. 165-166).

Pendapat beliau di atas dikuatkan oleh sebuah ayat dalam Al Qur'an: *"Maka sampaikan berita gembira kepada hamba-hamba-Ku, yaitu orang-orang yang mendengar perkataan, kemudian mengikuti yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah kaum ulul albaab."* (Az- Zumar: 17-18).

(5) Ketiga, isi buku tersebut sangat tidak ilmiah,... dan memaparkan pandangan-pandangannya yang sangat tidak ilmiah (juga tidak objektif) disertai dengan fakta-fakta yang juga tidak ilmiah,...

Isi buku yang saya tulis disebut **sangat tidak ilmiah**, di dalamnya terdapat **pandangan-pandangan yang sangat tidak ilmiah** dan **tidak obyektif**, juga buku itu didasari **fakta-fakta yang juga tidak ilmiah**. Ini adalah sebuah penilaian yang sangat negatif, bahkan ia bisa disebut sebagai penolakan keras. Dasar yang dipakai pengelola situs itu adalah kualitas keilmiahan buku saya.

Istilah ilmiah berasal dari kata ilmu (al ilmu). Para ulama mendefinisikan ilmu sebagai *idrakus syai'i bi haqiqatih* (pengertian tentang sesuatu sesuai hakikatnya). Syaikh Al Utsaimin rahimahullah ketika memberikan syarah atas kitab *Tsalatsatul Ushul* juga menyebutkan definisi ini. Sementara Syaikh Abdurrahman Qasim An Najdiy rahimahullah dalam syarah-nya terhadap kitab yang sama, berkata: "(Al Ilmu) adalah mengenal suatu petunjuk dengan dalilnya. Al Ilmu secara mutlak, maka yang dikehendaki dengannya ialah Ilmu Syar'i, yang mendatangkan manfaat dengan mengetahuinya, dimana hal itu diwajibkan atas setiap mukallaf (setiap Muslim yang telah terbebani hukum Syar'i) dari perkara agamanya."

Jika merujuk penjelasan di atas, maka suatu pandangan disebut ilmiah jika ia merupakan pandangan yang **benar**, yaitu sesuai dengan hakikat apa-

apa yang dipandangnya. Adapun jika pandangan itu dibangun berdasarkan kekeliruan, kerancuan, atau dusta, maka ia tidak bisa disebut ilmiah.

Adapun parameter kebenaran bagi setiap Muslim adalah Al Qur'an dan Sunnah Shahihah. Hal ini sesuai dengan petunjuk Al Qur'an Al Karim: "Maka jika kamu berselisih pendapat tentang suatu perkara, maka kembalikanlah kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul-Nya (Sunnah Shahihah), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir." (An Nisaa': 59). Al Qur'an dan Sunnah Shahihah merupakan referensi tertinggi ketika terjadi perselisihan. Siapa yang mendasarkan pandangannya kepada keduanya akan mendapati kebenaran, sedang siapa yang menyelisihi keduanya, maka dia berada di atas kesesatan. "Tidak ada sesudah kebenaran itu, kecuali kesesatan, maka bagaimanakah kamu bisa dipalingkan?" (Yunus: 32).

Contoh, seorang budak di jaman Nabi shallallah 'alaihi wa sallam, ketika ditanya dimanakah Allah? Maka dia menjawab, "Di atas langit." Ini adalah jawaban yang ilmiah, meskipun budak itu tidak menyebutkan satu pun ayat yang memuat penjelasan bahwa Allah bersemayam di atas Arsy. Sebaliknya, teori Evolusi Darwin merupakan pandangan yang tidak ilmiah, meskipun beribu-ribu ilmuwan Biologi berusaha mendukung teori tersebut dengan bukti-bukti yang mereka klaim.

Disini sering muncul kerancuan. Sebagian orang memandang bahwa suatu pandangan disebut ilmiah ialah jika di dalamnya bisa ditemui banyak kutipan pendapat tokoh-tokoh, banyak judul buku yang disebut, banyak catatan kaki, serta terdapat daftar pustaka yang memuat ratusan judul buku rujukan. Dalam dunia akademis, ukuran seperti ini banyak dipakai, termasuk untuk mendukung pemikiran-pemikiran sesat. Tokoh-tokoh Syiah sering menulis buku yang ditujukan untuk kalangan di luar Syiah dengan menerapkan metode yang seolah-olah ilmiah, padahal isinya menyesatkan. Contoh buku sesat yang ditulis seolah ilmiah itu ialah *Al Murajaat**, karya Sharafuddin Al Musawi, tokoh Syiah di Libanon. Para orientalis dan pemikir liberal juga menempuh cara yang sama. Pemikiran-pemikiran mereka didukung data-data, fakta, kutipan, referensi, dll. seolah mengesankan sesuatu yang benar, padahal hakikatnya adalah bathil.

---

* Diterbitkan Mizan dengan judul "***Dialog Sunnah - Syiah***" (red).

Sebaliknya, banyak sekali ulama-ulama Ahlus Sunnah yang menulis buku dengan pendekatan sederhana. Disana tidak banyak judul-judul buku yang disebut, kadang hanya disebutkan pendapat ulama tertentu tanpa menyebutkan sumbernya, kadang hanya menyebut, *"Qala Rasulullah shallallah 'alaihi wa sallam,"* tanpa menyebut imam periwayat haditsnya, bahkan kadang mereka hanya menyebut *"Qalallah,"* tanpa menyebut alamat ayat yang dituju dalam Al Qur'an. Jika mereka berfatwa, keadaannya bisa lebih sederhana lagi. Kalau Anda membaca kitab Tafsir Ibnu Katsir, disana beliau banyak menyebut pendapat Salafus Shalih *radhiyallahu 'anhum*. Tapi coba perhatikan, ketika Ibnu Katsir menyebut sebuah pendapat ulama, apakah beliau menyebutkan pendapat itu diambil dari buku apa, jilid berapa, halaman berapa, terbitan mana, dsb.? Ternyata tidak. Begitu pula dengan buku-buku yang ditulis Syaikh Al Imam Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*. Buku-buku beliau umumnya ringkas, tidak tebal, tidak berjilid-jilid. Namun pengaruh buku-buku itu –atas nikmat Allah- bagi perbaikan Ummat sangat besar. Hanya Allah saja yang tahu seberapa besar pengaruhnya bagi Ummat ini. Para ulama pun seolah tidak lelah-lelahnya membuat syarah atas buku-buku beliau dalam kitab-kitab ilmiah yang sangat berharga.

Walaupun begitu, Ummat Islam telah memaklumi bahwa buku-buku yang ditulis oleh para ulama dengan metode sederhana itu sebagian besarnya benar (benar dari segi isi dan metodenya). Ummat tidak pernah khawatir, sebab mereka percaya bahwa para ulama *rahimahumullah* itu adalah sosok-sosok yang kokoh ilmunya, dalam pemahamannya, serta bersih aqidahnya dari penyimpangan.

Bukan berarti metode yang mencantumkan banyak referensi itu keliru, tidak sama sekali. Metode seperti ini sangat dihargai di dunia akademis. Tetapi yang perlu dicermati adalah tidak semua orang berada dalam kelapangan ketika mengemukakan pendapat-pendapat. Kadang ada hambatan-hambatan yang dihadapi, misalnya tidak tersedia buku-buku rujukan, sulit memahami kalimat-kalimat yang rumit, terlupa dengan suatu ayat, hadits, atau pendapat ulama. Juga ada yang sengaja menulis secara sederhana agar memudahkan para pembaca (terutama yang kurang terbiasa dengan kerumitan dalil-dalil) dan tidak membebani dari segi biaya.

Kalau Anda baca buku Luqman Ba'abduh berjudul *Mereka Adalah Teroris*. Secara metode, buku itu sangat ilmiah, disana terdapat berbagai rujukan buku, takhrij hadits, pendapat ulama, dsb. Tetapi metode itu tidak lantas membuat buku Luqman Ba'abduh sepi dari kritik. Kenyataannya, di tempat-tempat tertentu dia banyak mengutip sumber-sumber yang benar (dari kalangan ulama Ahlus Sunnah), tetapi ketika menggiring ke arah opini, Luqman Ba'abduh banyak melontarkan pikiran-pikirannya sendiri, sehingga kemudian dia terjatuh dalam hal-hal yang sebenarnya sangat diingkarinya. Jika kebenaran sekedar dilihat dari banyaknya referensi dan kutipan, buku Luqman Ba'abduh tersebut pasti lolos.

Sungguh sangat disayangkan ketika ada sebagian orang yang menyebut buku ini dengan istilah **sangat tidak ilmiah** (diulang sampai tiga kali) dan **tidak obyektif**. Seolah dalam buku ini terdapat kesesatan-kesesatan yang akan menjerumuskan para pembacanya ke pintu-pintu neraka. *Na'udzubillah min dzalik*. Lebih ironis lagi ketika orang itu menyebut sangat tidak ilmiah, tanpa didasari alasan yang jelas. Bahkan dia menyebut buku ini tidak obyektif, sementara dia sendiri belum membaca buku ini secara tuntas, sehingga ketika menyebutkan judul dan penulisnya, dia keliru. Coba Anda lihat baik-baik, sebenarnya siapa yang tidak ilmiah dan tidak obyektif? Dalam buku ini saya sebutkan ayat-ayat Al Qur'an, petunjuk hadits-hadits Nabi sh*allallah 'alaihi wa sallam*, pandangan sebagian ulama Ahlus Sunnah, juga disertai penyebutan sumber-sumber data yang saya ketahui. Jika semua itu dianggap tidak ilmiah, lalu apa kata kita tentang sebuah paragraf pendek (dari muslim.or.id), kering dari dalil, berisi *tahdzir* kasar yang bisa menjatuhkan nama baik orang lain? Ya, Anda bisa menjawabnya sendiri.

Kalau Anda membaca artikel Ustadz Muhammad Arifin, MA. yang berjudul Bahtera Dakwah Salafiyah di Lautan Indonesia, dan artikel yang ditulis Ustadz Abdullah bin Taslim yang berjudul *Menjawab Tudingan Pada Dakwah Salafiyah dan Konsultasi Ustadz: Fitnah Sururiyyah!* [8] Disana Anda akan mendapati bahwa beberapa hal yang saya kemukakan dalam buku (DSDB) ini, juga dikemukakan oleh ustadz-ustadz tersebut. Karena alasan itu pula saya sengaja mengutip sebagian isi tulisan-tulisan beliau. Bahkan kalau dilihat

---

[8] Keduanya dimuat di situs muslim.or.id

dari sisi fakta-fakta seputar gerakan dakwah kelompok Salafi tertentu, maka buku ini lebih baik dari artikel-artikel itu, sebab di dalamnya dimuat fakta-fakta tertulis sebagaimana yang ada di media-media. Apa yang diutarakan Ustadz Muhammad Arifin atau Ustadz Abdullah Taslim umumnya berupa fakta kesaksian pribadi.

Bagi sebagian orang, mereka akan memberi maaf atas kekurangan tokoh-tokohnya, tetapi tidak mau memberi toleransi sedikit pun atas kekurangan saudaranya yang lain. Ya, tidak mengapa, setiap orang akan memikul amal-amalnya sendiri.

(6) ...dia (Abdurrahman Al Thalibi -mungkin maksudnya "Abdurrahman At-Thalibi") membagi salafi di Indonesia menjadi 2 (Yamani dan Haroki)

Kalimat dari pengelola situs itu yang berbunyi, **(Abdurrahman Al Thalibi -mungkin maksudnya "Abdurrahman At-Thalibi"),** ini diulang sampai dua kali. Padahal seandainya dia menulis sekali saja, itu sudah cukup. Entahlah, apa maksudnya pengulangan kalimat ini dengan redaksi 100 % sama dengan kalimat yang disebutkan di bagian sebelumnya.

Saya menduga, pengelola situs itu menuduh buku ini **sangat tidak ilmiah** dan **tidak obyektif** berdasarkan alasan kalimat di atas. Dia tidak setuju atau tidak terima dengan pembagian Salafi di Indonesia menjadi dua, yaitu Salafi Yamani dan Salafi Haraki (bukan Haroki). Disini saya akan coba menjawab tuduhan di atas secara runut, yaitu sebagai berikut:

1. Pembagian Salafi di Indonesia menjadi Salafi Yamani dan Haraki bukanlah tujuan inti dari buku ini. Ia hanya sebagian fakta yang tidak mungkin diabaikan ketika kita hendak melihat sepak-terjang Salafiyun mantan Laskar Jihad dari berbagai sisi. Mohon perhatian kita diarahkan ke maksud awal buku ini, yaitu menasehati sebagian orang yang bersikap keras dalam dakwah Islam.
2. Coba perhatikan kalimat dari situs itu... *dia (Abdurrahman Al Thalibi) membagi salafi di Indonesia menjadi 2 (Yamani dan Haroki).* Sungguh, sejak awal buku sampai akhirnya, saya tidak pernah sama sekali melakukan pembagian Salafi seperti yang dituduhkan tersebut. Itu adalah kesimpulan dari penuduh sendiri. Kalimat yang saya gunakan dalam buku ini ialah,

"Selama ini muncul kesan kuat bahwa komunitas Salafiyah di Indonesia terpecah dalam dua kelompok besar yang satu sama lain saling 'bermusuhan'." (Lihat kalimat pertama di bab *Antara Salafi Yamani dan Haraki*, di hal. 20).[9] Bagi orang-orang berakal, mereka pasti memahami bahwa kalimat tersebut maknanya adalah indikasi (tampak tanda-tanda), bukan klasifikasi (pembagian secara tegas). Akhi, bagaimana mungkin saya berani membagi-bagi komunitas Ahlus Sunnah seperti yang Engkau tuduhkan? Malah kalau kalian membaca benar-benar buku ini, kalian akan tahu bahwa sejak awal saya telah meminta maaf jika pemilihan istilah-istilah yang ditempuh dalam buku ini tidak memuaskan pihak-pihak yang disebut. (Lihatlah kembali bagian *Metode Penetapan Istilah*, pada hal. 5-7).

3. Penyebutan istilah Haraki dalam buku ini memiliki asal-usul. Referensi terbanyak yang saya gunakan ketika memahami Sururiyyah, bersumber dari media-media yang dikelola Salafi fraksinya Muhammad As Sewed, terutama dari situs Salafi.or.id. Sedangkan disana, berbagai kalangan Salafi dimasukkan dalam kategori Sururi, termasuk pihak-pihak yang tidak ada hubungan dengannya. Ustadz-ustadz Salafi yang selama ini dikenal di Indonesia, baik yang berdomisili di Yogyakarta, Solo (grup majalah As Sunnah), Jakarta, Bogor, Gresik, Bandung, Surabaya, bahkan sampai yang di Makasar, mereka disebut Sururi. Padahal di antara ustadz-ustadz itu ada yang membantah keras Sururiyyah. Kalangan Ihyaut Turats Al Islamy tidak suka jika disebut sebagai Sururi, seperti pengakuan Syarif bin Muhammad Fuad Hazza yang telah disebutkan sebelumnya (hal. 34-36). Penyebutan yang ditempuh oleh fraksinya Muhammad As Sewed inilah yang kemudian saya pilih, meskipun untuk menyatukan berbagai elemen Dakwah Salafiyah di luar kelompok mereka dalam satu sebutan (yaitu Sururi), tidaklah tepat. Tetapi penyatuan sebutan ini lebih memudahkan, daripada menyebut berbagai elemen Salafiyah dengan sebutan masing-masing. Adapun ketika

---

[9] Kalimat lengkap dalam paragraf tersebut ialah: *"Selama ini muncul kesan kuat bahwa komunitas Salafiyah di Indonesia terpecah dalam dua kelompok besar yang satu sama lain saling "bermusuhan". Satu kelompok ialah Salafy Yamani yang merupakan kelanjutan dari Laskar Jihad di masa lalu, dan mereka merupakan jaringan para dai Salafy yang berafiliasi kepada syaikh-syaikh Salafy di Yaman dan Timur Tengah. Sedang satu kelompok lagi ialah Salafy Haraki, yaitu dakwah Salafiyah yang menerapkan sistem pergerakan (harakah)." (Hal. 20).*

dipilih istilah Haraki, hal itu dimaksudkan untuk menjangkau kalangan yang lebih luas, meskipun pada akhirnya ada yang tidak suka dengan penyebutan tersebut.

4. Menyebut Ustadz Mubarak Bamuallim, Ustadz Abdurrahman At Tamimi, serta ustadz-ustadz di Yogya, Solo, Jakarta, Bogor, Gresik dan yang selainnya sebagai Haraki tidaklah tepat. Setahu saya, mereka hanya membina majlis taklim, melaksanakan daurah, mengelola media, mengelola lembaga pendidikan dan sejenisnya. Sangat sulit untuk mengatakan bahwa mereka terlibat aktif dalam tanzhim Salafi Haraki. Namun untuk menyebut mereka bebas sama sekali dari hubungan dengan Salafi Haraki, hal itu juga tidak mungkin. Ustadz-ustadz yang tersebut di atas dikenal memiliki hubungan baik dengan Ihyaut Turats Al Islamy. Sejak lama, lembaga Al Irsyad Al Islamy menjalin hubungan baik dengan Ihyaut-Turats. Saya sendiri pernah membaca sebuah versi Al Qur'an dan Terjemahnya, dari Depag. RI yang dicetak atas kerjasama Al Irsyad dengan Ihyaut Turats Al Islamy. Disana ada kata pengantar dari mantan Ketua Umum PP Al Irsyad, Ustadz Geys Amar, dalam bahasa Arab yang menjelaskan bahwa penerbitan Al Qur'an dan Terjemahnya itu atas kerjasama dengan pihak Ihyaut Turats Al Islamy. Kalau ustadz-ustadz di atas terlibat aktif dalam tanzhim Haraki, mungkin tidak, tetapi kalau bekerjasama baik (misalnya dalam penyaluran dana bantuan sosial dan dakwah), hal itu jelas terjadi. Begitu pula dengan dai-dai Salafi yang selama bertahun-tahun mendapat dukungan dana dari sebuah lembaga dakwah Salafiyah di Jakarta Selatan.

5. Barangkali sebagian kalangan Salafi tidak suka disebut sebagai Haraki, tetapi jika melihat kenyataan di lapangan, eksistensi Salafi Haraki sendiri tidaklah bisa ditutup-tutupi. Bahkan versi dan pola Harakah Salafiyah itu sendiri bermacam-macam. Disana ada *Al Muntada Al Islamy, Ihyaut Turats Al Islamy, Al Wahdah, Darul Birr,* dan HASMI. HASMI sendiri secara tegas menyebut diri sebagai *Harakah Sunniyyah untuk Masyarakat Islami.* Di luar nama-nama tersebut, mungkin masih ada nama-nama lain yang luput disebutkan. Seluruh Harakah Salafi rata-rata membawa missi dakwah menyebarkan ajaran *Tauhid* dan *Ittiba' Sunnah*. Hal inilah yang membuat mereka dengan mudah dikenal sebagai Salafi (Ahlus Sunnah). Meskipun,

dari sisi pemikiran, kebijakan, dan praktik dakwah, mereka memiliki perbedaan-perbedaan. Keberadaan Harakah Salafi memiliki kontribusi besar dalam penyebaran Dakwah Salafiyah di Indonesia, meskipun sebagian orang merasa kelu untuk mengakui kontribusi tersebut.

Pada intinya, penyebutan istilah Haraki itu memiliki latar-belakang, yaitu untuk mengganti istilah Sururi yang banyak dipakai Salafiyun mantan Laskar Jihad untuk menyebut elemen-elemen Dakwah Salafiyah di luar kelompok mereka. Meskipun, pada kenyataannya, ada di antara elemen-elemen Salafiyah yang tidak suka dengan istilah tersebut. Seandainya mereka benar-benar tidak suka, maka hal itu tidak bisa menjadi dalih untuk mengingkari keberadaan Harakah Salafi dan kontribusi mereka dalam Dakwah Salafiyah di Indonesia.

(7) ...dan bagi para thulabul ilm yang sudah lama belajar niscaya mengetahui bahwa tajamnya pena si Abdurrahman Al Thalibi tertuju menikam dada para salafiyyin.

Perhatikan kalimat di atas ...**tajamnya pena si Abdurrahman Al Thalibi.** Pengelola situs itu menyebut nama penulis dengan kata-kata "Si". Pada sebagian masyarakat di Indonesia, istilah "Si" memiliki konotasi negatif, yaitu boleh digunakan untuk menyebut binatang. Selama saya menulis buku "Dakwah Salafiyah" ini saya tidak pernah menyebut Ja'far Umar, Muhammad As Sewed, Luqman Ba'abduh dan lainnya dengan kata-kata "Si". Bahkan kadang mereka saya sebut dengan panggilan Ustadz (bukan Al Ustadz). Tentu kita tidak bisa memaksakan agar setiap orang bersikap lebih sopan, tetapi kata-kata "Si" itu jika diletakkan di depan nama-nama tertentu yang dianggap sebagai panutan kelompok tertentu, maka mereka pasti akan kesal.

Melalui kalimat di atas, pengelola situs itu menuduh saya telah menikam dada Salafiyin. Kalimat di atas jika disederhanakan bisa menjadi, "Bagi para Salafi senior, mereka pasti tahu bahwa tulisan Abdurrahman Al Thalibi itu diarahkan untuk menikam dada Salafiyin (di Indonesia)." Paling tidak, demikianlah pemahaman yang secara sederhana bisa saya tangkap dari kalimat itu.

Saya tidak pernah bermaksud menikam seseorang, apalagi Ahlus Sunnah. Apa yang dituju dengan buku "Dakwah Salafiyah" ini adalah

mengingatkan sebagian orang agar tidak mudah-mudah berbuat kekerasan kepada sesama saudaranya (Muslim). Sikap kekerasan itu tidak sesuai dengan prinsip dakwah Islam yang *hikmah, mau'izhah hasanah,* dan *mujadalah secara ihsan*. Bahkan sikap kekerasan itu bisa mencoreng nama baik Salafus Shalih *radhiyallahu 'anhum* dan Dakwah Salafiyah secara umum. Jika ada penyimpangan-penyimpangan dalam Syariat, alangkah baik jika disikapi secara ilmiah, dengan dialog, bayan, dan sebagainya.

Bagi orang-orang tertentu yang telah dikuasai oleh sempitnya fanatisme dan eksklusifisme, bisa jadi sebagian pandangan yang dikemukakan dalam buku ini sulit mereka terima. Tetapi jika mereka berani mengakui bahwa Salafiyah adalah manhaj yang bersifat 'alamiyyah (universal) yang tidak dibatasi oleh sekat-sekat geografis, organisasi, kelompok dsb., mereka akan tahu bahwa apa yang dikemukakan disana tidaklah berlebihan. Disini ingin ditekankan, bahwa Salafiyah itu milik semua kaum Muslimin, sebab istilah Salafiyah itu dinisbahkan kepada Salafus Shalih *radhiyallahu 'anhum* yang merupakan nenek-moyang seluruh Ummat Islam, baik yang di Timur maupun Barat. Salafiyah bukan milik syaikh tertentu, ustadz tertentu, madrasah tertentu, majlis taklim tertentu, situs internet tertentu, majalah tertentu dsb. Mungkin, inilah perkara yang menyebabkan buku ini disebut menikam dada Salafiyin.

Alangkah bahagianya jika keberkahan Salafiyah bisa diterima oleh Ummat Islam secara luas. Semakin banyak yang menerima hikmah *Tauhid* dan *Sunnah*, maka hal itu merupakan kemenangan besar. Berbeda jika tujuan dakwah itu adalah demi kebanggaan diri, merasa tinggi dengan gelar Salafi, lalu menganggap orang lain di luar kelompoknya sebagai calon "Fin Naar". Keangkuhan seperti inilah yang kemudian kerap melatar-belakangi sikap-sikap keras (syadid) dalam dakwah.

Dalam Al Qur'an, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menggambarkan betapa mulianya akhlak Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam. "Sungguh benar-benar telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kalangan kalian sendiri. Sangat berat baginya penderitaan yang menimpa kalian, dia sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, dan kepada orang-orang beriman dia sangat penyantun dan belas-kasih."* (At Taubah: 128). Seharusnya, para dai Salafi mengambil pelajaran seluas-luasnya dari ayat di atas, sebab sifat

Nabi kita terhadap Ummatnya sangatlah penyantun. Sampai-sampai menjelang wafatnya pun, beliau terus memikirkan nasib Ummatnya.

Jika kemudian saya dituduh telah "menikam dada Salafiyah", tentu saya menuntut disebutkannya bukti-bukti. Janganlah seseorang dihukumi begitu buruknya, sedangkan bukti-bukti untuk menghukuminya tidak disebutkan sedikit pun. Buktinya hanya satu, yaitu tentang kesenioran dalam mengaji Salafi.

(8) Kami (muslim.or.id) berlepas diri dari buku tersebut!!

Kalimat di atas aslinya memang ditebalkan. Ia merupakan satu-satunya kalimat dalam pernyataan situs itu yang ditebalkan. Hal itu menunjukkan, bahwa kalimat di atas merupakan kesimpulan besar yang ingin diperlihatkan pihak pengelola situs kepada pembaca-pembacanya.

Kalimat berlepas diri (*bara'ah*) seperti di atas, merupakan tanda bahwa pengelola situs itu --mungkin sebagiannya saja-, adalah orang-orang yang tidak mengerti prinsip-prinsip dasar Islam. Seharusnya mereka membaca Surat Al 'Ashr dengan baik. Di sana dikatakan:

وَٱلْعَصْرِ ۝١ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَفِى خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ

وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ۝٣ [العصر: ١-٣]

"Demi waktu. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan saling nasehat-menasehati dalam kebenaran dan keshabaran." (Surat Al 'Ashr: 1-3).

Setiap Muslim, satu dengan lainnya saling bersaudara. Jika seorang Muslim melakukan kekeliruan, maka Muslim yang lain harus mengingatkan, atau menasehatinya dengan baik. Dalam kaitan dengan buku (DSDB) ini, nasehat, kritik, atau bahkan bantahan pun belum disampaikan, tetapi sudah buru-buru mengatakan, "Kami berlepas diri dari buku tersebut!!" Mengapa mereka begitu cepat berlepas diri, sedangkan membaca isinya saja mereka belum tuntas? Apakah mereka melihat bahwa dalam buku ini terdapat perkara-perkara kebathilan, kesesatan, kemungkaran, serta kedustaan besar? *Wal 'Iyadzubillah.* Kita semua memohon perlindungan kepada Allah dari semua keburukan itu.

Tentu sangat enak menjadi seorang Salafi jika boleh berlepas diri sesuka hati, boleh mencela sesuka hati, boleh merendahkan sesuka hati, boleh menuduh sesuka hati, boleh men-tahdzir sesuka hati, dsb. Tetapi kenyataannya, jalan yang akan menghantarkan kepada syurga bukanlah jalan seperti itu. Setiap Muslim dituntut untuk bertanggung-jawab atas semua perbuatannya, baik lisan maupun tangannya. Bahkan di antara kita terikat hubungan persaudaraan (*ukhuwwah*) yang harus selalu dibina dan dipelihara. Bukan sedikit-sedikit *bara'*, sedikit sedikit *tahdzir*, sedikit-sedikit *hajr* (boikot), sedikit-sedikit mencela, menuduh, dsb.

Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam* berpesan: "Seorang Muslim itu saudara Muslim yang lain, dia tidak boleh dizhalimi, tidak boleh dibiarkan (tidak ditolong), tidak boleh dihina. Taqwa itu ada disini!, lalu beliau memberi isyarat ke arah dadanya tiga kali. Cukuplah seseorang disebut telah berbuat suatu kejahatan jika menghina saudaranya. Setiap Muslim terhadap Muslim yang lain, diharamkan darahnya, hartanya, dan kehormatannya." (HR. Muslim).

(9) ...dan kami nasehatkan kepada saudara-saudara kami agar tidak termakan oleh buku tersebut,

Dari kalimat di atas jelas-jelas pengelola situs itu hendak memberikan nasihat... **dan kami nasehatkan kepada saudara-saudara kami**. Seharusnya, yang namanya nasehat itu sifatnya baik-baik, bijaksana, dan lembut. Istilah nasihat tidak dihubungkan dengan sesuatu yang bersifat keras atau kasar. Tapi perhatikan kelanjutan kalimat tersebut...**agar tidak termakan oleh buku tersebut**. Kata "termakan" disana sudah tentu konotasinya negatif atau kasar. Seolah buku ini merupakan karya tidak bertanggung-jawab yang bersifat menipu atau menjerumuskan orang lain. Kalimat seperti itu bukan nasihat, tetapi tahdzir (peringatan) agar manusia bersikap waspada.

Sebenarnya saya lebih berhak mengatakan agar Ummat tidak "termakan" oleh peringatan tak bertanggung-jawab yang disebarkan oleh para pengelola situs itu. Mereka sudah menghukumi karya orang lain, tetapi tidak menyebutkan alasan-alasan apapun, selain beberapa baris kalimat yang sangat subyektif.

Nasihat saya kepada orang-orang itu, baik operator maupun aktor intelektualnya, berhati-hatilah saudara dalam bertindak, menulis, bersikap dan sebagainya. Jangan hanya karena persoalan-persoalan yang belum jelas, Anda

sudah menghukumi orang lain, dimana jika karya Anda sendiri dihukumi secara semena-mena Anda akan keberatan. Bersikap adillah, sebab seseorang yang Anda tahdzir itu pada dasarnya masih saudara Anda sendiri. Jika kepada orang kafir saja kita dilarang bersikap zhalim, apalagi kepada sesama saudara Muslim. Atau jangan-jangan, mereka sudah tidak lagi memandang saya sebagainya saudaranya lagi? Semoga tidak sampai sejauh itu.

(10) ...dan sebaiknya ikhwah yang sudah terlanjur membaca buku tersebut agar mendiskusikan semua isi buku tersebut dengan ustadz yang benar-benar mengetahui realita yang sebenarnya...

Sepertinya para pengelola situs itu sudah terjangkiti rasa khawatir yang begitu kuat. Sejak awal kalimat sampai akhir (di bagian ini), isinya bersifat merendahkan, menuduh, menghina, menghakimi, berlepas-diri, memperingatkan dan seterusnya. Tidak ada kata-kata yang begitu indah didengar, kecuali kalimat *Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakaatuh* yang ditulis di bagian terdepan. Sebenarnya, sejak awal kalimat *tahdzir* mereka sudah jelas, tetapi itu masih ditambah lagi dengan kalimat...dan sebaiknya ikhwah yang sudah terlanjur... Tampak sekali, mereka begitu khawatir dengan munculnya buku ini, sampai-sampai harus mengingatkan agar mereka yang sudah terlanjur membaca, mendiskusikan semua isi buku ini dengan ustadz-ustadz yang lebih tahu *waqi'* (realitas). Padahal biasanya, mereka sangat risih mendengar istilah *waqi'*.

Saya kira hal seperti ini tidak perlu dikomentari lebih jauh. Sikap pengelola situs itu sewarna sejak awal sampai akhir, mereka bersikap negatif terhadap kemunculan buku ini. Ya, itu hak setiap orang, kita tidak bisa memaksakan.

Pandangan Umum

Sebenarnya kita tidak boleh apriori menghadapi kritik dari siapapun. Adanya kritik menunjukkan adanya perhatian dan komitmen kepada kebenaran (*al shawab*). Tetapi kita juga bisa membedakan apakah suatu kritik bersifat ilmiah, atau ia hanya didasari emosi belaka. Apa vang ditunjukkan oleh situs di atas sebenarnya sudah jauh lebih serius dari sekedar kritik. Mereka telah mencela, merendahkan, menghakimi, juga men-*tahdzir* dengan keras.

Tidak tercermin dari kalimat-kalimat mereka adab orang-orang beriman kepada saudaranya.

Sikap orang-orang itu merupakan contoh nyata sikap keras (*syadid*) dalam dakwah. Bahkan mereka telah menghakimi orang lain secara tidak bertanggung-jawab. Buktinya, mereka tidak menyebutkan alasan-alasan yang jelas di balik penghakimannya. Bahkan mereka tampaknya belum tuntas membaca buku ini, sehingga sekedar menyebutkan nama penulis dan judul bukunya saja, mereka keliru. Lalu apa yang akan kita katakan terhadap kenyataan seperti ini?

Syaikh Salim bin 'Ied Al Hilaly *hafizhahullah* dalam buku beliau tentang *Mengapa Memilih Manhaj Salaf*, menyebutkan riwayat-riwayat dari Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* bahwa suatu masa nanti akan muncul jaman fitnah. Di jaman itu, sumpah mendahului kesaksian, dan kesaksian mendahului sumpah. Maksudnya, banyak manusia telah bersumpah sebelum menjadi saksi atas suatu perkara. Sebaliknya, mereka berani memberi kesaksian sebelum diminta sumpahnya.

Hal ini tidak berbeda jauh dengan orang-orang yang begitu mudah menghakimi orang lain, tetapi mereka sendiri tidak tahu perkara-perkara yang dihakiminya. Seolah, di tangan mereka terdapat wewenang untuk menjatuhkan penilaian, sedang apakah penilaian itu bertanggung-jawab atau tidak, dipikirkan kemudian.

Akhirnya, saya berbaik sangka bahwa kritikan keras situs tersebut terhadap buku ini hanyalah sikap emosional satu atau dua orang saja, dan tidak mewakili keseluruhan suara pengelola situs itu. Jawaban yang saya sampaikan disini hanyalah berkaitan dengan penggunaan hak-jawab atas kritik yang ditujukan kepada saya. Nama baik situs itu tetap terpelihara dan Ummat pun tidak perlu meragukan situs itu. Disana ada indikasi-indikasi upaya membangun komunikasi dakwah secara lebih bijaksana. Sesinis apapun jawaban yang dikemukakan disini, ia tidak berhubungan dengan citra situs itu secara keseluruhan, ia hanya berkaitan dengan hak-jawab.

Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan. Kepada Allah jua saya memohon ampunan dan menghiba rahmat-Nya. Wallahu a'lam bisshawaab.

Bantahan Abu Salma I

(Terhadap Bedah Buku *Siapa Teroris Siapa Khawarij*)

Pengantar

Setelah buku *Siapa Teroris Siapa Khawarij* (STSK), dilangsungkan acara-acara bedah buku di berbagai kota, baik di Jawa maupun Luar Jawa. Di antara acara bedah buku tersebut, ia diselenggarakan di Widyaloka Convention Hall Universitas Brawijaya, Malang. Dalam acara itu menghadirkan penulis STSK yaitu Ustadz Abduh Zulfidar Akaha dan seorang muballigh Ustadz Halawi Makmun. Di lain kesempatan diadakan bedah buku serupa di Masjid Dakwah Islam (Pusat Studi Islam Al Manar) di Matraman, Jakarta Timur. Dalam acara ini menghadirkan juga Ustadz Budi Azhari dari Dewan Syariah DPW PKS DKI Jakarta. Dan bedah buku yang terpenting ialah di Masjid Al Furqan, Dewan Dakwah Islamiyyah, di Jl. Kramat Raya No. 45 Jakarta Pusat, sebab bedah buku tersebut diperbanyak dalam bentuk VCD.

Dua acara bedah buku STSK dan produk VCD bedah buku STSK di Masjid Al Furqan Jakarta tersebut mendapat tanggapan dari Abu Salma Al Atsari, seorang dai Salafi di Malang Jawa Timur. Dia menulis bantahan atas ketiga acara bedah tersebut dalam sebuah tulisan panjang berjudul, "**Menjawab Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman**". Tulisan tersebut dimuat di situs miliknya sendiri, abusalma.wordpress.com (dahulu abusalma.blogspot.com). Saya sendiri menjumpai tulisan tersebut dimuat berseri di forum MyQuran.org, bagian *Gerakan Dakwah Islam*, oleh seorang ikhwan Salafi bernama Abu Al Jauza, berasal dari *Rain City* (Bogor).

Tulisan Abu Salma di atas sangat penting diketahui, sebab ia akan menjadi awal dari tulisan-tulisan selanjutnya dalam buku ini. Karena pentingnya tulisan tersebut, di bagian ini saya mencoba memuat tulisan tersebut. Namun mengingat panjangnya tulisan, dalam ukuran HVS mencapai sekitar 23 halaman, maka saya lakukan peringkasan. Bagian-bagian yang ada kaitannya dengan tulisan selanjutnya tetap dipertahankan, sedang bagian-bagian lain dihapus. Bagi pembaca yang ingin mengetahui tulisan aslinya dapat mencari di situs internet Abu Salma, abusalma.wordpress.com, atau mencari di MyQuran.org. Sebagai catatan, dalam peringkasan ini, saya banyak mempertahankan redaksi tulisan seperti aslinya.

Berikut tulisan Abu Salma:

Menjawab Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman

Di dalam risalah ini, saya akan sedikit memberikan klarifikasi dan tanggapan terhadap tuduhan-tuduhan, dengan izin Alloh tentunya. Mungkin sebagaimana dikatakan di dalam al-Qur'an: "Tidaklah mengenyangkan dan tidak pula dapat menghilangkan dahaga." Namun sebagaimana kata seorang yang bijak: "Sesuatu yang tidak dapat diperoleh seluruhnya tidaklah ditinggalkan sebagiannya."

Masih banyak para asatidzah dan thullabul ilmi yang lebih berhak untuk menjawab tuduhan-tuduhan ini dibanding diri saya. Apalagi yang akan saya bantah kebanyakan mereka memiliki deretan gelar Lc, MA, atau semacamnya. Dan mereka pun telah terbiasa di dunia dakwah, jurnalistik dan diskusi ilmiah. Namun sebagaimana pepatah: "Pedang itu tidak memuji setiap orang yang membawanya." Tidaklah setiap orang yang menyandang pedang otomatis ahli pedang yang bisa mempergunakan pedangnya. Gelar Lc, MA atau DR, bukanlah ibrah di dalam menilai kebenaran, namun yang menjadi ibrah adalah kesesuaian di atas al-Haq. Betapa banyak orang-orang memiliki gelar namun gelar-gelar yang dimilikinya tidak memuji dirinya.

Adapun tuduhan-tuduhan mereka, sebenarnya tuduhan yang telah basi namun direpro ulang. Walau mereka bungkus dengan kata-kata indah nan lembut, namun sesungguhnya apa yang ada di dalam hati mereka lebih dahsyat lagi kebencian dan permusuhannya. **"Seandainya bukan penghinaan terhadap singa, maka saya serupakan mereka dengannya. Akan tetapi singa jarang didapat diantara binatang ternak."**

Tuduhan I:

Abduh Zulfikar Akaha, Lc mengatakan bahwa pemakaian kata 'ana salafiy' adalah muhdats (sesuatu yang baru). Tidak ada satu ulama pun, terutama sebelum Ibnu Taimiyah, yang menisbatkan dirinya pada salafiy. Bahkan Ibnu Taimiyah dan Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab pun tidak pernah menyebut dirinya sebagai 'as-salafiy'. Dalam kitab-kitab mu'jam atau kamus-kamus Arab, seperti Mukhtar Ash-Shihah, Lisan al-'Arab, al-Qamus al-Muhith, dan al-Munjid; pun tidak ada disebutkan kata 'as-salafiy'.

Tanggapan:

Salafiyah adalah nisbat (afialiasi) kepada Salaf, intisab terhadap manhaj yang ma'shum (terjaga) yang mana penisbatan ini adalah suatu nisbat yang terpuji tidak tercela, karena penisbatan ini adalah nisbat kepada manhaj pendahulu yang shalih lagi lurus, bukanlah nisbat kepada manhaj bid'ah yang baru. Sebagaimana perkataan as-Sam'ani *rahimahullahu* di dalam al-Ansaab (VII/104): "Salafi adalah nisbat kepada salaf dan menelusuri jalan mereka". **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rhm berkata: "Tidak tercela orang yang menampakkan madzhab salaf dan dia menisbatkan diri kepadanya serta berbangga dengan madzhab salaf, bahkan wajib menerima hal tersebut menurut kesepakatan karena tidaklah madzhab salaf kecuali benar". (Majmu' Fatawa IV:149).** Imam Adz-Dzahabi *rahimahullah* berkata: "Yang dibutuhkan oleh seorang Al-Hafidz (ahli hadits) adalah ketakwaan, kecerdasan, kepandaian dalam bahasa arab dan nahwu, kesucian hati, pemalu serta menjadi Salafiy...". (Siyar A'laamin Nubalaa' XIII:380).

"Sebaik-baik generasi adalah generasiku (sahabat) kemudian setelah mereka (Tabi'in), kemudian setelah mereka (Tabi'ut Tabi'in)" (HR.Bukhari, Muslim dan Ahmad). Salafiyun jamak dari Salafi yang merupakan nisbat kepada Salaf yang artinya orang-orang yang berjalan diatas manhaj Salaf dengan mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah, serta berdakwah kepada keduanya dan mengamalkannya, maka mereka itulah yang disebut sebagai ahlu sunnah wal jama'ah". (*Fatawa al-Lajnah*, no 1361).

Adapun ucapan al-Ustadz Abduh yang mengatakan: "Tidak ada satu ulama pun, terutama sebelum Ibnu Taimiyah, yang menisbatkan dirinya pada salafiy" adalah perkataan yang tertolak dan rancu. Karena tidak jelas al-Ustadz

memahami kata as-Salafiy disini sebagai apa? Sebagai nisbat kepada madzhab-kah? Ataukah sebagai nisbat kepada kelompok?" **Apabila al-Ustadz menafikan sebagai nisbat kepada madzhab salaf, maka berarti al-Ustadz telah jatuh kepada celaan terhadap mereka –para ulama sebelum Ibnu Taimiyah-. Karena apabila mereka tidak bernisbat kepada madzhab Salaf maka kepada apakah mereka bernisbat??**

Apabila al-Ustadz Abduh berkilah: "Yang saya maksud dengan salafiy bukanlah madzhab salaf seperti yang Anda katakan, namun yang saya maksud adalah suatu kelompok tertentu..." Atau dengan kata lain al-Ustadz mengatakan bahwa Salafiy adalah nisbat kepada kelompok tertentu. Maka saya katakan: kelompok yang bagaimanakah yang Anda maksudkan?!! Apakah kelompok yang mempunyai pendiri, asas tersendiri yang mana al-Wala' wal Baro' ditegakkan dengannya, keanggotaan khusus dan lain sebagainya... Jika demikian maksudnya, maka saya katakan bahwa ini bukanlah salafiyah sedikit pun walaupun mereka mengklaim sebagai salafiy atau mencatut nama salafiy. Karena ibrah bukanlah pada nama, namun ibrah adalah pada hakikatnya dan tidaklah setiap orang yang mendakwakan dirinya kepada sesuatu maka otomatis dia akan langsung berada di atasnya.

Betapa banyak orang yang menggunakan nama sebagai Ahlus Sunnah namun Ahlus Sunnah berlepas diri darinya karena banyaknya kebid'ahan padanya. Betapa banyak pula orang yang mengaku-ngaku sebagai salafiy namun aqidah dan amalnya tidak menunjukkan akan kesalafiyahannya...Saya tanyakan kembali kepada Anda wahai al-Ustadz, apakah yang Anda maksudkan adalah adanya sebagian orang yang mencatut nama salafiy kemudian dia melakukan kesalahan, lantas yang Anda salahkan adalah istilah salafiy-nya bukan pelakunya?!! Kemudian Anda kritisi pula istilah salafiy ini dan Anda katakan muhdats dan Anda nafikan eksistensi nisbat para ulama sebelum Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah kepada madzhab ini?!!

Jika al-ustadz mengatakan bahwa nisbat kepada salafiy adalah muhdats, padahal nisbat ini adalah nisbat kepada generasi terbaik dan nisbat kepada manhaj mereka yang ma'shum. Lantas bagaimana dengan nisbat kepada individu tertentu yang tidak ma'shum, seperti Syafi'iiyah, Malikiyah, Hanabilah, Hanafiyah, Maturidiyah, Asy'ariyah dan semacamnya?!! Padahal istilah ini lebih layak untuk dikatakan sebagai muhdats dan tafriq (pemecahbelahan).

Namun, bukankah para imam mempergunakan istilah ini –atau ulama setelahnya menisbatkannya-, seperti Ibnu Abil Izz al-Hanafi, Ibnu Rojab al-Hanbali, al-Qurofi al-Maliki, Jalaludin as-Suyuthi asy-Syafi'i dan lain sebagainya.

Penyebutan nama "as-Salafy" dengan maksud tazkiyatun lin Nafsi (membanggakan diri) adalah tercela. Sebagaimana yang diutarakan oleh Fadhilatus Syaikh DR. Shalih bin Fauzan al-Fauzan:

"Penamaan salafiy, atsariy atau yang semisal dengannya, hal ini sesungguhnya suatu hal yang tidak ada asalnya. Kita menilai dari hakikatnya bukan dari ucapan, penamaan ataupun dakwaan belaka. Terkadang ada orang mengatakan dia salafiy padahal dia bukan salafiy, dia atsariy padahal dia bukan atsariy. Terkadang pula ada orang yang (benar-benar) salafi atau atsari namun ia tidak pernah mengatakan dirinya atsari atau salafi. Karena itu penilaian itu dari hakikatnya bukan dari penamaan atau dakwaan belaka..." (Pengajian *Syarh Aqidah ath-Thohawiyah*, 1425 H, dinukil dari *Kasyful Khola'iq* karya al-Ushaimi). Syaikh juga berkata: "Maka tidak ada perlunya kamu mengatakan "aku salafiy", "aku atsariy", "aku ini" atau "aku itu". Namun yang wajib atas kalian adalah mencari kebenaran dan mengamalkannya untuk meluruskan niat. Hanya Alloh swt-lah yang mengetahui hakikat keadaan sebenarnya."

Adapun jika maksudnya adalah sebagai penisbatan kepada madzhab salaf, sebagai pengakuan bahwa madzhab salaf adalah madzhab yang paling haq, bukan dalam rangka tazkiyatun lin nafsi apalagi hizbiyah. Untuk membedakan diri dari firqoh-firqoh yang sedang berkembang pesat di zaman ini, untuk membedakan diri dari hizbiyah yang membinasakan dimana tiap hizb bangga dengan apa yang ada pada mereka masing-masing, maka penisbatan dan penyebutan kata as-salafiy, al-Atsariy, as-Sunniy atau yang semisalnya adalah suatu pensibatan terpuji.

Syaikh Ibnu Bazz *rahimahullah* tatkala ditanya oleh pertanyaan sebagai berikut: "Bagaimana pendapat Anda terhadap orang yang menamakan dirinya as-Salafiy dan al-Atsariy, apakah ini termasuk tazkiyatun lin nafsi (memuji diri)? Beliau rhm menjawab : "Apabila dia benar-benar seorang Atsariy atau Salafiy maka tidak mengapa. Hal ini seperti yang pernah dikatakan oleh para salaf dahulu : Fulan Salafiy, fulan Atsariy. Ini termasuk pujian yang harus dan wajib". (Hasyiyah / catatan kaki Al-Ajwibah Al-Mufidah 'an As`ilatil Manahij al-Jadiidah hal.17 oleh Syaikh Sholeh Al-Fauzan hafizhahullah).

Apabila al-Ustadz Abduh berkata: "Apabila nisbat salafiy itu benar, lantas mengapa banyak salafiyin yang tidak berakhlak sebagaimana akhlak salafiy, mereka mudah menvonis sesat siapa saja yang menyelisihi mereka. Mereka fanatik dengan guru, tokoh atau ulama-ulama mereka. Siapa saja yang menyelisihi pendapat guru, tokoh atau ulama mereka maka telah sesat."

Adapun akhlak salafiyin adalah sebagaimana yang telah disebutkan oleh Syaikh Samir Mabhuh al-Kuwaiti di dalam risalahnya yang berjudul Hiyas Salafiyyah fa'rifuuha:

"Mereka adalah manusia yang paling baik akhlaknya, paling banyak bersikap lembut, lapang dan tawadhu'-nya. Mereka adalah yang paling bersemangat berdakwah menyeru kepada akhlak yang mulia dan amal yang paling bagus, dengan wajah yang ceria, menyebarkan salam, memberikan makan, menahan marah, menghilangkan kesusahan manusia, mendahulukan kepentingan kaum muslimin dan berusaha memenuhi kebutuhan mereka. Mereka senantiasa mengerahkan daya upaya di dalam menolong mereka, bersikap lembut dengan fakir miskin, bersikap kasih sayang terhadap tetangga dan kerabat, lemah lembut dengan penuntut ilmu, menolong dan berbuat kebajikan kepada mereka, berbakti kepada orang tua dan ulama dan memelihara kedua orang tua (di waktu tuanya). Alloh Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya pada dirimu (Muhammad) terdapat akhlak yang agung" (al-Qolam : 4) dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* bersabda: "Sesuatu yang paling berat di timbangan adalah akhlak yang baik." Shahih diriwayatkan oleh Imam Ahmad." (Hiyas Salafiyyah oleh Samir al-Kuwaiti).

Adapun tuduhan bahwa salafiyun mudah menvonis sesat kepada siapa saja yang menyelisihi mereka, adalah tuduhan yang tidak benar. **Karena salafiy sejati tidaklah menvonis sesat, bid'ah, fasik bahkan kafir melainkan dengan ilmu dan kehati-hatian. Mereka tidaklah akan menerapkan hukum sebelum menegakkan syarat-syaratnya dan menghilangkan penghalang-penghalangnya. Mereka senantiasa berpijak atas dasar ilmu dan bashiroh. Apabila ada sekelompok kaum yang menyelisihi hal ini, maka ketahuilah, ia bukanlah salafiyah sedikitpun.** Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Faqih Ibnu Utsaimin rahimahullah: "Salafiyyah adalah ittiba'(penauladanan) terhadap manhaj Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan sahabat-sahabatnya, dikarenakan mereka adalah salaf kita yang telah mendahului kita. Maka, ittiba'

terhadap mereka adalah salafiyyah. Adapun menjadikan salafiyyah sebagai manhaj khusus yang tersendiri dengan menvonis sesat orang-orang yang menyelisihinya walaupun mereka berada di atas kebenaran, maka tidak diragukan lagi bahwa hal ini menyelisihi salafiyyah!!!"

Adapun tuduhan salafiyin fanatik terhadap guru-guru, tokoh-tokoh dan ulama-ulamanya, ini juga tuduhan yang tidak benar. Karena salafiy tidak pernah fanatik kepada seorang pun kecuali kepada Rasulullah saw. Adapun fenomena yang ditangkap, tentang adanya sebagian oknum yang mengatasnamakan diri sebagai salafiy, lalu mereka menerapkan al-Wala' (loyalitas) dan al-Baro' (disloyalitas) kepada individu tertentu atas dasar fanatisme, maka ini bukanlah manhaj salaf.

Tuduhan II:

Halawi Makmun (MMI) mengatakan bahwa perselisihan yang terjadi di kalangan salafi bukan dikarenakan mereka berbeda pendapat, tetapi karena berbeda 'PENDAPATAN'. Mereka (salafy) ini sering sekali mengatasnamakan Ibnu Taimiyah, padahal setelah dicek, ternyata Ibnu Taimiyah tidak mengatakan seperti yang mereka katakan. Bahkan banyak sekali pendapat mereka yang berbeda dengan Ibnu Taimiyah.

Tanggapan:

Adapun tuduhan sang mubaligh Halawi Makmun –semoga Alloh memberinya hidayah dan taufiq- sebagaimana tercantum di atas, saya rasa sebenarnya tidak perlu dikomentari, karena perkataannya berangkat dari pemikiran dirinya yang terbakar oleh kemarahan, kedengkian, apriori, tidak ilmiah dan tidak berdasar. Apabila sang mubaligh ini mau untuk menyebutkan tuduhan yang lebih ilmiah niscaya akan ada harganya untuk sedikit dikomentari. Namun sayang, komentarnya tidak berharga sama sekali untuk dijawab, dan sikapnya tidak berbeda dengan obyek yang ia jelekkan. Ia bermaksud menjelekkan dengan kejelekan yang serupa. "Katakanlah : tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar" [QS Al-Baqarah 111].

Tuduhan III:

Abduh berkata, "Salafi gaya baru ala Syaikh Rabi' ini baru muncul paska Perang Teluk. Semua buku-buku, makalah-makalah, dan fatwa-fatwa yang

mendiskreditkan IM dan para tokohnya, serta jamaah-jamaah Islam secara umum, terutama yang punya perhatian terhadap politik; baru muncul paska Perang Teluk?"

Abduh juga berkata : "Salafy senantiasa menjadikan ulama-ulama Salafy sebagai rujukan dalam segala persoalan agama, diantaranya: Syaikh Rabi, Syaikh Bin Baz & Syaikh Albani. Dengan mengutamakan pendapat Syaikh Rabi dibanding Syaikh yang lain..."

Tanggapan :

Ucapan al-Ustadz Abduh ini adalah ucapan yang menyimpan tuduhan sangat keji terhadap para ulama ahlus sunnah. Ada beberapa poin jawaban mengenai tuduhan ini. Salafiyin senantiasa merujuk kepada para ulama, baik Syaikh Rabi', Syaikh Shalih Fauzan, Syaikh Abdul Muhsin Abbad atau ulama-ulama lainnya, sebagai pengejawantahan firman Alloh SWT: "Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui". (QS.Al-Anbiya' : 7).

Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkholi hafizhahullahu sama seperti para ulama lainnya, dapat diambil atau diterima ucapannya. Demikian pula dengan Imam Ibnu Baz, Imam al-Albani, Imam Ibnu Utsaimin dan para ulama lainnya. Mereka semua adalah ulama-ulama ahlus sunnah yang tidak ma'shum. Namun, bukanlah artinya mereka sama dengan manusia-manusia lainnya (awwamun naas) yang juga bisa salah dan benar. Karena awwamun naas ini lebih banyak salahnya ketimbang benarnya, sedangkan mereka –para ulama ahlus sunnah, alhamdulillah wa biidznillah- adalah orang yang lebih banyak menetapi kebenaran daripada kesalahan.

Tatkala bid'ah dan firoq mulai melanda kaum muslimin, dan fitnah terhadap agama kaum muslimin mulai merebak, tatkala itulah pentingnya menguji manusia akan agamanya, sebagaimana ucapan Imam Barbahari rahimahullahu dalam kitab beliau yang sangat berharga, as-Sunnah: "Menguji manusia di dalam Islam itu bid'ah, namun hari ini perlu menguji manusia dengan sunnah."

Dengan demikian, ketika fitnah perpecahan dan perselisihan datang bertubi-tubi, bid'ah dan penyimpangan semakin menyebar, maka adalah suatu hal yang niscaya, menguji manusia dengan kesesuaian mereka terhadap

sunnah, dan memilah-milah guru di dalam menuntut ilmu. Inilah sikap salafiyun yang sering disalahartikan dengan fanatisme terhadap ulama-ulama mereka saja. Inilah sikap salafiyun yang sering disalahpersepsikan dengan menyibukkan diri untuk mencari-cari kesalahan kelompok-kelompok Islam saat ini, padahal mereka hanyalah bermaksud menguji kesesuaian kelompok-kelompok tersebut terhadap as-Sunnah.

Tuduhan IV:

Sementara Budi Azhari (Dewan Syariah Wilayah DPW PKS DKI Jakarta) mengatakan meskipun Syaikh Muqbil adalah orang yang paling mendekati dengan Syaikh Rabi; dalam hal kekasaran dan ketajaman lisannya, namun Syaikh Muhammad Aman Al-Jami (guru Syaikh Rabi') masih lebih kasar daripada Syaikh Rabi'. Kelompok salafi ini mempunyai kelemahan dan kesalahan yang sangat fundamental dalam manhajnya.

Tanggapan :

Ucapan Pak Budi Azhari bahwa Syaikh Muhammad Aman al-Jami *rahimahullahu* lebih kasar daripada Syaikh Rabi' bin Hadi *hafizhahullahu* dan syaikh Muqbil bin Hadi *rahimahullahu*, adalah berangkat dari sikap apriori, kebencian dan kejahilannya terhadap hakikat Syaikh Muhammad Aman al-Jami. **Padahal, tidak musti setiap kekasaran dan ketajaman lisan pasti buruk. Apalagi apabila ditujukan kepada ahlul bid'ah pengagung kesesatan, kesyirikan dan kebid'ahan yang keras kepala.** Sebagaimana kata seorang penyair: "Apabila tidak ada yang lain melainkan hanya tombak untuk dikendarai. Maka tidak ada jalan lain bagi yang terpaksa kecuali menaikinya."

Tentu saja Pak Budi Azhari akan kebakaran "kumis", karena syaikh Muhammad Aman al-Jami *rahimahullahu* adalah ulama ahlus sunnah penghancur kebid'ahan, kesesatan, tahazzub, ta'ashshub, bid'ah, kesyirikan dan segala model penyimpangan lainnya. Bagaimana tidak kebakaran "kumis"? Wong idola Pak Budi Azhari, yaitu Syaikh Hasan al-Banna rahimahullahu dan tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin lainnya semisal Sayyid Quthb, Said Hawa, dll termasuk diantara orang yang terjatuh kepada sekian banyak kesalahan aqodiyah, seperti tafwidh, ta'thil, tahrif, tawassul, tabaruk dan semisalnya. Mereka juga terperangkap dengan demokrasi, parlemen dan segala derivatnya yang kesemuanya ini dicela oleh Syaikh Muhammad al-Jami *rahimahullahu*

dan ulama ahlus sunnah lainnya. Akan datang perincian masalah ini dalam bantahan khusus terhadap buku "Siapa Teroris Siapa Khowarij" karya Abduh Zulfidar Akaha. Oleh karena itu, ucapan Pak Budi ini bukanlah suatu hal yang asing. "Barangsiapa yang merasa sakit mulutnya. Niscaya air yang tawar akan terasa pahit baginya."

Tuduhan V:

Fauzan al-Anshori (Ketua Departemen Data & Informasi MMI) mempertanyakan posisi Luqman Ba'abduh, apakah Luqman berada diantara Goerge Bush (kalangan kafir)? Atau berada yang oleh Amerika disebut Teroris, seperti: Hamas, Al-Qaeda dan gerakan Islam lainnya.

Tanggapan:

Ucapan Pak Fauzan ini terkesan tendensius, apriori dan emosional. Kita semua tahu bahwa Pak Fauzan ini ini memiliki dendam dan emosi pribadi terhadap dakwah salafiyah. Beberapa tulisan dan statementnya, sebagaimana Mubaligh Halawi Makmun, sangatlah tendensius dan ngawur. Masih segar di ingatan kita tulisan Fauzan al-Anshori yang menghantam dakwah salafiyah beberapa waktu silam yang dimuat di website resmi MMI. Tuduhan tersebut penuh dengan kedustaan, kebodohan dan kecurangan. Alhamdulillah, beberapa du'at salafiyin telah turun tangan membantah kedustaan Pak Fauzan –semoga Alloh memberinya hidayah–. Diantaranya apa yang ditulis oleh al-Ustadz Abu Abdirrahman bin Thayib, Lc. dengan judul "Menepis Tuduhan Membela Kebenaran" yang dimuat di Majalah adz-Dzakhiirah al-Islamiyyah (terbitan Ma'had Ali Al-Irsyad Surabaya) dan al-Ustadz Abu Umar Basyir al-Maidani di dalam bukunya yang bermanfaat, "Ada Apa dengan Salafi?" (terbitan Rumah Dzikir).

Oleh karena itu, tuduhan di atas saya rasa tidak perlu diladeni, karena tidak ada nilai ilmiahnya sama sekali untuk ditanggapi. Ucapannya di atas hanya berangkat dari kemarahan, emosional dan hawa nafsunya belaka. "Semoga Alloh melindungi dari bidikan anak panah mereka. Sungguh naïf orang yang membidikkan anak panahnya ke bulan."

Tuduhan VI:

Halawi menegaskan bahwa Salafy Yamani (Luqman Ba'abduh cs) adalah teroris dan khawarij sesungguhnya! (Acara dan tempat yang sama).

Tanggapan :

Sekali lagi, tidak ada sama sekali minat saya memberikan jawaban kepada sang Mubaligh Halawi Makmun, karena ucapannya ini tidak ada nilainya sama sekali untuk dikomentari. Namun, ada satu hal yang tampaknya perlu sedikit diberi catatan, yaitu penyebutan istilah salafi yamani.

Iya, istilah ini mulai terkenal di kalangan kaum muslimin semenjak buku yang ditulis oleh saudara Abu Abdurrahman ath-Thalibi, "Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak" turun di pasaran. Sebutan ini bagaikan gaung bersambut, hampir setiap harokiyin mengenal istilah ini dan menyebutkannya, tidak terkecuali juga al-Ustadz Abduh Zulfidar Akaha. Sesungguhnya, istilah seperti ini adalah suatu tafriq (pemecahbelahan) dan taqsim (pemilah-milahan) yang tidak dikenal sebelumnya. Taqsim semacam ini adalah taqsim yang buruk dan jelek. Syaikh kami, Salim bin Ied al-Hilali hafizhahullahu telah membatalkan taqsim yang seperti ini.

Beliau berkata pada penutupan Dauroh Ilmiyah fi Masa'ilil Aqodiyah wal Manhajiyah tahun 2001 silam di Masjid Al-Irsyad Surabaya: "Karena sesungguhnya, barangsiapa yang telah tetap kesalafiyahannya maka dia adalah saudara kita, sama saja baik dia berada dari bagian barat bumi ataupun timurnya... Adapun memilah-milah dakwah salafiyah menjadi salafiyah Syamiyah atau Salafiyah Hijaziyah atau Salafiyah Maghribiyah atau Salafiyah Yamaniyah, maka kami berlepas diri dari pemilah-milahan ini, karena salafiyah itu satu!!! Telah wafat para imam kita dan mereka semua bersepakat di atasnya, telah wafat al-Albani dan beliau mencintai Ibnu Baz, telah wafat Ibnu Baz dan beliau mencintai al-Albani, telah wafat pula Ibnu 'Utsaimin dan beliau mencintai keduanya, serta telah wafat permata negeri Yaman, Syaikh Muqbil dan beliau mencintai seluruhnya..."

Pun seandainya istilah ini diterima dan dianggap benar, penyandaran istilah Salafi Yamani ini kepada al-Ustadz Luqman Ba'abduh cs. adalah suatu hal yang tidak tepat. Karena tidak semua rekan-rekan beliau hafizhahullahu adalah alumni Yaman. Juga apabila istilah ini dibenarkan, tentunya bakal muncul lagi nama-nama dan istilah salafi yang disandarkan pada tempat tertentu, seperti salafi syami, salafi hijazi, salafi najdi, salafi maghribi, salafi indunisi, salafi jawi, salafi medani, salafi bugisi, dan lain lain... dengan

demikian, akan menjadi sah-sah saja apabila ada yang menyebut dirinya salafi haroki, salafi sufi, salafi jihadi, salafi ilmi, salafi ini dan itu...

Namun Ahlus Sunnah wal Jama'ah itu jelas, Firqoh Najiyah itu satu, Tha'ifah al-Manshurah itu tidak berbilang, dan salafiyah itu hanyalah satu. Dan tidaklah berfaidah sedikitpun pengaku-ngakuan dan pemilah-milahan di atas.

Adapun tuduhan bahwa al-Ustadz Luqman Ba'abduh cs. adalah teroris dan khowarij sesungguhnya, maka tidak ada kata yang patut diucapkan melainkan sang mubaligh Halawi Makmun sedang mengigau dan bercermin, karena dia sedang menuduh dirinya sendiri. Bukankah dia sendiri yang mengadopsi manhaj 'takfir' (baca : takpir), menyesat-nyesatkan dan mudah menvonis?!! Saya telah melihat rekaman VCD bedah buku "Siapa Teroris Siapa Khowarij" yang juga dihadiri oleh sang Mubaligh, dan sungguh sangat menyedihkan sekali, ada seorang mubaligh yang sangat arogan, emosional dan yang berpemahaman takfiri seperti dirinya menghujat dirinya sendiri...

Kepada sang mubaligh, saya hanya ingin mengucapkan: "Bila kejelekan menampakkan kedua taringnya pada suatu kaum maka mereka akan menyerangnya secara berkelompok dan sendiri-sendiri."

Wa nas'alullah salaamah wal 'aafiyah. Alhamdulilahi Robbil 'Aalamin.

Mengkritisi Pemikiran Abu Salma[10]

(Seputar Bedah Buku *Siapa Teroris Siapa Khawarij*)

Abu Salma Al Atsari menulis tulisan berjudul, *Menjawab Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman*. Tulisan ini dimuat di situs internet Abu Salma sendiri, lalu disebarkan oleh beberapa ikhwan Salafi di forum MyQuran.org. Tulisan itu dua seri, menjawab bedah buku *Siapa Teroris Siapa Khawarij* (STSK) karya Ustadz Abduh Zulfidar Akaha di Universitas Brawijaya Malang, bedah buku di Masjid Dakwah Islam Matraman Jakarta, dan menjawab VCD bedah buku STSK tersebut di Masjid Al Furqan, Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia (DDII) di Jl. Kramat Raya 45 Jakarta. Inilah tulisan yang ditujukan untuk menjawab acara bedah buku.

Sebelum mengemukakan catatan, saya ingin menyampaikan beberapa pesan, antara lain: (a) Ketika mengkritisi tulisan Abu Salma, tidak berarti saya menentang Ahlus Sunnah. Abu Salma dan kawan-kawan insya Allah Ahlus Sunnah, tetapi Ahlus Sunnah bukan hanya mereka. Ahlus Sunnah ada di berbagai tempat, baik yang tegas menyebut dirinya Ahlus Sunnah atau tidak. (b) Tulisan ini dan yang serupa dengannya dimaksudkan untuk membangun sikap dialogis dalam menyikapi perbedaan. Sejauh setiap orang memiliki hujjah, hendaklah pihak-pihak lain menghormatinya. (c) Saya yakin, tulisan-tulisan seperti ini sangat sulit untuk mengubah cara berpikir para ikhwan Salafi,

---

[10] Tulisan ini pertama kali dipublikasikan di forum diskusi GDI MyQuran.org, tanggal 26 November 2006. Disini telah dilakukan adaptasi redaksional ke dalam format naskah buku. Judul asli naskah, *Mengkritisi Jawaban Abu Salma*.

sebab pendirian sudah terbentuk sangat kuat, kecuali jika Allah menghendakinya. Namun hal ini setidaknya menjadi bukti, bahwa apa yang diklaim Salafi selama ini mendapat tanggapan beragam dari Ummat Islam. Sebagian menerima klaim itu, sebagian lain tidak mampu berkomentar apa-apa, dan sebagian lagi menolak.

Dan terakhir, mohon maaf jika disini ditemukan hal-hal yang tidak berkenan di hati. *Astaghfirullaha liy wa lakum, innahu Ghafurur Rahiim.*

Berikut catatan-catatan yang bisa dikemukakan:

1. Secara umum, tulisan Abu Salma berjudul, "Menjawab Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman", sudah bisa disebut sebagai bantahan (*radd*) terhadap acara bedah buku STSK. Sebagai bantahan bedah buku, sudah ada wujud-nya, tetapi apakah ia memadai untuk menjawab seluruh isu yang dibahas dalam bedah buku tersebut, itu perkara lain. Tiga acara bedah buku ini kalau ditotal mungkin bisa mencapai 10 jam pembicaraan. Berarti sangat banyak isu-isu yang harus dibahas disana, jika ingin hasil yang memuaskan. Namun, di kalangan Salafi, bantahan seperti ini kadang dianggap sudah sempurna. Biasanya, mereka akan berkata, "Tenang saja! Buku STSK karangan Abduh itu sudah dibantah oleh ustadz kita dengan hujjah yang telak!" Jika ada bantahan, seharusnya ikhwan Salafi jangan cepat puas, tapi cobalah melakukan *tarjih* (membandingkan kekuatan dalil). Hal ini penting agar yang kita cari itu murni kebenaran, bukan hujjah-hujjah semu sekedar untuk memuaskan kebanggaan kelompok.

2. Abu Salma sangat sering menampilkan syair-syair Arab dalam tulisannya. Hal ini sebenarnya bagus, syair-syair itu akan semakin memperindah kualitas tulisan. Hanya saja yang patut dicatat, Abu Salma sering menempatkan syair-syair itu di awal-awal tulisan, sehingga dengan cara itu beliau berusaha mengokohkan posisi dirinya, dan secara halus mulai memojokkan pihak-pihak yang akan dibantahnya. Contoh dalam tulisan bantahan itu dia memuat syair berikut: "Seandainya bukan penghinaan terhadap singa maka saya serupakan mereka dengannya. Akan tetapi singa jarang di dapat diantara binatang ternak." Syair ini saja sudah mengandung tiga serangan, yaitu: *Satu*, kata 'penghinaan' yang menunjukkan maksud penulis. *Dua*, penyerupaan dengan singa. *Tiga*, sifat singa lebih tinggi dari

binatang ternak. Ini serangan bertingkat tiga yang intinya memojokkan semua. Disarankan, kalau memuat syair Arab, letakkan ia di tengah-tengah atau di akhir tulisan, jangan di awal tulisan. Jadi, kemukakan dulu kekuatan hujjah-hujjah Anda, setelah itu baru perkokoh dengan syair yang tepat. Hal ini lebih fair daripada merasa "menang sebelum bertanding" karena dibantu oleh syair-syair.

3. Secara keseluruhan ada 6 poin tuduhan yang dijawab oleh Abu Salma. Poin yang paling banyak dibahas ialah poin pertama, tentang istilah Salafi sebagai nisbat, selebihnya isu-isu dibahas secara ringkas. Dari banyak tulisan yang saya baca tentang kedudukan istilah Salafi, termasuk tulisan Syaikh Salim 'Ied Al Hilaly dan Syaikh Ali Hasan Al Halabi, isinya rata-rata sama. Apa yang dilakukan Abu Salma bisa dikatakan menggabungkan semua tulisan-tulisan itu. Sebenarnya ada pembahasan panjang tentang perkara ini dari pihak yang tidak setuju, tetapi terlalu panjang jika diuraikan disini. Disini cukup disinggung satu catatan saja, yaitu dari perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*. Dalam *Majmu' Fatawa*, beliau mengatakan, "Tidak tercela orang yang menampakkan madzhab salaf dan dia menisbatkan diri kepadanya serta berbangga dengan madzhab salaf, bahkan wajib menerima hal tersebut menurut kesepakatan karena tidaklah madzhab salaf kecuali benar". (*Majmu' Fatawa*, IV:149). (Komentar Abu Salma: Ucapan Syaikh, "menisbatkan diri kepadanya" maksudnya menisbatkan diri kepada madzhab Salaf, dan sebutan nisbat kepada madzhab Salaf adalah Salafi).

   CATATAN: Syaikhul Islam memulai perkataannya dengan kata *laa 'aiba*, artinya tidak aib, tidak tercela, tidak hina, dsb. Kata seperti ini maksudnya tentu bukan: Hendaklah kalian, wajib bagi kalian, sunnah hukumnya, lebih afdhal, dsb. *La 'aiba* itu tidak tercela, artinya boleh. Jika memang boleh, berarti sah-sah saja seseorang bernisbat ke istilah itu. Atau, boleh juga dia tidak memakai penamaan itu. Lalu bagaimana dengan Syaikhul Islam sendiri? Apakah beliau memakai nisbat As Salafi atau Al Atsari? Ternyata tidak. Hampir-hampir kita tidak pernah mendengar Syaikhul Islam menuliskan namanya, misalnya Taqiyuddin Abdul Halim Ibnu Taimiyyah As Salafi. Jika beliau mengatakan boleh, tetapi beliau tidak pernah memakai nisbat seperti itu, berarti perkara ini bukan termasuk penting menurut Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*. Wallahu a'lam.

Bahkan pada nukilan di atas, cara menerjemahkannya perlu diperbaiki. Kalau melihat teks aslinya, mungkin lebih tepat seperti ini: "Tidak tercela bagi siapa yang menampakkan madzhab Salaf dan berintisab kepadanya, dan berbangga kepadanya, akan tetapi wajib baginya menerima hal itu (madzhab Salaf) dengan cara menyepakatinya, sebab madzhab Salaf itu tidak ada padanya, selain kebenaran." Dalam soal intisab (memakai penamaan), Syaikhul Islam menghukuminya *laa 'aiba* (tidak tercela), tetapi dalam menyepakati kebenaran madzhab Salaf, beliau menghukuminya wajib. Intinya, mengimani kebenaran manhaj Salafus Shalih lebih utama dari sekedar memakai nama Salafi.

4. Setelah menyimpulkan tentang istilah Salafi (kesimpulan tuduhan pertama), Ustadz Abu Salma menukil perkataan Ustadz Abduh ZA, lalu mengomentarinya: "**Apabila al-Ustadz (Abduh ZA. –pen) menafikan sebagai nisbat kepada madzhab salaf, maka berarti al-Ustadz telah jatuh kepada celaan terhadap mereka –para ulama sebelum Ibnu Taimiyah-. Karena apabila mereka tidak bernisbat kepada madzhab Salaf maka kepada apakah mereka bernisbat??**"

   CATATAN: Ustadz Abu Salma kadang menasehati ikhwan Salafi lain dengan perkataan: "Ittaqillah ya Akhi!" Maka, saya pun mengharapkan beliau juga berhati-hati ketika mengomentari pernyataan orang lain. Komentar seperti di atas jelas merupakan tuduhan kepada Abduh ZA. Dia menuduh Abduh ZA. TELAH MENCELA ulama-ulama sebelum Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*. Sebenarnya apa yang disampaikan oleh Abduh ZA, hanyalah soal PENAMAAN (nisbat), bukan ruju'nya seseorang kepada madzhab Salaf. Ulama-ulama sejak dulu ruju' kepada madzhab Salaf, tetapi dalam soal nama, mereka kebanyakan tidak memakai nama As Salafi atau Al Atsari. Bahkan sampai saat ini banyak ulama-ulama Salafi di Timur Tengah yang tidak memakai penamaan itu. Contoh, Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali, Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i *rahimahullah*, Syaikh Yahya An Najmi, Syaikh Abdul Malik Ramadhani Al Jazairi, dsb. Anda pernah melihat mereka menyebut namanya dengan nisbat As Salafi Al Atsari?

   Abu Salma berkata, "Karena apabila mereka tidak bernisbat kepada madzhab Salaf maka kepada apakah mereka bernisbat??" Abu Salma harus benar-benar bisa membedakan antara NISBAT dengan ITTIBA'. Nisbat itu

memakai nama yang dikaitkan dengan perkara-perkara tertentu, sedangkan ittiba' berarti mengikuti suatu ajaran tertentu. Kewajiban Syar'i yang kita terima ialah mengikuti (ittiba') manhaj *Salafus Shalih* (Surat An Nisaa': 115), adapun soal nama terserah masing-masing orang, asalkan baik dan terpuji.

5. Setelah menyebutkan pendapat Syaikh Shalih Fauzan Al Fauzan tentang esensi mengikuti manhaj Salaf, Abu Salma mengatakan: "**Adapun jika maksudnya adalah sebagai penisbatan kepada madzhab salaf, sebagai pengakuan bahwa madzhab salaf adalah madzhab yang paling haq, bukan dalam rangka *tazkiyatun lin nafsi* apalagi hizbiyah. Untuk membedakan diri dari firqoh-firqoh yang sedang berkembang pesat di zaman ini, untuk membedakan diri dari hizbiyah yang membinasakan dimana tiap hizb bangga dengan apa yang ada pada mereka masing-masing, maka penisbatan dan penyebutan kata as-Salafiy, al-Atsariy, as-Sunniy atau yang semisalnya adalah suatu penisbatan terpuji.**"

   CATATAN: Ini adalah kalimat-kalimat yang membatalkan dirinya sendiri. Abu Salma mengatakan bahwa istilah Salafi bukan untuk mentazkiyah diri sendiri (menganggap diri suci, atau memiliki kemuliaan tertentu). Tetapi penjelasan selanjutnya menjelaskan bahwa kaum Salafi merasa lebih benar dari firqah-firqah, dari hizbi-hizbi yang ada, sehingga perlu identitas PEMBEDA. Kalau tidak bermaksud mensucikan diri di tengah Ummat Islam, buat apa harus diadakan identitas (penamaan) tertentu? Kemudian perhatikan kalimat berikut, "Untuk membedakan diri dari **firqoh-firqoh** yang sedang berkembang pesat di zaman ini, untuk membedakan diri dari hizbiyah yang **membinasakan.**" Firqah-firqah yang dimaksud tentu bukan *Firqatun Najiyyah* (kelompok yang selamat), sebab firqah terakhir ini jumlahnya satu (wahida), sedangkan Abu Salma menulis 'firqah-firqah'. Lebih menarik lagi, Abu Salma mengatakan bahwa setiap hizb (partai) bangga dengan apa yang ada pada dirinya. Lalu bagaimana dengan Abu Salma sendiri yang sampai "jungkir-balik" membela istilah Salafi? Apakah ia juga bukan bagian dari membanggakan kelompok? Tanpa harus diberitahu pun, perbuatan itu akan mencerminkan apa yang diinginkan penulisnya.

6. Abu Salma mengatakan: "**Karena Salafiy sejati tidaklah menvonis sesat, bid'ah, fasik bahkan kafir melainkan dengan ilmu dan kehati-hatian.**

Mereka tidaklah akan menerapkan hukum sebelum menegakkan syarat-syaratnya dan menghilangkan penghalang-penghalangnya. Mereka senantiasa berpijak atas dasar ilmu dan bashiroh. Apabila ada sekelompok kaum yang menyelisihi hal ini, maka ketahuilah, ia bukanlah salafiyah sedikitpun."

CATATAN: Betapa indahnya karakter Salafi sejati seperti yang diutarakan Abu Salma. Ya, seperti itulah memang manhaj Ahlus Sunnah ketika menghukumi orang lain. Suatu vonis tidak dijatuhkan, melainkan berdasarkan ilmu, kehati-hatian, dan bashirah. Namun dalam kenyataan yang ada, prinsip seperti ini jarang diterapkan. Banyak ustadz Salafi atau pemuda-pemuda Salafi yang bermudah-mudah dalam memvonis orang lain. Contoh paling dekat ialah Abu Salma sendiri. Kalau membaca tulisan-tulisannya, dia tidak tampak menerapkan prinsip seperti yang ditulisnya sendiri. Bahkan dalam tulisan yang sedang kita bahas ini, dia juga melontarkan celaan dan tuduhan secara emosional. Apakah dia tidak masuk kategori 'Salafi sejati'? *Wallahu a'lam.*

Perhatikan kalimat terakhir, "Apabila ada sekelompok kaum yang menyelisihi hal ini, maka ketahuilah, ia bukanlah Salafiyah sedikit pun." Disini ada Salafi sejati dan ada Salafi palsu (cuma *ngaku-ngaku*). Pertanyaannya, siapakah Salafi sejati? Apakah Abu Salma, guru-gurunya, dan teman-temannya masuk di dalamnya? Jika membaca kegigihan Abu Salma dalam membela istilah Salafi dan menyebutkan sifat-sifatnya, mudah disimpulkan bahwa Salafi sejati ditujukan untuk mereka. Lalu bagaimana dengan Salafi palsu? Abu Salma menegaskan dengan kalimat, "IA BUKANLAH SALAFIYAH SEDIKIT PUN."

Sejak awal Abu Salma menegaskan bahwa Salafiyah adalah manhaj para Shahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in *radhiyallahu 'anhum*. Dengan kata lain ia adalah ajaran Islam itu sendiri. Bahkan ajaran Islam yang masih murni, ketika belum tercampur ajaran-ajaran lain. Jika seseorang atau sekelompok orang dikatakan BUKAN SALAFIYAH SEDIKIT PUN, berarti tidak ada kebaikan Islam dalam dirinya. Salafiyah adalah Islam, atau ia adalah *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Kalimat Abu Salma itu sangat berat, sebab disana ada kata SEDIKIT PUN. Kata seperti ini berarti meniadakan sama sekali sifat-sifat kebaikan Salafiyah. Padahal di kalangan ahlul bid'ah, di antara

mereka masih ada yang menjalankan shalat lima waktu. Paling tidak kebaikan Salafiyah itu masih ada padanya, meskipun mungkin hanya sekian bagian. Abu Salma harus berhati-hati ketika menulis, jangan tergoda oleh kalimat-kalimat hiperbola, tetapi tidak mengukur konsekuensi hukumnya. Itu pun jika dia konsisten dengan tulisannya sendiri, "Dengan ilmu, kehati-hatian, bashirah..."

Kalau melihat kebiasaan Salafi dalam mencela dan menyesatkan orang lain, apa yang diklaim sebagai kehati-hatian, ilmu, bashirah, dsb. itu tak lebih dari retorika tanpa makna. Di bagian selanjutnya kita akan lebih banyak melihat, apakah 'Salafi sejati' seperti Abu Salma itu menerapkan apa yang ditulisnya?

7. Abu Salma berkata: "**Adapun tuduhan salafiyin fanatik terhadap guru-guru, tokoh-tokoh dan ulama-ulamanya, ini juga tuduhan yang tidak benar. Karena salafiy tidak pernah fanatik kepada seorang pun kecuali kepada Rasulullah saw. Adapun fenomena yang ditangkap, tentang adanya sebagian oknum yang mengatasnamakan diri sebagai salafiy, lalu mereka menerapkan al-Wala' (loyalitas) dan al-Baro' (disloyalitas) kepada individu tertentu atas dasar fanatisme, maka ini bukanlah manhaj salaf.**"

   CATATAN: Secara teori, perkataan Abu Salma ini benar. Tetapi dalam praktek, ia sangat sulit dicari buktinya. Sudah menjadi rahasia umum bahwa ikhwan Salafi mencukupkan pengajian hanya dari ustadz-ustadznya sendiri, hadir di majlis-majlisnya sendiri, membaca majalah-majalahnya sendiri, membaca buku-buku dari penerbitnya sendiri, dan lebih sering menyebut nama-nama ulama tertentu saja. Ini sudah rahasia umum. Biarpun seseorang mengingkari dengan 1000 alasan, tetapi kenyataan tidak mudah diubah. Sudah banyak diketahui, sebagian Salafi dekat dengan ulama-ulama Salafi dari *Markaz Imam Al Albani*. Salafi ini mengakui bahwa Syaikh Rabi' Salafi, Syaikh Muqbil Salafi, Syaikh Aman Jami Salafi, Syaikh Yahya Najmi, dll. sebagai ulama Salafi juga, tetapi mereka lebih condong kepada ulama-ulama dari *Markaz Imam Al Albani* di Yordania. Ustadz Abdurrahman At Tamimi (guru Abu Salma) sendiri dipercaya oleh murid-murid Al Albani dari Markaz Imam Al Albani untuk mengawasi peredaran buku-buku karangan mereka yang diterjemahkan dan disebarkan di Indonesia. Saya sempat membaca sebuah peringatan keras di situs **Salafindo.com** terhadap

penerbit tertentu yang telah menerbitkan buku terjemahan *Shifatu Wudhu Nabi*, namun tidak memberikan penjelasan sedikit pun kepada Ustadz Abdurrahman.

Jika suatu kaum hanya fanatik kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, tentunya tidak mencukupkan diri hanya dengan majlis-majlisnya sendiri, tetapi juga mau melihat majlis-majlis lain. Toh, ukurannya adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, sedangkan Ummat Islam di Indonesia yang mengimani Rasulullah dan mengikuti Sunnah-nya, insya Allah tidak sedikit. Meskipun sulit dicari mana yang paling sempurna di antara majlis-majlis Islam yang ada dalam mengikuti Rasulullah, tetapi kesungguhan ke arah itu jelas ada. Contoh sederhana, *Jamaah Ikhwanul Muslimin*, yaitu kelompok yang Salafi paling "alergi" kepadanya. Mereka memiliki semboyan, "Ar Rasulu Qudwatuna" (Rasulullah itu teladan kami). Terlepas dalam prakteknya ada kesalahan dàn kekurangan, disana ada komitmen mengikuti Sunnah Nabi. *Jamaah Tabligh* pun demikian, mereka dikenal oleh masyarakat umum dengan praktek Sunnah yang tampak pada pengikut-pengikutnya. Organisasi Islam seperti Muhammadiyyah, Persis, Al Irsyad, Dewan Dakwah, Hidayatullah, dll. disana juga tampak bukti-bukti kesungguhan kepada Sunnah Nabi. Tentu saja yang dituju disini bukan ajakan kepada pemuda-pemuda Salafi agar mengambil apa saja yang dilihatnya sebagai Sunnah Nabi dari setiap majlis yang mereka jumpai. Tidak demikian! Hanya ingin ditegaskan bahwa sumber-sumber kebaikan Sunnah itu bukan hanya dari kalangan Salafi, namun juga dari kalangan Islam lainnya. Jika kita tidak fanatik, tentu tidak akan menolak Sunnah dari sumber lain, selama ia shahih dan dipahami secara benar.

Ucapan Abu Salma: "...tentang adanya sebagian oknum yang mengatasnamakan diri sebagai Salafiy, lalu mereka menerapkan *al-Wala'* dan *al-Baro'* kepada individu tertentu atas dasar fanatisme, maka ini bukanlah manhaj salaf." Betapa indahnya jika para Salafiyun mengamalkan perkataan ini. Tetapi dalam praktek, kadang tidak seindah itu. Sampai ada seorang ustadz yang mengkritik, bahwa ada sebagian orang yang sangat fanatik kepada Syaikh Al Albani *rahimahullah*. Hingga jika beliau menghukumi suatu hadits sebagai shahih, dha'if, atau palsu, maka penghukuman beliau ini lebih dipercaya daripada yang dilakukan oleh Imam Tirmidzi dan imam-imam lainnya (selain Imam Bukhari dan Muslim).

Padahal Salafi sangat kenal dengan prinsip berikut: "Setiap kebaikan itu dengan mengikuti As Salaf (para pendahulu yang shalih), dan setiap keburukan dengan mengikuti Al Khalaf (orang-orang jaman kemudian)."[11] Dari segi jaman, Imam-imam hadits di atas adalah jaman Salaf, sedang di jaman kita ini adalah jaman Khalaf.

8. Abu Salma mengomentari pernyataan Halawi Makmun bahwa Salafi sering menukil perkataan Syaikhul Islam, tetapi setelah dicek tidak ada perkataan itu. Abu Salma mengatakan: "**Adapun tuduhannya bahwa salafy sering sekali mengatasnamakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, padahal setelah dicek ternyata Ibnu Taimiyah tidak mengatakan sebagaimana demikian keadaannya, maka ini juga tuduhan belaka yang tidak ada buktinya. Mana bukti atas tuduhan ini?!! Apabila ada bukti, maka diskusi dapat berlanjut, apabila tidak ada maka cukup sampai di sini.**"

   CATATAN: Perkataan Halawi Makmun bahwa Salafi SERING menukil perkataan Ibnu Taimiyyah, padahal beliau tidak mengatakan seperti yang dinukil. Hal ini perlu dibuktikan secara ilmiah. Siapa di antara Salafi yang berbuat seperti itu? Apakah perbuatan itu sering dilakukan, atau jarang-jarang, atau bahkan tidak pernah sama sekali. Tampaknya, Ustadz Halawi perlu membuktikan kata SERING di atas. Tetapi dalam kasus yang menimpa Syaikh Ali Hasan Al Halabi, memang beliau pernah menukil perkataan Ibnu Taimiyyah, padahal Ibnu Taimiyyah tidak mengatakan perkataan itu. Dari buku *Tahdzir Fitnatut Takfir*, yang disusun Syaikh Ali Hasan, di halaman 17-18, beliau menukil perkataan palsu dari Ibnu Taimiyyah. Beliau juga membelokkan perkataan Ibnu Katsir dan Syaikh Muhammad Ibrahim *rahimahumallah* dari tempatnya. Hal ini berdasarkan *Fatwa Lajnah Daimah* Saudi, No. 21517, tanggal 14 Jumadits Tsani 1421 H. Contoh yang mirip kasus ini ialah buku Syaikh Khalid Al Anbari yang berjudul *Al Hukmu bi Ghairi Ma Anzalallah*. Lajnah Daimah juga menurunkan fatwa pelarangan terhadap peredaran buku tersebut. Jadi buktinya ada, bukan hanya asal menuduh. Namun kalau diklaim bahwa banyak Salafi yang melakukan

---

[11] Maksud pernyataan ini bukan mengingkari bahwa di jaman Khalaf (kemudian) ada kebaikan, tetapi hanya menguji kejujuran Salafiyun yang kerap berdalil dengan kalimat itu di berbagai kesempatan. Insya Allah *tashih* hadits oleh Syaikh Al Albani *rahimahullah* adalah karunia besar bagi Ummat ini. Namun juga tidak otomatis kita meninggalkan *tashih* Imam-imam hadits di masa lalu.

perbuatan serupa, khususnya ketika menukil perkataan-perkataan Ibnu Taimiyyah, saya tidak tahu.

9. Abu Salma mengatakan: "**Dengan demikian, ketika fitnah perpecahan dan perselisihan datang bertubi-tubi, bid'ah dan penyimpangan semakin menyebar, maka adalah suatu hal yang niscaya, menguji manusia dengan kesesuaian mereka terhadap sunnah, dan memilah-milah guru di dalam menuntut ilmu. Inilah sikap salafiyun yang sering disalahartikan dengan fanatisme terhadap ulama-ulama mereka saja. Inilah sikap salafiyun yang sering disalahpersepsikan dengan menyibukkan diri untuk mencari-cari kesalahan kelompok-kelompok Islam saat ini, padahal mereka hanyalah bermaksud menguji kesesuaian kelompok-kelompok tersebut terhadap as-Sunnah.**"

   CATATAN: Dalam buku *Al Hatstsu 'Alat Tiba'is Sunnah Wa Tahdziri Minal Bida'i Wa Bayanu Khataraha*, karya Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad, seperti yang diterjemahkan Abu Salma sendiri, lalu dimuat di situs pribadinya. Disana Syaikh Abdul Muhsin mensinyalir adanya bid'ah baru, yaitu menguji manusia. Jika seseorang "lulus" diuji dengan sekian pertanyaan, maka dia termasuk Ahlus Sunnah; Jika tidak "lulus", maka posisinya masuk golongan ahli bid'ah. Menguji manusia yang dimaksudkan oleh Abu Salma di atas apakah seperti kenyataan yang dikatakan oleh Syaikh Abdul Muhsin itu? *Wallahu a'lam.*

   Jika seandainya perkara pengujian ini benar, siapa yang berhak menguji manusia? Apakah Salafi berhak menguji pihak-pihak di luar Salafi? Jika berhak, apakah Salafi sudah mewakili gambaran pengamalan Sunnah yang sempurna? Jika Salafi merasa paling Sunnah, mana yang seharusnya ditempuh, menguji manusia atau mendakwahi mereka? Jika kelompok-kelompok di luar Salafi memiliki sekian kesalahan, apakah Salafi bersih sama sekali dari kesalahan sehingga layak menjadi "penguji"? Dalam kalimat Abu Salma di atas, jelas ada ketakaburan besar. Seolah yang memegang Sunnah di kalangan Ummat ini hanya kalangan Salafi. Lebih ironinya, jika Salafi mendapat kritik dari luar Salafi, meskipun dikritik berdasarkan Sunnah, para pengeritiknya serta-merta dituduh sebagai anti Sunnah, tidak sepakat dengan manhaj Salaf, dangkal ilmu, tidak bisa

berdalil, pendukung Hizbi, pemecah-belah, dll. Mereka boleh bebas mengeritik, tetapi kalau dikritik tersulut emosinya.

Coba perhatikan penggalan kalimat Abu Salma yang terakhir, "...padahal mereka (Salafi –pen.) hanyalah bermaksud menguji kesesuaian kelompok-kelompok tersebut terhadap as-Sunnah." Masya Allah, ini adalah *tazkiyah* (penyucian diri) yang luar biasa. Satu ayat saja dari Al Qur'an sebagai komentarnya. *"Dan demikianlah Kami jadikan kalian sebagai Ummat pertengahan (adil dan pilihan), agar kalian menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian."* (Surat Al Baqarah: 143). Disini, yang berhak memegang amanah menguji Ummat Islam adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Adapun setelah beliau wafat, amanah itu dipegang oleh para ulama *waratsatul anbiya'* (pewaris para Nabi). Ulama tersebut bisa darimana saja, tidak harus dari Yordan, Yaman, atau Saudi. Siapa saja yang paling kuat hujjah-nya menurut Kitabullah dan Sunnah shahihah, dia lebih layak diikuti. Demikianlah karakter *Al Jamaah* seperti yang disifati oleh Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* sebagai: "Bersepakat atas kebenaran meskipun engkau seorang diri, maka engkau adalah Al Jamaah ketika itu."

10. Ketika mengomentari perkataan Budi Azhari, dari DPW PKS Jakarta, dimana beliau mengatakan bahwa ada yang lebih kasar dari Syaikh Rabi' Al Madhali, yaitu Syaikh Muhammad Aman Jami. Abu Salma mengatakan: **"Ucapan Pak Budi Azhari bahwa Syaikh Muhammad Aman al-Jami *rahimahullahu* lebih kasar daripada Syaikh Rabi' bin Hadi hafizhahullahu dan syaikh Muqbil bin Hadi rahimahullah, adalah berangkat dari sikap apriori, kebencian dan kejahilannya terhadap hakikat Syaikh Muhammad Aman al-Jami. Padahal, tidak musti setiap kekasaran dan ketajaman lisan pasti buruk. Apalagi apabila ditujukan kepada ahlul bid'ah pengagung kesesatan, kesyirikan dan kebid'ahan yang keras kepala."**

    CATATAN: Perhatikan kalimat terakhir, "Apalagi apabila ditujukan kepada ahlul bid'ah pengagung kesesatan, kesyirikan dan kebid'ahan yang keras kepala." Siapakah ahlul bid'ah yang mengagungkan kesesatan, kesyirikan, dan kebid'ahan ini? Tentu saja yang dimaksud Abu Salma adalah PKS atau Ikhwanul Muslimin (IM). Mengapa PKS? Sebab pihak yang memiliki korelasi dengan bahasan isu di atas ialah IM, bukan lainnya. Saran saya, mohon

berhati-hatilah ketika mengatakan sesuatu. Perkataan Abu Salma di atas bisa berkonsekuensi TAKFIR terhadap pihak yang dituduh sebagai pengagung kesesatan, kesyirikan, dan bid'ah. Melakukan kesesatan saja salah, apalagi mengagungkan kesesatan? Selain itu, syirik merupakan pembatal pertama keimanan. Syaikh Bin Baz *rahimahullah* dalam bukunya membahas pembatal keimanan lainnya, yaitu kafir hukumnya bagi orang-orang yang tidak mengkafirkan orang musyrik. Kalau disana disebut ada kelompok yang mengagungkan kesesatan, kesyirikan, dan kebid'ahan sekaligus, apalagi yang bisa dikatakan? Apakah mereka masih bisa dianggap Muslim? Ustadz Abu Salma benar-benar harus berhati-hati, sebagaimana yang dia katakan sendiri, bahwa Salafi sejati menghukumi berdasarkan ilmu, kehati-hatian, bashirah, dsb.

11. Abu Salma: **"Tentu saja Pak Budi Azhari akan kebakaran "kumis", karena syaikh Muhammad Aman al-Jami *rahimahullah* adalah ulama ahlus sunnah penghancur kebid'ahan, kesesatan, tahazzub, ta'ashshub, bid'ah, kesyirikan dan segala model penyimpangan lainnya."**

    CATATAN: Sampai disini, Ustadz Abu Salma kelihatan semakin tidak terkendali. Perkataannya di atas jelas menyalahi TAUHID. Tidak ada yang menghancurkan kebathilan atau memenangkan kebenaran, selain Allah Ta'ala. Dalam Al Qur'an: *"Bersabarlah (wahai Muhammad), dan tidaklah kesabaranmu itu, melainkan karena (pertolongan) Allah."* (Surat An Nahl: 127). Dalam hal keshabaran saja, ia terjadi karena pertolongan Allah, apalagi dalam hal kemenangan? Lebih tepat kita katakan, "Dengan hujjah Syaikh Aman Jami, *alhamdulillah* Allah hancurkan bid'ah, dhalal, syirik, dan lainnya." Mengapa Salafi tidak peka dalam perkara seperti ini? Bukankah mereka dai-dai tauhid?

    Lebih parah lagi, lihatlah kalimat di atas, "...penghancur kebid'ahan, kesesatan, tahazzub, ta'ashshub, bid'ah, kesyirikan dan **segala model penyimpangan lainnya.**" *Masya Allah*, apakah ini ciri Salafi? Apakah ini ciri dai penyeru tauhid? *Laa quwwata illa billah*. Ustadz Abu Salma berlaku seperti orang Rafidhah (Syiah) yang memberikan sifat-sifat Uluhiyyah kepada makhluk. *Inna lillahi wa inna ilaihi ra'jiun*. Padahal para ulama Sunnah itu kalau memuji seseorang, setelahnya mereka selalu berkata, "Kami tidak mensucikan seseorang atas Allah."

Jika Syaikh Aman Jami **penghancur segala model penyimpangan**, lalu apa peranan Allah Ta'ala setelah itu? Apakah Allah berhenti berperan mengalahkah kebathilan, lalu menyerahkan amanah itu kepada Syaikh Aman Jami? *Inna lillah wa inna ilaihi ra'jiun.* Abu Salma Al Atsari terlalu terbawa oleh emosi sehingga hal-hal mendasar seperti ini dilupakan.

Syaikh Muhammad Aman Jami hanyalah manusia biasa. Kalau beliau memiliki bantahan-bantahan terhadap penyimpangan, paling hanya sebagian bantahan, bukan seluruhnya. Lagi pula, beliau bukan orang pertama dalam hal ini. Menurut informasi yang saya terima, karya tulis beliau tidak banyak. Bantahan buku tentu sifatnya teori, bukan penghancuran kebathilan secara sempurna. Untuk menghancurkan kebathilan tentu dibutuhkan kekuatan, lebih dari sekedar hujjah-hujjah dalam buku. Bahkan seandainya Syaikh Aman Jami terjun dalam *amar makruf nahi munkar* menentang kebathilan, hal itu lingkupnya di Kerajaan Saudi. Sedangkan penyimpangan itu ada di mana-mana, sejak dari Andalusia (Spanyol) sampai ke Indonesia. Hal ini semakin menjadi bukti bahwa perkataan **penghancur segala model penyimpangan** itu adalah kebathilan besar yang harus diingkari. Ia tidak benar dari segala sisi. Hanya Allah saja yang berkuasa menghancurkan kebathilan di seluruh permukaan bumi.

Perhatikan ayat berikut: *"Dan Allah memusnahkan kebathilan dan meneguhkan kebenaran dengan kalimat-kalimat-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang ada di dada."* (Surat As Syuraa: 24). Perhatikan juga ayat ini: *"Akan tetapi Kami melontarkan yang hak kepada yang bathil, maka serta-merta ia (yang bathil itu) lenyap. Kecelakaan bagi kalian karena mensifati (Allah dengan Sifat-sifat yang tidak layak)."* (Surat Al Anbiyaa': 18).

12. Ketika mengomentari Halawi Makmun, Abu Salma mengatakan: "**Namun, ada satu hal yang tampaknya perlu sedikit diberi catatan, yaitu penyebutan istilah salafi Yamani. Iya, istilah ini mulai terkenal di kalangan kaum muslimin semenjak buku yang ditulis oleh saudara Abu Abdurrahman ath-Thalibi, *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak* turun di pasaran. Sebutan ini bagaikan gaung bersambut, hampir setiap harokiyin mengenal istilah ini dan menyebutkannya, tidak terkecuali juga al-Ustadz Abduh Zulfidar Akaha. Sesungguhnya, istilah seperti ini adalah suatu tafriq (pemecahbelahan) dan taqsim (pemilah-milahan) yang tidak dikenal sebelumnya. Taqsim semacam ini adalah taqsim yang buruk dan jelek.**"

CATATAN: Alhamdulillah, saya sudah siapkan kajian tersendiri terhadap kritikan Abu Salma ini. Kajiannya cukup panjang, meskipun pangkalnya hanya istilah "Salafi Yamani". Sekedar sebagai gambaran, dalam terjemah buku *Al Hatstsu 'Alat Tiba'is Sunnah*, karya Syaikh Abdul Muhsin Abbad, yang saya peroleh dari situs internet Abu Salma sendiri. Disana Abu Salma memberikan catatan kaki terhadap naskah itu sebanyak 18 catatan kaki. Di catatan kaki no. 16, Abu Salma mengatakan: "...Syaikh al-Allamah Abdul Muhsin al-Abbad telah menjelaskan kekeliruan klaim *Jarh wa Ta'dil* ini dalam transkrip tanya-jawab beliau dengan seorang YAMANI, yang dimuat di situs www.calltoislam.com (Forum). Silakan dirujuk karena besar manfaatnya." Dengan demikian, sebenarnya Abu Salma tidak keberatan dengan istilah Yamani itu. Ini buktinya, beliau juga menyebut istilah Yamani. Tinggal sekarang, apakah dia mengakui bahwa mereka masih Salafi atau sudah keluar darinya? Jika mereka masih dianggap Salafi, berarti istilah Salafi Yamani tidak masalah, sebab artinya hanya Salafi dari Yaman. Tetapi jika mereka dianggap bukan Salafi alias ahlul bid'ah, maka pada istilah Salafi Yamani itu masih ada penghargaan atas kesalafiyan mereka.[12]

Sebagai gambaran, misalnya datang seorang pemuda Salafi dari Yaman, lalu kita katakan kepadanya, *"Anta Salafi Yamani li annaka min diyari Al-Yaman."* (Anda ini Salafi Yamani, sebab Anda berasal dari negeri Yaman). Apakah salah kalimat ini? Perkara ini akan dirinci panjang-lebar, insya Allah.

13. Abu Salma: "**Adapun tuduhan bahwa al-Ustadz Luqman Ba'abduh cs. adalah teroris dan khowarij sesungguhnya, maka tidak ada kata yang patut diucapkan melainkan sang mubaligh Halawi Makmun sedang mengigau dan bercermin, karena dia sedang menuduh dirinya sendiri. Bukankah dia sendiri yang mengadopsi manhaj 'takfir' (baca : takpir), menyesat-nyesatkan dan mudah menvonis?!! Saya telah melihat rekaman VCD bedah buku *Siapa Teroris Siapa Khowarij* yang juga dihadiri oleh sang Mubaligh, dan sungguh sangat menyedihkan sekali, ada seorang mubaligh yang sangat arogan, emosional dan yang berpemahaman takfiri seperti dirinya menghujat dirinya sendiri...**"

---

[12] Dalam konteks buku ini, saya lebih setuju dengan istilah Ahlus Sunnah, bukan Salafi. Seandainya dikaitkan dengan kata Salaf, paling jauh yang bisa diterima ialah Salafiyah (ajaran Salafus Shalih). Dalam pembahasan lain terdapat kesamaan yang banyak antara "Salafi Yamani" dengan kaum Khawarij.

CATATAN: Ini adalah perkataan serius dari Abu Salma. Sungguh, saya telah membaca buku *Mereka Adalah Teroris* karya Luqman Ba'abduh, cetakan II, yang sudah diperbaiki disana-sini. Di dalamnya benar-benar saya temukan pemikiran TAKFIR Luqman Ba'abduh kepada Ummat Islam di negara-negara Muslim tertentu. Nanti insya Allah akan saya tunjukkan dimana bukti-bukti takfir itu. Sebagian sudah disebutkan Ustadz Abduh ZA dalam bukunya, STSK. Dalam beberapa kesempatan saya perhatikan, Abu Salma cukup membela posisi Luqman Ba'abduh. Lihatlah, betapa sinisnya Abu Salma kepada saya, tetapi betapa lunaknya beliau kepada Luqman Ba'abduh.

Paling tidak Abu Salma bisa membaca tulisan Ustadz Salafi lainnya, yaitu Ustadz Arifin Badri dan Ustadz Firanda Andirja. Disana beliau juga menolak pemikiran takfir Luqman Ba'abduh. Jika Abu Salma benar-benar ingin menegakkan hujjah atas ahlul bid'ah, ini adalah kesempatan baginya untuk mengingatkan Luqman Ba'abduh Cs. Jika dia tidak berani bersikap tegas terhadap mereka, seperti sikap kerasnya selama ini kepada kalangan Haraki/ Hizbi, berarti sikap *bara'ah* dia terhadap kelompok-kelompok Islam bersifat TEBANG-PILIH. Mana yang suka disayang, mana yang tidak suka ditebang. Para Ahlus Sunnah jelas harus menentang pemikiran takfir dan termasuk pihak-pihak yang membelanya.

14. Abu Salma: **"Kepada sang mubaligh (Halawi Makmun –pen), saya hanya ingin mengucapkan: Bila kejelekan menampakkan kedua taringnya pada suatu kaum, maka mereka akan menyerangnya secara berkelompok dan sendiri-sendiri."**

CATATAN: Ini sebuah sindiran. Seolah, selama ini muncul gelombang kritikan beruntun kepada Salafi. Kritikan-kritikan itu disebut sebagai serangan-serangan, baik secara perorangan atau berkelompok. Sebenarnya, sampai disini posisi manhaj Salafus Shalih (*Ahlus Sunnah Wal Jamaah*) tetap kokoh seperti sediakala, sebab sasaran kritik itu memang bukan ke manhaj Salaf, tetapi kepada suatu kaum yang sering mengklaim paling "Salafiyah". Bagi Abu Salma dan kawan-kawan, kalau merasa bahwa menguji manusia dengan Sunnah adalah suatu keniscayaan, maka kritikan-kritikan yang menimpa mereka tentu akan diterima dengan lapang-dada. Bagaimana mungkin ketika mengkritik orang lain, berlindung di bawah

dalih "menguji manusia", tetapi ketika mendapat kritik, menyebut para pengeritiknya sebagai "kejelekan bertaring"? *Hal 'indakum syai'un minal 'adl?*

Secara umum, tulisan Abu Salma di atas sudah memadai untuk disebut sebagai bantahan. Tetapi nilai bantahan itu kurang cukup jika dikaitkan dengan 3 acara bedah buku di Universitas Brawijaya Malang, di Matraman Jakarta, dan di DDII Jakarta (format VCD). Khususnya untuk isu-isu yang disampaikan oleh Ustadz Halawi Makmun, Abu Salma hanya memberikan komentar ringkas. Padahal disana ada perkara-perkara fundamental yang perlu dijawab dengan hujjah yang jelas. Dan dari keseluruhan bantahan ini, Abu Salma terjatuh dalam banyak kesalahan, hingga pada kesalahan-kesalahan fatal yang semestinya para Ahlus Sunnah selamat darinya. Siapa yang menyangka bahwa di sela-sela tulisan Abu Salma itu bisa ditemukan indikasi-indikasi takfir? Semoga hal itu segera disadari dan diakhiri sesegera mungkin. Allahumma amin.

Kepada Abu Salma dan para Salafiyun, mohon jangan marah karena pembahasan seperti ini. Jika Anda berkeyakinan bahwa membantah kebathilan adalah termasuk jihad, mudah-mudahan apa yang saya lakukan itu termasuk bagian darinya. **Semula saya hanya ingin berkomentar tentang istilah "Salafi Yamani", tetapi setelah mencermati lebih dalam, ternyata ada banyak masalah dalam tulisan berjudul "Membantah Tuduhan, Meluruskan Kesalahpahaman" itu**. Oleh karena itu perkara ini perlu didahulukan sebelum lainnya. Jika ada bagian-bagian yang kurang berkenan, silakan ditanggapi. Demikian yang bisa dikemukakan. Mohon maaf atas semua kesalahan dan kekurangan. Syukran jazakumullah atas semua perhatiannya.

Wallahu a'lam bisshawaab.

Kritik Abu Salma Al Atsari
Tentang Istilah "Salafi Yamani"

Salah satu kritik yang dilontarkan Salafiyun terhadap buku *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak* (DSDB) ialah soal sebutan **Salafi Yamani**. Mereka menilai bahwa pemakaian sebutan ini menyimpang dari manhaj Ahlus Sunnah, bahkan mungkin dianggap menyimpang dari Syariat Islam. Kesalahan dalam pemakaian istilah Salafi Yamani ini (jika ia benar-benar merupakan kesalahan) mereka angkat dalam berbagai kesempatan. Contoh nyata dalam hal ini ialah apa yang pernah dimuat situs internet muslim.or.id dan tulisan seorang dai Salafi yang tinggal di Malang, yaitu Abu Salma bin Burhan At Tirnati Al Atsari *hafizhahullah wa iyyana*.

Di bagian ini kita akan membahas kritik Abu Salma Al Atsari terhadap pemakaian istilah Salafi Yamani. Kritik itu bisa ditemukan pada sebagian isi tulisannya yang berjudul, "Menjawab Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman". Tulisan ini dimuat oleh sebagian ikhwan Salafi dalam forum diskusi MyQuran.org (board *Gerakan Dakwah Islam*). Perlu juga diketahui, tulisan Abu Salma pada awalnya merupakan bantahan terhadap bedah buku *Siapa Teroris Siapa Khawarij* (STSK) karya Ustadz Abduh Zulfidar Akaha (dari Pustaka Al Kautsar) di Universitas Brawijaya Malang dan terhadap CD bedah buku STSK tersebut (diterbitkan Pustaka Al Kautsar juga), yang menghadirkan juga Ustadz Fauzan Al Anshari dari Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan seorang muballigh, Ustadz Halawi Makmun. Bantahan Abu Salma cukup panjang, sebagiannya sudah dibahas di bagian yang lalu. Disini secara khusus dibahas bagian yang berhubungan dengan istilah Salafi Yamani saja.

Istilah Salafi Yamani yang dipakai dalam buku DSDB dibantah Abu Salma di tulisan "Menjawab Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman", Bagian II, untuk "Tuduhan Keenam". Tulisan Abu Salma yang lebih keras dari ini sebenarnya ada, pernah dimuat di situs internet milik beliau (d/h namanya abusalma.blogspot.com). Disitu beliau menyebut buku DSDB dengan ungkapan "Luarnya tampak rahmat, tetapi di dalamnya adzab." Maksudnya, jika melihat judulnya, buku DSDB itu sangat bagus (rahmat), tetapi jika membaca isi dalamnya, ia sangat buruk (adzab).

Istilah 'zhahirnya rahmat, dalamnya adzab' adalah ungkapan terbalik dari kalimat yang digunakan oleh Al Qur'an, *"Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu.* ***Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa."*** (Surat Al Hadiid: 13). Ayat ini berbicara tentang keadaan di Akhirat nanti. Ketika itu Allah Ta'ala akan memisahkan orang-orang mukmin dari orang-orang munafik dengan dinding atau benteng yang sangat kokoh. Di dalam dinding itu terdapat rahmat bagi orang-orang mukmin, sementara di luar dinding itu terdapat adzab pedih bagi orang-orang munafik. Demikian tafsirnya menurut sebagian ulama (*As Sa'diy*).

Tidak tahu mengapa dipakai ungkapan di atas? Mungkin, menurut sebagian orang, di dalam buku DSDB itu terdapat banyak kesesatan, kerancuan, kebathilan, kebid'ahan, kesyirikan, kekafiran, dan sebagainya, sehingga isinya pantas disamakan dengan adzab. Cuma judulnya saja yang dianggap rahmat, yaitu "Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak." Tapi sudahlah, Abu Salma sudah menghapus ungkapan di atas sehingga perkara ini tidak perlu dilanjutkan lebih jauh.

Saat ini Abu Salma termasuk banyak dirujuk oleh para ikhwan Salafi. Situs blog-nya yang bernama abusalma.blogspot.com sangat dikenal di kalangan Salafi. Di berbagai situs Salafi sering dimuat *link* ke situs ini. Beliau aktif menulis, terutama untuk tema-tema *rudud* (bantahan). Meskipun lulusan ITS, beliau cakap menelaah kitab-kitab Arabiyyah. Salah satu ciri khas dari tulisan-tulisan Abu Salma ialah adanya syair-syair (pepatah) Arab yang diletakkan pada sudut-sudut tertentu, baik di awal, di tengah, maupun di akhir tulisan. Barangkali di antara ustadz-ustadz Salafi lainnya, Abu Salma mempunyai keunggulan tersendiri dalam hal (syair) ini.

Selanjutnya, di bawah ini kritik Abu Salma terhadap penggunaan istilah Salafi Yamani dalam buku DSDB. Disini dinukil secara lengkap, tapi tidak memakai khat *Arabic*, karena program yang saya miliki tidak bisa membaca tulisan Arab secara benar. Disana Ustadz Abu Salma berkata:

"Namun, ada satu hal yang tampaknya perlu sedikit diberi catatan, yaitu penyebutan istilah Salafi yamani.

Iya, istilah ini mulai terkenal di kalangan kaum muslimin semenjak buku yang ditulis oleh saudara Abu Abdurrahman ath-Thalibi, "Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak" turun di pasaran. Sebutan ini bagaikan gaung bersambut, hampir setiap harokiyin mengenal istilah ini dan menyebutkannya, tidak terkecuali juga al-Ustadz Abduh Zulfidar Akaha. Sesungguhnya, istilah seperti ini adalah suatu tafriq (pemecah-belahan) dan taqsim (pemilah-milahan) yang tidak dikenal sebelumnya. Taqsim semacam ini adalah taqsim yang buruk dan jelek. Syaikh kami, Salim bin Ied al-Hilali hafizhahullahu telah membatalkan taqsim yang seperti ini. Beliau berkata pada penutupan Dauroh Ilmiyah fi Masa'ilil Aqodiyah wal Manhajiyah tahun 2001 silam di Masjid Al-Irsyad Surabaya:

"Karena sesungguhnya, barangsiapa yang telah tetap kesalafiyahannya maka dia adalah saudara kita, sama saja baik dia berada dari bagian barat bumi atau pun timurnya... Adapun memilah-milah dakwah salafiyah menjadi salafiyah Syamiyah atau Salafiyah Hijaziyah atau Salafiyah Maghribiyah atau Salafiyah Yamaniyah, maka kami berlepas diri dari pemilah-milahan ini, karena salafiyah itu satu!!! Telah wafat para imam kita dan mereka semua bersepakat di atasnya, telah wafat al-Albani dan beliau mencintai Ibnu Baz, telah wafat Ibnu Baz dan beliau mencintai al-Albani, telah wafat pula Ibnu 'Utsaimin dan beliau mencintai keduanya, serta telah wafat permata negeri Yaman, Syaikh Muqbil dan beliau mencintai seluruhnya..."

Pun seandainya istilah ini diterima dan dianggap benar, penyandaran istilah Salafi Yamani ini kepada al-Ustadz Luqman Ba'abduh cs. adalah suatu hal yang tidak tepat. Karena tidak semua rekan-rekan beliau hafizhahullahu adalah alumni Yaman. Juga apabila istilah ini dibenarkan, tentunya bakal muncul lagi nama-nama dan istilah salafi yang disandarkan pada tempat tertentu, seperti salafi syami, salafi hijazi, salafi najdi, salafi maghribi, salafi indunisi, salafi jawi, salafi medani, salafi bugisi, dan lain lain... dengan

demikian, akan menjadi sah-sah saja apabila ada yang menyebut dirinya salafi haroki, salafi sufi, salafi jihadi, salafi ilmi, salafi ini dan itu...

Namun Ahlus Sunnah wal Jama'ah itu jelas, Firqoh Najiyah itu satu, Tha'ifah al-Manshurah itu tidak berbilang, dan salafiyah itu hanyalah satu. Dan tidaklah berfaidah sedikitpun pengaku-ngakuan dan pemilah-milahan di atas."

(Penukilan di atas dibiarkan sesuai teks aslinya. Tidak dilakukan perbaikan-perbaikan redaksional, kecuali untuk salah tulis atau salah tanda baca).

Sebelum membahas nukilan di atas, ada keterangan lain yang perlu disebutkan. Apa yang disebutkan Abu Salma di atas sebenarnya sudah saya jelaskan panjang-lebar ketika menjawab tuduhan situs muslim.or.id, dimuat forum MyQuran.org juga. Abu Salma pun sudah membaca jawaban itu sehingga ketika menulis nama penulis, beliau menulis dengan sangat konsisten, Abu Abdurrahman ath Thalibi. Jika dia belum membaca tulisan itu, tentu tidak akan menulis dengan 'ath'.

Ketika berkunjung ke Yogya, sebagian sahabat menceritakan tentang tanggapan Ustadz Abu Qotadah (salah satu ustadz Salafi) terhadap buku DSDB di atas. Ustadz Abu Qotadah pernah ditanya komentarnya tentang buku DSDB. Jawaban beliau, katanya penulis buku DSDB itu JAHIL dari manhaj Salaf. Ketika ditanya, apakah dia sudah membaca buku DSDB tersebut? Dia menjawab: "BELUM!!!" Alasan Abu Qotadah mengatakan jahil lantaran dalam buku itu terdapat pemilahan Salafi Yamani dan Salafi Haraki. Hal ini menjadi sebuah bukti bahwa di kalangan Salafi, istilah Salafi Yamani bisa menjadi alasan untuk memojokkan orang lain.

Ada beberapa poin penting dari tulisan yang dipaparkan oleh Abu Salma di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Istilah Salafi Yamani baru terkenal di kalangan kaum Muslimin setelah terbitnya buku *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak* (DSDB).
2. Penyebutan istilah Salafi Yamani merupakan *tafriq* (pemecahbelahan) dan *taqsim* (pemilahan) yang buruk dan jelek.

3. Syaikh Salim bin 'Ied Al Hilaly dalam penutupan Daurah Ilmiyah di Masjid Al Irsyad Surabaya pada tahun 2001 telah membatalkan *taqsim* (pemilahan) seperti Salafi Yamani itu.

4. Dalam pernyataannya, Syaikh Salim Al Hilaly dan lainnya berlepas diri dari pemilahan Salafi menjadi banyak sebutan, "Adapun memilah-milah dakwah Salafiyah menjadi Salafiyah Syamiyah, atau Salafiyah Hijaziyah, atau Salafiyah Maghribiyah, atau Salafiyah Yamaniyah, **maka kami berlepas diri dari pemilah-milahan ini**, karena Salafiyah itu satu!!!"

5. Seandainya istilah Salafi Yamani dianggap benar, Ustadz Luqman Ba'abduh dan kawan-kawan tidak semuanya alumni Yaman, sehingga penyebutan istilah tersebut tidak tepat.

6. Terakhir, pernyataan dari Abu Salma: "Juga apabila istilah ini dibenarkan, tentunya bakal muncul lagi nama-nama dan istilah salafi yang disandarkan pada tempat tertentu, seperti salafi syami, salafi hijazi, salafi najdi, salafi maghribi, salafi indunisi, salafi jawi, salafi medani, salafi bugisi, dan lain lain..."

Perkara-perkara di atas termasuk poin-poin penting yang layak dikomentari. Adapun selebihnya tidak perlu dibahas, atau cukup dianggap 'kurang penting'.

Mengapa Digunakan Istilah Salafi Yamani?

Bagi yang sudah membaca buku DSDB secara cermat, mereka tidak akan bertanya soal pemakaian istilah Salafi Yamani. Istilah itu bukan esensinya. Ia hanya sekedar alat bantu untuk memahami sebuah kenyataan. Buku DSDB merupakan studi dinamika dakwah Islam di Indonesia, khususnya untuk menyoroti sikap keras sebagian dai Salafi. Untuk menyoroti kelompok tersebut diperlukan istilah tertentu, sebab kalangan Salafi tidak memiliki nama resmi, sedang yang mengaku bermanhaj Salaf ada banyak. Kalau semua pihak itu disebut Salafi, khawatir kita akan menyebutkan kesalahan pihak-pihak yang sebenarnya tidak melakukan kesalahan. Orang-orang yang tidak terlibat bersikap keras dalam dakwah akan ikut terbawa-bawa.

Dalam buku DSDB itu saya menyebutkan penyimpangan-penyimpangan kelompok Salafi tertentu. Jika disana hanya disebutkan kalimat-

kalimat yang bersifat umum, misalnya "Komunitas Salafi", "Sejarah Salafi", "Penyimpangan Salafi", "Sikap Keras Salafi", dsb. maka penyebutan seperti ini justru akan mengundang kritikan lebih besar lagi. Sebab, sudah menjadi rahasia umum, kelompok-kelompok dakwah yang mengaku bermanhaj Salafi tidak hanya satu. Di sisi lain, pihak-pihak yang selama ini merasa telah membela citra Salafiyah secara sungguh-sungguh, mereka akan sangat keberatan atas penyebutan istilah yang *mujmal* (global) itu.

Seharusnya saya menerangkan hakikat kelompok yang disorot itu secara jelas, sehingga tidak menyisakan keraguan. Namun upaya ini sulit dilakukan, sebab dalam buku itu kita harus berulang-kali menyebut nama kelompok tersebut. Secara hakiki, kelompok yang dimaksud ialah: **Sekelompok Muslim Indonesia yang mengaku bermanhaj Salaf dan mendakwahkan paham Salaf, yang bersikap keras dalam dakwah, yang dulu pernah tergabung dalam kelompok Laskar Jihad (LJ), yang dulu dipimpin Ustadz Ja'far Umar Thalib, yang sekarang dibina oleh Ustadz Muhammad Umar As Sewed, Ustadz Luqman Muhammad Ba'abduh, dan 84 nama ustadz lain, yang membina majlis taklim kajian Salafi di seluruh Indonesia, yang sebagian besar dari ustadz-ustadz itu alumni lembaga pendidikan Islam di Yaman, khususnya Markaz Ilmiah Darul Hadits Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i di Yaman, dimana kelompok itu punya media internet www.salafy.or.id dan majalah Asy Syariah, serta memiliki pengikut atau simpatisan yang tidak diketahui berapa jumlahnya.** Ini penjelasan yang tegas dan gamblang tentang kelompok Salafi yang disebut dalam DSDB sebagai Salafi Yamani.

Jika dalam penyusunan sebuah buku, nama kelompok ini hendak disebutkan puluhan hingga ratusan kali, apakah mungkin setiap kali menyebut mereka harus dijabarkan penjelasan yang panjang-lebar seperti di atas? Bagi yang masih punya akal sehat pasti bisa menjawab. Untuk tujuan itu dipilih suatu istilah tertentu yang mewakili. Kalau para pengeritik buku DSDB membaca dengan cermat bagian awal buku tersebut, mereka sebenarnya tidak perlu memperpanjang masalah sampai ke sudut-sudut ini.

Satu lagi yang harus dipahami dengan SANGAT JELAS, yaitu keterangan yang disebutkan dalam bab "Metode Penetapan Istilah", khususnya pada poin 3 dan 5. Pada poin 3 dikatakan: "Penetapan sebutan dilakukan secara obyektif dan **menghindari unsur pelecehan, penghinaan, atau merendahkan nama**

baik." Pada poin 5 dikatakan: "Sebutan-sebutan komunitas yang disebutkan dalam buku ini telah melalui proses seleksi dari berbagai alternatif sebutan yang ada. Dari proses itu lalu **dipilih sebutan yang mewakili, namun tidak berkonotasi negatif.**"

Penggunaan nama Salafi Yamani itu tidak negatif, sebab ia hanya mengandung keterangan tempat. Orang-orang yang mempermasalahkan perkara ini, sungguh mereka hanya mempersulit dirinya sendiri. Saya benar-benar telah memilih istilah yang baik, mengandung penjelasan, tetapi tidak menyudutkan. Tentu saja, pihak-pihak yang mengkritik pemakaian istilah Salafi Yamani itu, mereka harus menghadapi sekian banyak penjelasan di balik pemakaian istilah itu. Termasuk di dalamnya penjelasan-penjelasan yang mungkin terasa pahit bagi mereka.

Secara umum, makna Salafi Yamani adalah kaum Salafi dari negeri Yaman. Namun dalam konteks buku DSDB, yang dimaksud Salafi Yamani bukanlah pengertian asal tempat, tetapi afiliasi para Salafiyun di Indonesia kepada Salafi di negeri Yaman, khususnya ke Markaz Ilmiah Darul Hadits Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i dan murid-murid Syaikh Muqbil di Yaman. Dan hal itu juga tidak berarti bahwa seluruh Salafi di Yaman bersikap seperti Syaikh Muqbil bin Hadi dan murid-murid beliau.

Perintis Istilah Salafi Yamani

Kata Abu Salma, istilah Salafi Yamani baru dikenal setelah terbit buku DSDB yang ditulis oleh Abu Abdurrahman Ath Thalibi.

Perkataan ini jelas salah. Istilah Salafi Yamani dikenal tentu sejak di Yaman ada komunitas Salafiyun. Kapankah disana mulai muncul komunitas Salafi? *Wallahu a'lam.* Hanya saja, PASTI bukan sejak terbitnya buku DSDB, sebab buku itu baru terbit sejak Februari 2006. Selama di Yaman ada komunitas Salafi, maka orang-orang di luar Yaman bisa menyebut mereka sebagai Salafi Yamani, misalnya dengan perkataan, "Antum Salafi Yamani!" (Anda ini Salafi dari negeri Yaman). Orang-orang yang disebut tidak akan marah sebab kenyataannya memang demikian.

Sebuah contoh mudah, misalnya dalam sebuah pertemuan dakwah, datang rombongan Salafiyun dari berbagai negeri. Mereka saling bertanya-

tanya tentang asal-usul orang-orang yang hadir. Lalu di antara mereka ada yang berkata, "Lihatlah itu yang baru datang. Mereka itu Salafi Yamani!" Namun perkataan itu ternyata ada yang memprotesnya, "Mengapa Anda katakan Salafi Yamani? Bukankah Rasulullah tidak pernah menyebutkan perkataan itu? Apakah Anda seorang perintis bid'ah?" Maka pihak yang diprotes menjawab sederhana, "Mereka datang dari negeri Yaman!"

Perkataan Abu Salma itu juga dibantah oleh keterangan yang dia sebutkan sendiri. Perhatikan pernyataan Abu Salma yang dinukil dari Syaikh Salim Al Hilaly berikut ini: *"...Adapun memilah-milah dakwah salafiyah menjadi salafiyah Syamiyah atau Salafiyah Hijaziyah atau Salafiyah Maghribiyah atau **Salafiyah Yamaniyah,** maka kami berlepas diri dari pemilah-milahan ini, karena salafiyah itu satu!!!"* Disini jelas Syaikh Salim menyebut istilah Salafiyah Yamaniyah, padahal kalimat ini menurut Abu Salma disampaikan di Daurah Ilmiah di Masjid Al Irsyad Surabaya, pada tahun **2001**. Jika buku DSDB baru terbit pada awal 2006, maka kesimpulan apa yang bisa ditarik? Jelas sudah, saya bukan pihak pertama yang menyebut istilah Salafi Yamani. Bahkan, istilah-istilah seperti itu telah dikenal sebelumnya, sehingga Syaikh Al Hilaly mengatakannya. Jika hal itu tidak dikenal, tentu beliau tidak akan menyinggungnya. Meskipun saya tidak tahu dimana istilah-istilah itu diucapkan, berdasarkan nukilan Abu Salma itu, ia telah diucapkan oleh orang-orang lain.

Jika pernyataan Syaikh Al Hilaly di atas sebenarnya disampaikan pada Daurah Ilmiah di tempat yang sama, setelah terbitnya buku DSDB, maka Abu Salma harus cepat-cepat mengganti data yang dia sebutkan. Kejadian tahun 2006 tidak bisa disebut tahun 2001. Dan yang lebih penting lagi, para penanya harus jujur bertanya kepada seorang ulama, bukan hanya asal mendapatkan "perkataan Syaikh" untuk memojokkan orang lain. Sering terjadi, pertanyaan yang bersifat umum kemudian dipakai untuk memojokkan individu secara khusus.

Apakah Istilah Salafi Yamani Bid'ah?

Sebagian Salafiyun bersikeras membantah istilah Salafi Yamani, lalu mereka mengatakan penyebutan istilah itu bid'ah, sesat, tidak ada contohnya dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Apakah ini istilah bid'ah?

Perlu Anda semua ketahui, istilah Salafi Yamani terdiri dari dua kata: Salafi dan Yamani. Kata Yamani sendiri menunjukkan asal tempat seseorang. Ia serupa dengan istilah Su'udi (dari Arab Saudi), Kuwaiti (dari Kuwait), Qatari (dari Qatar), Mishri (dari Mesir), Hindi (dari India), dan sebagainya. Pemakaian nama-nama tempat seperti ini telah dikenal sejak jaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Anda tidak percaya? Coba perhatikan nama-nama berikut ini: Shuhaib bin Sinan Ar Rumi (dari Romawi), Salman Al Farisi (dari Persia), Abu Dzar Al Ghifari (dari suku Ghifar), Abu Musa Al Asy'ari (dari suku Asy'ari), Thufail Ad Dausi (dari suku Daus), dan sebagainya. Termasuk disana ada **Hudzaifah Al Yamani**. Apakah menyebutkan asal tempat merupakan bid'ah? Orang yang menganggap bid'ah, berarti tidak mengerti ajaran Islam dan budaya Ummat Islam dari jaman dulu sampai saat ini.

Baru akan jadi masalah ketika kita mulai menyebut istilah Salafiyun, Salafiyin, atau Salafi. Istilah ini sendiri populer pada abad 20 M sejak Syaikh Nashiruddin Al Albani *rahimahullah* dan murid-murid beliau giat mengangkat nama tersebut. Alasan Syaikh Al Albani, orang-orang yang tidak berakidah Salaf seperti kaum Asy'ariyah atau Maturidiyyah juga mengaku Ahlus Sunnah, maka diperlukan nama lain yang lebih khusus, yaitu Salafi atau Salafiyin.(Meskipun di Indonesia sebagai contoh, sejak lama orang-orang NU juga memakai nama Salaf atau Salafiyah).

Penggunaan kata Salafi di belakang nama seseorang tidak dikenal di jaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, para Shahabat *radhiyallahu 'anhum*, para Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in, serta ulama-ulama Sunnah yang mengikuti manhaj mereka, bahkan hingga di jaman Syaikh Muhammad Abdul Wahhab *rahimahullah*. Kita tidak pernah mendengar nama Fathimah binti Muhammad As Salafi, Umar bin Khattab As Salafi, atau Imam Al Bukhari As Salafi, atau Ibnu Taimiyyah As Salafi, Ibnul Qayyim Al Jauziyyah As Salafi, Ibnu Hajar As Salafi, Imam Nawawi As Salafi, dsb. Nama-nama nisbat yang dipakai kebanyakan merupakan nama negara, nama kota, nama kabilah, nama keluarga besar, nama perguruan Islam, istilah khusus, dsb. Para ulama-ulama besar di Arab Saudi juga hampir tidak pernah memakai nisbat As Salafi Al Atsari.

Kalau ditanya, apakah istilah Salafi Yamani bid'ah? Yamani-nya tidak bid'ah, sebab menegaskan keterangan tempat. Tetapi Salafi-nya memang sejak dulu hampir-hampir tidak pernah dipakai oleh ulama-ulama Ahlus Sunnah.

Maka kalau ada yang merasa "sakit gigi" ketika mengucap istilah Salafi Yamani, maka singkirkan terlebih dulu istilah Salafi dari pikiran Anda, dari tulisan Anda, buku-buku Anda, majalah Anda, kaset-kaset Anda, dan dari kehidupan Anda. Jika sudah disingkirkan, maka yang tinggal adalah nama Yamani. Nama terakhir ini tidak perlu disingkirkan, sebab sejak jaman Rasulullah pun sudah dipakai, antara lain oleh Shahabat **Hudzaifah Al Yamani** *radhiyallahu 'anhu.*

Pendapat Syaikh Salim Al Hilaly

Mari kembali menyimak pernyataan Syaikh Salim Al Hilaly di atas, yaitu: *"Karena sesungguhnya, barangsiapa yang telah tetap kesalafiyahannya maka dia adalah saudara kita, sama saja baik dia berada dari bagian barat bumi atau pun timurnya... Adapun memilah-milah dakwah Salafiyah menjadi Salafiyah Syamiyah atau Salafiyah Hijaziyah atau Salafiyah Maghribiyah atau Salafiyah Yamaniyah, maka kami berlepas diri dari pemilah-milahan ini, karena Salafiyah itu satu!!! Telah wafat para imam kita dan mereka semua bersepakat di atasnya, telah wafat al-Albani dan beliau mencintai Ibnu Baz, telah wafat Ibnu Baz dan beliau mencintai al-Albani, telah wafat pula Ibnu 'Utsaimin dan beliau mencintai keduanya, serta telah wafat permata negeri Yaman, Syaikh Muqbil dan beliau mencintai seluruhnya..."*

Syaikh Salim berlepas diri (*bara'*) dari pemilahan Salafi menjadi Salafi Syami, Salafi Hijazi, Salafi Maghribi, atau Salafi Yamani. Beliau menegaskan bahwa Salafi itu di seluruh dunia hanya satu. Beliau berhujjah, bahwa para Imam Ahlus Sunnah di jaman modern (Syaikh Bin Baz, Syaikh Al Albani, dan Syaikh Al 'Utsaimin *rahimahumullah*) telah meninggal dalam keadaan mencintai. Hingga ketika Syaikh Muqbil bin Hadi meninggal, beliau mencintai ketiga ulama sebelumnya.

Jawaban atas pernyataan Syaikh Salim di atas, tanpa harus dikait-kaitkan dengan wafatnya tiga ulama besar Ahlus Sunnah, adalah sebagai berikut:

(1) Saya tidak pernah memilah-milah Ahlus Sunnah. Tidak ada satu pun bukti dalam buku *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak* yang bisa dipegang, bahwa saya telah membagi-bagi Ahlus Sunnah. Apakah dalam buku itu Salafiyun menemukan kalimat semisal ini, "Saudara kaum Muslimin di seluruh dunia, perhatikanlah perkataan ini! Mohon yang telah membaca memberitahu

yang belum membaca! Ketahuilah saudaraku, bahwa Salafiyah itu dibagi menjadi 4 (atau berapa saja), yaitu: Salafi Syami, Salafi Hijazi, Salafi Maghribi, Salafi Yamani..." Jika saya dituduh telah memilah-milah kaum Muslimin atau Ahlus Sunnah, maka itu adalah tuduhan DUSTA. Tidak ada alasan yang hak yang bisa dijadikan bukti untuk membenarkan tuduhan itu.

(2) Seandainya istilah Salafi bisa diterima secara Syar'i, atau ia dianggap sebagai penggantinya istilah Ahlus Sunnah, lalu ia dikaitkan dengan nama-nama tempat, apakah pengaitan tersebut merupakan kemungkaran? Jika istilah Salafi Syami artinya Salafi dari negeri Syam, Salafi Hijazi artinya Salafi dari negeri Hijaz, Salafi Maghribi artinya Salafi dari Afrika Barat, dst. apakah istilah-istilah ini bathil? Jika bathil, lalu bagaimana dengan ulama-ulama yang sejak jaman dahulu memakai nisbat seperti Al Bashri, Al Bukhari, Al Iraqi, Al Isfahani, Al Baghdadi, Al Dimasyqi, An Nawawi, dsb.? Apakah nama-nama yang dikaitkan dengan tempat itu bathil? Bukankah ulama-ulama itu bisa dianggap sebagai Salafi yang berasal dari negeri-negeri berbeda? Hasan Al Basri, bisa dianggap sebagai ulama Salafi dari Basrah; Imam Bukhari, berarti seorang ulama Salafi dari Bukhara; Khatib Al Baghdadi, berarti ulama Salafi dari Baghdad; dan sebagainya. Jika ulama-ulama itu diakui sebagai Salafi, maka sebutan tempat atau negeri bagi mereka adalah sesuatu yang wajar, biasa, dan boleh.

Lebih jauh lagi, bagaimana dengan sebagian ulama yang memakai nisbat Al Albani, Al Halabi, Al Urduni, Al Jazairi, Al Anbari, dsb. padahal pada saat yang sama mereka juga menyebut dirinya sebagai Salafi? Apakah penamaan-penamaan itu bathil? Bahkan yang menakjubkan, bagaimana dengan sebagian ulama yang memakai nisbat Al Halabi As Salafi atau Al Hilaly As Salafi? Apakah nisbat seperti ini bathil? Bukankah itu artinya, seorang ulama bernama fulan, dari kota tertentu, dan beliau seorang Salafi. Jadi, apa salahnya menyebut nama Salafi yang digandengkan dengan tempat? Bukankah hal itu hanya menunjukkan asal tempat saja?

Wahai manusia-manusia berakal, jawablah dengan jujur pertanyaan-pertanyaan di atas! Janganlah terus berputar-putar menghindari pokok pembicaraan, lalu membesar-besarkan sesuatu yang sebenarnya biasa-biasa saja.

(3) Istilah Salafi sebenarnya tidak berbeda dengan istilah Ahlus Sunnah atau Sunni. Syaikh Ali Hasan Al Halabi menulis sebuah tulisan berjudul,

"Hukmu Al Intisab Ilal Atsar" yang dimuat di situs internet beliau. Dalam tulisan itu beliau mengkaitkan penamaan As Salafi kepada penamaan Al Atsari (atau As Sunnah). Beliau berkata, "Maka apabila nisbat kepada madzhab-madzhab, tempat-tempat aktivitas, negeri-negeri, atau ijazah-ijazah, semua itu di hari ini bisa diterima dan lancar-lancar saja, maka nisbah kepada As Sunnah, Al Hadits, atau Al Atsar, ia lebih utama untuk diterima dan lebih pantas untuk disepakati (disetujui)."

Istilah Sunnah setara dengan istilah Hadits atau Atsar. Sedangkan istilah Salafi juga masih berhubungan dengan istilah-istilah tersebut. Ahlus Sunnah menurut sebagian orang, adalah Salafi menurut sebagian yang lain. Adakah di antara kita yang berani mengatakan bahwa istilah Salafi lebih afdhal, lebih benar, dan lebih Syar'i daripada istilah Ahlus Sunnah? Sudah tentu tidak ada yang mengatakan demikian.

Jika kita mengatakan, "Ahlus Sunnah ada di berbagai negeri." Kalimat ini menurut saudara-saudara kita yang lain dipahami sebagai, "Salafi ada di berbagai negeri." Jika Salafi ada di berbagai negeri, maka di antara negeri-negeri itu ada yang bernama Yaman, Saudi, Yordan, Mesir, Kuwait, Qatar, Pakistan, Indonesia, India, dan sebagainya. Adakah seorang Salafi yang berani mengklaim bahwa Salafiyun tidak ditemukan di negeri-negeri di atas? Tentu saja, Salafi ada di negeri-negeri itu. Jika demikian, apa susahnya mengakui bahwa ada Salafi dari Iraq, ada Salafi dari Palestina, ada Salafi dari Tajikistan, ada Salafi dari Afghanistan, dan juga tentunya ada Salafi dari Yaman?

Syaikh Salim Al Hilaly mengatakan, "Adapun memilah-milah dakwah Salafiyah menjadi Salafiyah Syamiyah atau Salafiyah Hijaziyah atau Salafiyah Maghribiyah atau Salafiyah Yamaniyah, maka kami berlepas diri dari pemilahan-milahan ini, karena Salafiyah itu satu!!!" Maka saya katakan, "Tidak ada satu pun Ahlus Sunnah yang membuat pemilahan seperti itu. Tetapi sudah pasti bahwa Ahlus Sunnah (atau menurut sebagian orang disebut Salafi) ada di berbagai negeri dan berasal dari negeri-negeri tersebut. Adapun memakai nama-nama tempat sebagai nisbat, bukan saja boleh, tetapi sejak jaman Shahabat *radhiyallahu 'anhum* hal itu sudah dilakukan." Justru suatu perkara yang menakjubkan –kalau bukan menyedihkan- jika ada Salafi yang lupa bahwa para ulama Salafus Shalih sering memakai nisbat berupa nama-nama tempat.

(4) Dalam pernyataan di atas, Syaikh Salim Al Hilaly mengatakan, *"Karena sesungguhnya, barangsiapa yang telah tetap kesalafiyahannya maka dia adalah saudara kita, sama saja baik dia berada dari bagian barat bumi atau pun timurnya... Adapun memilah-milah dakwah salafiyah menjadi salafiyah Syamiyah atau Salafiyah Hijaziyah atau Salafiyah Maghribiyah atau Salafiyah Yamaniyah, maka kami berlepas diri dari pemilah-milahan ini, karena salafiyah itu satu!!! Telah wafat para imam kita dan mereka semua bersepakat di atasnya, telah wafat al-Albani dan beliau mencintai Ibnu Baz, telah wafat Ibnu Baz dan beliau mencintai al-Albani, telah wafat pula Ibnu 'Utsaimin dan beliau mencintai keduanya, serta telah wafat permata negeri Yaman, Syaikh Muqbil dan beliau mencintai seluruhnya..."*

Ketika saya menyebut sekumpulan Muslim tertentu dengan istilah Salafi Yamani, sebagian orang menanggapinya secara berlebihan. Istilah yang saya sebutkan dianggap memecah-belah barisan Salafi. Sebagai justifikasinya, dinukil pernyataan Syaikh Salim bin 'Ied Al Hilaly yang membatalkan penggunaan istilah itu. Padahal sejujurnya, ia hanyalah istilah yang makna umumnya berkaitan dengan tempat. Adapun makna khususnya dalam konteks buku DSDB ialah menegaskan AFILIASI sebagian Salafi terhadap Salafi lainnya. Kenyataannya, disana mereka masih dianggap sebagai Salafi, belum ahlul bid'ah. Hal ini selaras dengan pernyataan Syaikh Salim bahwa, "Barangsiapa yang telah tetap kesalafiyahannya, maka dia adalah saudara kita, sama saja baik dia berada dari bagian barat bumi atau pun timurnya..."

Tetapi anehnya, pernyataan Syaikh Salim Al Hilaly di atas berbeda dengan pernyataan beliau di kesempatan lain. Dalam suatu kesempatan beliau berkata, *"Sebenarnya terdapat sekelompok orang yang tidak memiliki rasa takut kepada Allah, yang berupaya untuk memecah-belah para ulama salaf dengan menyebarkan berita-berita bohong, dan mengarang kejadian-kejadian fiktif yang sebenarnya tidak ada, membesar-besarkan kesalahan, sibuk dengan qila wa qola dan mengadu domba. Wajib bagi para da'i dan ulama salaf agar waspada terhadap kelompok-kelompok pembuat makar dan keji ini, yang mengingatkan aku tentang pemikiran yang dibawa* ***Al Haddadi*** *sejak sepuluh tahun yang lalu yang menamakan kelompok mereka dengan As-Sunnah; (berkedok) memerangi ahli bid'ah dan sebagainya, ternyata mereka berupaya untuk mencela para ulama salaf yang terbaik. Mereka mencela Ibn Hajar, an-*

Nawawi bahkan hampir saja mereka mencela Syeikhul Islam dan Ibn al-Qayyim. Kini kelompok ***neo Haddadi*** *ini muncul kembali dengan wajah baru, maka para ulama harus benar-benar waspada kepada kelompok yang zhalim terhadap diri mereka, zhalim terhadap para penyeru kepada dakwah salafiyyah."*

Pernyataan ini diambil dari catatan kaki terjemah kitab *Al Hatstsu 'Alat Tib'is Sunnah Wa Tahdziri Minal Bida'i Wa Bayaanu Khatharaha*, karya Syaikh Abdul Muhsin Al Abbad *hafizhahullah*. Penerjemah dan pemberi catatan kakinya ialah Abu Salma Al Atsari sendiri. Saya pun mendapatkan naskah tersebut situs di internetnya.

Jika dibandingkan antara pernyataan pertama dan kedua, disana tampak ada kontradiksi. Satu sisi, kita tidak boleh menyebut Salafiyun yang dikait-kaitkan dengan asal tempat, tetapi di sisi lain mereka justru disebut dengan istilah baru, HADDADI. Dengan istilah terakhir ini sudah tentu mereka sudah dianggap menyimpang dari Salafi (Ahlus Sunnah), atau telah menjadi ahli bid'ah. Saya tidak tahu, istilah mana yang lebih baik antara Salafi Yamani atau Haddadi, tetapi harus dicatat bahwa pihak yang dikaitkan dengan kedua istilah itu sama. Mereka yang disifati sebagai Salafi Yamani dalam buku DSDB adalah mereka yang disebut Haddadi oleh Syaikh Salim. Darimana kita tahu? Dari sifat-sifat Haddadi yang disebutkan Syaikh Salim sendiri. Cobalah baca ulang pernyataan kedua dari Syaikh Salim di atas!

Istilah Haddadi tentu lebih keras daripada Salafi Yamani. Dalam istilah Salafi Yamani, mereka masih diakui sebagai Salafi, dan mereka berafiliasi kepada ulama-ulama Salafi di Yaman, atau ulama-ulama semisal itu di Saudi dan negeri-negeri lain. Pertanyaannya, apakah pihak yang disebut Haddadi itu suka dengan sebutan Haddadi yang mereka terima? Ada sebuah bukti yang bersumber dari situs salafy.or.id, yang dinukil dari situs Salafi luar negeri (salafitalk.net dan salafipublications.net). Disana ada sebuah tulisan berjudul, *Apa yang Sebenarnya Terjadi? Sejarah Mumayyi'un, Agar Anda Tidak Terjatuh (di Dalamnya)*, pernah dimuat di salafy.or.id.

Disana terdapat nukilan tentang sikap orang-orang yang dianggap telah melemah komiemennya terhadap manhaj Salaf, yaitu: "...(4). Memberikan tuduhan **'Haddadiyyah'** dan **'Ghulat'** dan **'Muqallidah'** terhadap para Salafiyyun yang menolak ushul bathil mereka. Secara keseluruhan: Rintangan,

pembatasan, terhadap *jarah* yang (sebenarnya) tidak dapat diacuhkan, sebagai isolasi terhadap al Muwazanah (dengan realisasi Ahlus Sunnah bahwa al-Muwazanah adalah bid'ah dan tidak diperlukan)."

Perlu diingatkan, nukilan di atas bersumber dari *salafy.or.id* yang merupakan media penting milik Salafiyun Indonesia yang berafiliasi kepada ulama-ulama di Yaman. Dan mereka tidak suka disebut sebagai "Haddadi", "Ghulat" (melampaui batas), "*Muqallidah*" (suka mengekor). Dan yang menuduh "Haddadi" itu mereka anggap sebagai *Mumaiyi'un* (orang-orang yang komitmennya telah mencair).

Tentu sangat aneh, seseorang tidak boleh memakai istilah Salafi Yamani, karena dianggap telah memecah-belah barisan Salafi. Bahkan dinyatakan bahwa Salafi itu hanya satu. Tetapi dirinya sendiri malah mengutarakan istilah lain yang lebih berat konsekuensinya, yaitu mengeluarkan kaum tertentu dari barisan Salafi. Mengapa terhadap istilah yang lunak tidak diterima, tetapi malah melontarkan istilah lain yang lebih berat? Mungkin, kalau istilah "Salafi Yamani" itu pertama kali dilontarkan oleh sebagian ulama dari Yordan, bisa jadi Salafi di Timur dan Barat akan segera ruju' mengakui kebenarannya, keshahihannya, kemuliaan, ketepatan, keberkahan, dan lainnya.

Orang-orang yang disebut Haddadi itu, dalam konteks Indonesia, di antaranya ialah salafy.or.id. Buktinya, dalam sebuah artikel yang mereka muat, disana mereka jelas menolak tuduhan Haddadi. Padahal situs internet itu dikenal sangat pro kepada *Markaz Ilmiah Darul Hadits Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i* di Yaman. Lalu bagaimana dengan pernyataan seorang Syaikh berikut, *"...serta telah wafat permata negeri Yaman, Syaikh Muqbil dan beliau mencintai seluruhnya (Syaikh Bin Baz, Syaikh Al Albani, dan Syaikh Al Utsaimin rahimahumullah –pen)..."*

Tuduhan Tafriq dan Taqsim

Abu Salma mengatakan: "Sesungguhnya, istilah seperti ini adalah suatu *tafriq* (pemecah-belahan) dan *taqsim* (pemilah-milahan) yang tidak dikenal sebelumnya. Taqsim semacam ini adalah taqsim yang buruk dan jelek."

Tentu saja, ini adalah tuduhan besar. Memecah-belah barisan Muslim dan memilah-milah mereka tidak berdasarkan tuntunan Kitabullah dan Sunnah,

hal itu selain merupakan kemungkaran besar, juga sebuah perbuatan yang akan melemahkan kekuatan Ummat. *Na'udzubillah wa na'udzubillah.*

Harus diingat, bahwa Allah telah melarang perpecahan. "*Dan berpegang-teguhlah kalian kepada tali (agama) Allah dan janganlah kalian berpecah-belah.*" (Surat Ali Imran: 103). Juga dalam ayat lain: "*Tegakkanlah agama ini dan janganlah kalian berpecah-belah di dalamnya.*" (Surat As Syura: 13). Perpecahan sendiri dampaknya adalah kelemahan. "*Janganlah kalian saling bantah-membantah yang membuat kalian menjadi lemah dan hilang wibawa kalian. Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang sabar.*" (Surat Al Anfaal: 46). Syaikh Al Utsaimin dalam sebuah tulisannya menyeru agar Ummat ini menyatukan kalimat dan menghindari berpecah-belah, sebab perpecahan itu "penyejuk matanya" syaithan.

Tuduhan memecah-belah Ummat adalah tuduhan besar, begitu pula dengan tuduhan memilah-milah Muslim tanpa alasan Syariat adalah perkara besar. Ini bukan tuduhan main-main. Semoga Abu Salma dan Salafi lainnya berkenan membaca kembali asal-usul istilah Salafi Yamani di atas, juga termasuk jawaban yang pernah diberikan kepada muslim.or.id. Lebih penting lagi, bacalah buku DSDB itu dengan hati jernih, bukan dengan amarah atau kekesalan.

Katakanlah, sebutan Salafi Yamani adalah salah, berpotensi memecah-belah Ummat, dan merupakan *taqsim* (pemilahan) yang buruk dan jelek. Jika demikian hal-nya, maka seharusnya Salafi konsisten dengan sikap dan pendiriannya. Jangan sampai mereka menyerang orang lain hanya UNTUK MENGALAHKAN atau MENUNJUKKAN KEKUATAN DALIL, bukan karena kemauan untuk mencari kebenaran dan jawaban yang adil. Jika tujuannya hanya membantah orang lain secara membabi-buta, alangkah sayangnya ilmu yang dimiliki. Mengapa dikatakan demikian? Sebab, banyak Salafi yang hanya bisa menuduh, tetapi tidak konsisten dengan tuduhannya.

Ketika disebutkan istilah Salafi Yamani yang sebenarnya tidak bermakna negatif, hanya sebagai penegasan asal tempat atau rujukan afiliasi, sebagian orang merasa 'kepanasan'. Bahkan istilah seperti itu disebut *tafriq* (memecah-belah) dan *taqsim* (memilah-milah). Anehnya, mereka sendiri sangat gemar menggelari Muslim lain dengan istilah-istilah tertentu yang tidak ada asalnya dalam Syariat. Contohnya, kaum Salafi sangat fashih ketika menyebut istilah

SURURI, HIZBI, QUTHBI, AQLANI, IKHWANI, BANNAWI, HADDADI, dan sebagainya. Ketika baru satu istilah saja, "Salafi Yamani", mereka sudah menuduh dengan tuduhan besar. Lalu bagaimana dengan sebutan-sebutan di atas? Apakah sebutan-sebutan itu ada contohnya dari Nabi? Apakah tuduhan itu sudah sesuai dengan Syariat? Apakah ia tidak memecah-belah Ummat? Apakah sebutan seperti itu bukan *taqsim* yang jelek atau *tafriq* yang jahat?

Sudah menjadi rahasia umum, Salafi sangat sering mengulang-ulang sebutan itu di berbagai kesempatan, di kajian-kajian, di majalah, di situs internet, kaset rekaman, dsb. Coba Anda membaca majalah As Sunnah, Al Furqan, atau masuk ke situs internet muslim.or.id, Al Manhaj, Salafindo, dan lain-lain. Anda akan menjumpai apa yang diinginkan disana. Lebih celakanya, mereka tidak segan-segan menyebut seorang Ahlus Sunnah sebagai Sururi, meskipun orang itu tidak pernah berbuat kesalahan seperti yang pernah dilakukan oleh Muhammad Surur Nayif.

Bagi Abu Salma sendiri, hendaklah dia membaca ulang kitab *Tasnifun Naas* yang ditulis Syaikh Bakr Abu Zaid *hafizhahullah* yang telah dia terjemahkan, lalu dimuat dalam situs internetnya, abusalma.blogspot.com. Bukankah termasuk *tasnif* dengan menggolong-golongkan manusia tanpa landasan Syar'i seperti di atas? Apakah jika orang lain yang melakukan, lalu dianggap memecah-belah dan memilah-milah? Sedangkan jika Salafi yang melakukan perbuatan yang lebih besar, ia dianggap *jihad bil ilmi, difa' anis sunnah*, atau *inkarul munkar*?

Sifat adil menyertai kehidupan para Shahabat *radhiyallahu 'anhum*. Maka orang-orang yang konsisten mengikuti mereka juga selalu berbuat adil. *"Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan."* (Surat Al A'raaf: 181). Jika ingin menjadi Ahlus Sunnah, peniti manhaj salafus Shalih, berlaku adil-lah!

Istilah untuk Ustadz Luqman Ba'abduh Cs.

Abu Salma mengatakan: "Pun seandainya istilah ini diterima dan dianggap benar, penyandaran istilah Salafi Yamani ini kepada al-Ustadz Luqman Ba'abduh cs. adalah suatu hal yang tidak tepat. Karena tidak semua rekan-rekan beliau *hafizhahullahu* adalah alumni Yaman."

Benar adanya, tidak semua teman-teman Ustadz Luqman Ba'abduh alumni Yaman. Dari 86 nama ustadz yang direkomendasikan, tidak semuanya alumni Yaman. Di antara mereka ada alumni madrasah-madrasah di Indonesia. Jika teman-teman Luqman Ba'abduh diperluas, termasuk teman sekolah, teman main, teman di perkumpulan, teman di perjalanan, dan lainnya tentu tidak semuanya alumni Yaman.

Kritik yang disampaikan dari sisi ini adalah sesuatu yang tidak dipungkiri kebenarannya. Istilah Salafi Yamani tidak bisa mewakili gambaran hakikat kelompok yang dimaksud secara sempurna. Harus diakui, untuk menyebutkan suatu istilah komunitas, sangatlah sulit. Disana telah terjadi banyak percampuran koneksi, keragaman asal-usul, hingga dinamika yang selalu berkembang. Tidak ada kata lain, selain harus mengakui KELEMAHAN istilah Salafi Yamani.

Akar Persoalan

Sebenarnya, perkara istilah "Salafi Yamani" ini sederhana, namun oleh sebagian orang dibuat tampak rumit. Kalau kita mau melihat akar persoalannya, akan tampak bahwa isu ini hanya dibesar-besarkan. Untuk memudahkan mengurai masalah ini, ada dua pertanyaan yang akan kita kaji secara berurutan.

(1) Apakah orang-orang yang mencela istilah "Salafi Yamani" itu mengakui bahwa kaum Salafi ada di berbagai negara di dunia? Jika mereka menjawab "Ya!", maka itu adalah jawaban yang benar, sebab kenyataannya Salafi ada di berbagai negara. Mereka tidak berkumpul hanya di satu tempat saja. Jika mereka menjawab "Tidak!", maka tidak ada gunanya berbicara dengan mereka, sebab mereka tidak mengerti kenyataan sama sekali.

Jika memang Salafi ada dimana-mana, apakah salah jika menyebut Salafi dengan keterangan asal daerah masing-masing? Misalnya Zaid Salafi Urduni, karena dia dari Yordan; Amru Salafi Hijazi karena dia dari Saudi; Bakar Salafi Filistini karena dia berasal dari Palestina, dsb. Jika hal ini dianggap salah, maka kita telah menolak penggunaan nama-nama tempat, kota, suku, atau bangsa sebagai cara penamaan. Tidak diragukan lagi, hal itu merupakan kesalahan besar, sebab sejak lama para Shahabat *radhiyallahu 'anhum* cara seperti itu sudah dikenal. Di kalangan Salafi pun kita mengenal seorang Syaikh bernama Ali Hasan Al Halabi Al Atsari. Al Halabi menunjukkan kota Halab di Syria, sedang Al Atsari itu setara dengan As Salafi (dalam pandangan mereka).

(2) Jika ada Salafi yang boleh memakai nama Al Urduni, Al Anbari, Al Dimasyqi, Al Hindi, dan lainnya, maka apakah diperbolehkan mereka memakai nama-nama tempat tanpa alif-lam? Misalnya disebut Syaikh Khalid Anbari, atau Syaikh Ali Hasan Urduni, tanpa memakai alif-lam. Apakah penamaan seperti ini keliru? Sungguh, tidak ada yang mempermasalahkan perkara ini selain orang-orang yang tidak ada pekerjaan. Syaikh Nashiruddin Al Albani *rahimahullah* sering disebut sebagai *Syaikh Albani* saja. Perkara seperti ini dalam Islam disebut *adat*, sesuatu yang berakar dari tradisi masyarakat. Ia sifatnya mubah, boleh dipakai, boleh juga tidak. Jika dipakai dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah, bernilai ibadah; Namun jika dipakai untuk tujuan maksiyat, ia bernilai dosa. Sama seperti perkara-perkara mubah lainnya.

Penyebutan istilah Salafi yang dikaitkan dengan tempat, hanya untuk menunjukkan asal daerah seseorang. Ia tidak dimaksudkan untuk menegaskan bahwa asal daerah itu menentukan perbedaan akidah dan manhaj. Siapa yang mengatakan demikian? Justru, mereka disebut Salafi karena adanya persamaan dalam akidah, manhaj, dan fikrah dengan Salafi-salafi di tempat lain. Kalaupun ada perbedaan masing-masing tempat, hal itu bersifat manusiawi (*thabi'i*), sesuai keadaan lingkungan masing-masing, bukan perbedaan dalam perkara *ushul* akidah.

Salafi di Yaman pun saya yakin tidak satu bentuk, tetapi beragam bentuknya. Disana insya Allah ada juga Salafi-salafi yang bersikap rahmat, inshaf, serta berdakwah dengan hikmah dan mau'izhah hasanah. Di setiap negeri Muslim, insya Allah ada tipe Salafi (Ahlus Sunnah) seperti itu. Sebagai contoh, di Yaman ada Syaikh Abu Hasan Al Ma'ribi yang jelas memiliki perbedaan dalam metode dakwahnya dengan Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i dan murid-murid beliau. Murid-murid Syaikh Abu Hasan atau tokoh-tokoh dai yang serupa dengannya di Yaman tentu tidak sedikit.

Beragam Istilah Salafi

Terakhir, pernyataan dari Abu Salma: "Juga apabila istilah ini dibenarkan, tentunya bakal muncul lagi nama-nama dan istilah salafi yang disandarkan pada tempat tertentu, seperti salafi syami, salafi hijazi, salafi najdi, salafi maghribi, salafi indunisi, salafi jawi, salafi medani, salafi bugisi, dan lain lain..."

Komentar langsung: (1) Ini pengulangan dari kalimat Salim Al Hilaly. (2) Dengan hormat dan penuh ketulusan, mohon Al Ustadz Al Karim Abu Salma *hafizhahullah wa iyyana* membaca buku DSDB. Terutama bab "Metode Penetapan Istilah" (hal. 5-7). Baca dulu saja *deh* Ustadz... (3) Istilah Salafi ini dan itu tidak dikenal di masyarakat karena memang ia baru populer akhir-akhir ini, setelah Syaikh Al Albani dan murid-murid beliau memperkenalkan secara luas, lalu didukung Syaikh Rabi' dan koleganya, Syaikh Muqbil dan koleganya. Sejak dulu istilah Salafi itu tidak populer. Adapun kalau istilah seperti Al Dimasyqi, Al Hijazi, An Najdi, Al Maghribi, dan lainnya dianggap tidak ada, berarti yang membuat pernyataan tidak mengenal ulama-ulama Islam, sejak dulu sampai saat sekarang. Istilah-istilah yang dikaitkan dengan nama tempat itu sudah sangat masyhur. Tidak ada keraguan lagi!

(4) Sebuah test kejujuran buat Abu Salma dan kawan-kawan. Kalau ada orang yang mengatakan kepada Anda, *"Ya Aba Salma, Anta Salafi an Andunisi!"* (Hai Abu Salma, Anda ini Salafi dari Indonesia). Apakah perkataan itu salah? Apakah pernyataan itu menjadi aib bagi Anda? Apakah Anda merasa hina karena disebut sebagai Salafi dari Indonesia? Nah, jika perkataan di atas tidak menjadi masalah, alias wajar-wajar saja, maka istilah Salafi Andunisi, Salafi Jawi, Salafi Maidani, Salafi Bughisi dan sebagainya juga wajar, sebab cuma menunjukkan kalau dirinya Salafi dan berasal dari daerah tertentu. Misalnya, ada seseorang menyebut dirinya dengan nama Abu Salma As Salafi Al Atsari At Tirnati. Apakah salah kalau suatu saat ada yang mengatakan: "Dia Salafi Tirnati" (maksudnya, Salafi dari Ternate)? Salafi Tirnati dengan Salafi At Tirnati itu tidak jauh berbeda, hanya dibedakan oleh *alif lam*. Salafi Tirnati memakai isim nakirah (umum), sedang Salafi At Tirnati memakai isim makrifah (khusus). Ya, kalau soal alif-lam ini mau dipermasalahkan, silakan saja.

(5) Terakhir, sebuah bukti yang menakjubkan. Secara umum, pengertian Salafi Yamani itu sama dengan Salafi Al Yamani; Salafi Hijazi sama dengan Salafi Al Hijazi; Salafi Urduni sama dengan Salafi Al Urduni; Salafi Syami sama dengan Salafi As Syami; Atau Salafi Jawi sama dengan Salafi Al Jawi. Keduanya menunjukkan asal tempat, daerah, atau wilayah. Kalau diartikan, Salafi Urduni artinya **Salafi Yordania,** sedang Salafi Al Urduni artinya **Salafi dari Yordania**, bedanya hanya pemakaian kata **dari** (alif-lam). Dengan penjelasan ini apakah Abu Salma akan mengatakan, "Tidak boleh menyebut

Salafi Urduni, Salafi Hijazi, Salafi Yamani, dst. Semuanya MUTLAK harus memakai alif-lam, sehingga dibaca Salafi Al Urduni, Salafi Al Hijazi, Salafi Al Yamani, dst." Jika demikian, apakah ada hukum yang mengatur hal itu? Jika ada hukumnya, apakah ia hukum Syariat atau hukum Bahasa Arab?

Lagi pula, jika Abu Salma konsisten dengan keyakinan itu, lalu bagaimana dengan nama situs **SALAFINDO** (Salafi Indonesia) yang dipakai oleh guru dia dan kolega-koleganya, yaitu Ustadz Abdurrahman At Tamimi, Ustadz Mubarak Bamua'allim dan lainnya? Apa bedanya istilah Salafi Indonesia itu dengan *Salafi Andunisi*? Mengapa Abu Salma tidak mencecar mereka sebagai ahli bid'ah, telah melakukan tafriq, taqsim, dsb.? Bukankah mereka lebih layak memahami penjelasan Syaikh Salim Al Hilaly di muka, sebab pernyataan Syaikh Salim itu diungkapkan persis di hadapan mereka sendiri, di masjid Al Irsyad Surabaya? Bersikaplah jujur, *wahai Abu Salma*!

Khatimah

Sebuah nasehat bijak bagi Salafi agar mereka bersikap adil, tidak menyembunyikan kejujuran, berani menghadapi polemik secara dingin, serta tidak menaburkan vonis sesuka hati (tanpa bukti). Hendaklah mereka mau menghargai saudaranya seperti mereka menghargai dirinya sendiri. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Tidak beriman salah seorang dari kalian, hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri." (Muttafaq 'alaih).

Kekhawatiran yang sering dirasakan, ketika sebagian orang sudah sungguh-sungguh menunjukkan hujjah, kalangan Salafi menepiskannya begitu saja dengan perkataan misalnya, "Ini sesat, ini bid'ah, haram dibaca!" Kalau mencela Muslim lain, mereka seperti kaum yang tidak mengenal belas-kasih. Kalau perlu penghinaan berat pun akan dilakukan. Tetapi ketika giliran mereka mendapatkan kritik, mereka langsung kalang-kabut, tidak bisa mengendalikan diri. Mana ada teladan Salafus Shalih seperti ini? Bukankah jika manhaj itu benar, ia akan berpengaruh ke akhlak? Buktinya ya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri. Beliau adalah Imam-nya Salafus Shalih dan Imam-nya Ummat ini sampai Hari Akhir. Beliau memiliki akhlak agung, hingga Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dengan penuh keharuan mengatakan, *"Khalquhu Al-Qur'an."* (Akhlaknya adalah Al Qur'an). Manakah di antara ummat manusia

yang mampu menjabarkan Al Qur'an secara sempurna dalam kehidupan nyata? Hanya Nabiyyina Muhammad bin Abdillah *shalawatullah wa salamuhu 'alaihi wa alih wa ashabih*.

Sikap adil sangat besar pengaruhnya, sebab Ahlus Sunnah sudah sepakat bahwa para Shahabat *radhiyallahu 'anhum* adil seluruhnya. Dalam hadits-hadits shahih yang dipegangi Ahlus Sunnah, juga mempersyaratkan keadilan para perawi. Kalau ada yang mengaku-ngaku Ahlus Sunnah, mengaku pengikut Salafus Shalih, tetapi tidak berani bersikap adil, maka hal itu hanyalah klaim tanpa bukti. Bahkan orang-orang yang telah memisahkan sikap adil dari manhaj Ahlus Sunnah, sebenarnya mereka adalah kaum SESAT yang jauh dari kebenaran. *Nas'alullah al 'afiah*.

Kalau Salafi masih meragukan sikap adil ini, dengarlah prinsip yang berkali-kali diucapkan oleh Syaikh Al Albani *rahimahullah* ketika menilai Sayyid Quthb dan Syaikh Hasan Al Banna. Prinsip tersebut, *"An nu'thiya kulla dzi haqqin haqqahu."* (Kita memberikan kepada siapa yang memiliki kebenaran akan hak-nya).[13] Kalau mereka masih mengingkari pernyataan ini, lalu mencari-cari jalan untuk mematahkannya, misalnya dengan mengajukan tulisan bantahan Syaikh Ali Hasan Al Halabi yang berjudul *Haqqu Kalimah Al Imam Al Albani Fi Sayyid Quthb*, maka sebenarnya mereka telah menyelisihi manhaj Ahlus Sunnah. Mereka tidak berhajat kepada al inshaf (sikap adil), namun memilih *tajassus* (mencari-cari kesalahan) dan *ta'ashub* (fanatisme). Hingga nasehat bijak Syaikh Al Albani pun mereka bantah juga.

Anehnya, mereka mengingkari nasehat Al Albani dengan memakai tulisan Ali Hasan Al Halabi. Kalau mereka ditanya, siapakah Syaikh Ali Hasan? Mereka menjawab dengan penuh kebanggaan, "Beliau adalah murid terbaik Syaikh Al Albani." Seharusnya Ali Hasan menulis "Haqqu Kalimah" di atas

---

[13] Dalam salah satu bagian buku *Inshaf Ahlis Sunnah*, karya Syaikh Muhammad bin Shalih bin Yusuf Al 'Ali, terdapat nukilan dari perkataan Ibnul Qayyim Al Jauziyyah *rahimahullah*, "Kelompok ketiga ini adalah kaum yang adil dan inshaf, **memberikan kepada setiap yang berhak akan haknya, dan menempatkan setiap yang memiliki posisi pada posisinya, mereka tidak menghukumi orang-orang yang sehat dengan hukum bagi orang-orang sakit, dan tidak pula menetapkan hukum bagi yang sakit dengan hukum bagi yang sehat. Akan tetapi menerima yang bisa diterima, dan mengambil yang bisa diambil.**" (Dinukil Syaikh Al 'Ali dari *Madarijus Salikin*, 2/39-40). Mungkin, pernyataan Syaikh Al Albani *rahimahullah* tersebut didasarkan atas pandangan imam-imam Ahlus Sunnah seperti Ibnul Qayyim tersebut.

ketika Syaikh Al Albani *rahimahullah* masih hidup, bukan di Hari Selasa, 19 Safar 1426 Hijriah, di waktu Dhuha. Syaikh Al Albani *rahimahullah* meninggal pada 22 Jumadil Akhir 1420 H, enam tahun sebelumnya. *I'dilu aiyuhannaas, huwa aqrabu lit taqwa.*

Wallahu a'lam.

Mencermati Pemikiran Takfir Ustadz Luqman Ba'abduh

Siapa saja yang telah membaca buku *Siapa Teroris Siapa Khawarij* (STSK) karya Ustadz Abduh Zulfidar Akaha, pasti akan menjumpai sebuah bukti bahwa Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh, penulis buku *Mereka Adalah Teroris* (MAT) telah melakukan TAKFIR (pengkafiran) yang nyata dalam bukunya. Dalam buku Ustadz Abduh ZA., perkara ini dikaji di "Catatan Kedelapan", halaman 167-187. Saya sendiri setelah membaca buku *Mereka Adalah Teroris* itu juga mendapat kesimpulan yang sama tentang poin TAKFIR ini. Bahkan takfir Luqman Ba'abduh bukan hanya mengenai individu-individu, tetapi juga mengenai negara Mesir, Turki, Daulah 'Utsmaniyyah, bahkan kaum Muslimin secara umum.

Ketika Syaikh Salman Al 'Audah tergelincir dalam satu perkataannya dalam kaset *Jalsah 'Ala Rashif*, hal itu dijadikan momentum oleh Salafi di Timur dan Barat untuk menghantam dirinya tanpa belas-kasih. Disana disebutkan bahwa Salman Al 'Audah telah mengkafirkan pelaku dosa besar, sedang hal itu termasuk keyakinan Khawarij. Maka jadilah Salman digelari sebagai *Khariji* (penganut paham Khawarij). Para Salafi seolah sudah *ijma'* menerima penghakiman atas diri Salman Al 'Audah ini.

Kalau Salafi mau jujur, seharusnya mereka berpikir bahwa 'perkataan' berbeda dengan 'tulisan'. Orang-orang yang berkata ada kalanya keliru karena satu dan lain hal. Tidak ada satu pun manusia yang benar 100 % perkataannya, selain Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Menurut pengamat tilawah Qur'an, Syaikh Rabi' bin Hadi berkali-kali melakukan kesalahan baca ayat Al Qur'an

dalam ceramah-ceramahnya. Kadang dia salah dalam tajwid, tetapi kadang terlewat membaca bagian tertentu dari ayat Al Qur'an. Hal itu kadang terjadi hingga beberapa kali. Data ini bisa diruju' ke Ustadz Abduh Zulfidar Akaha. Meskipun begitu, tidak ada Salafi yang menyerang Syaikh Rabi' dalam soal kesalahan ini, bahkan mereka mencari-cari jalan untuk menyelamatkan Syaikh-nya.

Di sisi lain, jika Syaikh Salman pernah mengkafirkan pelaku dosa besar, apakah perbuatan itu menjadi akidah dan amalan yang beliau ulang-ulang di berbagai tempat, di berbagai kesempatan? Berapa kali Syaikh Salman melakukan kesalahan itu, wahai Salafi? Coba Anda sebutkan, ada berapa kaset beliau yang berisi takfir terhadap pelaku dosa besar? Ada 100 kaset, 40 kaset, 20, 10, atau 5 kaset saja? Jika karena satu atau dua kali seseorang tergelincir, apakah pantas hal itu menjadi dalih untuk menyebutnya sebagai Khawarij? Bukankah salah satu prinsip Ahlus Sunnah menjelaskan dengan sangat gamblang bahwa: "Tidak setiap pelaku bid'ah otomatis disebut sebagai ahli bid'ah, sebelum mencukupi syarat-syaratnya." Di antara syaratnya ialah ditegakkannya hujjah (*iqamatul hujjah*) dan dihilangkannya rintangan-rintangan yang dihadapi seseorang (*izalatul mawani'*). Manhaj Salaf mana yang bisa dijadikan hujjah, bahwa hanya karena satu atau dua kesalahan seseorang langsung divonis sebagai Khawarij?

Apalagi dalam perkara artis yang terang-terangan mengaku dan berbangga telah berbuat zina, sebagaimana yang dipermasalahkan dalam kaset *Jalsah 'Ala Rashif* itu, Syaikh Salman telah memberikan batasan-batasan tertentu sehingga vonis kafir itu berlaku sesuai batas-batasnya. Dalam buku Luqman Ba'abduh juga disebutkan, setelah Syaikh Salman mengemukakan Surat Al Isra' ayat 32 tentang larangan berbuat zina, beliau berkata: "Apakah mungkin, seseorang yang telah mengetahui bahwa zina itu haram dan termasuk perbuatan keji, yang pelakunya hendak mendapatkan kemurkaan Allah, apakah mungkin ia membanggakan perbuatan itu di hadapan manusia, bahwa ia telah melakukannya? Dan di hadapan jutaan atau ribuan orang? Perbuatan seperti ini tidak mungkin dilakukan oleh seorang mukmin selamanya...!" (*Mereka Adalah Teroris*, hal. 189).

Syaikh Salman tidak memvonis, melainkan juga menyertakan syarat-syaratnya, antara lain: (1) Pelaku sudah tahu bahwa perbuatan zina itu dilarang,

keji, diancam murka Allah; (2) Pelaku membanggakan perbuatan zina itu; (3) Pelaku membanggakan zina di hadapan jutaan atau ribuan manusia. Disana dia membanggakan sesuatu yang oleh Allah disebut dalam Al Qur'an sebagai: *Fahisyah* (keji), *sa'a sabila* (jalan yang buruk), *makruha* (amat dibenci oleh Allah). Apa hukumnya seseorang yang terang-terangan menentang petunjuk Al Qur'an? Apakah dia masih Muslim atau sudah kafir?

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Tidaklah seorang pezina melakukan zina, ketika sedang melakukan zina, dia beriman. Tidaklah seorang pencuri melakukan pencurian, ketika sedang mencuri, dia beriman. Dan tidaklah seseorang meminum khamr, ketika meminumnya, dia beriman." (HR. Bukhari-Muslim). Betapa besar dosa zina, sehingga ketika seseorang sedang melakukannya (*in action*), dia kehilangan imannya. Keimanan itu ada sebelum dia melakukan zina, dan akan kembali setelah dia selesai melakukan perbuatan itu. Jika zina yang dilakukan sembunyi-sembunyi saja bisa berakibat seperti ini, apalagi jika dipromosikan secara luas? Apalagi jika dibangga-banggakan biar perbuatan itu merebak di tengah-tengah masyarakat? *La haula wa laa quwwata illa billah.*

Dalam hadits lain, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Setiap Ummat-ku dimaafkan, kecuali kaum Mujahirin. Dan mujaharah itu ialah seseorang laki-laki melakukan perbuatan dosa di waktu malam, kemudian datang pagi hari padahal Allah telah menutupi perbuatan itu (dari pandangan manusia), dia berkata: 'Hai Fulan, (semalam) aku telah melakukan perbuatan dosa begini dan begini.' Ketika malam hari, Rabb-nya telah menutupi aibnya, tetapi ketika datang pagi dia singkap apa yang telah Allah tutupi baginya." (HR. Bukhari-Muslim).

Sungguh, tidak ada yang berlebihan dari pendapat yang disampaikan Syaikh Salman 'Audah di atas, sebab beliau telah memberikan batasan-batasan. Kecuali, jika pelaku zina itu belum tahu hakikat zina, dia tidak mempromosikan perbuatannya secara luas, atau dirinya mempromosikan semua itu di bawah tekanan (*under pressure*). Mungkin akan lain ceritanya. Tapi Syaikh Salman telah menyebutkan batas-batasnya, seperti ditulis oleh Luqman Ba'abduh sendiri di atas. Perbuatan artis itu –jika sesuai syarat-syarat yang disebutkan Syaikh Salman- bisa disebut sebagai makar untuk merobohkan pengamalan Syariat Islam di tengah-tengah masyarakat.

Justru sangat aneh ketika Salafi diam-diam saja menyikapi banyaknya artis wanita bergoyang-goyang di TV atau di media-media lain. Berkomentar tidak, padahal pengaruh goyangan artis-artis itu sangat besar dalam merusak hati Ummat. Tetapi menegakkan hujjah, juga tidak. Pernahkan Anda mendengar ada Salafi yang menasehati Inul Daratista agar bertaubat? Jika ada yang mengkafirkan Inul Daratista (misalnya ada yang berbuat demikian), dijamin Salafi akan maju menegakkan hujjah, yaitu menuduh orang yang mengkafirkan pelaku dosa besar itu sebagai Khawarij. Tetapi terhadap pelaku dosa besar itu sendiri, mereka diam. Mungkin mereka akan berdalih, "Sudahlah, asal di dalam hatinya dia mengingkari perbuatan itu." Padahal pengaruh buruk perbuatan itu sangat besar, meskipun tidak otomatis kita mengkafirkan pelakunya.

Nah, inilah kenyataan yang ada. Terhadap Syaikh Salman para Salafi tega menyebut beliau sebagai Khawarij, meskipun beliau telah berhati-hati dalam mengemukakan pendapat. Tetapi terhadap Luqman Ba'abduh yang berani mengkafirkan negeri Mesir, Turki, Daulah 'Utsmaniyyah, bahkan kaum Muslimin secara umum, mereka bersikap biasa-biasa saja. *Masya Allah*, inilah ketidak-adilan yang nyata. Betapa besar dosa orang-orang yang menuduh saudaranya (bahkan orang berilmu yang dipanggil oleh Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz *rahimahullah* dengan kata "Akhuna Syaikh Salman Al 'Audah") sebagai Khawarij, sementara mereka bersikap lunak terhadap pelaku takfir sesungguhnya. (Luqman Ba'abduh)

Pembelaan Abu Salma

Dalam dua tulisan bantahan yang disusun Abu Salma terhadap buku *Siapa Teroris Siapa Khawarij* karya Abduh ZA., tampak nyata pembelaan Abu Salma terhadap Luqman Ba'abduh. Ada dua tulisan dia: (1) *Menjawab Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman*; (2) *Koreksi Singkat Buku Siapa Teroris Siapa Khawarij* karya Abduh Zulifdar Akaha, Lc. Keduanya dimuat dalam situs pribadi Abu Salma (abusalma.wordpress.com).

Untuk tulisan ke-2 terdapat keterangan yang cukup menarik di bagian paling atas, bunyinya: "Bukan Pembelaan Terhadap Ba'abduh, Namun Pembelaan Terhadap Salafiyah." Kalimat ini pun masih ditulis dengan khat Arabic di atasnya. Intinya, Ustadz Abu Salma tidak bermaksud membela

Ba'abduh, tetapi ingin membela Salafiyah dari kritikan-kritikan yang disampaikan oleh Abduh ZA. dan lainnya.

Tetapi kalau kita serius mencermati dua tulisan Abu Salma di atas, kita akan tahu bahwa ustadz ini sengaja membela Luqman Ba'abduh. Pernyataan tersurat memang tidak ada, tetapi makna tersirat jelas ada disana. Oleh karena itu sebagian pemuda yang mendukung Luqman Ba'abduh menyebut Abu Salma telah bersikap 'bijak'. Sebaliknya, mereka menyerang keras Ustadz Arifin Badri dan Ustadz Firanda Andirja, dan menghinanya dengan penghinaan yang rendah (lihat dalam forum *Gerakan Dakwah Islam* MyQuran.org, untuk topik yang berkaitan dengan Ustadz Arifin Badri dan Ustadz Firanda Andirja). Tidak mungkin Abu Salma dikatakan tidak membela Luqman Ba'abduh, jika pengaruhnya dia "disayang" oleh pendukung Ba'abduh.

Berikut ini bukti-bukti pembelaan Abu Salma terhadap Luqman Ba'abduh:

(1) Dari tulisan *Menjawab Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman*, antara lain:

- Dari tuduhan ke-6: "Karena tidak semua rekan-rekan beliau **hafizhahullahu** adalah alumni Yaman." Arti umum *hafizhahullah* ialah semoga Allah menjaganya. Dalam praktik, istilah ini kerap diletakkan di belakang nama seseorang yang dihormati oleh pihak yang menyebutnya. Misalnya, ada yang berkata, "Syaikh Salih Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*," hal ini merupakan ungkapan hormat kepada beliau dan doa kebaikan baginya. Ungkapan ini serupa dengan *rahimahullah* (semoga Allah merahmatinya), tetapi ia biasanya diucapkan setelah menyebut nama seseorang yang telah meninggal. Ada lagi, ungkapan *hadahullah* (semoga Allah menghidayahinya). Ungkapan ini sering dipakai untuk mendoakan agar seseorang kembali ke jalan yang lurus. Ia serupa dengan ungkapan *saddadahullah*, semoga Allah meluruskannya. Dan ungkapan yang paling keras, *laknatullah 'alaih*, laknat Allah baginya. Ini adalah doa kecelakaan bagi seseorang. Jika seorang Salafi mengatakan *hafizhahullah* di belakang nama Fulan, itu menandakan dia hormat kepada Fulan dan mendoakan agar dia selalu dijaga oleh Allah). Abu Salma berkenan mendoakan Ba'abduh dengan *hafizhahullah*, tetapi doa ini tidak pernah sekalipun dia ucapkan untuk Abduh ZA., meskipun sekedar 'tak sengaja'.

- Dari tuduhan keenam: "Adapun tuduhan bahwa al-Ustadz Luqman Ba'abduh cs. adalah teroris dan khowarij sesungguhnya, maka tidak ada kata yang patut diucapkan melainkan sang mubaligh Halawi Makmun sedang mengigau dan bercermin, karena dia sedang menuduh dirinya sendiri." Ini adalah pembelaan yang nyata, terang-benderang, tidak tertutupi segumpal awan. Padahal Luqman Ba'abduh terjatuh dalam manhaj TAKFIR dan bersikap keras terhadap sebagian besar Ummat Islam Indonesia, selain kepada kelompoknya sendiri. Buku *Mereka Adalah Teroris* adalah bukti besar yang sudah tersebar.

(2) Dari tulisan *Koreksi Singkat Buku Siapa Teroris Siapa Khawarij*, antara lain:

- Dari bagian Pendahuluan: "Sengaja saya memilih judul di atas, untuk menunjukkan bahwa saya sedang tidak membela al-Ustadz Ba'abduh sebagai seorang individu yang terkadang bisa salah dan bisa benar, namun saya berupaya untuk membela dakwah dan manhaj salaf secara umum –insya Alloh wa biidznillah-." Seharusnya, Abu Salma juga memandang orang lain dengan kacamata seperti itu "bisa salah dan bisa benar". Jangan kalau kepada teman sendiri, toleransi diberikan; Jika kepada orang lain, tidak diberi ampun.
- Dari Beberapa Paradoks al Ustadz Abduh: "Al-Ustadz Abduh menuduh Ustadz Luqman Ba'abduh berpemahaman takfiri hanya dengan mengambil ibrah dari kalimat al-Ustadz Ba'abduh yang ijmal tentang peperangan Mesir dan Turki (Khilafah Utsmaniyah) dengan negeri Saudi, padahal al-Ustadz Abduh menukil fatwa dan ucapan tokoh takfiri tulen (Abu Bashir) dalam beberapa pembahasan di dalam bukunya STSK." Abu Salma menyebut kalimat Luqman Ba'abduh sebagai *ijmal* (global). Masya Allah, begitu mudahnya mencari jalan untuk memaklumi kesalahan teman sendiri. Seandainya Syaikh Salman atau Syaikh Safar Hawali yang berbuat kesalahan seperti itu, momentum itu mungkin akan dijadikan "hari kemenangan" oleh Salafi.

Secara tersurat, Abu Salma mengaku tidak pernah bermaksud membela Luqman Ba'abduh. Secara tersirat, beliau menunjukkan simpatinya terhadap Luqman Ba'abduh dan kawan-kawan. Selain ungkapan *hafizhahullah* kepada Ba'abduh, dan hal itu tidak pernah dia katakan sekali pun kepada Abduh ZA.,

Abu Abdurrahman, Halawi Makmun, Fauzan Al Anshari, Salman 'Audah, dan lainnya (dari kalangan pengeritik Salafi). Juga dalam dua perkara serius ini: (1) Menolak tuduhan bahwa Luqman Ba'abduh Cs. berpaham Khawarij dan balik melecehkan orang yang menuduhnya (Halawi Makmun --pen.); (2) Abu Salma menganggap ungkapan takfir Luqman Ba'abduh hanya bersifat ijmal (global), sehingga konsekuensinya tidak perlu dianggap serius.

Sekali lagi, atas sikapnya ini, sebagian pemuda pendukung Luqman Ba'abduh menganggap Abu Salma telah bersikap "bijak". Sebaliknya, bagi dua ustadz Salafi lain (Salafi di Yogyakarta), ada yang menyerang dengan keras. Berikut perkataan seseorang yang menamakan diri Abu Maulid Anto: "Sudah bisa ditebak apa tanggapan ikhwah semua terhadap tulisan gak bermutu karangan 'sejoli' Al Akh Muhammad Arifin Badri, M.A. dan Al Akh Firanda Andirja, Lc. berjudul "Antara Abduh dan Ba'abduh". Semoga Allah menunjuki kita semua. Mayoritas salafiyin kalo tidak boleh dikatakan semua, akan mengatakan hal yang kurang lebih sama, yakni **tulisan murahan, kontroversial, aneh, lucu**, dan **tidak ilmiah**. Ya, beginilah keadaan orang-orang pengikut hawa nafsu, selalu akan mengedepankan emosinya daripada akal sehat sehingga hilanglah sifat ilmiahnya." (MyQuran.org, Gerakan Dakwah Islam).

Di bagian selanjutnya, saya akan sebutkan bukti-bukti bahwa Luqman Ba'abduh bermanhaj TAKFIRI, bahkan sangat ceroboh dalam menghukumi Ummat Islam. Jika pernyataan Ba'abduh hanya di satu dua tempat, mungkin kita bisa menganggapnya ijmal (global). Tetapi pernyataan dia terekam dalam beberapa tempat sekaligus. Bahkan di antaranya ditulis dengan redaksi yang mirip. Sebagian bukti-bukti ini sudah disampaikan oleh Ustadz Abduh ZA. dalam bukunya.

Bukti-bukti Pemikiran Takfir Luqman Ba'abduh

Terpidana mati kasus peledakan Bom Bali I di Bali 12 Oktober 2002, Imam Samudra, telah menulis buku berjudul *Aku Melawan Teroris*. Imam tidak mau dituduh sebagai teroris, tetapi dia justru berpendapat bahwa pihak-pihak yang selama ini dia lawan, merekalah yang sebenarnya teroris. Untuk membuktikan pendapatnya, Imam menulis buku, *Aku Melawan Teroris*. Buku ini mengundang kontroversi besar di kalangan Salafiyun Indonesia, yaitu ketika penulisnya banyak mengutip pendapat ulama-ulama Salafi (terutama untuk

bab tauhid, ibadah, dan fiqih). Seolah ada kesan, ulama-ulama Salafi mendukung gerakan kekerasan yang dilakukan Imam Samudra Cs.

Pandangan Imam Samudra itu lalu dibantah oleh ustadz-ustadz Salafi, salah satunya ialah oleh Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh. Ustadz terakhir ini menurunkan sebuah buku setebal kurang-lebih 700 halaman, dengan judul sebagaimana yang tertera di cover: *Mereka Adalah Teroris: Sebuah Tinjauan Syariat* (Bantahan Terhadap Buku *Aku Melawan Teroris!* karya Imam Samudra"). Buku ini diterbitkan oleh penerbit Pustaka Qaulan Sadida, Malang, cetakan pertama Oktober 2005. Ia telah mengalami cetak-ulang dan revisi pada Desember 2005. (Buku yang saya baca adalah edisi revisi, cetakan ke-2, Desember 2005).

Dalam buku tersebut Luqman Ba'abduh menyebut Imam Samudra dan orang-orang yang serupa dengannya sebagai kaum Khawarij. Hal itu banyak diulang-ulang sejak awal buku sampai akhir. Salah satu pemikiran penting Khawarij adalah *takfir* (pengkafiran) terhadap orang-orang Muslim atau pemerintah Muslim. Tetapi Luqman Ba'abduh sendiri ternyata juga melakukan hal yang sama terhadap kaum Muslimin. Dia menyebut Imam Samudra sebagai Khawarij, tetapi dirinya juga melakukan salah satu cabang kebathilan Khawarij, yaitu TAKFIR.

Sebelum menyebutkan takfir yang dilakukan oleh Luqman Ba'abduh, berikut ini pandangan Imam Sunnah, Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* dalam perkara takfir. Pandangan ini dikutip dari buku Luqman Ba'abduh sendiri:

Syaikh Al Utsaimin *rahimahullah* berkata: "Pemberian vonis kafir dan fasiq bukan urusan kita, bahkan ia dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya, karena ia termasuk hukum Syari'ah yang referensinya adalah Al Qur'an dan As Sunnah. Maka wajib untuk ekstra hati-hati dan teliti dalam permasalahan ini, sehingga tidaklah seseorang dikafirkan dan dihukumi fasiq kecuali bila Al Qur'an dan As Sunnah telah menunjukkan kekafiran dan kefasikannya. Dan hukum asal bagi seorang Muslim yang secara zhahir nampak ciri-ciri keislaman-nya adalah tetap berada di atas keislamannya sampai benar-benar terbukti dengan dalil syar'i adanya sesuatu yang menghapuskannya (keislamannya – pen.), dan tidak boleh bermudah-mudahan dalam mengkafirkan seorang Muslim atau menghukuminya sebagai fasiq." (*Mereka Adalah Teroris*, hal. 519).

Setelah membaca pedoman di atas, berikut beberapa pernyataan Luqman Ba'abduh dalam buku *Mereka Adalah Teroris* yang mengandung ide takfir terhadap Muslim atau kaum Muslimin:

(a) Dari *Kata Pengatar* cetakan ke-I, halaman 14:

Luqman Ba'abduh menulis: "Di samping itu upaya *justifikasi* terhadap berbagai aksi teror dan terhadap para teroris yang dilakukan oleh para neo-*khawarij* sedemikian gencar dipropagandakan kepada umat. Sehingga umat digiring opininya untuk melihat dan mengakui bahwa Salman Al 'Audah, Safar Al Hawali, Usamah bin Laden, Aiman Azh Zhawahiri, dan para tokoh teras neo-*khawarij* lainnya, adalah sebagai 'ulama, mujahid, dan pahlawan yang harus didengar dan diikuti fatwa-fatwanya. **Padahal jelas-jelas dengan tegas Rasulullah (saw) telah menyatakan bahwa para khawarij/teroris itu sebagai anjing-anjing jahannam.**"

Komentar:

1. Perhatikan kalimat yang ditebalkan di atas. Secara umum, paragraf di atas tidak diubah dari bentuk aslinya. Ini adalah dusta Luqman Ba'abduh terhadap Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam*. Kapan Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* menghukumi Salman Al 'Audah dan lainnya sebagai anjing-anjing Jahannam? Adakah satu pun hadits Nabawiyah yang menyebut nama Salman Al 'Audah, Safar Al Hawali, Usamah bin Laden dan lainnya? Jika Anda mengatakan tidak ada, maka Luqman Ba'abduh sebaiknya berhati-hati ketika menulis sesuatu. Lagi pula, istilah teroris (*al irhab*) itu baru dikenal di era-era kontemporer, sekitar 1400 tahun setelah era kehidupan Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam*.
2. Tuduhan terhadap tokoh-tokoh di atas sebagai **anjing-anjing Jahannam** adalah bentuk pengkafiran terhadap mereka. Seandainya sebagian Muslim terindikasi mengikuti sebagian paham khawarij, maka tidak boleh bagi kita secara serampangan menyebut mereka telah kafir (dengan memvonis sebagai anjing-anjing Jahannam), sebelum jelas bukti bahwa mereka telah benar-benar keluar dari Islam. Di antara dasarnya ialah hikmah yang terkandung dari pandangan Syaikh Al Utsaimin di muka yang disebutkan sendiri oleh Luqman Ba'abduh.

3. Dalam buku *Mereka Adalah Teroris* tersebut sangat sering Luqman Ba'abduh menyebut Muslim tertentu, organisasi atau gerakan Islam tertentu sebagai **khawarij/teroris**. Tuduhan Luqman Ba'abduh sangat terang-benderang, tanpa basa-basi, tidak *tedeng aling-aling*. Apa yang dikutip di atas hanya salah satu bukti kecil, dari bagian *Kata Pengantar*. Pada saat yang sama Luqman Ba'abduh jelas-jelas menyebut kaum Khawarij sebagai **anjing-anjing Jahannam.**

(b) Dari halaman 361, tentang penyebaran dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*:

Luqman Ba'abduh menulis: "Da'wah tauhid ini juga menyebar ke segenap penjuru. Da'wah tauhid ini juga sampai kepada para 'ulama di luar Jazirah Arab. Sehingga sangat banyak dari umat Islam yang terkesan dan tertarik dengan da'wah tauhid ini, baik dari mereka yang ada di India, Indonesia, Afghanistan, Afrika dan Maghrib (Maroko), maupun yang di Mesir, Syam (Syria, Yordania, Libanon, dan Palestina), Iraq, dll. **Sejak saat itu pula terjadi permusuhan dan peperangan sengit antara tentara tauhid dengan tentara kemusyrikan, antara lain tentara Mesir dan Turki**. Mereka benci dan tidak suka ketika tauhid dan sunnah berkibar."

Komentar:

Tidak dipungkiri, sebelum dakwah Salafiyah yang dirintis oleh Al Imam Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* eksis dan berkembang, gerakan tajdid yang beliau rintis mendapat tantangan hebat dari berbagai pihak, termasuk Pemerintahan Utsmaniyyah di Turki dan pemerintah Muhammad Ali di Mesir yang masih berada di bawah kendali Utsmaniyyah. Disini terjadi pertempuran-pertempuran antara Ummat Islam yang mendukung Syaikh Abdul Wahhab dan Ummat Islam yang mendukung kepentingan Utsmaniyyah. Sejujurnya, kedua belah pihak adalah Muslim, meskipun di kalangan Utsmaniyyah terdapat berbagai penyimpangan Syariat. Tidak ada satu pun yang menyebut bahwa Daulah Turki Utsmani, berikut sultan, aparat pemerintahan, tentara, atau rakyatnya sebagai kaum musyrikin.

Jika kemudian terjadi pertempuran antara pendukung Syaikh Abdul Wahhab *rahimahullah* dengan tentara Turki Utsmani, hal itu dianggap sebagai konflik yang terjadi karena masalah politik atau fanatisme madzhab. Ummat

Islam tidak pernah menyebut peristiwa itu sebagai bentuk peperangan antara Muslim dengan kaum musyrik, seperti peperangan antara Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam* dengan musyrikin Quraisy. Bahkan hancurnya Khilafah Turki Utsmani diakui sebagai mushibah besar yang menimpa Ummat Islam, bukan mushibah yang menimpa kaum musyrikin. Bukan mustahil, di antara tentara yang berperang di barisan Mesir dan Turki itu ada hamba-hamba Allah yang shalih *muwahhid* yang ikut bertempur sekedar mentaati perintah negaranya.

(c) Dari halaman 465, bagian catatan kaki 302, tentang Ikhwanul Muslimin:

Luqman Ba'abduh menulis: "Ikhwanul Muslimin adalah suatu kelompok yang memprioritaskan gerak da'wahnya dalam rangka mewujudkan persatuan kaum muslimin di atas segala-galanya. Sehingga kelompok ini tidak menghiraukan **berbagai praktik kekufuran, kebid'ahan, dan kesesatan yang tumbuh subur di tengah-tengah kaum muslimin."**

Komentar:

Kalimat yang ditebalkan dari kutipan di atas merupakan bentuk tuduhan Luqman Ba'abduh terhadap Ummat Islam di seluruh dunia. Dia tidak merinci secara jelas praktik kekufuran apa yang tumbuh subur di tengah-tengah kaum Muslimin, dimana letaknya, serta bagaimana reaksi Ummat terhadapnya? Bahkan kekufuran itu pun masih ditambah dengan kebid'ahan dan kesesatan, padahal di antara bid'ah dan kesesatan itu ada yang bisa mengeluarkan pelakunya dari Islam. Negara seperti Arab Saudi sendiri tentu masuk ke dalam kalimat "di tengah-tengah kaum muslimin".

Dengan bukti seperti ini, sebenarnya Luqman Ba'abduh telah melakukan pengkafirkan Ummat Islam secara global. Seharusnya, Luqman Ba'abduh mensyukuri nikmat Allah atasnya, bahwa dia dilahirkan di negeri Muslim, hidup berdampingan dengan Ummat Islam, serta pernah menimba kebaikan dari kaum Muslimin. Sangat tidak layak dia menulis kalimat seperti itu.

Jika benar apa yang dikatakan Luqman Ba'abduh bahwa di tengah-tengah kaum Muslimin tumbuh subur kekufuran, maka di wilayah mana fenomena kekufuran itu merajalela? Di Arab Saudi? Di Yaman? Atau Indonesia? Jika Luqman Ba'abduh menyebut Indonesia, berarti dia selama ini hidup di

lingkungan yang tumbuh subur kekafiran di dalamnya. Sungguh, Ummat Islam bisa sangat kesal atas klaim sok suci yang diperlihatkan oleh manusia satu ini. Seolah-olah hanya dirinya yang hidup *muslimah*, sedang orang lain hidup di tengah-tengah kekufuran yang tumbuh-subur. *Na'udzubillah wa na'udzubillah min dzalik.*

Seandainya di tengah Ummat ini ada praktik-praktik kemusyrikan, apakah tidak ada pihak-pihak Ummat Islam yang berusaha memperbaiki keadaan itu? Apakah hanya Luqman Ba'abduh dan kawan-kawan saja yang peduli? Jika mereka benar-benar bertanggung-jawab, apa yang telah mereka lakukan untuk memperbaiki keadaan? Apakah mereka pernah membongkar kuburan-kuburan di masjid? Apakah mereka pernah membubarkan acara 'Larung' di Pantai Selatan? Apakah mereka telah membersihkan para dukun-dukun dan tukang sihir dari negeri ini? Apakah mereka telah memusnahkan pusaka, jimat, haikal, rajah, dst. dari rumah-rumah Muslimin? Apakah mereka telah berjuang untuk menghentikan acara-acara mistik di TV-TV?

Apa jawaban mereka? Paling-paling mereka akan berkata, "Oh ya, kami telah memerangi syirik dengan cara setiap saat berkumpul di majlis taklim, membahas dan diskusi kitab-kitab tauhid karya para ulama ahli ilmu." Ketika didesak amalan kongkret, lebih dari sekedar duduk-duduk di majlis ilmu, mereka berkilah, "Ya, kami bertakwa kepada Allah sekuat kesanggupan kami. Kalau belum mampu berbuat, ya sabar dulu!" *Laa quwwata illa billah*. Klaim mereka telah melesat 'setinggi langit', tetapi ketika ditanya soal tanggung-jawab kongkret, jawabannya selalu itu-itu saja.

Atau bisa jadi Luqman Ba'abduh menyebut kekafiran yang tumbuh-subur itu adalah maraknya Kristenisasi di Indonesia. Harus diakui, Kristenisasi merupakan cobaan besar bagi Ummat ini. Hingga setelah bencana Tsunami di Aceh, bencana gempa bumi di Yogya, dan juga bencana Tsunami II di Pangandaran, LSM-LSM Kristen banyak terjun menyebarkan missi pemurtadan. Dalam hal ini respon Ummat Islam sangat serius. Sebagai contoh, Dewan Dakwah Islamiyyah (DDII) sejak lama telah merespon praktik Kristenisasi. Buya Muhammad Natsir *rahimahullah*, sewaktu menjadi Ketua DDII, beliau pernah menulis surat resmi kepada Paus Paulus Yohanes II, mengkritik praktik Diakonia di Indonesia. Diakonia adalah menyebarkan agama melalui pemberian-pemberian bantuan sosial. DDII juga aktif menyebarkan dai-dai

hingga ke pelosok-pelosok Indonesia, agar masyarakat terasing tidak di-Kristen-kan oleh para penginjil. Keterlibatan Ummat Islam dalam segala bentuknya, baik melalui MUI, ormas Islam, LSM, informasi media, gerakan masjid dan majlis taklim, penyaluran bantuan sosial, penerbitan buku, VCD, dan sebagainya sangat nyata. Hanya orang-orang dungu yang akan mengingkari semua ini. Meskipun harus diakui, tidak ada yang sempurna dari amal-amal manusia.

Lalu kita tanya kepada *As Syaikh* Luqman Ba'abduh ini, apa yang sudah Anda lakukan untuk menghadang Kristenisasi? Anda pernah berdebat dengan seorang penginjil? Anda pernah menulis buku untuk membantah Kristenisasi? Anda pernah menyelamatkan seorang (saja) Muslim dari pemurtadan? Anda pernah datang ke lokasi-lokasi bencana alam, lalu menjaga akidah Ummat secara sungguh-sungguh agar tidak dimurtadkan orang lain? Jangankan menulis surat kepada Paus Vatikan, bahkan Anda dan teman-teman Anda sangat mungkin akan mengejek aktivis-aktivis Muslim yang peduli dengan Kristenisasi sebagai Harakiyun, Hizbiyun, ahlul bid'ah, firqah dhalalah (kelompok sesat), muflisin (orang bangkrut) dan sebagainya.

Luqman Ba'abduh sendiri tinggal di Jember, sedangkan Jember sangat dekat dengan Pulau Bali yang mayoritas penghuninya Hindu (musyrik). Apakah Ba'abduh telah berusaha mendakwahi masyarakat Hindu di Bali, menyelamatkan mereka dari akidah kemusyrikan? Atau adakah di negeri ini, dua atau tiga orang yang semula beragama Hindu atau Budha, lalu Allah Islam-kan mereka melalui tangan dai-dai Salafi seperti Ba'abduh ini? Selain itu, banyak Salafi (termasuknya kelompok Ba'abduh) tinggal di Yogyakarta. Bisa dikatakan, Yogya adalah kota yang semarak dengan majlis-majlis kajian Salafi. Sementara kita tahu bagaimana budaya klenik masyarakat di Yogya. Apa yang bisa Salafi lakukan untuk perbaikan akidah Ummat Islam di Yogya? Apakah mereka cukup duduk-duduk di majlis taklim, membaca buku, membaca majalah, membuka-buka situs internet, atau terjun langsung ke lapangan untuk memperbaiki akidah Ummat? Pernahkah ada dai Salafi yang menasehati penguasa disana agar mereka meninggalkan budaya-budaya klenik itu?

Jika Anda belum mampu berbuat banyak, jangan takabbur *Ustadz*! Kami pun tidak rela dengan praktik kemusyrikan dan Kristenisasi yang ada, tetapi

kami tidak lantas menyebut di negeri ini tumbuh-subur kekafiran, kebid'ahan, dan kesesatan. Itu adalah ucapan orang-orang yang tidak mengenal rasa syukur kepada Rabb-nya dan tidak berterimakasih kepada para pendahulunya.

(d) Dari halaman 551, tentang dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*:

Luqman Ba'abduh menulis: "Demikian juga di masa Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, **beliau harus berhadapan dengan musuh-musuh tauhid dan sunnah dari kalangan musyrikin dan aliran-aliran sesat. Di antaranya adalah Daulah 'Utsmaniyah Turki dan Mesir, dimana negeri tersebut mendukung dan menyokong kemusyrikan dan kebid'ahan** yang otomatis berseberangan dan tidak sejalan dengan da'wah tauhid yang sedang berkibar di Najd."

Komentar:

Tampak jelas bahwa Luqman Ba'abduh telah menyebut Daulah 'Utsmaniyyah dan Mesir sebagai orang-orang musyrik, sehingga otomatis mereka kafir dari Islam. Para ulama Ahlus Sunnah menyebutkan bahwa di antara pintu-pintu yang membuat seseorang murtad dari Islam, pintu yang paling atas ialah syirik (menyekutukan Allah). Pelakunya disebut musyrik atau musyrikin.

Ini adalah klaim yang sangat berbahaya. Daulah 'Utsmaniyyah adalah Daulah Islamiyyah, meskipun di akhir-akhir kekuasaannya muncul banyak penyimpangan terhadap Syariat. Atas alasan apapun kita tidak bisa menyebut mereka sebagai kaum musyrikin, sebelum jelas-jelas mereka melakukan kemusyrikan, dan telah ditegakkan hujjah kepadanya sedang mereka tetap membangkang. Klaim seperti ini bisa menghancurkan sejarah Ummat Islam. Bahkan kita pun perlu bertanya lebih jauh kepada Luqman Ba'abduh, Daulah 'Utsmaniyyah mana yang musyrik? Pemerintahnya? Ulama-ulamanya? Rakyatnya? Di masa Syaikh Abdul Wahhab? Atau termasuk di jaman kepemimpinan Muhammad Al Fatih *rahimahullah*?

Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* pernah bersabda: "Sungguh Konstantinopel benar-benar akan ditaklukkan, maka sebaik-baik panglima adalah panglimanya, dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan itu." Di era Sultan Muhammad II, pada tahun 1453 M ibukota Romawi Timur,

Konstantinopel, berhasil direbut Ummat Islam. Karena keberhasilan itu Sultan Muhammad II digelari *Al Fatih* (sang pembuka). Apakah mereka juga termasuk musyrikin, ya Ustadz?

Dalam *Silsilah As Shahihah*, Al Albany rahimahullah menyebut sebuah hadits shahih dari Abdullah bin Amru bin Al 'Ash *radhiyallahu 'anhuma*. Abdullah *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Ketika kami sedang berada di sekitar Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam*, ketika itu Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam* ditanya: "Yang mana dari dua kota yang ditaklukkan paling awal, apakah Konstantinopel atau Rumiyyah?" Maka Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam* berkata: "Kotanya Hiraklius yang akan ditaklukkan pertama kali, yaitu Konstantinopel." (HR. Ahmad, Ad Darimi, Ibnu Abi Syaibah, Al Hakim, dll.).

Al Albany *rahimahullah* ketika mengomentari hadits di atas, berkata: "Adapun Rumiyyah ialah Roma seperti disebutkan dalam *Mu'jam Al Buldan*, dan ia adalah ibukota Italia saat ini. Dan telah ditetapkan bahwa penaklukan pertama dilakukan oleh Muhammad Al Fatih Al Utsmani sebagaimana telah dimaklumi, hal itu terjadi lebih dari 800 tahun setelah khabar yang disampaikan oleh Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* tentang penaklukan itu. Dan akan terjadi penaklukan yang kedua atas ijin Allah tanpa keraguan, dan benar-benar kamu akan mengetahui khabarnya tidak lama lagi."

Sungguh, menyebut Daulah Utsmaniyyah sebagai kaum musyrikin adalah sebuah kekeliruan besar. Seorang Muslim tidak pantas menyebut hal itu kepada saudaranya, apalagi Al Utsmani termasuk bagian dari bukti kebenaran Nubuwwah. Jika di akhir-akhir kepemimpinannya terjadi penyimpang, ia tidak lantas bisa dikatakan sebagai hakikat kemusyrikan. Bukankah banyak dinasti dalam sejarah Islam yang mengalami kemerosotan di akhir-akhir eksistensinya? Ibnu Khaldun pun menyebut kecenderungan kemunduran itu di akhir-akhir masa sebuah peradaban. *Hatta*, dukungan kita terhadap dakwah Syaikh Abdul Wahhab *rahimahullah*, bukan berarti boleh mengkafirkan penentang-penentangnya dari kalangan kaum Muslimin.

Coba ingat, bagaimana doa Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam* untuk kaum Thaif yang telah mengusir beliau dan melemparinya dengan batu. Apakah beliau setuju ketika Malaikat menawarkan untuk meruntuhkan gunung

ke atas kampung Thaif? Tidak sama sekali. Serusak-rusaknya akidah Ummat di masa Daulah Utsmaniyyah, mereka masih lebih baik daripada kaum Thaif yang waktu itu belum masuk Islam sama sekali.

Sungguh aneh apa yang ditulis oleh Luqman Ba'abduh ini, padahal dia juga telah mengutip pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* ketika beliau tidak mendukung jihad kaum *Qubburiyun* (penyembah kubur) di jaman beliau yang berperang melawan tentara Tartar. (*Mereka Adalah Teroris*, hal. 337-339. Diulang kembali dengan teks yang sama di hal. 730-732). Disana Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* tidak mengkafirkan Muslimin, padahal perilaku syirik di jaman beliau tidak jauh berbeda dengan perbuatan syirik yang terjadi di tengah-tengah Daulah Utsmaniyyah.

Disini beliau berkata, "Maka setelah itu mulailah kami mengajak manusia untuk mengikhlaskan dien hanya untuk Allah *Azza Wa Jalla* dan ber-*istighatsah* kepada-Nya, dan agar tidak ber-*istighatsah* kepada selain-Nya. Tidak ber-istighatsah kepada malaikat yang dekat kepada Allah, tidak pula kepada Nabi yang diutus. Sebagaimana firman Allah Azza Wa Jalla saat peperangan Badr: *"Dan ingatlah ketika kalian beristighatsah kepada Rabb kalian, lalu dikabulkan-Nya bagimu."* (Al Anfal: 9). Tatkala manusia sudah memperbaiki keadaan mereka dan jujur, ber-istighatsah kepada Rabb-nya, maka Allah menolong mereka dari musuh-musuh mereka dengan pertolongan yang besar. Sehingga kalahlah tentara kafir Tartar dengan kekalahan yang tidak pernah terjadi pada saat itu." (*Mereka Adalah Teroris*, hal. 338-339 atau 731).

Bacalah tulisanmu sendiri, ya *Ustadz*!

Lebih dari itu, baca kembali kalimat di atas... **dimana negeri tersebut mendukung dan menyokong kemusyrikan dan kebid'ahan**... Negeri yang dimaksud oleh penulis ini adalah Turki dan Mesir. Suatu negeri, berarti di dalamnya ada pemimpin, pemerintah dan rakyatnya. Ini merupakan takfir global atas suatu negeri Islam. Jika sebagian pemimpin Mesir menentang dakwah Syaikh Abdul Wahhab *rahimahullah*, tidak berarti seluruh Muslim Mesir ridha dengan tindakan itu. Di kemudian hari terbukti, dari masyarakat Mesir muncul gerakan dakwah Salafi, *Ansharus Sunnah Muhammadiyyah*. Padahal *Ansharus Sunnah* ini telah dipuji oleh Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhaly dan ulama-ulama lainnya.

(e) Makna takfir dari kandungan judul:

Pada dasarnya, Luqman Ba'abduh ingin membantah paham kekerasan yang dianut Imam Samudra. Di antara bentuk paham itu ialah mengkafirkan pelaku dosa besar atau mengkafirkan Ummat Islam secara global. Hal ini dibahas secara khusus oleh Luqman Ba'abduh dalam bab berjudul, "Awas Imam Samudra Penganut Aliran Takfir" (hal. 499-537). Ternyata, Luqman Ba'abduh sendiri melakukan apa yang dia tuduhkan. Buku *Mereka Adalah Teroris* itu adalah bukti yang sangat telanjang tentang pemikiran takfir yang dianut Luqman Ba'abduh.

Coba perhatikan judul buku itu, *Mereka Adalah Teroris!* Dalam buku tersebut Luqman Ba'abduh menyamakan teroris dengan Khawarij. "**Karena itu sejak awal kita nyatakan bahwa *khawarij* itu teroris, teroris itu *khawarij*.**" (Hal. 698). Dengan sendirinya, judul buku itu bisa diubah, *Mereka Adalah Khawarij!* Sedangkan Khawarij sendiri disifati oleh Luqman Ba'abduh sebagai Anjing-anjing Jahannam. "**Padahal jelas-jelas dengan tegas Rasulullah (saw) telah menyatakan bahwa para khawarij/teroris itu sebagai anjing-anjing jahannam.**" (Hal. 14). Judul itu pun bisa diubah lagi menjadi, *Mereka Adalah Anjing-anjing Jahannam!*

Setelah suatu kaum disebut sebagai Anjing-anjing Jahannam, dengan sendirinya mereka telah kafir dari Islam. Apakah ada seorang ahlul Islam (Muslim) yang menjadi anjing Jahannam, padahal Jahannam adalah seburuk-buruk tempat kembali? Seperti dinyatakan dalam salah satu ayat Al Qur'an:

ذَٰلِكَ جَزَآؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوا۟ وَٱتَّخَذُوٓا۟ ءَايَـٰتِى وَرُسُلِى هُزُوًا ﴿١٠٦﴾ [الكهف: ١٠٦]

"Demikianlah, balasan bagi mereka berupa neraka Jahannam karena mereka telah kafir, dan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan Rasul-Ku sebagai bahan percandaan." (Surat Al Kahfi: 106).

Paham Khawarij sendiri dalam bentuk aslinya, sebagaimana yang disifati oleh Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam*, merupakan paham kekufuran. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim dari Abu Sa'id Al Khudri *radhiyallahu 'anhu*. Setelah Nabi menyebutkan ciri-ciri Khawarij, beliau bersabda: "**Mereka melesat (keluar) dari agama ini (Islam) seperti melesatnya**

anak panah dari busurnya." (Hadits ini dengan redaksi terjemahan yang sedikit berbeda, disebutkan oleh Luqman Ba'abduh dalam bukunya di halaman 696).

Ketika Abu Umamah Al Bahili *radhiyallahu 'anhu* melihat kepala-kepala kaum Khawarij yang telah terpenggal, lalu dipancangkan di Damaskus, menetes air-matanya. Ketika ditanya mengapa menangis, Abu Umamah menjawab: "Karena kasihan kepada mereka (kaum Khawarij itu –pen.), **dulunya mereka itu termasuk ahlul Islam** (Ummat Islam)." (*Mereka Adalah Teroris*, hal. 699). Pada batas-batas tertentu, ketika pembangkangan Khawarij sudah melampaui batas, mereka berhak diperangi sampai ke akar-akarnya. Dengan demikian, kalimat *Mereka Adalah Anjing-anjing Jahannam!* bisa diubah lagi menjadi *Mereka Adalah Kafir!*

Jika merunut penjelasan-penjelasan yang disebutkan oleh Luqman Ba'abduh **dalam bukunya**, kesimpulan seperti di atas tidak bisa dihindari. Singkat kata, buku *Mereka Adalah Teroris!* itu adalah bukti pemikiran takfir yang dianut Luqman Ba'abduh. Pemikiran takfir yang dianut oleh siapapun, tidak peduli oleh orang-orang tertentu yang sangat gemar mengklaim kalimat, "Berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah sesuai pemahaman Salafus Shalih", harus ditolak sekeras-kerasnya. Pemikiran seperti ini tidak menjadi mashlahat bagi Islam, tetapi justru menjadi mushibah.

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu*, bahwa beliau mendengar Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam* telah bersabda: "Dan siapa yang menyebut seseorang kafir, atau dia mengatakan: '(Wahai) musuh Allah!', padahal (orang yang disebut) tidak seperti itu, maka (kekafirannya) kembali kepada dirinya sendiri." (HR. Bukhari (5639), Muslim (92)).

Sungguh, terdapat penyimpangan-penyimpangan serius dalam buku Luqman Ba'abduh tersebut. Alangkah baik kalau ada seorang ahli yang mumpuni ilmunya melakukan kritik serius atas buku itu. Hal ini dilakukan bukan untuk membela Imam Samudra, sebab dia juga terjatuh dalam kesalahan. Tetapi kita harus menjaga agama ini dari penyimpangan manusia-manusia *ghuluw*, baik *ghuluw* ke kanan maupun *ghuluw* ke kiri. Sangat indah ungkapan para ulama Ahlus Sunnah *rahimahumullah*, "Kebenaran itu lebih utama dari yang lainnya."

Pembelaan yang dilakukan Abu Salma terhadap Luqman Ba'abduh dan kawan-kawan adalah suatu kekeliruan yang nyata. Dengan cara begitu, sama saja dia telah menolong pelaku bid'ah. Bahkan bagi orang-orang yang tidak memahami, mereka akan menyangka bahwa buku *Mereka Adalah Teroris* dari Luqman Ba'abduh itu suatu kebenaran, sebab ada pihak-pihak tertentu yang dianggap membelanya. Apa yang disebut Abu Salma sebagai kalimat ijmal adalah keliru, dan toleransinya dengan mengatakan, "Seseorang bisa salah dan bisa benar" adalah sikap yang tidak layak. Terakhir, kalau Salafi masih memiliki kejujuran, mohon Abu Salma dkk. memakai cara lunak seperti itu ketika menghadapi Muslim lain yang kerap mereka sebut Sururi!

Akhirnya kita memohon kepada Allah agar dijauhkan dari hakikat kekafiran, baik pokok maupun cabang-cabangnya. Serta kita memohon dengan keagungan-Nya agar dijauhkan dari sikap serampangan dalam menghukumi orang lain sebagai kafir, padahal belum tentu mereka benar-benar kafir.

Jika mengingat, sebagian besar orang-orang di sekitar kami bukan Salafi (baca: Ahlus Sunnah), rasanya mimpi akan menulis perkara-perkara seperti ini. *Laa ilaha illallah, wa atubu ilaih, innahu Ghafurur Rahiim.*

Wallahu a'lam bisshawaab.

Bantahan Abu Salma II
(Terhadap Tulisan *Mengkritisi Pemikiran Abu Salma*)

Pengantar

Saya mengenal Abu Salma Al Atsari sebagai seorang penulis atau dai Salafi yang giat menulis tulisan-tulisan bertema *rudud* (bantahan). Sungguh, saya sering masuk ke situs internetnya, membaca-baca tulisan yang ada disana. Sebagian data yang saya miliki saat ini saya ambil dari sana. Ketika Abu Salma membuat tulisan berjudul "Menjawab Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman", sebagai bantahan terhadap bedah buku *Siapa Teroris Siapa Khawarij* (STSK), saya tertarik menyimak tulisan tersebut. *Pertama,* karena Abu Salma berusaha menjawab kritik Ustadz Abduh Zulfidar Akaha terhadap penulis buku *Mereka Adalah Teroris* (MAT), yaitu Ustadz Luqman Muhammad Ba'abduh. *Kedua,* karena dalam bantahannya itu terselip kritik untuk buku *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak* (DSDB) yang saya tulis.

Saya melihat Abu Salma sebagai seorang pembantah atas pemikiran-pemikiran orang lain. Terbetik niatan di hati untuk sekali-kali mengkritisi pemikiran yang dia kemukakan. Jika seseorang biasa mengkritik orang lain, tidak ada salahnya dia juga mendapat kritik. Maka saya tulis sebuah tulisan berjudul "Mengkritisi Jawaban Abu Salma". Tulisan ini pertama kali saya publikasikan di forum diskusi MyQuran.org. Setelah itu perhatian saya tersita perkara-perkara lain sehingga tidak bisa mengikuti perkembangan diskusi di internet.

Tanpa saya sadari, tulisan saya di atas mendapat tanggapan dari Abu Salma. Beliau menurunkan tulisan berjudul, "**Perisai Penuntut Ilmu dari Syubhat ath-Thalibi." Tulisan ini disusun berseri hingga 4 seri, dimuat di abusalma.wordpress.com. Saya menjumpai tulisan-tulisan ini dengan sangat tidak disengaja. Semula saya bermaksud mencari data-data lain di internet, tetapi tidak sengaja menemukan tulisan-tulisan tersebut. Tentu saja, saya menyempatkan diri mengambil datanya, lalu membacanya. Intinya, di depan mata saya telah tersaji sebuah bantahan atas tulisan yang pernah saya tulis. Ini adalah keadilan, orang yang mengkritik mendapat kritik balik atasnya. Saya menerima dengan ikhlas bantahan Abu Salma dan berusaha bersikap baik, insya Allah.**

Di bawah ini adalah ringkasan tulisan bantahan Abu Salma, berjudul "Perisai Penuntut Ilmu dari Syubhat Ath Thalibi". Tulisan aslinya sangat panjang, ketika sangat dipadatkan, bisa mencapai 37 halaman HVS. Saya meringkas terutama pada bagian-bagian yang saya komentari dalam tulisan saya. Jika seluruh perkara dalam tulisan itu hendak dikomentari tentu akan memakan tempat sangat banyak. Saya cukupkan kepada poin-poin penting yang dikemukakan oleh Abu Salma. Bagi pembaca yang berkeinginan membaca naskah aslinya, silakan melihat di situs abusalma.wordpress.com. Atau tulislah kalimat "Perisai Penuntut Ilmu dari Syubhat ath-Thalibi", kemudian carilah di internet melalui mesin pencari seperti Google, Yahoo, atau MSN.

Catatan penting, untuk memahami tulisan ini, para Pembaca harus membaca terlebih dulu tulisan saya di bagian sebelumnya, berjudul "Mengkritisi Pemikiran Abu Salma" (*Seputar Bedah Buku Siapa Teroris Siapa Khawarij*). Abu Salma membangun pembahasannya berdasarkan tulisan tersebut dengan cara menukil kalimat-kalimat tertentu, lalu memberi tanggapan. Untuk meringkas materi, kalimat-kalimat dari tulisan saya itu tidak dicantumkan lagi di bagian ini.

Perisai Penuntut Ilmu dari Syubhat ath-Thalibi

Seorang *al-Akh* telah mengirimi saya sebuah SMS dan memberitahukan bahwa saudara Abu Abdirrahman ath-Thalibi, penulis buku "Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak" telah menulis tanggapan (bantahan) terhadap risalah saya yang berjudul "Menjawab Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman" dan disebarkan

di forum MyQuran. Dengan mengharap ridha Alloh *Subhanahu wa Ta'ala*, saya goreskan catatan kecil terhadap risalah saudara ath-Thalibi. Akhirnya saya putuskan untuk menulis risalah ini di tengah-tengah kesibukan saya yang padat, sehingga *muthola'ah* (penelaahan) kepada sumber referensi sangatlah minim oleh karena itu haraplah dimaklumi. Berangkat dari kewajiban dan sebagai hak sesama Muslim untuk saling menasehati dan mengingatkan, maka saya luangkan waktu yang sempit ini untuk sedikit memberikan catatan kepada tulisan al-Akh Abu Abdirrahman ath-Thalibi.

Sebelumnya saya ucapkan *syukron wa Jazzakallohu Khoyrol Jazaa'* kepada al-Akh ath-Thalibi yang mau meluangkan waktunya untuk menggoreskan tinta sebagai nasehat kepada saya, *al-Faqir ila 'Afwa Robbihi.* Ath-Thalibi telah memberikan 14 catatan kepada tulisan saya, dan telah saya baca seluruhnya. Semula saya mengira bahwa akan ada suatu ilmu baru bagi saya dari al-Akh ath-Thalibi, namun setelah membacanya, ternyata diri ini sedikit kecewa, karena apa yang digoreskan oleh ath-Thalibi ternyata kurang memiliki daya bobot ilmiah –menurut saya- dan terkesan *falsafi* dengan membawa zhahir ucapan saya kepada pemahaman yang tidak benar serta memiliki syubhat-syubhat yang harus diluruskan.

Setelah berfikir cukup lama, akhirnya saya tuliskan bantahan ini dengan judul *Shiyanatu ath-Thullab min Syubahi ath-Thalibi* (Perisai penuntut ilmu dari syubhat ath-Thalibi) yang saya persembahkan kepada para penuntut ilmu yang obyektif, yang mau menelaah dalil dan argumentasi dengan kaca mata ilmiah. Mungkin, sebagian orang akan berkata bahwa judul risalah saya ini sangat menyeramkan dan kejam, namun apabila melihat balik dari judul yang diberikan oleh ath-Thalibi di dalam forum MyQuran, yaitu "Penyimpangan Pemikiran Abu Salma", maka saya rasa judul yang saya berikan ini adalah sepadan. *Lagian,* judul yang saya berikan ini tidak ada kata vonis bahwa ath-Thalibi telah menyimpang dan sesat, namun beliau hanyalah menyebarkan syubhat dikarenakan ketidakfahaman ataupun kesalahfahaman beliau.

Adapun judul tulisan ath-Thalibi di atas telah mengandung vonis bahwa pemikiran saya menyimpang. Tapi, tidaklah mengapa... saya tidak merasa marah ataupun emosi dengan tulisan saudara ath-Thalibi, bahkan saya tersenyum geli dan lapang dada. Karena saya tidak begitu memperdulikan apabila ada orang menghujat ataupun mencerca diri saya, karena itu adalah

hak mereka, namun kemarahan saya akan terbakar apabila Sunnah Rasulullah dan para ulamanya dicela. Patut diingat, sesungguhnya semua hal yang kita lakukan adalah ada pertanggungjawabannya. Dan insya Alloh kita semua harus mempersiapkan diri di dalam pertanggungjawaban ini.

Berikut adalah beberapa tanggapan saya:

Tanggapan 1

Apabila saudara ath-Thalibi jeli membaca tulisan saya di atas yang berjudul "Menjawab Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman", maka seharusnya saudara ath-Thalibi faham, bahwa tulisan saya di atas adalah tanggapan atas email saudara Hafizh Abdurrahman yang menukil ucapan-ucapan tokoh-tokoh pergerakan pada acara bedah buku "STSK", yang belakangan saya ketahui bahwa nukilan-nukilan ini termuat di dalam website Pustaka Al-Kautsar.

Dikarenakan nukilan inilah yang ter-*highlight* dan *ter-blow up* di media internet, maka tantu saja hanya nukilan itu saja yang saya komentari. Memang benar saya tidak mengomentari seluruh kegiatan acara bedah buku tersebut dan risalah saya tidak untuk membantah seluruh rangkaian bedah buku tersebut, terlebih saya tidak mengetahui dan tidak hadir di dalam acara bedah buku tersebut. Jadi yang saya komentari adalah ucapan-ucapan mereka yang di-*highlight* dan dimuat di website Al-Kautsar dan dikirimkan oleh saudara Hafizh Abdurrahman kepada saya via email.

Dan sungguh amat disayangkan, saudara ath-Thalibi membuat opini yang sangat subyektif sekali, dimana ia mengatakan, "Dalam pembicaraan, mereka (salafi) biasa mengatakan, "Tenang saja! Buku Abduh itu sudah dibantah oleh ustadz kita dengan dalil yang kokoh!", padahal saya belum pernah mendengarkan ucapan seperti ini. Taruhlah apabila benar, maka saudara ath-Thalibi sesungguhnya telah menukilnya dari *awwamus salafiy*, maka tidaklah seharusnya ia jadikan sebagai standar penilaian. Karena ucapan para *awwam* bukan merupakan hujjah, sebagaimana pula banyak *awwamul harokiy* mengutarakan ucapan-ucapan yang lebih dahsyat dan lebih *nyeleneh* dari ucapan di atas. Namun bukanlah ini inti pembahasan kita.

Tanggapan 2

Sungguh sangat mengherankan, seorang penulis yang cukup terkenal seperti ath-Thalibi mengkritisi metode penulisan hanya pada penempatan syair

yang mana hal ini adalah suatu hal yang fleksibel dan tidak ada aturan bakunya. Hanya karena *ushlub* penulisan saya, Ath-Thalibi telah berani menvonis diri saya dan mengatakan bahwa saya telah berusaha mengokohkan posisi saya dan merasa menang sebelum bertanding. Ini sungguh adalah suatu tuduhan dan vonis yang keji. Saya sarankan agar saudara ath-Thalibi lebih menfokuskan kepada esensi penyimpangan pemikiran saya, bukan kepada *ushlub* penulisan yang sebenarnya fleksibel dan mencari-cari kesalahan dengan penakwilan-penakwilan yang batil.

Apabila kita menggunakan *falsafah* dan logika berfikir ath-Thalibi, maka bagaimana kita mensikapi ucapan Imam asy-Syafi'i berikut ini: *Berkatalah sekehendakmu untuk menghina kehormatanku//Toh, diamku dari orang hina adalah suatu jawaban//Bukanlah artinya aku tidak punya jawaban, tetapi tidak pantas bagi seekor singa meladeni anjing-anjing*. Apakah akan kita katakan bahwa Imam Syafi'i memuji dirinya bagaikan singa dan lawan-lawannya disifatkan sebagai anjing?? *Haihata haihata*...

Tanggapan 3

Sungguh saudara ath-Thalibi telah menunjukkan hakikat dirinya bahwa dirinya tidak faham Bahasa Arab dan mentakwil dengan pemahamannya sendiri. Ath-Thalibi dengan *falsafah-nya* mengatakan bahwa kata *laa 'aiba* artinya adalah hanya berimplikasi pada boleh, bukan wajib, sunnah ataupun lebih afdhal.

Di sinilah ath-Thalibi keliru besar di dalam menterjemahkannya. Dia menterjemahkannya dengan: "...akan tetapi wajib baginya menerima hal itu (madzhab Salaf) dengan cara menyepakatinya". *Subhanalloh*, ath-Thalibi bermaksud memperbaiki penterjemahan namun malah merusaknya, rusak dari sisi pemahaman dan sisi bahasa. Saya tidak tahu, apakah ath-Thalibi tidak bisa berbahasa Arab ataukah dirinya sengaja melakukan *talbis* dan *tadlis* dengan penterjemahan yang menyimpang.

Dzalika diterjemahkan oleh ath-Thalibi dengan "hal itu" kemudian ditafsirkannya dengan madzhab salaf, lantas dimana letak fungsi kata *minhu* wahai Aba Abdirrahman? Padahal *dzalika* kembalinya adalah kepada pernyataan kalimat sebelumnya, bukan kepada madzhab salaf. *Haihata haihata*...

Lebih lucu lagi, ath-Thalibi menterjemahkan kata *bil ittifaq* adalah dengan "dengan cara menyepakatinya". Yang benar, *bil ittifaq* maknanya adalah "menurut kesepakatan, ijma' atau konsensus", bukan "dengan menyepakati madzhab Salaf". Jadi maksud Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah adalah: "Tidak tercela menampakkan madzhab salaf, menyandarkan diri pada<u>nya</u> dan berbangga dengan<u>nya</u>, bahkan wajib menerima hal ini (pernyataan ini) kepada<u>nya</u> dengan kesepakatan (para ulama). Karena tidaklah madzhab Salaf itu melainkan hanya kebenaran padanya." Semua kata ganti *hu* pada kalimat di atas kembalinya adalah ke madzhab Salaf, dan kata *dzalika* kembalinya kepada pernyataan sebelumnya, yaitu menampakkan, menyandarkan diri dan berbangga kepada<u>nya</u> (madzhab salaf).

Di sini ath-Thalibi membatasi bahwa intisab hanyalah sekedar memakai penamaan belaka. Padahal intisab lebih daripada itu. Berikutnya, ath-Thalibi menakwilkan ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di atas dengan penakwilan yang jauh. Saya setuju, penamaan as-Salafy, al-Atsari dan semisalnya bukanlah suatu hal yang wajib. Namun menisbatkan diri kepada madzhab Salaf adalah wajib, (yaitu) menisbatkan cara beribadah, berakhlaq, beraqidah dan beragama kita dengan cara beragama para Salaf. Ath-Thalibi salah faham dengan pernyataan bahwa penisbatan itu sama dengan penamaan. Padahal penisbatan itu bisa dengan nasab, tanah kelahiran, madzhab, cara beragama dan selainnya. Penisbatan dalam artian cara beragama maka wajiblah disandarkan kepada para Salaf. Kepada ath-Thalibi saya katakan: *"Apabila Pondasinya tidak kuat.*

Maka cabangnya pun akan demikian sepanjang masa."

Tanggapan 4

Wahai Aba Abdirrahman *wafaqokallahu*, fahamkah anda dengan bahasa? Pasti Anda lebih faham daripada saya. Namun mengapa Anda palingkan perkataan saya kepada makna yang tidak benar? *"Berapa banyak orang yang mencela ucapan yang benar?Sebabnya karena pemahaman yang salah/buruk.*

Misal dikatakan: "Apabila fulan mencuri, niscaya dia saya sebut sebagai pencuri". Bisakah dikatakan bahwa saya telah menuduh fulan sebagai pencuri? Orang yang berakal tentu akan mengatakan, tidak bisa. Karena saya memberikan persyaratan pada awal kalimat, yaitu apabila si fulan mencuri. Lantas bagaimana bisa Anda tuduh dan vonis saya bahwa saya telah menuduh

Ustadz Abduh ZA TELAH MENCELA para ulama sebelum Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullahu*?? Oleh karena itu saya kembalikan ucapan anda, saya pun mengharapkan Anda juga berhati-hati ketika mengomentari pernyataan orang lain.

Di sini, Anda juga tidak faham beda antara *nisbat* dengan *tasammi* (penamaan). Nisbat pun juga bermacam-macam, bisa dengan nasab (keturunan), bisa dengan tanah-air, wilayah, daerah, madzhab, karakteristik dan lain sebagainya. Dan menisbatkan diri kepada madzhab Salaf adalah suatu keniscayaan, karena penisbatan ini adalah penyandaran kepada madzhab dan cara beragama kepada as-Salaf ash-Shalih. Adapun *at-Tasammi* itu hukumnya boleh-boleh saja dan sah-sah saja, baik berbentuk nisbat maupun bukan. Baik nisbat kepada daerah, madzhab ataupun selainnya.

Apabila kita tidak menolak istilah *Syafi'iyah, Hanabilah, Malikiyah* dan lain sebagainya, padahal penisbatan ini adalah penyandaran kepada individu-individu yang tidak *ma'shum* maka tentunya kita tidak akan menolak istilah *Salafiyah*, karena ini adalah penisbatan kepada madzhab Salaf seluruhnya, bukan kepada individu tertentu. Bahkan, bukankah antum juga menggunakan nisbat *ath-Tholibi*?? Kepada apakah Anda bernisbat? Apakah nisbat Anda bukan bagian dari *tazkiyah li nafsi*? Apabila bukan, tentu penisbatan ke Salaf adalah lebih mulia dan utama.

Saudara ath-Thalibi, sesungguhnya apabila Anda melihat adanya praktek yang salah dari para *muntasibin* kepada manhaj Salaf, maka salahkanlah oknum-oknumnya, bukan nisbat itu sendiri. Karena siapa saja berhak untuk menisbatkan diri kepada manhaj Salaf. Namun penilaian itu bukanlah dari penamaan belaka, namun dari hakikatnya. Apabila ada orang yang menggembar-gemborkan dirinya sebagai **Salafi sejati** tetapi menyelisihi manhaj Salaf dalam banyak hal, maka dakwaannya atau klaimnya tidak selamat begitu saja. Karena klaim haruslah dibuktikan dengan realita, sebagaimana perkataan seorang penyair: *Jika para pendakwa tidak menopang dalilnya dengan argumentasi. Maka dia berada di atas selemah-lemahnya dalil.*

Tanggapan 5

Sekali lagi ath-Thalibi terjebak di dalam pemahamannya sendiri yang kontradiktif. Apakah ath-Thalibi menolak akan terpecahbelahnya umat Islam

menjadi firqoh-firqoh? Tentu saja tidak. Namun, ath-Thalibi dalam uraiannya menunjukkan bagaimana dirinya menolak adanya *tafaruq* yang membinasakan di tengah-tengah umat Islam. Namun yang pasti, bukankah setiap kelompok itu memiliki ciri khas tersendiri yang mereka akan terbedakan antara satu dengan lainnya.

Karena kebenaran itu tidak berbilang. Perselisihan dan perpecahan adalah adzab dan kesesengsaraan. Ini adalah realita nubuwah. Jadi, ber-*tahazzub*, masuk ke dalam golongan yang ada pendiri, tahun didirikan, ketua, anggota dan lain sebagainya, tiap golongan memiliki manhaj tersendiri, dan menjadikannya sebagai dasar *wala'* dan *baro'*, maka ini semua adalah bentuk *tafarruq*. Orang IM mau tidak mau maka ia adalah *ikhwani*, orang HT adalah *tahriri*, orang JT adalah *tablighi* dan seterusnya. Ini adalah konsekuensi yang tidak bisa tidak.

Oleh karena itu, tidak ada celanya menampakkan diri kepada madzhab dan manhaj Salaf, berintisab kepadanya dan berbangga-bangga dengannya, bahkan wajib menerimanya dengan kesepakatan para ulama, karena tiadalah pada manhaj Salaf melainkah hanyalah kebenaran. Apabila ini dikatakan sebagai bentuk *hizbiyah* juga, maka tidaklah mengapa, karena *hizbi*-nya disandarkan kepada Salaf. Apabila dikatakan sebagai bentuk *ashobiyah* maka tidaklah mengapa, karena *ashobiyah-nya* kepada madzhab yang *ma'shum* yaitu madzhab Salaf. Kebenaran pastilah memiliki lawan, yaitu kebatilan, dan keduanya akan terus bergumul dan bertikai hingga hari kiamat. Imam Ibnul Qoyyim dalam *al-Kafiyah asy-Syafiyah* (217) berkata: "*Kebenaran itu akan menang dan mendapat ujian. Maka janganlah heran, sebab ini adalah sunnah ar-Rahman (sunnatullah).*

Tanggapan 6

Wahai saudaraku Aba Abdirrahman ath-Thalibi *hadaakallohu*, tenanglah dan simaklah penjelasan saudaramu ini dengan baik. Ketahuilah, bahwa ucapan saya di atas adalah intisari dari ucapan Al 'Allamah Ibnu 'Utsaimin *rahimahullahu*.

Beliau *rahimahullahu* berkata: "Salafiyyah adalah *ittiba'* (penauladanan) terhadap manhaj Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan sahabat-sahabatnya, dikarenakan mereka adalah Salaf kita yang telah mendahului kita. Maka, *ittiba'*

terhadap mereka adalah Salafiyyah. Adapun menjadikan Salafiyyah sebagai manhaj khusus yang tersendiri dengan menvonis sesat orang-orang yang menyelisihinya *wala*upun mereka berada di atas kebenaran, maka tidak diragukan lagi bahwa hal ini menyelisihi Salafiyyah!!! Akan tetapi, sebagian orang yang meniti manhaj Salaf pada zaman ini, menjadikan (manhajnya) dengan menvonis sesat setiap orang yang menyelisihinya *wala*upun kebenaran besertanya. Dan sebagian mereka menjadikan manhajnya seperti manhaj hizbiyah atau sebagaimana manhaj-manhaj hizbi lainnya yang memecah-belah Islam. Hal ini adalah perkara yang harus ditolak dan tidak boleh ditetapkan. Jadi, Salafiyah yang bermakna sebagai suatu kelompok khusus, yang mana di dalamnya mereka membedakan diri (selalu ingin tampil beda) dan menvonis sesat selain mereka, **maka mereka bukanlah termasuk salafiyah sedikitpun!!"** Apakah Anda akan mengatakan hal yang sama terhadap ucapan (Syaikh Al 'Utsaimin) ini, wahai ath-Thalibi??

Wahai ath-Thalibi, Anda senantiasa menyeru untuk tidak mudah menvonis, menuduh dan semisalnya, namun Anda amat seringkali melakukan hal yang berlawanan dengan ucapan anda. Wahai ath-Thalibi, apakah Anda pernah membelah dada saya dan melihat bahwa maksud ucapan saya adalah saya mentazkiyah diri saya sebagaimana yang anda maksudkan??

Memang benar bahwa salafiyah itu adalah ajaran Islam itu sendiri yang masih murni. Namun bukan artinya, orang yang tidak memiliki *'alamat* (tanda-tanda) Salafiyah sedikit pun maka ia adalah non muslim alias kafir. Tidak demikian! Karena *taqdir* dari ucapan di atas adalah dalam masalah manhaj, yaitu manhaj salaf. Karena manhaj salaf memiliki karakteristik yang khas yang tidak dimiliki oleh kelompok lainnya. Adapun amalan, maka siapapun dapat beramal walaupun ia pembesar dan pembela kesyirikan, baik sholat, zakat, shodaqoh maupun lainnya. Namun yang dimaksud bukanlah hal ini. Maka perhatikanlah wahai saudaraku.

Tanggapan 7

Ath-Thalibi berkata, "Jika memang mereka hanya fanatik kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* tentunya tidak mencukupkan diri dengan majlis-majlis itu, tetapi juga mau melihat majlis-majlis lain." Saudaraku, bentuk fanatik kita kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* adalah dengan penauladan kepada beliau, para Sahabatnya dan kepada para as-Salaf

ash-Shalih. Oleh karena itu kita hanya membatasi mengambil ilmu hanya dari ulama Ahlus Sunnah, ulama Ahlul Hadits, ulama Ahlul Atsar, ulama Salafiy.

Mungkin akan ada yang berkata, "Berarti Anda telah menuduh umat Islam ini seluruhnya adalah ahli bid'ah kecuali Salafi." Maka saya jawab, tidak benar. Yang saya maksudkan adalah mayoritas umat Islam ini adalah tidak faham dengan sunnah Nabi, mereka asing dengan sunnah Nabi dan telah akrab dengan bid'ah dan segala bentuk kesesatan. Dan ini adalah realita yang tidak dapat dipungkiri. Namun menyatakan bahwa mayoritas umat Islam terkungkung oleh bid'ah dan mereka terperangkap dengan amalan ahli bid'ah, maka ini adalah realita, dan ini termasuk vonis *muthlaq* (tidak spesifik).

Sebagai contoh, saya pribadi terkadang membaca buku-buku karya Bapak Adian Husaini, Pak Abduh Zulfidar, Pak Abu Deedat dan selain mereka. Karena setiap orang memiliki spesialisasi masing-masing, maka saya tidak mengharamkan diri mengambil faidah dari tulisan Pak Adian Husaini dalam membantah fikrah kafir JIL, pak Abu Deedat dalam masalah kristologi dls. Saya ambil yang berfaidah darinya dan saya buang yang salah darinya. Adapun ada sebagian kalangan pengaku-ngaku salafi sejati, dan menolak semua yang bukan berasal dari mereka, maka ini adalah salafiyah dakwaan belaka. Mereka mengharamkan membaca buku Ustadz Ahmed Deedat *rahimahullahu* padahal syaikh Ibnu Utsaimin memuji karya dan video debat-nya. Kami ber*istifadah* dengan ilmu beliau *rahimahullahu* dalam membantah kaum kuffar, akan tetapi kami tidak menerima beberapa pemahaman beliau yang keliru di dalam masalah agama.

Tanggapan 8

Dalam masalah ini saya tidak akan berpanjang lebar, karena buku saya *at-Tahdzir min Fitnatit Takfir* dan *al-Ajwibah al-Mutalaa'imah* sedang ada di Surabaya. Insya Alloh akan saya turunkan bantahan khusus dalam masalah ini. Namun, sebelum itu, saya ingin membuktikan dugaan saya, apakah ath-Thalibi hanya "asnuk" (asal nukil) saja ataukah dia pernah menelaah isi fatwa tersebut dan membandingkan dengan buku asli Syaikh Ali Hasan? Oleh karena itu saya tantang ath-Thalibi untuk menukilkan: (1) Isi fatwa al-Lajnah ad-Da'imah no. 21517, tanggal 14 Jumadits Tsani 1421 tersebut secara lengkap dan utuh. (2) Isi buku yang dirujuk di dalam fatwa tersebut, yakni *at-Tahdzir*

min fitnati Takfir hal. 17-18 yang dikatakan sebagai ucapan palsu dari Syaikhul Islam dan membelokkan perkataan Ibnu Katsir dan Syaikh Muhammad Ibrahim Alu Syaikh serta buku *al-Hukmu bighoyri ma anzalalloh* karya Syaikh Khalid al-Anbari.

Sebagai amanat ilmiah saya tuntut ath-Thalibi untuk menunjukkan dua hal di atas, baru saya akan memberikan jawaban secara khusus dalam masalah ini.

Tanggapan 9

Saudaraku ath-Thalibi, apabila Anda membaca dengan seksama tulisan saya di atas dengan apa yang dipaparkan oleh Al 'Allamah 'Abdul Muhsin bin Hammad al-Abbad al-Badr *hafizhahullahu*, niscaya Anda akan mengetahui hakikat perbedaannya. Namun sayang, anda tidak memahaminya dan hal ini tertuang dalam ucapan Anda sendiri: "Menguji manusia yang dimaksudkan oleh Abu Salma di atas apakah seperti kenyataan yang dikatakan oleh Syaikh Abdul Muhsin itu? Wallahu a'lam."

Adapun apabila Anda membaca risalah Al 'Alamah 'Abdul Muhsin Al 'Abbad Al Badr *rahimahullahu* yang berjudul *Al-Hatstsu 'ala ittiba' is Sunnah wat Tahdziru minal Bida' wa Bayaanu Khathariha* pada halaman 85, Anda akan menemukan bab *Bid'atu Imtihaani an-Naas bil Asykhosh* (bid'ah menguji manusia dengan individu-individu tertentu). Apabila Anda membaca paparan Syaikh setelahnya, maka akan menjadi jelas bahwa maksud Syaikh adalah sebagian Ahlus Sunnah sekarang ini menyibukkan diri mereka dengan menguji antara satu dengan lainnya dengan individu-individu tertentu. Mereka menguji manusia dengan mengatakan, "Bagaimana pandangan *antum* terhadap fulan yang telah ditahdzir syaikh fulan", apabila ia turut mentahdzir orang itu maka ia adalah sahabatnya dan apabila orang itu membela atau bahkan hanya diam tidak menunjukkan sikap (*tawaqquf*), maka orang itu akan ditahdzir dan dijadikan lawan. Kaidah mereka adalah *man lam yakun ma'ana fa'alaina* (kalau tidak sepakat dengan kami maka musuh kami) atau *man dafa'a saaqith fahuwa saaqith* (barangsiapa membela orang yang keliru maka ia keliru). Akhirnya fenomena *tahdzir, tabdi', tajrih* dan semacamnya merebak di tengah-tengah ahlus sunnah, dan inilah yang dimaksudkan oleh Syaikh 'Abdul Muhsin al-'Abbad al-Badr.

Adapun menguji manusia dengan sunnah, adalah menguji mereka akan keselarasannya dengan Sunnah, terlebih-lebih di tengah-tengah merebaknya perpecahan dan bid'ah. Menguji manusia dengan sunnah tidak menafikan mendakwahi mereka. Karena menguji manusia dengan Sunnah merupakan bagian dari dakwah kepada mereka. Apabila mereka jauh dari Sunnah –setelah diuji- maka kewajiban pertama adalah mendakwahi mereka dengan hikmah, kelemahlembutan dan kasih sayang.

Adapun ucapan Anda, bahwa apakah Salafiyin layak menjadi penguji? Apakah Salafiyin merasa yang paling nyunnah? Apakah Salafiyin bersih dari segala kesalahan? Maka saya jawab: Apabila yang dimaksud adalah *Salafiyin* sebagai pengikut manhaj Salaf yang senantiasa berupaya meniti manhaj Salaf dengan segala daya-upaya, maka insya Alloh IYA. Mereka adalah orang yang paling dekat dengan Sunnah dan yang menghidupkan Sunnah –sebagaimana perkataan Imam Ibnul Qoyyim sebelumnya- di antara rusaknya manusia. Apakah mereka bersih dari kesalahan? Tentu saja tidak, yang bersih dari kesalahan hanyalah para Nabi dan Rasul. Namun kesalahan mereka lebih sedikit apabila dibandingkan oleh selain mereka. Akan tetapi, apabila yang Anda maksudkan adalah sebagian oknum yang hanya ngaku-ngaku menjadi Salafi? Tentu saja mereka tidak layak.

Ingat, jangan difahami ini artinya saya mentazkiyah diri saya sendiri, apalagi sampai Anda katakan takabbur –sebagaimana Anda lakukan pada tulisan-tulisan anda terdahulu-. Apabila Anda tanyakan apakah saya Salafiy? Maka saya jawab, insya Alloh, saya berupaya menjadi seorang Salafiy. Apabila Anda tanyakan apakah saya Salafiy sejati? Maka saya katakan, *subhanallohu*, masih jauh diri saya dari kesempurnaan sebagai Salafi sejati, namun saya berupaya untuk bisa menjadi Salafiy sejati. Apabila Anda tanyakan kepada saya, apakah selain diri saya adalah bukan Salafi atau Salafi palsu? Maka saya jawab, *ma'adzalloh*, saya tidak pernah mengatakan demikian.

Tanggapan 10

Al-Imam Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz *rahimahullahu* berkata tentang Syaikh Muhammad al-Jami -*rahimahullahu*: "Beliau adalah orang yang aku kenal akan keilmuan, keutamaan dan kebaikan aqidahnya. Orang yang giat di dalam berdakwah kepada Alloh *Subhanahu* dan men-*tahdzir* dari bid'ah

dan khurofat. Semoga Alloh mengampuni (segala dosa) beliau dan menempatkan beliau di dalam kelapangan surga-Nya, serta membenahi anak keturunannya. Dan semoga Alloh mengumpulkan kita, kalian dan diri beliau di negeri kemuliaan, sesungguhnya Alloh adalah Maha Mendengar lagi Maha Dekat." Al-'Allamah Shalih Fauzan al-Fauzan *hafizhahullahu* berkata tentang Syaikh Aman al-Jami *rahimahullahu*: "Syaikh Muhammad Aman yang saya tahu, sesungguhnya para pelajar dan pemegang ijazah tinggi itu sangat banyak, namun sangatlah sedikit di antara mereka yang bisa mengambil faidah dari ilmu beliau dan ber-*istifadah* dari beliau. Bagi orang yang tidak mengenal sosok beliau, maka hendaknya mengenal beliau dari buku-buku beliau yang bermanfaat dan ceramah-ceramah beliau yang beraneka ragam, yang mengandung kucuran ilmu yang melimpah dan manfaat yang banyak."

Ath-Thalibi berkata: "Perhatikan kalimat terakhir, "Apalagi apabila ditujukan kepada ahlul bid'ah pengagung kesesatan, kesyirikan dan kebid'ahan yang keras kepala." Siapakah ahlul bid'ah yang mengagungkan kesesatan, kesyirikan, dan kebid'ahan ini? **Tentu saja yang dimaksud Abu Salma adalah PKS atau Ikhwanul Muslimin (IM). Mengapa PKS? Sebab pihak yang memiliki korelasi dengan bahasan isu di atas ialah IM, bukan lainnya.**"

Perhatikan kalimat yang dicetak tebal! Sekali lagi ath-Thalibi dengan seenaknya melakukan penakwilan batil atas ucapan saya dan membawa ucapan saya yang *ijmal* (global) dan dibawanya kepada *tafshil* (perincian) yang bathil. Apakah ini bukannya sikap mudah menvonis isi hati orang lain? Apakah ini bukannya sikap "sok tahu" (maaf)? Ucapan ath-Thalibi "**Tentu saja** yang dimaksud..." merupakan *tajzim* (pemastian) bahwa kata *"tentu saja"* bermakna pemastian. Saya ingin bertanya kepada ath-Thalibi, apakah Anda pernah membelah dada saya wahai saudaraku? Apakah Anda pernah membuka isi kepala saya wahai *akhy*??? Ataukah anda telah belajar ilmu menyibak isi hati orang lain?

Sungguh wahai saudaraku, apabila Anda menyebutkan, *"mungkin, bisa jadi, bisa saja"*, maka itu lebih selamat, karena masih berbentuk dugaan, dan masih memerlukan konfirmasi dari pihak yang Anda tuju. Adapun ucapan Anda, *"tentu saja"* maka ini adalah sebuah pemastian yang seakan-akan Anda telah memiliki ilmu/pengetahuan yang pasti tentangnya. Lantas darimana Anda mendapatkan ilmu yang pasti tersebut? Apakah dari dugaan Anda yang buruk

kepada saya? *Subhanallohu*, ya Aba Abdirrahman, semoga Alloh mengampuniku dan dirimu, maka saya katakan, Anda salah wahai saudaraku dan anda tetap tidak boleh berlaku demikian, yaitu memberikan kepastian suatu maksud ucapan yang global dan anda bawa kepada perincian yang lain.

Dengan demikian, apa yang saya lakukan bukan merupakan *takfir* kepada kaum muslimin secara umum, namun merupakan *takfir muthlaq* kepada para pelaku kemusyrikan, bahwa mereka adalah musyrik dan pengagung kesyirikan. Saya tidak berani *menta'yin* (menvonis secara spesifik) orang-orang tertentu sebagai musyrik, mubtadi', fasik apalagi kafir. Sebab untuk melakukan ini bukan wewenang saya dan ini sangat berat sekali konsekuensinya dan memiliki banyak persyaratannya.

Namun yang sangat kami herankan, ketika seorang syaikh termasyhur dari jajaran Syaikh *al-Ikhwan*, yakni Syaikh Abdullah Nashih 'Ulwan, menulis sebuah buku berharga yang di dalamnya beliau membongkar rencana-rencana musuh Islam dari kalangan Yahudi dan Komunis, yang berjudul *Tarbiyatu Awlaad fil Islaam*. Kemudian beliau menfokuskan sebuah bab dalam juz kedua buku itu, hal 845-846, di bawah judul *asy-Syaikh al-Murabbi*. Di dalamnya, beliau membahas tentang pentingnya menyerahkan seorang anak kepada guru (syaikh) pembimbing spiritual. Beliau memilihkan bagi kaum Muslimin dalam membina anak-anak mereka agar mereka membaca buku-buku para begundal *zindiq*. Beliau menyebutkan di antaranya adalah Ibnu 'Arabi, 'Abdul Wahhab asy-Sya'rani dan selainnya. Lalu setelah itu beliau menyebutkan tentang *Salafiyun*, "Mereka itu menghujat para Syaikh ini padahal mereka tidak mencapai derajat para syaikh tadi, bahkan mereka tenggelam dalam keragu-raguan (*syubuhat*)."

Sekarang perhatikan wahai ath-Thalibi, Syaikh 'Abdullah Nashih 'Ulwan yang menganjurkan anak-anak kaum muslimin untuk membaca buku-buku pembesar shufiyah yang sesat tersebut, bahkan beliau pun membelanya dan mencela fihak yang mengkritik masyaikh Shufiyah ini. Apakah salah ketika dikatakan bahwa beliau membela tokoh-tokoh kekufuran dan kesesatan?!! Lantas, apakah dengan serta merta –sebagaimana kaidah singkat yang saya turunkan di atas– kita bisa dengan mudah menvonis Syaikh Nashir Ulwan adalah kafir? *Ma'adzallohu*...

Tanggapan 11

Dalam catatan kaki risalah Syaikh 'Abdul Muhsin al-'Abbad sengaja saya biarkan kata tersebut dengan pilihan kata *Yamani*, karena risalah ini sengaja saya tujukan kepada orang-orang yang telah ngaji lama dan telah faham sedikit banyak manhaj Salaf. Ikhwah yang telah ngaji cukup lama, mereka sudah *familiar* dengan istilah *Su'udi, Yamani, Syami, Mishri* dan lain sebagainya, yang mana maksudnya adalah mengaitkan orang yang disebutkan terhadap negara yang disebut. Ini semua adalah istilah-istilah yang tidak jauh beda dengan penggunaan kata *ana, antum, taqsim, hajr, tabdi'* dan lain sebagainya.

Apabila ada seorang pemuda Salafi dari Yaman, maka sah-sah saja disebut sebagai *Salafi Yamani*, maka akan sah-sah pula menyebut Salafiyin di tiap negara sebagai *Salafi Su'udi* untuk orang Saudi, *Salafi Mishri* untuk orang Mesir, *Salafi Maghribi* untuk orang Maroko, *Salafi Urduni* untuk orang Yordania, *Salafi Filisthini* untuk orang Palestina, *Salafi Indunisi* untuk orang Indonesia, dan seterusnya. Apabila ath-Thalibi konsisten kenapa hanya Yaman saja yang teridentifikasi? Bahkan *Salafi Indunisi* yang notabene banyak orang Indonesia yang sudah bermanhaj Salaf tidak pernah disebut-sebut.

Apabila kewarganegaraan, tempat belajar, ataupun keturunan tidak bisa dijadikan standar sebagai identifikasi *Salafi Yamani*, lantas standar apa yang digunakan? Apakah standar karakter yang sama-sama keras, ekstrim, radikal, mudah menvonis dan semisalnya dijadikan sebagai standar klasifikasi? Apabila iya, maka otomatis dalih identifikasi yang dikemukakan oleh ath-Thalibi di atas batal dengan sendirinya. Dan tentu saja dasar karakteristik tidak bisa diklasifikasikan atau diidentifikasikan dengan suatu negara tertentu. Ini tidak tepat dan tidak benar.

Apabila menilik kembali ke logika ath-Thalibi di atas, yaitu apabila ada seorang pemuda Salafi dari Yaman, maka sah-sah saja disebut sebagai *Salafi Yamani*, maka atas dasar apa anda mengidentifikasikan klasifikasi kedua Anda, yaitu *Salafi Haraki*? Apakah Anda berlogika, apabila ada seorang pemuda harakah (haraki) atau orang yang aktif atau berhubungan dengan suatu lembaga, organisasi atau yayasan tersebut yang menisbatkan diri kepada Salafiyah, maka dia adalah *Salafi Haraki*. Lantas bagaimana apabila ada seorang dari Yaman, aktivis harakah dan menisbatkan diri kepada manhaj salaf, apakah akan anda sebut sebagai *"Salafi Haraki Yamani"* atau *"Salafi Yamani Haraki"*... Kalau

begitu apa faidahnya identifikasi Anda apabila kedua identifikasi anda terhimpun pada satu sifat, yang akhirnya menimbulkan kekacauan sebagai konsekuensi klasifikasi dan identifikasi anda yang tidak tepat dan tidak benar.

Baiklah, ini merupakan kebiasaan saya, taruhlah identifikasi Anda saya terima, ada *Salafi Yamani* dan ada *Salafi Haraki* –walaupun saya tidak tahu atas dasar apa identifikasi anda ini–, lantas akan Anda klasifikasikan kemana apabila ada seseorang yang dia bermanhaj Salaf dan menisbatkan diri kepada salafiyah, dia tidak ikut harokah atau lembaga atau organisasi apapun sama sekali, aktivitasnya hanya *ta'lim* dan *ta'lim*, dia tidak pernah belajar ke Yaman dan tidak berhubungan dengan mereka (*Salafi Yamani*). Dia tidak pula terkait dengan aktivitas *Salafi Haraki*. Dia tinggalnya di pelosok daerah yang masyarakatnya awam dan masih membutuhkan dakwah Islamiyah. Dia mengajarkan sunnah dan Islam yang benar kepada mereka, sedangkan dia tidak belajar di Yaman, tidak pernah ke Yaman, tidak ada hubungannya dengan Yaman, dan dia tidak pula terkait dengan suatu lembaga, organisasi, yayasan ataupun harokah tertentu. Anda klasifikasikan di bagian mana orang ini? *Salafi Yamani* ataukah *Salafi Haraki*? Dan ingat tidak ada klasifikasi yang ketiga atau yang keempat dari hasil klasifikasi Anda. Oleh karena itu di mana posisinya di antara *Salafi Yamani* atau *Salafi Haraki*, dimanakah orang ini berada? Ataukah dia tidak diklasifikasikan sebagai *Salafi*? Ataukah mungkin dikatakan sebagai *Salafi murni*? Kalau begitu ada lagi pembagian ketiga, yaitu Salafi murni dan ini jelas tidak ada di klasifikasi Anda. Atau mungkin dikatakan *manzilah bayna manzilatain*...?????

Implikasi dari identifikasi dan klasifikasi Anda ini adalah *taqsim* dan *tafriq* terhadap *Salafiyah* itu sendiri. Seakan-akan Salafiyah itu bermacam-macam dan beraneka ragam. Sebagaimana telah menyebar pula istilah *Salafi Ilmi, Salafi Jihadi, Salafi Tanzhimi, Salafi Irja'i, Salafi Takfiri* dan salafi salafi lainnya. Maka, *subhanallohu*, mereka telah melakukan kebid'ahan dan kedustaan atas nama Salafi. Apabila ada orang yang menyimpang dari Salafi maka harusnya cukup kita katakan *Jihadi, Irja'i, Haroki*, dan selainya tanpa perlu mengkait-kaitkan dengan kemurnian *Salafiyah*. Oleh karena itu alangkah lebih baiknya kita katakan, aduhai... adanya sebagian pengaku-ngaku sebagai Salafi, yang mereka mengklaim berada di atas manhaj Salaf, namun mereka salah atau jatuh dalam masalah ini dan itu, maka kita katakan dia *Salafi* namun

dia jatuh ke dalam masalah ini dan itu. Insya Alloh yang demikian ini lebih aman. Allohu *Ta'ala a'lam*.

Tanggapan 12

Wahai saudaraku ath-Thalibi, sebelumnya saya ucapkan kembali terima kasih atas nasehat Anda. Saya juga telah membaca tulisan al-Ustadz Luqman Ba'abduh dan belum saya dapatkan adanya ucapan beliau yang berindikasi takfir, melainkan hanya ucapan-ucapan beliau yang global yang membutuhkan rincian –wallohu a'lam apabila ada yang terlewat, karena saya membacanya hampir setahun yang lalu, itu pun cetakan pertama–. Namun, apabila Anda mau mengumpulkannya, maka itu adalah hak Anda dan semoga Alloh membimbing Anda dan memberikan taufiq kepada Anda, karena saya khawatir, Anda jatuh kepada kesalahan lagi sebagaimana Anda juga telah menuduh saya melakukan takfir dikarenakan kesalahfahaman Anda.

Di dalam buku al-Ustadz Ba'abduh, saya hanya menemukan *ibarah-ibarah* yang terlalu keras, ekstrim, dan menyebabkan *tanfir* pada umat. Umat bukannya *tanfir* (lari) dari kebatilan yang diterangkan oleh al-Ustadz Ba'abduh, namun umat malah *tanfir* dari kebenaran yang disampaikan beliau. Hanya karena *ushlub* beliau yang kurang lembut dan kurang kasih sayang. Saya juga tidak memungkiri akan banyaknya simpatisan dan murid-murid beliau yang sangat fanatik terhadap beliau, mereka jadikan al-Ustadz Luqman sebagai dasar menerima dan menolak kebenaran, dan ini sungguh adalah suatu hal yang menyelisihi manhaj Salaf. Namun tidaklah semua dari kalangan mereka demikian, ada pula diantara mereka yang sudah mulai melembut dan melunak cara dakwahnya kepada umat, karena mereka faham bahwa kekerasan tidaklah akan membuahkan sesuatu melainkan juga kekerasan.

Saudaraku ath-Thalibi, sesungguhnya saya telah menelaah ucapan-ucapan Pak Halawi Makmun, MA. Dan sungguh, tidaklah keluar dari lisan beliau melainkan kebanyakan adalah suatu kesalahan, kebatilan, kemarahan, emosional, dan semisalnya. Beliau hendak meluruskan sikap keras, sikap mudah menvonis dan semisalnya dari lawannya, namun beliau sendiri terjatuh kepada sikap yang sama. Beliau menuduh orang lain berfaham *takfiri* padahal beliau sendiri telah jelas-jelas menunjukkan akan fahamnya yang *takfiri*. Apabila Anda menelaah apa yang diucapkan oleh Halawi Makmun wahai saudaraku ath-Thalibi, maka seharusnya anda juga tidak melakukan tebang-

pilih. Karena nuansa takfir pada diri beliau lebih nampak dan lebih jelas... *"Pandangan simpati menutup segala cela. Sebagaimana pandangan benci menampakkan segala cacat."*

Tanggapan 13

Wahai saudaraku ath-Thalibi, kewajiban kita adalah saling menasehati dan mengingatkan. Kaidah kita yang benar adalah: *"Kita saling bekerja sama di dalam perkara yang kita bersepakat di atasnya dan kita saling menasehati di dalam perkara yang kita berselisih padanya."* Muslim yang satu dengan muslim lainnya bagaikan sebuah cermin, yang dengannya kita bisa melihat aib, cela dan kesalahan kita. Sesungguhnya, saling mengingatkan dan menasehati adalah kewajiban yang tidak akan musnah ditelan masa, kewajiban ini haruslah tetap dan terus ditegakkan sampai datangnya hari kiamat. Dan *munashohah* (saling menasehati) haruslah berdiri di atas keikhlasan –semoga Alloh menjadikanku dan Anda senantiasa di dalam keikhlasan dalam beramal-, keilmiahan, bebas dari hasad, dengki, kebencian dan sebagainya, selamat dari fanatik buta, *tahazzub* dan *ta'ashshsub*.

Dalam masalah mengklaim paling salafiyah, setiap orang berhak-berhak saja mengklaim bahwa dirinya atau kelompoknya adalah salafiyah atau yang paling salafiyah, namun klaim belaka tidaklah selamat dari cacat dan harus dibuktikan dengan argumentasi yang jelas. *"Para pendakwa yang tidak menopang dakwaannya dengan argumentasi. Maka dia hanyalah para pendakwa belaka."* Salafiyah memiliki ciri khas yang terang, yang mana mereka senantiasa berpegang dengan sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* yang beliau tinggalkan dalam keadaan terang benderang dan jelas, sebagaimana dalam sabda beliau: *"Aku telah meninggalkan kalian di atas (agama) yang terang benderang, malamnya bagaikan siangnya dan tidak ada yang berpaling darinya melainkan ia pasti binasa."*

Tanggapan 14

Ucapan ath-Thalibi bahwa banyak kesalahan yang saya lakukan sampai kesalahan fatal yang seharusnya ahlus sunnah selamat darinya dan terdapat di dalam tulisan saya benih-benih takfir, maka saya hanya dapat mengatakan: *Mereka berucap suatu ucapan yang mereka sendiri tidak memahaminya. Dan bila dikatakan: buktikanlah maka mereka tidak mampu membuktikannya.*

Segala tuduhan ath-Thalibi yang dituduhkan kepada saya tidak lepas dari kesalahpahamannya, salah persepsi, kejahilan –maaf-, konklusi prematur dan penakwilan-penakwilan batil. Namun, taruhlah apabila yang dilontarkan ath-Thalibi adalah benar adanya, maka tidak ada penghalang bagi saya untuk menerima kebenaran. Namun sayangnya apa yang dituliskan oleh ath-Thalibi adalah kesalahpahaman, bahkan syubhat dan kebatilan...

Tanggapan 15

Bukanlah dikarenakan isinya kurang berkenan, namun dikarenakan terhimpunnya kesalahan dan kebatilan di dalam tulisan ath-Thalibi, maka saya luangkan waktu untuk menggoreskan tinta saya dalam rangka menjelaskan hakikat kesalahpahaman ath-Thalibi dan terhimpunnya pada ath-Thalibi syubhat yang tidak sedikit. Dari ulasan ini ada beberapa kesimpulan yang dapat saya ambil atas bantahan ath-Thalibi yang berjudul "**Penyimpangan Pemikiran Abu Salma**" pada thread forum MyQuran, namun di dalam content berjudul "**Mengkritisi Jawaban Abu Salma**", kesimpulan tersebut adalah:

1. Tulisan ath-Thalibi ini tidak memiliki nilai ilmiah.
2. Tulisan ath-Thalibi ini dipenuhi oleh kesalahpahaman, salah persepsi dan syubhat-syubhat.
3. Tulisan ath-Thalibi ini dipenuhi oleh vonis dan tuduhan-tuduhan batil.
4. Tulisan ath-Thalibi ini dipenuhi oleh logika-logika *falsafi* yang batil.
5. Tulisan ath-Thalibi ini menunjukkan bahwa ath-Thalibi tidak faham manhaj dan aqidah salafiyah.
6. Tulisan ath-Thalibi ini menunjukkan bahwa ath-Thalibi tidak faham tentang salafiyah dan menolak penisbatan padanya.
7. Tulisan ath-Thalibi ini menunjukkan bahwa ath-Thalibi tidak faham Bahasa Arab.
8. Tulisan ath-Thalibi ini menunjukkan bahwa ath-Thalibi tidak faham masalah vonis mutlak dan vonis mu'ayan, apalagi masalah takfir.
9. Tulisan ath-Thalibi ini menunjukkan bahwa ath-Thalibi bermanhaj *tamyi'* (lunak) terhadap ahli bid'ah dan kaum *hizbiyun harokiyun*.
10. Tulisan ath-Thalibi ini menunjukkan bahwa ath-Thalibi mudah menuduh orang lain suka menvonis padahal dirinya adalah orang terdepan yang gemar menvonis secara batil.

11. Tulisan ath-Thalibi ini menunjukkan bahwa ath-Thalibi mudah menakwilkan dan memalingkan makna seenaknya sendiri.
12. Tulisan ath-Thalibi ini menunjukkan bahwa ath-Thalibi lebih banyak membongkar kedoknya sendiri.

Demikianlah yang dapat saya tuliskan, segala puji hanyalah milik Alloh *Azza wa Jalla*. Saya yakin bahwa ath-Thalibi akan memberikan tanggapannya atas risalah saya ini, dan ini adalah suatu hal yang lumrah. Perselisihan dan perbedaan adalah suatu hal yang alami (sunnatullah) di dunia ini, namun mensikapi perbedaan dan perselisihan inilah yang seharusnya setiap Muslim berupaya untuk belajar dan memahaminya. Jangan hanya karena berdalih bahwa perbedaan adalah sunnatullah, lantas tidak ada upaya untuk saling meluruskan, mengingatkan dan membenarkan.

Sesungguhnya diskusi ilmiah ini masih panjang dan akan terus berlangsung hingga Alloh *Azza wa Jalla* berkehendak lain. Semoga Alloh menjadikan apa yang saya lakukan ini bermanfaat bagi diriku, bagi saudaraku ath-Thalibi dan bagi seluruh kaum muslimin. *Ketika saya menulis saya yakin. Bahwa tanganku akan binasa sedang tulisanku kekal. Dan saya tahu bahwa Alloh pasti akan menanyaiku. Aduhai, apakah nanti jawabnya.*

Koleksi Celaan dan Semerbak Pujian

Beberapa tulisan Abu Salma Al Atsari muncul sebagai bantahan atas bedah buku dan isi buku *Siapa Teroris Siapa Khawarij* (STSK). Sejauh yang saya tahu, Abu Salma termasuk seorang pendebat yang piawai dalam membela pemikiran-pemikiran Salafi. Saya tertarik untuk mengkritisi sebagian tulisan beliau, sebagai suatu nasehat bahwa siapapun boleh dikritisi, jika padanya ada indikasi-indikasi yang dianggap menyimpang. Secara metode, sebenarnya saya tidak lapang untuk memakai gaya "nukil-menukil sebagian kalimat seperti yang biasa digunakan oleh Salafi selama ini. Saya lebih suka membahas secara global atau sekalian terperinci.

Ketika saya menulis "Mengkritisi Jawaban Abu Salma, sebenarnya yang diambil hanya kesalahan-kesalahannya saja, di luar kebenaran-kebenaran yang ada disana. Itu pun jika penilaian saya tentang kesalahan-kesalahan beliau dianggap benar. Sejujurnya, cara seperti ini tidak adil, sebab tidak melihat konteks tulisan secara keseluruhan. Namun terdorong oleh niat mengkritisi "seorang pendebat, maka langkah itu pun tetap dilakukan. Walau tidak tertutup kemungkinan, bahwa hawa-nafsu saya juga ikut terlibat di dalamnya. Jika demikian, saya memohon maaf kepada pihak-pihak yang merasa dirugikan. *Wastaghfirullah Al 'Azhim min kulli dzanbi, wa atubu ilaih, innahu Ghafurur Rahiim. Amin.*

Di antara perkara-perkara yang kemudian saya terima, ialah munculnya celaan-celaan yang ditujukan kepada saya oleh penulis "Perisai Penuntut Ilmu dari Syubhat Ath Thalibi. Ya, ini adalah resiko yang sangat mungkin diterima. Sebagian celaan itu adalah perkataan-perkataan beliau, sebagai berikut:

1. Semula saya mengira bahwa akan ada suatu ilmu baru bagi saya dari al-Akh ath-Thalibi, namun setelah membacanya, ternyata diri ini sedikit kecewa, **karena apa yang digoreskan oleh ath-Thalibi ternyata kurang memiliki daya bobot ilmiah** –menurut saya- dan **terkesan *falsafi*** dengan membawa zhahir ucapan saya kepada pemahaman yang tidak benar serta memiliki syubhat-syubhat yang harus diluruskan.
2. Hanya karena *ushlub* penulisan saya, Ath-Thalibi **telah berani menvonis diri** saya dan mengatakan bahwa saya telah berusaha mengokohkan posisi saya dan merasa menang sebelum bertanding. **Ini sungguh adalah suatu tuduhan dan vonis yang keji.**
3. Saya sarankan agar saudara ath-Thalibi lebih menfokuskan kepada esensi penyimpangan pemikiran saya, bukan kepada *ushlub* penulisan yang sebenarnya fleksibel dan **mencari-cari kesalahan dengan penakwilan-penakwilan yang batil.**
4. Di sinilah letak ***talbis*** dan ***syubhat*** utama dan pertama saudara ath-Thalibi, oleh karena itu kepada para pembaca agar jeli melihat pembahasan ini.
5. Sungguh saudara ath-Thalibi **telah menunjukkan hakikat dirinya bahwa dirinya tidak faham Bahasa Arab dan menakwil dengan pemahamannya sendiri.**
6. Ath-Thalibi **dengan *falsafah*-nya** mengatakan bahwa kata *laa 'aiba* artinya adalah hanya berimplikasi pada boleh, bukan wajib, sunnah ataupun lebih afdhal.
7. ***Subhanallah,*** ath-Thalibi **bermaksud memperbaiki penerjemahan namun malah merusaknya,** rusak dari sisi pemahaman dan sisi bahasa.
8. Saya tidak tahu, **apakah ath-Thalibi tidak bisa berbahasa Arab** ataukah **dirinya sengaja melakukan *talbis* dan *tadlis* dengan penerjemahan yang menyimpang.**
9. Saya tidak habis fikir, **apakah ini manhaj ilmiah seorang penulis buku yang konon laris bak kacang goreng, yang katanya berupaya berpegang kepada amanat ilmiah, tanpa tendensi pribadi dan buruk sangka, dengan analisa dan kacamata ilmiah yang tajam???** Namun, melihat bantahan ath-Thalibi di atas, **saya benar-benar menjadi sangsi dan ragu, akan keilmiahan buku "DSDB.**

10. Di sini sangat tampak sekali bahwa **saudara ath-Thalibi tidak memahami manhaj Salaf di dalam mengambil ilmu**, walaupun beliau menulis buku "Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak dan menggunakan nisbat "ath-Thalibi.
11. Sekali lagi ath-Thalibi **dengan seenaknya melakukan penakwilan batil atas ucapan saya** dan membawa ucapan saya yang *ijmal* (global) dan **dibawanya kepada *tafshil* (perincian) yang bathil.**
12. Apakah ini bukannya sikap **mudah menvonis isi hati orang lain**? Apakah ini **bukannya sikap "sok tahu** (maaf)?
13. Saya ingin bertanya kepada ath-Thalibi, **apakah Anda pernah membelah dada saya wahai saudaraku? Apakah Anda pernah membuka isi kepala saya wahai *akhy*??? Ataukah anda telah belajar ilmu menyibak isi hati orang lain?**
14. Pepatah, ***Di sisi kalian dusta itu sangat murah harganya. Tanpa ditakar dan ditimbang mereka menghamburkannya.***
15. Segala tuduhan ath-Thalibi yang dituduhkan kepada saya tidak lepas dari **kesalahpahamannya, salah persepsi, kejahilan (maaf), konklusi prematur dan penakwilan-penakwilan batil.**
16. Bukanlah dikarenakan isinya kurang berkenan, namun **dikarenakan terhimpunnya kesalahan dan kebatilan di dalam tulisan ath-Thalibi.**

Paling tidak, ada tiga alasan untuk memahami bahwa kalimat-kalimat di atas adalah celaan. (1) Kalimat-kalimat itu ditujukan kepada pribadi seseorang, dan pihak yang dituju tidak merasa senang menerimanya. (2) Kalimat-kalimat seperti di atas berpotensi menjatuhkan kehormatan orang lain di depan umum. Dan (3), pihak yang dicela belum tentu berhak menerima celaan-celaan itu.

Kesimpulan Berisi Celaan*

Di bagian akhir tulisannya, Abu Salma kembali melontarkan celaan-celaan. Sebagian celaan diulang dari bagian isi tulisan, dan sebagian lain dia

---

* Kita tidak perlu heran dengan hal ini. Sebagian kelompok yang mengaku-aku sebagai 'salafi' memang sudah pakar dalam hal cela-mencela, kritik mengkritik, dan bantah membantah. Bahkan memvonis seseorang sebagai khawarij atau anjing penghuni neraka Jahanam pun, mereka memang jagonya. Berbagai buku, majalah, *website*, rekaman kaset, dan media-media informasi mereka lainnya adalah bukti nyata yang sulit dibantah dalam

tambahkan berupa celaan-celaan baru. Berikut ini kesimpulan Abu Salma terhadap tulisan saya yang berjudul *Mengkritisi Pemikiran Abu Salma*, yaitu:

1. Tulisan ath-Thalibi ini tidak memiliki nilai ilmiah.
2. Tulisan ath-Thalibi ini dipenuhi oleh kesalahpahaman, salah persepsi dan syubhat-syubhat.
3. Tulisan ath-Thalibi ini dipenuhi oleh vonis dan tuduhan-tuduhan batil.
4. Tulisan ath-Thalibi ini dipenuhi oleh logika-logika *falsafi* yang batil.
5. Tulisan ath-Thalibi ini menunjukkan bahwa ath-Thalibi tidak faham manhaj dan aqidah Salafiyah.
6. Tulisan ath-Thalibi ini menunjukkan bahwa ath-Thalibi tidak faham tentang Salafiyah dan menolak penisbatan padanya.
7. Tulisan ath-Thalibi ini menunjukkan bahwa ath-Thalibi tidak faham Bahasa Arab.
8. Tulisan ath-Thalibi ini menunjukkan bahwa ath-Thalibi tidak faham masalah vonis mutlak dan vonis mu'ayan, apalagi masalah takfir.
9. Tulisan ath-Thalibi ini menunjukkan bahwa ath-Thalibi bermanhaj *tamyi'* (lunak) terhadap ahli bid'ah dan kaum *hizbiyun harokiyun*.
10. Tulisan ath-Thalibi ini menunjukkan bahwa ath-Thalibi mudah menuduh orang lain suka menvonis padahal dirinya adalah orang terdepan yang gemar menvonis secara batil.
11. Tulisan ath-Thalibi ini menunjukkan bahwa ath-Thalibi mudah menakwilkan dan memalingkan makna seenaknya sendiri.
12. Tulisan ath-Thalibi ini menunjukkan bahwa ath-Thalibi lebih banyak membongkar kedoknya sendiri.

---

hal ini. Lihatlah guru besar mereka yang bernama Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali. Beliau mempunyai makalah berjudul *"Hukmu At-Tanazul 'An Al-Wajibat.* Di dalamnya, Syaikh Rabi' banyak sekali menjelek-jelekkan Syaikh Falih bin Nafi' Al-Harbi *hafizhahullah.* Sampai-sampai saking banyaknya celaan yang ditujukan kepada Syaikh Falih dalam tulisan tersebut, salah seorang murid Syaikh Falih yang bernama Ustadz Khalid Al-'Ami menulis artikel di internet berjudul *"Qamus Syata`im Rabi' wa Zumratih.* Dalam artikel tersebut, Ustadz Khalid Al-'Ami mengumpulkan sebanyak 77 (tujuh puluh tujuh) celaan dan cercaan dari Syaikh Rabi' yang ditujukan kepada Syaikh Falih. Padahal, makalah Syaikh Rabi' sendiri tidak lebih dari 30 halaman. Selengkapnya, silakan baca tulisan menarik ini di http://alathary.net/vb2/showthread.php?t=5752. (**Edt.**)

Seandainya saya bersikap kritis, atau memahami secara ekstrim perkataan-perkataan Abu Salma, saya tidak sampai jatuh dalam celaan-celaan seperti di atas. Apa yang saya lakukan ialah melihat sesuatu secara kritis, lalu mengajak Pembaca bersikap kritis juga. Jika ada yang disebut celaan, maka hal itu hanya sedikit dan diletakkan di bagian akhir, setelah dijelaskan alasan-alasan secara panjang-lebar.

Di bagian akhir tulisan itu, saya mengatakan, Dan dari keseluruhan bantahan ini, **Abu Salma terjatuh dalam banyak kesalahan, hingga pada kesalahan-kesalahan fatal yang semestinya para Ahlus Sunnah selamat darinya.** Siapa yang menyangka bahwa di sela-sela tulisan Abu Salma itu bisa **ditemukan indikasi-indikasi takfir**? Semoga hal itu segera disadari dan diakhiri sesegera mungkin. Allahumma amin. Kepada Abu Salma dan para Salafiyun, mohon jangan marah karena pembahasan seperti ini. Jika Anda berkeyakinan bahwa membantah kebathilan adalah termasuk jihad, mudah-mudahan apa yang saya lakukan itu termasuk bagian darinya. Semula saya hanya ingin berkomentar tentang istilah "Salafi Yamani, tetapi setelah mencermati lebih dalam, **ternyata ada banyak masalah** dalam tulisan berjudul "Membantah Tuduhan, Meluruskan Kesalahpahaman itu. Oleh karena itu perkara ini perlu didahulukan sebelum lainnya. Jika ada bagian-bagian yang kurang berkenan, silakan ditanggapi. Demikian yang bisa dikemukakan. Mohon maaf atas semua kesalahan dan kekurangan. Syukran jazakumullah atas semua perhatiannya. *Wallahu a'lam bisshawaab.*

Semerbak Pujian dari Salafiyun

Sangat mengherankan, di atas tulisan Abu Salma tersebut, sebagian saya menerima kebenarannya dan sebagian tetap dikritisi, para Salafi memberikan banyak pujian kepadanya. Sebagian pujian-pujian itu ialah sebagai berikut:

1. "Teruskan perjuanganmu wahai saudaraku Abu Salma dan ana berdoa agar Allah memberikan pertolongan kepada kita untuk tetap istiqomah di dalam menempuh manhaj Salaf ini, yang tidak memberi madhorat kepada yang mengikutinya, walaupun dicela dan difitnah. Allahu musta`an.
2. "Alhamdulillah penjelasan al-akh Abu Salma ibarat matahari di siang bolong, sehingga tidak memerlukan lampu lagi. Tetapi ath-Thalibi nampaknya masih perlu lampu (mudah-mudahan hati Antum diberi cahaya

hidayah oleh Allah, karena sesungguhnya yang buta itu bukan matanya, melainkan hatinya yang buta). Nasihat saya buat ath-Thalibi hendaknya dalam memahami Qur'an dan Sunnah, wajib dengan pemahaman Salafush Shaleh dan melalui ulama-ulama yang konsisten di atasnya. Jangan hanya ngaku saja, tapi buktikan *dong*!!! Para pembaca alhamdulillah telah mengetahui kedok Antum (ath-Thalibi) yang sebenarnya, diantaranya ingin mengadu-domba para Salafiyun.

3. "Jazakallah khairan buat Mas Abu Salma!! Penjelasannya insya Alloh bagus. tetap istiqomah ya Mas dalam membela manhaj Salaf yang mulia ini dari segala macam syubhat dan kekaburan Semoga Allah memberi kemudahan!! Sungguh akhlak yang mulia di dalam saling menasihati sangatlah diperlukan. Terima kasih!!

4. "Wah ternyata Ath Thalibi itu orang jahil yah!!! Tapi bisa juga dia nulis buku. Semoga Allah selalu memberikan hidayah kepadanya dan kita, agar kita tetap istiqomah di atas Sunnah dan manhaj Salaf Untuk al Akh Abu Salma, jazakallah khairan atas usaha Antum meng-counter syubhat-syubhat dari orang-orang jahil. Wassalamu'alaikum.

5. "Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Sudah lama ana sering singgah di blog Antum ini, dan baru kali ini ana tulis di *shout*-nya. Semoga Allah menambahkan Antum ilmu dan mempermudah urusan Antum. Semoga Allah menjadikan manfaat bagi kaum Muslimin apa-apa yang telah Antum tuliskan dari *rudud* dan keterangan yang Antum berikan di situs ini. Jazakallah khair.

Di antara pujian itu ada yang menarik, yaitu yang ditulis oleh Ustadz Khalid Syamhudi, seorang ustadz Salafi dari Semarang. Setahu saya, beliau ini staf ahli majalah *Nikah* dan *El Fata*. Beliau memberi pujian kepada Abu Salma: "Assalamu'alaikum. Ini pertama ana lihat website Antum. Mudah-mudahan Antum bisa istiqamah dan ikhlas dalam membantah syubhat dan pemikiran seperti ini. Karena memang dikatakan Syeikh Bakr Abu Zaid dalam kitab *Ar Rudud*, bahwa membantah orang yang menyelisihi kebenaran adalah salah saatu pokok Islam (*Al Radd 'Alal Mukholif Ashlun min Uushulil Islam*). Mudah-mudahan dengan sebab usaha Antum Allaah memudahkan Antum dalam tafaqquh fiddin. Selamat!! Wassalamu'alaikum. Akhukum Fillah: Abu Asma Kholid Syamhudi.

Celaan Menurut Sunnah

Sebelum mengemukakan pandangan Syari'at tentang perkara cela-mencela ini, saya ingin mengemukakan kembali perkataan seseorang yang menulis *Perisai Penuntut Ilmu dari Syubhat Ath Thalibi.* Antara lain dia berkata:

Adapun tuduhan bahwa Salafiyun mudah menvonis sesat kepada siapa saja yang menyelisihi mereka, adalah tuduhan yang tidak benar. **Karena Salafi sejati tidaklah menvonis sesat, bid'ah, fasik, bahkan kafir melainkan dengan ilmu dan kehati-hatian. Mereka tidaklah akan menerapkan hukum, sebelum menegakkan syarat-syaratnya dan menghilangkan penghalang-penghalangnya. Mereka senantiasa berpijak atas dasar ilmu dan bashirah. Apabila ada sekelompok kaum yang menyelisihi hal ini, maka ketahuilah, ia bukanlah Salafiyah sedikit pun.**

Sebagaimana yang dikatakan oleh Al Faqih Ibnu Utsaimin *rahimahullah*: 'Salafiyyah adalah ittiba'(penauladanan) terhadap manhaj Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan Sahabat-sahabatnya, dikarenakan mereka adalah Salaf kita yang telah mendahului kita. Maka, *ittiba'* terhadap mereka adalah Salafiyah. **Adapun menjadikan Salafiyyah sebagai manhaj khusus yang tersendiri dengan menvonis sesat orang-orang yang menyelisihinya, walaupun mereka berada di atas kebenaran, maka tidak diragukan lagi bahwa hal ini menyelisihi Salafiyyah!!!'**

Beliau *rahimahullah* melanjutkan: '**Akan tetapi, sebagian orang yang meniti manhaj Salaf pada zaman ini, menjadikan (manhajnya) dengan menvonis sesat setiap orang yang menyelisihinya, walaupun kebenaran besertanya. Dan sebagian mereka menjadikan manhaj-nya seperti manhaj hizbiyah atau sebagaimana manhaj-manhaj hizbi lainnya yang memecah-belah Islam. Hal ini adalah perkara yang harus ditolak dan tidak boleh ditetapkan. Jadi, Salafiyah yang bermakna sebagai suatu kelompok khusus, yang mana di dalamnya mereka membedakan diri (selalu ingin tampil beda) dan menvonis sesat selain mereka, maka MEREKA BUKANLAH TERMASUK SALAFIYAH SEDIKIT PUN!!!**

Dan adapun Salafiyah yang *ittiba'* terhadap manhaj Salaf baik dalam hal **aqidah, ucapan, amalan, perselisihan, persatuan, cinta-kasih dan kasih-sayang,** sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: (Permisalan kaum Mukminin satu dengan lainnya dalam hal kasih sayang, tolong menolong

dan kecintaan, bagaikan tubuh yang satu, jika salah satu anggotanya mengeluh sakit, maka seluruh tubuh akan merasa demam atau terjaga). **MAKA INILAH SALAFIYAH YANG HAKIKI!!!.** (*Liqa'ul Babil Maftuh*, pertanyaan no. 1322).' –Sampai di sini nukilan dari penulis Perisai Penuntut Ilmu-.

Lihatlah pembaca dengan kejujuran hati Anda, bahwa seseorang mengklaim bahwa Salafi itu berakhlak mulia, tidak mudah memvonis, selalu bersandar ilmu, berhati-hati dalam perkataan, menegakkan hujjah di atas ilmu dan bashirah. Bahkan hal tersebut masih dikuatkan dengan pernyataan penuh barakah dari Imamus Sunnah Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin *rahimahullah*. Beliau menegaskan, kalau Salafi mudah memvonis, memecah-belah, ingin tampil beda, tidak berlaku kasih-sayang dengan sesama Mukmin, maka mereka **BUKAN TERMASUK SALAFIYAH SEDIKIT PUN.** Mohon cermati kalimat-kalimat ini!

Dalam kesempatan lain, penulis *Perisai Penuntut Ilmu dari Syubhat Ath Thalibi* juga mengatakan, "Dengan demikian, ketika fitnah perpecahan dan perselisihan datang bertubi-tubi, bid'ah dan penyimpangan semakin menyebar, **maka adalah suatu hal yang niscaya, menguji manusia dengan kesesuaian mereka terhadap Sunnah**, dan memilah-milah guru di dalam menuntut ilmu. Inilah sikap Salafiyun yang sering disalahartikan dengan fanatisme terhadap ulama-ulama mereka saja. Inilah sikap Salafiyun yang sering disalah-persepsikan dengan menyibukkan diri untuk mencari-cari kesalahan kelompok-kelompok Islam saat ini, **padahal mereka hanyalah bermaksud menguji kesesuaian kelompok-kelompok tersebut terhadap as-Sunnah.**

LALU BAGAIMANA HUKUM MENCELA SEORANG MUSLIM MENURUT AS SUNNAH?

Dalam Al Qur'an, *Kecelakaan besar bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya.* (Surat Al Humazah: 1-2).

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَّاءٍ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ﴿١٣﴾ أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ ﴿١٤﴾ [القلم: ١٠-١٤]

"Janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, kesana-kemari menghambur fitnah (adu-domba),

enggan berbuat baik, melampaui batas, dan banyak berdosa, yang kaku lagi kasar, selain itu terkenal kejahatannya, karena dia memiliki (banyak) harta dan anak-anak." (Surat Al Qalam: 10-14).

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: 'Seorang Muslim adalah saudara Muslim lainnya. Tidak boleh menzhaliminya, merendahkannya, serta menghinanya. Takwa itu ada di sini! (Nabi menyisyaratkan ke arah dadanya tiga kali). Cukuplah seseorang dianggap berbuat jahat, jika menghina saudaranya yang Muslim. Setiap Muslim atas Muslim lainnya, diharamkan darahnya, hartanya, dan kehormatannya.' (HR. Muslim (4650)).

Dalam hadits lain, *"Mencaci seorang Muslim adalah fasiq, dan memeranginya adalah kufur.* (HR. Bukhari-Muslim).

Sungguh, saya belum lagi menunaikan jawaban atas tanggapan-tanggapan yang disampaikan Abu Salma, tetapi celaan-celaan itu telah mengalir deras membuat miris hati siapa saja yang membacanya. Bagaimana mungkin suatu kaum telah mencela dengan perkataan-perkataan tidak pantas, sedangkan pihak yang dicela belum menjawab sedikit pun atas alasan-alasan yang dipakai untuk mencela? Kemudian, mereka klaim semua itu sebagai pengamalan manhaj Salafus Shalih? Bahkan mereka sampai berani menyebut istilah *Salafi Sejati*, untuk membedakan dirinya dari Salafi-salafi lain yang hanya bermodal pengakuan (tanpa bukti). Benarkah apa yang mereka lakukan sesuai manhaj Salafus Shalih? Atau justru, menodai kehormatan Salafus Shalih?

Tidakkah mereka kembali menghayati nasehat Syaikh Al 'Utsaimin *rahimahullah* di atas, Akan tetapi, **sebagian orang yang meniti manhaj Salaf pada zaman ini, menjadikan (manhajnya) dengan menvonis sesat setiap orang yang menyelisihinya**, walaupun kebenaran besertanya. **Dan sebagian mereka menjadikan manhaj-nya seperti manhaj hizbiyah atau sebagaimana manhaj-manhaj hizbi lainnya yang memecah-belah Islam.** Hal ini adalah perkara yang harus ditolak dan tidak boleh ditetapkan. Jadi, **Salafiyah yang bermakna sebagai suatu kelompok khusus, yang mana di dalamnya mereka membedakan diri (selalu ingin tampil beda) dan menvonis sesat selain mereka, maka mereka bukanlah termasuk Salafiyah sedikit pun**!!! Dan adapun Salafiyah yang *ittiba'* terhadap manhaj Salaf baik dalam hal **aqidah, ucapan, amalan, perselisihan, persatuan, cinta-kasih** dan **kasih-sayang**, sebagaimana

sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: 'Permisalan kaum Mukminin satu dengan lainnya dalam hal kasih sayang, tolong menolong dan kecintaan, bagaikan tubuh yang satu, jika salah satu anggotanya mengeluh sakit, maka seluruh tubuh akan merasa demam atau terjaga.' Maka inilah Salafiyah yang hakiki!!!

Ini baru sebagian catatan

Diskusi Lanjutan Bersama Abu Salma

Bagian I: Tafsiran Kalimat Ibnu Taimiyyah

Alhamdulillah Rabbil 'alamin. Shalawatullah wa salamuhu 'ala Nabiyil mubin Muhammad ibni Abdillah wa 'ala azwajih wa dzurriyatih wa sallim taslima katsira. Amma ba'du.

Akhir Desember 2006 saya mendapat SMS dari Ustadz Abduh ZA., bahwa ada ikhwan yang menanyakan tanggapan saya terhadap tulisan Abu Salma bin Burhan Al Atsari. Saya kira waktu itu, tulisan yang dimaksud adalah tentang bedah buku *Siapa Teroris Siapa Khawarij* (STSK). Padahal di sana saya telah memberikan sebagian catatan tentang tulisan-tulisan itu. Ada keheranan juga di hati dengan pertanyaan soal tanggapan itu, setahu saya tanggapan sudah disampaikan.

Baru-baru ini (14 Januari 2007) sekitar pukul 5 sore, saya sengaja cari data-data ke internet. Bulan-bulan terakhir saya jarang ke internet. Waktu itu saya benar-benar ingin mencari bahan-bahan yang tidak ada kaitannya dengan "Dakwah Salafi". Tetapi masya Allah, tanpa diduga saya menemukan beberapa seri tulisan Abu Salma Al Atsari *hafizhahullah wa iyyana* yang berkaitan dengan tulisan saya di MyQuran.org. Ini benar-benar di luar dugaan. Secara reflek saya langsung teringat kepada pertanyaan ikhwan di atas tentang tanggapan tulisan itu. Mungkin yang mereka maksud dengan tanggapan adalah terhadap tulisan-tulisan ini. Ketika saya tanyakan kepada Ustadz Abduh ZA., dia mengatakan bahwa keluarnya tulisan itu sudah lama.

Tulisan Abu Salma itu berseri, dengan judul *Perisai Penuntut Ilmu dari Syubhat Ath Thalibi*. Seri tulisan tersebut merupakan jawaban atas tulisan saya yang pernah dimuat di Forum GDI MyQuran.org, yang berjudul *Mengkritisi Jawaban Abu Salma (Seputar Bedah Buku Siapa Teroris Siapa Khawarij)*.

Secara umum, saya tidak mengharamkan tanggapan-tanggapan atas apapun yang saya lakukan, baik perkataan, tulisan, atau perbuatan. Dan tidak setiap tanggapan atau kritik orang lain, lalu dihukumi bathil sehingga layak ditolak. Di antara kritik yang benar dan lurus, sangat layak diterima. Sebagian tanggapan yang ditulis oleh Ustadz Abu Salma bin Burhan Yusuf *hafizhahullah* tetap saya terima, meskipun sebagian lainnya tidak. Jika ditanya apa alasan saya tidak menerima bagian-bagian yang lain? Alasannya: [Pertama], menyangkut kekuatan hujjah yang saya anggap belum mencukupi untuk menjawab catatan-catatan yang semula saya kemukakan; [Kedua], menyangkut aspek kejujuran dalam perbedatan; Dan [ketiga], menyangkut celaan-celaan keras yang dialamatkan kepada diri saya. Terutama menyangkut kejujuran dan celaan, saya tidak bisa mendiamkan perkara ini begitu saja.

Sebelum dimulai, ada sedikit catatan tambahan, yaitu:

(1) Tanggapan yang dibuat ini tidak men-cover seluruh persoalan, namun insya Allah meliputi sebagian besarnya. Tidak seluruh poin-poin yang ada ditanggapi, mengingat ketersediaan waktu dan energi, sedangkan kita semua memiliki tanggung-jawab masing-masing. (2) Saya mengira, tanggapan seperti ini tidak akan banyak mengubah keadaan. Bagi yang Salafi, mungkin tidak akan berubah dari jalannya, begitu pula bagi yang tidak setuju dengan Salafi. Adapun motivasi penulisan ini ialah untuk menjelaskan bahwa **setiap orang memiliki pijakan atas pilihan yang dijalaninya**. (3) Jika nanti tulisan ini dijawab lagi dengan bantahan yang lebih panjang-lebar, cukup bagi saya menanggapi sampai disini. Jika jawab-menjawab ini dituruti, tidak terbayang sampai kapan akan berakhir? Niat yang melandasi bukan lagi mencari pembenaran, tetapi menang-menangan. Tentu saja kita akan memboroskan energi untuk sesuatu yang tidak jelas hasilnya (maksudnya, tidak mempengaruhi keadaan masing-masing pihak).

Berikut tanggapan yang bisa saya sampaikan, semoga Allah *Ta'ala* selalu membimbing kita untuk menetapi jalan yang diridhai-Nya (Amin):

Bismillahirrahmaanirrahim, laa haula wa laa quwwata illa billah.

1. Tentang judul yang dipakai Abu Salma Al Atsari, "**Perisai Penuntut Ilmu dari Syubhat Ath Thalibi**" (*Siyanatut Thulabi Min Subahi At Thalibi*). Menurut hemat saya, judul ini berlebihan. Bukan berlebihan karena bernilai celaan kepada seseorang (At Thalibi), namun karena penulisnya terlalu tinggi dalam menilai dirinya sendiri. Awal tulisan saya berjudul *Mengkritisi Jawaban Abu Salma*. Jelas yang dituju disana adalah pemikiran seseorang (Abu Salma). Kalau saya menulis dengan judul *Mengkritisi Manhaj Salafi* atau *Mengkritisi Dakwah Salafi*, maka bolehlah ditulis bantahan atas syubhat-syubhat yang ada. Namun jika hanya pemikiran seseorang yang dikritisi, tidak perlu menyebut istilah syubhat. Mengapa? Sebab pemikiran manusia tidak selamat dari kesalahan. Sangat mungkin kita temukan syubhat-syubhat dalam pemikiran seseorang. **Jika membaca judul itu, mengesankan pemikiran Abu Salma telah mewakili Salafiyah itu sendiri, sehingga jika mengkritisinya, kita dianggap menyebarkan syubhat-syubhat.** Lebih jauh, bantahan Abu Salma itu dikaitkan dengan kedudukan penuntut ilmu. Seolah, dia menjadi benteng pertahanan *thulabul 'ilmi*. Penuntut ilmu itu banyak, ada dimana-mana, baik di kalangan Salafi maupun di luarnya. Tidak semua penuntut ilmu sepakat dengan pandangan-pandangan Abu Salma.
2. Dalam bantahannya Abu Salma sering menyebut nama saya, Ath Thalibi. Kalau boleh memilih, saya lebih suka dipanggil Abu Abdurrahman atau Abu Abdirrahman, sebab anak saya memang bernama Abdurrahman. Tetapi tidak mengapa jika memang harus dipanggil At Thalibi. Saya berharap nanti ada pihak-pihak lain yang juga disebut At Thalibi, sebab ia memang dinisbatkan kepada penuntut ilmu (*Thalib* atau *Thulab*). Insya Allah, di Indonesia terdapat banyak penuntut ilmu.
3. Abu Salma: "**Semula saya mengira bahwa akan ada suatu ilmu baru bagi saya dari al-Akh ath-Thalibi, namun setelah membacanya, ternyata diri ini sedikit kecewa, karena apa yang digoreskan oleh ath-Thalibi ternyata kurang memiliki daya bobot ilmiah –menurut saya- dan terkesan *falsafi* dengan membawa zhahir ucapan saya kepada pemahaman yang tidak benar serta memiliki syubhat-syubhat yang harus diluruskan.**"

   Komentar: Ya memang, kita tidak bisa memaksakan suatu penilaian. Tidak mungkin saya berharap semua orang akan memuji, sebagaimana saya juga

tidak takut jika banyak yang mencela. Pujian atau celaan adalah perkara lumrah dalam kehidupan ini. **Ketika kita mempertanyakan bobot ilmiah tulisan seseorang, maka pada saat yang sama tulisan kita sendiri juga bisa dinilai bobot ilmiahnya.** Sebagian orang dimudahkan mencari data-data di internet. Bagi orang yang tidak melihat, dia terlihat sebagai penghimpun perkataan-perkataan ulama yang sungguh mengagumkan. Dengan fasilitas-fasilitas yang ada saat ini, seseorang bisa tinggal mengetik beberapa kata dalam keyboard *Arabic*, lalu mencari bahan-bahan yang diinginkannya melalui mesin pencari (*search engine*). Cara demikian tidak sesulit menelaah tulisan-tulisan satu per satu.

Harus diakui, tema-tema perdebatan (*jidal*) rata-rata lebih mengasah akal daripada hati. Mungkin, perbantahan yang santun, jujur, dan lurus, insya Allah ada manfaatnya. Hingga kepada Ahlul Kitab pun, perbantahan mesti ditunaikan dengan ihsan.

وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ ﴿٤٦﴾ [العنكبوت: ٤٦]

"Dan janganlah kalian berdebat Ahlul Kitab, melainkan dengan cara yang lebih baik." (Surat Al Ankabut: 46).

Abu Salma menyebut saya "falsafi". Hal itu dia ulang di beberapa tempat. Di mata para Salafiyun, hal ini bisa dianggap sebagai sebuah "penemuan titik kesesatan". Ya, itu terserah tanggapan setiap penilai, karena kita tidak bisa memaksakan setiap orang akan sepakat dengan pandangan kita. Tetapi sekedar mengingatkan, istilah "falsafi" yang disebutkan itu perlu dirinci: Apakah falsafah itu? Bagaimana pokok-pokoknya? Bagaimana ciri-cirinya? Apa bukti-buktinya bahwa Si Fulan dikatakan Falsafi? Di bagian mana dia falsafi, di bagian mana dia Sunni? Dan seterusnya. Tuduhan falsafi itu bukan sederhana, sebab hakikat Islam adalah wahyu (Kitabullah dan Sunnah), sedang filsafat berasal dari Yunani, China, India, Persia, dll. Hal ini butuh perincian agar tidak berhamburan di sekitar kita istilah-istilah kosong, sebutan-sebutan palsu, serta celaan-celaan tidak beradab, yang semua itu tidak kita mengerti hakikatnya.

Jika seseorang menuduh orang lain falsafi, tetapi dia tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, maka saya akan mengatakan kepadanya, "Dia membawa zhahir ucapan saya kepada pemahaman yang tidak benar,

serta memiliki syubhat-syubhat yang harus diluruskan." (Baca kembali kalimat terakhir penulis itu di poin ini!).

4. Abu Salma: "**Mungkin, sebagian orang akan berkata bahwa judul risalah saya ini sangat menyeramkan dan kejam, namun apabila melihat balik dari judul yang diberikan oleh ath-Thalibi di dalam forum MyQuran, yaitu "Penyimpangan Pemikiran Abu Salma", maka saya rasa judul yang saya berikan ini adalah sepadan.**"

   Komentar: Menurut saya, judul Abu Salma di atas tidak kejam atau menyeramkan. Ia malah terkesan lembut. Sebelumnya, saya memohon maaf atas judul SUBYEK yang pernah di muat di MyQuran. Sebenarnya, judul aslinya tetap seperti yang ada dalam tulisan itu, yakni: *Mengkritisi Jawaban Abu Salma (Seputar Bedah Buku Siapa Teroris Siapa Khawarij)*. Ini judul asli dan resminya. Judul "Penyimpangan Pemikiran" itu muncul ketika dalam forum diskusi diminta mengisi 'Subyek'. Padahal jumlah kata dalam 'subyek' itu terbatas. Maka perlu dibuat 'judul' yang lebih ringkas agar masuk ke forum dengan baik. Kemudian dipilih kalimat yang mengandung kata "Penyimpangan", itu tujuannya untuk menarik perhatian pembaca-pembaca forum diskusi. Sebab sebelum tulisan itu muncul, sudah muncul lebih dulu tulisan yang bertema "Abu Salma". Kalau judulnya "biasa-biasa", kemungkinan tulisan itu tidak akan diperhatikan. Tetapi judul resminya memang sesuai tertera di bagian isi tulisan. Dalam data yang tersimpan dalam komputer, judulnya juga seperti itu (*Mengkritisi Jawaban Abu Salma*). Judul "Penyimpangan Pemikiran" itu muncul ketika di ruang internet. Tetapi bagaimanapun, saya memohon maaf atas penyebutan kata "Penyimpangan Pemikiran" disana, dan **SECARA RESMI SAYA MENCABUTNYA**.

5. Abu Salma: "**Apabila saudara ath-Thalibi jeli membaca tulisan saya di atas yang berjudul *Menjawab Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman*, maka seharusnya saudara ath-Thalibi faham, bahwa tulisan saya di atas adalah tanggapan atas email saudara Hafizh Abdurrahman yang menukil ucapan-ucapan tokoh-tokoh pergerakan pada acara bedah buku STSK, yang belakangan saya ketahui bahwa nukilan-nukilan ini termuat di dalam website Pustaka Al-Kautsar.**

   Dikarenakan nukilan inilah yang ter*highlight* dan *terblow-up* di media internet, maka tantu saja hanya nukilan itu saja yang saya komentari.

Memang benar saya tidak mengomentari seluruh kegiatan acara bedah buku tersebut dan risalah saya tersebut tidak untuk membantah seluruh rangkaian bedah buku tersebut, terlebih saya tidak mengetahui dan tidak hadir di dalam acara bedah buku tersebut. Jadi yang saya komentari adalah ucapan-ucapan mereka yang di-*highlight* dan dimuat di website Al-Kautsar dan dikirimkan oleh saudara Hafizh Abdurrahman kepada saya via email.

Komentar: Saya tidak akan memberi tanggapan terlalu panjang. Silakan Pembaca membandingkan kalimat-kalimat di atas dengan pernyataan Abu Salma sendiri sebagaimana yang tertulis dalam dua tulisannya berikut:

(1) "...maka tidak ada kata yang patut diucapkan melainkan sang Mubaligh Halawi Makmun sedang mengigau dan bercermin, karena dia sedang menuduh dirinya sendiri. Bukankah dia sendiri yang mengadopsi manhaj 'takfir' (baca : takpir), menyesat-nyesatkan dan mudah menvonis?!! **Saya telah melihat rekaman VCD bedah buku *Siapa Teroris Siapa Khowarij* yang juga dihadiri oleh sang Mubaligh**, dan sungguh sangat menyedihkan sekali, ada seorang mubaligh yang sangat arogan, emosional dan yang berpemahaman takfiri seperti dirinya menghujat dirinya sendiri..." (*Menjawab Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman*, bagian akhir).

(2) "Saudaraku ath-Thalibi, **sesungguhnya saya telah menelaah ucapan-ucapan Pak Halawi Makmun, MA.** Dan sungguh, tidaklah keluar dari lisan beliau melainkan kebanyakan adalah suatu kesalahan, kebatilan, kemarahan, emosional dan semisalnya." (*Perisai Penuntut Ilmu dari Syubhat Ath Thalibi*, bagian IV, soal tuduhan Halawi Makmun, MA. terhadap Luqman Ba'abduh Cs.).

Lalu dimana akan diposisikan kalimat berikut, "**Memang benar saya tidak mengomentari seluruh kegiatan acara bedah buku tersebut dan risalah saya tersebut tidak untuk membantah seluruh rangkaian bedah buku tersebut, TERLEBIH SAYA TIDAK MENGETAHUI DAN TIDAK HADIR di dalam acara bedah buku tersebut.**" Ini adalah sebuah kedustaan, sebab sejak awal seseorang sudah tahu bahwa acara bedah buku di Masjid Al Furqan Jl. Kramat Raya 45 Jakarta Pusat, direkam dan disebarkan dalam bentuk VCD. Seandainya dia tidak hadir dalam acara bedah buku, maka VCD yang dilihatnya sudah mencukupi sebagai hasil kesaksian.

6. Abu Salma: "**Apabila kita menggunakan *falsafah* dan logika berfikir ath-Thalibi, maka bagaimana kita mensikapi ucapan Imam asy-Syafi'i berikut ini: *//Berkatalah sekehendakmu untuk menghina kehormatanku. Toh, diamku dari orang hina adalah suatu jawaban. Bukanlah artinya aku tidak punya jawaban, tetapi tidak pantas bagi seekor singa meladeni anjing-anjing.//* Apakah akan kita katakan bahwa Imam Syafi'i memuji dirinya bagaikan singa dan lawan-lawannya disifatkan sebagai anjing?? *Haihata haihata...***

   Komentar: Ketika syair di atas memang berasal dari Imam Syafi'i, maka dalam konteks apa syair itu diucapkan? Salah satu prinsip besar yang dikatakan As Syafi'i, "Idza shahha al hadits fa huwa madzhabi" (Jika telah shahih suatu hadits, itulah madzhabku). Sedangkan dalam hadits, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Sibabul Muslim fusuq, wa qitaluhu kufr" (Mencaci seorang Muslim adalah fasik, sedang memeranginya –tanpa hak- adalah kufur. HR. Muttafaq 'alaih). Terhadap orang-orang yang pantas dicela, tentu syair seperti di atas tidak mengapa. Bahkan melaknat pun, jika tepat sasaran dan dianggap perlu, tidak dilarang. Namun jika sasarannya adalah Muslim yang baik-baik, mereka sedang berijtihad, atau tidak tahu suatu perkara, maka celaan kepadanya adalah kesalahan serius.

   Perhatikan awal syair itu, "**BERKATALAH SEKEHENDAKMU UNTUK MENGHINA KEHORMATANKU**". Ini adalah 'pintu masuk' ke arah syair tersebut. Artinya, kalimat-kalimat yang muncul kemudian, ada kaitannya dengan 'pintu masuk' ini. Jika memang As Syafi'i rahimahullah mendapat penghinaan dari musuh-musuhnya, maka beliau berhak melakukan balasan.

   Jika dikaitkan dengan Abu Salma, apakah syair Imam Syafi'i di atas beliau ucapkan di awal-awal bantahan beliau kepada musuh-musuhnya? Jika benar, apakah hal itu sering beliau lakukan demikian? Lagi pula, As Syafi'i jelas memiliki modal untuk membantah musuh-musuhnya dengan syair seperti di atas. Beliau termasuk Imam Sunnah yang selalu dikenang sampai saat ini. Istilah "Imam Empat" tidak akan lengkap jika tidak ada As Syafi'i di dalamnya. Lalu bagaimana dengan Abu Salma? Apakah dia setara dengan As Syafi'i? Atau paling tidak, apakah dia ingin menyejajarkan kedudukannya dengan beliau rahimahullah Ta'ala?

7. Tentang perkataan Ibnu Taimiyyah rahimahullah *"laa 'aiba"*, Abu Salma: **"Sungguh saudara ath-Thalibi telah menunjukkan hakikat dirinya bahwa dirinya tidak faham Bahasa Arab dan mentakwil dengan pemahamannya sendiri. Ath-Thalibi dengan *falsafah-nya* mengatakan bahwa kata *laa 'aiba* artinya adalah hanya berimplikasi pada boleh, bukan wajib, sunnah ataupun lebih afdhal."**

   Komentar: Apa yang saya lakukan adalah memahami perkataan seorang ulama. Itu pun perkataan itu hanya satu kalimat saja, menurut sumbernya dinukil dari *Majmu' Fatawa*. Memahami perkataan ulama boleh dan tidak disebut menakwil, seperti kalau kita menakwilkan ayat Al Qur'an atau Hadits Nabi. Sebab perkataan ulama memang tidak suci, boleh diterima boleh ditolak, selain perkataan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* (perkataan Imam Malik *rahimahullah*).

   Malah saya heran, Abu Salma menerangkan kalimat Ibnu Taimiyyah *"la aiba"* itu panjang-lebar, dengan makna bahasa, makna istilah, konsekuensi hukum, dsb. Lalu siapa yang seharusnya pantas disebut menakwilkan? Perhatikan kalimat Abu Salma berikut: **"Apabila kita menelaah *balaghoh* ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullahu* di atas, menunjukkan bahwa ucapan beliau di atas adalah bahasa pengingkaran dan jawaban. Maksudnya, *uslub* gaya bahasa beliau adalah gaya pengingkaran, yaitu seakan-akan beliau mengingkari orang-orang yang menolak penisbatan kepada Salafi dan menuduhnya sebagai suatu bid'ah atau merendahkan penisbatan ini."** Darimana Abu Salma berkesimpulan demikian, sedangkan dia tidak menyebut satu pun kitab Ibnu Taimiyyah sebagai penjelasannya? Apa yang dia nukil hanya paragraf *"laa aiba"* dari *Majmu' Fatawa* itu, sedangkan nukilan itu adalah hasil nukilan orang lain dari sumber aslinya.

   Kalau Pembaca membaca penjelasan Abu Salma dalam hal ini, kita akan menyangka bahwa dia seorang *Mufassir* kalimat-kalimat Ibnu Taimiyyah. Perhatikan lagi kalimat ini, "**Jadi maksud Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah adalah:...**" Lha, darimana kita tahu maksud Ibnu Taimiyyah, kalau tidak melalui buku-bukunya? Sedangkan dalam tulisan itu Abu Salma tidak mencantumkan referensi lain dari buku-buku Ibnu Taimiyyah, selain keterangan **Majmu' Fatawa IV: 149**. Itu artinya, dia memahami kalimat Ibnu Taimiyyah dengan pikirannya sendiri, bukan pemahaman Ibnu

Taimiyyah. Bagaimana mungkin seseorang berani mengatakan: "Jadi maksud Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah adalah:..." Apakah dia tahu pikiran Ibnu Taimiyyah? Jangankan tokoh yang sudah ratusan tahun meninggal, manusia yang masih hidup saja tidak ketahuan "isi otaknya".

Paling tidak Akhi, jika engkau seorang *thalibul 'ilmi*, katakanlah "wallahu a'lam" di akhir penjelasanmu. Engkau menuduh bahwa saya telah menakwil, membawa zhahir kalimat ke maksud yang menyimpang, dst. Masih lumayan, jika hal itu dilakukan terhadap perkataan seseorang di antara kita. Namun terhadap perkataan seorang ulama besar, tentu tidak demikian.

8. Masih ada kaitannya dengan No. 6. Abu Salma: "**Di sinilah ath-Thalibi keliru besar di dalam menerjemahkannya. Dia menerjemahkannya dengan : "...akan tetapi wajib baginya menerima hal itu (madzhab Salaf) dengan cara menyepakatinya". *Subhanalloh,* ath-Thalibi bermaksud memperbaiki penerjemahan namun malah merusaknya, rusak dari sisi pemahaman dan sisi bahasa. Saya tidak tahu, apakah ath-Thalibi tidak bisa berbahasa Arab ataukah dirinya sengaja melakukan *talbis* dan *tadlis* dengan penterjemahan yang menyimpang.**"

   Lebih jauh lagi Abu Salma: "**Lebih lucu lagi, ath-Thalibi menerjemahkan kata *bil ittifaq* adalah dengan 'dengan cara menyepakatinya', tentu saja maksudnya adalah 'dengan cara menyepakati madzhab salaf', sehingga implikasinya adalah sebagaimana ucapannya, "Dalam soal intisab (memakai penamaan), Syaikhul Islam menghukuminya *laa 'aiba* (tidak tercela), tetapi dalam menyepakati kebenaran madzhab Salaf, beliau menghukuminya wajib." Yang benar, kata *bil ittifaq* maknanya adalah "menurut kesepakatan, ijma' atau konsensus". Bukan "dengan menyepakati madzhab salaf". Jadi maksud Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah adalah: "tidak tercela menampakkan madzhab salaf, menyandarkan diri padanya dan berbangga dengannya, bahkan wajib menerima hal ini (pernyataan ini) kepadanya dengan kesepakatan (para ulama). Karena tidaklah madzhab Salaf itu melainkan hanya kebenaran padanya.**"

   Komentar: Terus terang saya masih kurang ilmu di bidang Bahasa Arab. Masih butuh lebih banyak belajar lagi. Disini saya mencoba menjawab

pernyataan Abu Salma di atas menurut pemahaman yang saya miliki. Semoga Allah Ta'ala menambahkan ilmu yang bermanfaat. Amin.

Perkataan Ibnu Taimiyyah yang dimaksud ialah: *"Laa 'aiba man azhhara madzhabas Salaf, wa intasaba ilaihi, wa i'tazza ilaih, bal yajibu qabulu dzalika minhu bil ittifaq, fa inna madzhabas Salaf laa yakunu illa haqqa."*

(1) Saya menerjemahkan kalimat *yajibu qabulu dzalika minhu* sebagai: "Wajib menerima hal itu (yaitu madzhab Salaf)." Kata *dzalika* itu artinya 'hal itu', sedangkan *minhu* artinya 'darinya'. Ketika *dzalika* dan *minhu* disambungkan, maka ia dianggap memiliki satu makna saja. Kalimat di atas sebenarnya bisa diucapkan *yajibu qabulu dzalika* atau *yajibu qabulu minhu*, karena pengertiannya sama.

(2) Dalam bahasa Arab banyak contoh penggunaan kata-kata yang bertumpuk atau berulang, padahal maknanya itu-itu juga. Contoh dalam Al Qur'an: *"Innaka Antal Wahhab"* (sudah ada innaka tetapi masih ditambah Anta); *"Ulaa'ika humul khasirun"* (Sudah ada ulaa'ika tetapi masih disambung dengan hum); *"Khalidina fiha abada"* (khalidina artinya mereka kekal, tetapi masih ditambah abada/abadi); Lebih bagus lagi dalam kalimat *"Wa kafa binafsikal yauma 'alaika hasiba"* (sudah ada bi nafsika, masih ditambah lagi 'alaika). Dalam hadits juga kita temukan contoh-contoh demikian, misalnya: *"Bismika Allahumma (Rabbana) wa bihamdika"* (sudah ada ka, masih ditambah Allahumma); *"Barakallah laka wa baraka 'alaika...* (sudah ada laka masih ditambah 'alaika); *"Innal hamda lillah nahmaduhu...*(sudah disebut hamda lillah, tetapi masih dikatakan nahmaduhu). Contoh-contoh demikian ini sangat banyak, termasuk dalam percakapan sehari-hari.

(3) Saya ragu ketika kata *dzalika* ingin dikembalikan kepada *azh-har, intisab,* dan *i'taza,* sebab *dzalika* itu kata penunjuk (*ismul 'isyarah*) untuk kata-kata yang bersifat tunggal (*mufrad*), sedangkan kata-kata tersebut jelas lebih dari satu (ada tiga kata). Jika maksudnya untuk mengganti ketiga kata tersebut, mungkin lebih tepat jika dipakai kata *kullu ulaa'ika,* sehingga menjadi: *yajibu qabulu kulli ulaa'ika kana minhu...*(wajib menerima semua itu darinya). Atau bisa saja cukup dikatakan: *yajibu qabulu kulli dzalika minhu...*(wajib menerima setiap darinya).

(4) Ada sebuah contoh dari Al Qur'an, tentang penggunaan kata untuk merangkum beberapa kata sekaligus. *"Wa laa taqfu ma laisa laka bihi ilmun. Innas sam'a wal bashar wal fua'ada,* ***kullu ulaa'ika kana 'anhu mas'ula.****"* (Janganlah mengikuti apa yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan dimintai pertanggung-jawabannya. Surat Al Isra': 36). Untuk merangkum beberapa kata sekaligus dipakai kata *kullu ulaa'ika* atau *kullu dzalika minhu,* Ia tidak diucapkan hanya dengan kata *dzalika* saja.

(5) Di bagian akhir kalimat, Syaikhul Islam membuat penegasan, *"Fa inna* ***madzhab As Salaf*** *laa yakunu illa haqqa."* Ini merupakan bukti yang jelas. Jika titik perhatiannya pada *azhhar, intisab,* dan *i'tazza,* maka lebih tepat jika kalimat di atas diucapkan: *"Fa inna azhhara madzhabas Salaf, wa intisaba bihi, wa i'tazza ilaih, laa yakununa illa haqqa."* (Karena sesungguh-nya, menampakkan madzhab Salaf, berintisab kepadanya, dan berbangga karenanya, tidaklah semua itu, melainkan kebenaran).

(6) Secara Syar'i, jika menampakkan, bernisbat, dan berbangga kepada madzhab Salaf dianggap sebagai kewajiban, maka hal itu harus didukung oleh dalil-dalil Syar'i, baik dari Al Qur'an maupun Sunnah. **Harus dicatat, menampakkan, bernisbat, dan berbangga itu bagian dari perkara-perkara zhahir, bukan bukti penerimaan seseorang terhadap kebenaran madzhab Salafus Shalih**. Apakah ada dalil Syar'i yang berisi perintah (amr) untuk berbuat seperti itu? Untuk menentukan suatu perkara bersifat wajib, jelas harus ada perintahnya. Seperti sebuah kaidah fiqih, *"Al aslu fil amri lil wujub."* (Hukum asal perkara perintah itu ialah menunjukkan kewajiban). Jika perkara-perkara zhahir di atas dianggap wajib, sungguh pasti akan terkenal di kalangan ahli ilmu. Dalam hadits shahih justru dijelaskan bahwa penampilan zhahir tidak menjadi ukuran, namun yang menjadi ukuran ialah keikhlasan hati. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat ke tubuh-tubuh dan wajah kalian, namun Dia melihat ke hati-hati kalian." (HR. Muslim).

(7) Abu Salma mengatakan bahwa saya tidak bisa membedakan antara *nisbat* dengan *tasammi'* (penamaan). Harus jujur diakui, ketika berbicara tentang nisbat, memang yang saya pahami adalah penamaan. Misalnya Salafi artinya penamaan yang dikaitkan dengan As Salaf. Mengapa bisa

muncul pemahaman demikian? Sebab ketika kita membaca nisbat dalam nama-nama ulama, sebagian besar menyangkut keterikatan suatu nama dengan perkara-perkara tertentu, misalnya negara, kota, suku, perguruan, dsb. Mungkin, kata tasammi' (penamaan) memiliki pengertian yang lebih khusus, tetapi cobalah lihat ketika Ahlus Sunnah menjelaskan nisbat nama-nama ulama! Apakah disana dipakai kata tasammi'? Mayoritas yang dipakai ialah kata nisbat. Ahlus Sunnah pasti mengerti perkara ini.

(8) Saya menerjemahkan *bil ittifaq* sebagai: "Dengan menyepakatinya." Hal ini dianggap lucu oleh Abu Salma. Sebenarnya kalimat *bil ittifaq* itu bisa diganti dengan kalimat lain, yaitu *bi ittifaqin fihi* (dengan kesepakatan padanya). Lalu biar luwes, ia diterjemahkan sebagai: "Dengan menyepakatinya." Kalimat *bi ittifaqin fihi* bisa diringkas menjadi *bil ittifaq*, dengan alif-lam menunjukkan kepada madzhab Salaf yang telah diterangkan di muka. Ini yang kita kenal sebagai fungsi *isim ma'rifah*. Jika alif-lam itu diartikan sebagai "kesepakatan ulama" seperti yang diinginkan Abu Salma, justru kita merasa heran. Darimana *ujug-ujug* muncul pengertian "kesepakatan ulama", sedangkan kalimat itu sama sekali tidak bicara soal kesepakatan ulama? Jika *bil ittifaq* dikembalikan kepada pengertian menyepakati madzhab Salaf, baru ada korelasinya. Paling tidak, jika yang dimaksud adalah kesepakatan ulama, Syaikhul Islam pasti akan menjelaskan panjang-lebar, tidak hanya sependek kalimat itu. Bahkan pembahasan "kesepakatan ulama" itu, jika benar-benar ada dari Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*, tentu lebih layak dinukil daripada kalimat dalam paragraf pendek di atas.

(9) Terakhir, *bil ittifaq* oleh Abu Salma diartikan sebagai "dengan kesepakatan ulama". Saya justru bertanya-tanya, kesepakatan yang mana, ya Akhi? Anda pernah mendengar Ahlus Sunnah sudah ijma' dalam soal penamaan Salafi? Atau sudah ijma' dalam keharusan menampakkan ciri Salafi dan berbangga karenanya? Jika ia merupakan kesepakatan ulama ahli hadits, siapakah mereka? Apakah kesepakatan itu sudah bisa dikatakan dengan kalimat, "Jumhur ulama sudah sepakat dengan perlunya memakai nama Salafi." Jika demikian, mengapa mereka tidak memakai nama Salafi di belakang nama-namanya? Apakah mereka menyuruh, lalu tidak melaksanakan? Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* pun tidak memakai hal itu. *Idzan kaifa ya Ustadz...*

Secara bahasa, saya memiliki pemahaman lain terhadap kalimat Syaikhul Islam tersebut, meskipun tidak menutup kemungkinan cara menerjemahkan seperti yang dikehendaki Abu Salma juga bisa diterima. Adapun secara pemahaman, saya menolak pengertian yang diinginkan Abu Salma dan lain-lain.

9. Abu Salma: "**Lantas bagaimana bisa Anda tuduh dan vonis saya bahwa saya telah menuduh Ustadz Abduh ZA. TELAH MENCELA para ulama sebelum Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*???**"

   Komentar: Saya ingin merunut kembali persoalan ini. Dalam bedah buku di Universitas Brawijaya Malang, Abduh ZA. mengatakan, bahwa [[**PEMAKAIAN KATA 'Ana Salafiy'** adalah *muhdats* (sesuatu yang baru). Tidak ada satu ulama pun, terutama sebelum Ibnu Taimiyah, yang **menisbatkan dirinya pada Salafiy**. Bahkan Ibnu Taimiyah dan Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab pun **tidak PERNAH MENYEBUT DIRINYA** sebagai 'As Salafiy'. Dalam kitab-kitab mu'jam atau kamus-kamus Arab, seperti *Mukhtar Ash-Shihah, Lisanul 'Arab, Al Qamus al Muhith*, dan *Al Munjid*; pun tidak ada **disebutkan kata 'As Salafiy'**]]. Ini kalimat yang saya nukil dari tulisan Abu Salma, *Menjawab Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman*. Huruf tebal dan kapital saya tambahkan untuk memperjelas. Mohon dicatat juga, kalimat yang disebutkan Abu Salma bukan kalimat langsung, tetapi kalimat tidak langsung dari Abduh ZA.

   Apa yang dikatakan oleh Abduh ZA. ialah soal PENAMAAN As Salafi, namun Abu Salma ingin menariknya ke perkara lain. Di bagian kesimpulan 'Tuduhan Pertama', dia berkata: "Adapun ucapan al-Ustadz Abduh yang mengatakan: 'Tidak ada satu ulama pun, terutama sebelum Ibnu Taimiyah, yang menisbatkan dirinya pada Salafiy', adalah perkataan yang tertolak dan rancu. Karena tidak jelas al-Ustadz memahami kata As Salafiy disini sebagai apa? Sebagai nisbat kepada madzhab-kah? Ataukah sebagai nisbat kepada kelompok? **Apabila al-Ustadz menafikan sebagai nisbat kepada madzhab Salaf, maka berarti al-Ustadz telah jatuh kepada celaan terhadap mereka –para ulama sebelum Ibnu Taimiyah-**. Karena apabila mereka tidak bernisbat kepada madzhab Salaf, maka kepada apakah mereka bernisbat???" (*Menjawab Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman*).

Atas pernyataan ini kemudian saya berkata: "Komentar seperti di atas jelas merupakan tuduhan kepada Abduh ZA. Antum menuduhnya TELAH MENCELA ulama-ulama sebelum Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*. Sebenarnya apa yang disampaikan oleh Abduh ZA, hanyalah soal PENAMAAN (nisbat), bukan ruju'nya seseorang kepada madzhab Salaf. Ulama-ulama sejak dulu ruju' kepada madzhab Salaf, tetapi dalam soal nama, mereka kebanyakan tidak memakai nama As Salafi atau Al Atsari. Bahkan sampai saat ini banyak ulama-ulama Salafi di Timur Tengah yang tidak memakai penamaan itu. Contoh, Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali, Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i *rahimahullah*, Syaikh Yahya An Ņajmi, Syaikh Abdul Malik Ramadhani Al Jazairi, dsb. Anda pernah melihat mereka menyebut namanya dengan nisbat As Salafi Al Atsari?" (*Mengkritisi Jawaban Abu Salma*).

Selanjutnya, muncul komentar Abu Salma di bagian awal poin ini, "**Lantas bagaimana bisa Anda tuduh dan vonis saya bahwa saya telah menuduh Ustadz Abduh ZA. TELAH MENCELA para ulama sebelum Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*???**" (*Perisai Penuntut Ilmu dari Syubhat Ath Thalibi*).

Inti persoalannya, Abduh sudah membatasi perhatiannya pada soal PENAMAAN. Hal itu bisa Pembaca lihat sendiri pada kalimat-kalimat di muka yang sengaja saya tebalkan atau ditulis dalam huruf kapital. Namun Abu Salma justru menarik persoalan ke masalah lain. Dia mengatakan, "Apabila al-Ustadz menafikan sebagai nisbat kepada madzhab Salaf, maka **berarti al-Ustadz telah jatuh kepada celaan terhadap mereka –para ulama sebelum Ibnu Taimiyah-**. Karena apabila mereka tidak bernisbat kepada madzhab Salaf, maka kepada apakah mereka bernisbat???" Lihatlah disini, dari perkara PENAMAAN yang disebutkan oleh Abduh, kemudian bergeser ke soal PENERIMAAN para ulama terhadap madzhab Salaf. Jelas ini merupakan pergeseran yang nyata. Bahkan Abu Salma mengaitkannya dengan celaan kepada para ulama sebelum Ibnu Taimiyyah, meskipun hal itu diakuinya sebagai **kalimat bersyarat**.

Baiklah, saya mengakui bahwa kalimat yang digunakan Abu Salma adalah kalimat bersyarat (diawali dengan kata 'apabila'). Artinya, jatuhnya celaan itu bisa benar atau tidak, tergantung terpenuhinya syarat-syarat yang

ditetapkan. Kemungkinannya bisa 50-50. Tetapi masalahnya, Abduh telah bicara soal PENAMAAN, bukan PENERIMAAN madzhab Salaf, lalu apa gunanya dibuat syarat-syarat lain di luar itu? Persoalan sudah dibatasi, mengapa harus diperluas ke masalah lain? Lebih hebatnya, perluasan itu dikaitkan dengan kemungkinan seseorang telah MENCELA ulama-ulama sebelum Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*. Bagi orang yang tidak mengerti, atau yang tidak merunut masalah dari awal, mereka bisa membuat kesimpulan yang jauh, misalnya: "Fulan telah mencela ulama-ulama sebelum Ibnu Taimiyyah!" Disini, kejujuran hati seseorang ketika berbeda pendapat sangat dibutuhkan.

(Bersambung ke bagian II).

Diskusi Lanjutan Bersama Abu Salma

Bagian II: Fatwa *Lajnah Daimah* Saudi

Berikut ini lanjutan dari diskusi sebelumnya dengan Abu Salma Al Atsari. Di bagian akhir dibahas tentang fatwa *Lajnah Daimah Lil Buhuts Wal Ifta'* Kerajaan Saudi terhadap tokoh-tokoh tertentu. Selamat membaca!

10. Abu Salma: "**Sekali lagi ath-Thalibi terjebak di dalam pemahamannya sendiri yang kontradiktif. Apakah ath-Thalibi menolak akan terpecah-belahnya umat Islam menjadi firqoh-firqoh? Tentu saja tidak. Namun, ath-Thalibi dalam uraiannya menunjukkan bagaimana dirinya menolak adanya *tafaruq* yang membinasakan di tengah-tengah umat Islam.**"

    Komentar: Iya, saya setuju dengan penerimaan terhadap realita perpecahan Ummat. Kita sama-sama mafhum dengan hadits "73 golongan". Dari sanalah kemudian lahir istilah *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Tapi cara memahaminya tidak perlu terlalu jauh –meminjam istilah Abduh ZA.-. Apa yang saya tulis itu hanya untuk membuktikan bahwa dalam tulisan Abu Salma ada kontradiksi. Satu sisi, dia tidak setuju jika istilah Salafi dipakai untuk memuliakan (mentazkiyah) diri sendiri, namun penjelasan-penjelasan beliau selanjutnya menunjukkan adanya tazkiyah itu. Adapun kalimat, "**Namun, ath-Thalibi dalam uraiannya menunjukkan bagaimana dirinya menolak adanya *tafaruq* yang membinasakan di tengah-tengah umat Islam.**" Tidak, saya tidak mengingkari tafarruq itu, sedangkan dalam Al Qur'an dan hadits-hadits, tafarruq itu dijelaskan dengan banyak keterangan. Maksud saya, cuma mempertanyakan penjelasan "Salafi bukan untuk tazkiyah diri" dengan kalimat-kalimat yang justru bersifat tazkiyah.

Jika Anda memakai tazkiyah *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* (bukan Salafi), maka ia termasuk tazkiyah yang berdasarkan dalil Syar'i (hadits-hadits Nabi), sehingga lebih layak digunakan. Namun jika niatnya demi kesombongan dan memecah-belah, maka dalil Syariat sebanyak apapun menjadi tidak berguna.

11. Tentang perkataan, "Ia bukan Salafiyah sedikitpun". Abu Salma: "Ketahuilah, bahwa ucapan saya di atas adalah intisari dari ucapan al-'Allamah Ibnu 'Utsaimin *rahimahullahu*. Beliau *rahimahullahu* berkata: '...Jadi, Salafiyah yang bermakna sebagai suatu kelompok khusus, yang mana di dalamnya mereka membedakan diri (selalu ingin tampil beda) dan menvonis sesat selain mereka, **maka mereka bukanlah termasuk salafiyah sedikit pun!!'**" Apakah Anda akan mengatakan hal yang sama dengan ucapan ini, wahai ath-Thalibi???

Komentar: Pertama-tama, saya memohon maaf telah memahami kalimat Anda terlalu jauh. Saya baru tahu jika kalimat itu terjemahan dari kalimat dalam bahasa Arab. Mohon maaf sekali jika hati Anda tidak nyaman.

Saya kurang jeli melihat bahwa kalimat itu bersumber dari terjemahan perkataan dalam bahasa Arab. Bahasa Arab jika diterjemahkan langsung ke dalam bahasa Indonesia, bisa menimbulkan pergeseran makna. Contoh dalam pernyataan itu Syaikh 'Utsaimin berkata hingga sampai di kalimat: **"...laisu minas Salafiyyah syai'in"** (mereka bukan Salafiyah sedikit pun). Dalam bahasa Indonesia, kata *syai'un* memang diartikan sedikit pun atau sama sekali. Tetapi konteks bahasanya berbeda. Bahasa Arab dengan *balaghah*-nya seringkali mendramatisasi suatu perkara, sebagai suatu penegasan. Kata "mereka bukan Salafiyah sedikit pun" dalam bahasa Arab bisa setara dengan pengertian, "mereka tidak sesuai dengan ciri-ciri Salafiyah." Tetapi dalam bahasa Indonesia "sedikit pun" itu meniadakan sifat-sifat sama sekali. Disini saya salah memahami, sebab tidak tahu jika kalimat itu berasal dari terjemahan kalimat dalam bahasa Arab. Tetapi jika kalimat seperti di atas murni dari orang Indonesia, atau secara hakiki benar-benar dipahami sebagai peniadaan mutlak, maka ia layak dicermati.

12. Abu Salma: "**Memang benar bahwa salafiyah itu adalah ajaran Islam itu sendiri yang masih murni. Namun bukan artinya, orang yang tidak memiliki *'alamat* (tanda-tanda) salafiyah sedikitpun maka ia adalah non muslim**

alias kafir. Tidak demikian! Karena *taqdir* dari ucapan di atas adalah dalam masalah manhaj, yaitu manhaj salaf. Karena manhaj salaf memiliki karakteristik yang khas yang tidak dimiliki oleh kelompok lainnya. Adapun amalan, maka siapapun dapat beramal walaupun ia pembesar dan pembela kesyirikan, baik sholat, zakat, shodaqoh maupun lainnya. Namun yang dimaksud bukanlah hal ini. Maka perhatikanlah wahai saudaraku."

Komentar: Jujur saja saya akui...saya sangat berharap Anda dan teman-teman Anda ini lebih banyak berbicara tentang Islam daripada tentang Salafi. Sudahlah, kita merasa sebagai Muslim saja, daripada sebagai Salafi. Meskipun dalam kemusliman itu kita berbeda dengan Muslim-muslim lain, karena kita lebih komitmen dengan ajaran dan manhaj Salafus Shalih. Sama sekali saya tidak bermaksud mengingkari kebaikan-kebaikan yang Anda dan shahabat-shahabat miliki. Namun alangkah indahnya jika Muslim-muslim lain turut merasakan, menikmati, dan berbangga dengan kebaikan-kebaikan itu.

Di kalangan Salafi beredar luas sebuah pemahaman, bahwa banyak pihak yang mengaku mengikuti Kitabullah dan Sunnah, tetapi akidahnya menyimpang. Mereka mengatakan, "Asy'ariyyah dan Maturidiyyah juga sama-sama mengklaim mengikuti Kitabullah dan Sunnah." Oleh karena itu dibutuhkan istilah khusus yang lebih spesifik, yaitu mengikuti Kitabullah dan Sunnah, dengan pemahaman Salafus Shalih. Disingkat, madzhab Salafi. Sedang orang-orang yang mengikutinya disebut kaum Salafi atau Salafiyin.

Sampai pada batas-batas tertentu, saya masih bisa menerima pandangan di atas sebagai hasil ijtihad. Ijtihad adalah perkara yang perlu dihormati. Disini saya ingin menyinggung sedikit pendalilan perkara nisbat Salafi. Di bagian muka sudah dijelaskan lebih jauh (lihat "Pro Kontra Istilah Salafi").

(1) Istilah bagi pemeluk Islam adalah: Muslim, Muslimin, atau Al Ummah. Itu pun masih diperlebar pada istilah Mukmin, Muhsin, Mukhlis, Muttaqin, dsb. Adapun istilah lebih khusus yang sesuai Syariat Islam ialah *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Hal ini lebih khusus dari sekedar Muslim atau Muslimah.

(2) Dalam Syari'at dikenal pedoman, *"Kullu muhdatsatin bid'ah*!" (Setiap yang diada-adakan itu bid'ah) sedangkan *"Kullu bid'atin dhalalah*!"

(Setiap bid'ah itu sesat). Namun suatu saat kita perlu melakukan sesuatu yang baru, karena membutuhkannya. Contoh, di jaman Khalifah Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu*, ditulis mushaf Al Qur'an. Di jaman Khalifah Umar *radhiyallahu 'anhu*, beliau pernah menghapuskan hak zakat bagi muallaf. Di jaman Khalifah 'Utsman *radhiyallahu 'anhu*, bacaan *Qira'ah Sab'ah* (Tujuh Qira'ah) disatukan menjadi satu bacaan saja. Semua ini baru, tetapi sangat dibutuhkan untuk menghindari madharat yang besar. Para ulama memasukkan perkara ini dalam istilah *maslahah mursalah*. Adapun tentang penamaan Salafi, apakah ia bisa dimasukkan ke dalam *maslahah mursalah*? Apakah ada suatu madharat yang nyata jika Ummat tidak memakai istilah itu?

(3) Dalam Surat Al Maa'idah ayat 3 telah dijelaskan bahwa Syariat Islam telah lengkap, cukup, dan diridhai Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Jika demikian, mengapa harus muncul Syariat baru dalam soal penamaan Salafi itu? Apakah tidak cukup dengan nama-nama yang telah ada? Apakah kita meragukan bahwa agama ini telah lengkap, cukup, dan diridhai?

(4) Salafi berdalil dengan kelompok Asy'ariyyah dan Maturudiyyah. Sedangan kelompok ini sudah muncul sejak tahun 300-an Hijriah (sesuai sejarah pendirinya Abul Hasan Al Asy'ari). Kita sendiri hidup di tahun 1427 H, 1000 tahun lebih setelah era Imam Asy'ari. Mengapa *rame-rame* soal Salafi ini baru muncul sekarang (abad 14-15 Hijriah)? Mengapa sejak munculnya paham 'Asy'ariyyah tidak muncul suatu keinginan untuk membuat nama Salafi? Mengapa alasan yang sama tidak dipakai oleh Syaikhul Islam dan murid-murid beliau *rahimahumullah* di jamannya?

Sampai sejauh ini belum ada suatu pandangan yang meyakinkan soal penamaan istilah Salafi. Jika mengumpulkan "dalil" dari berbagai sumber, hal itu mungkin saja, sebab dalil-dalil seperti itu bisa dicari. Tetapi jika istilah Salafi dianggap telah diterima oleh Jumhur Ulama Ahlus Sunnah, jelas tidak ada buktinya.

13. Tentang mengambil ilmu dari ahli bid'ah, Abu Salma menukil perkataan Syaikh Bakr Abu Zaid, Syaikh Al Utsaimin *rahimahullah*, dan pendapat Ibnu Qudamah *rahimahullah*. Syaikh Bakr Abu Zaid menyebut pembahasan beliau, *At talaqi' anil mubtadi'* (mengambil ilmu dari ahli bid'ah). Abu Salma:

"Di sini sangat tampak sekali bahwa saudara ath-Thalibi tidak memahami manhaj salaf di dalam mengambil ilmu –walaupun beliau menulis buku "Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak" dan menggunakan nisbat "ath-Thalibi"

Komentar: (1) Siapa dulu yang disebut ahli bid'ah disana, wahai Abu Salma? Para ulama Sunnah menjelaskan bahwa yang di antara ahli bid'ah itu ada yang telah keluar dari Islam dan ada yang masih diakui keislamannya. Mereka adalah kaum-kaum seperti Khawarij, Rafidhah, Murji'ah, Qadariyyah, Jahmiyyah, Mu'tazilah, Asy'ariyyah Maturidiyyah, Shufiyah, Ahlul Kalam wal Falasifah, dan yang serupa itu. Dalam *Mujmal Ushul Ahlis Sunnah Wal Jama'ah*, dari Syaikh Nashir bin Abdul Karim Al 'Aql *hafizhahullah*, perkara ini dijelaskan, hingga sejarah-sejarahnya diterangkan. Persoalannya, selama ini Salafi memperlebar batasan ahli bid'ah sesuai keinginan mereka. Sebagai contoh, mereka sering menuduh Sayyid Quthb sebagai ahli bid'ah, penganut *wihdatul wujud*, dan pelaku takfir global. Tetapi Syaikh Bakr Abu Zaid secara gigih menolak tuduhan seperti itu. Surat Syaikh Bakr Abu Zaid kepada Syaikh Rabi' Al Madkhali sudah dikenal luas. Satu sisi, yang dinukil Abu Salma ialah perkataan Syaikh Bakr Abu Zaid; di sisi lain, beliau malah membela Sayyid Quthb yang dinilai sebagai ahli bid'ah. Apakah bisa dikatakan, Syaikh Bakr Abu Zaid mengingkari pendapatnya sendiri tentang At Talaqi'?

(2) Melalui penjelasan itu, saya tidak menyatakan bahwa Ahlus Sunnah harus mengambil ilmu dari mana saja, tanpa seleksi. Tidak mungkin demikian. Jelas kita harus pilih-pilih darimana mengambil ilmu. Saya sendiri merasakan bagaimana rasanya hendak dijebak oleh orang Syi'ah, pernah diajak oleh orang NII, pernah dipengaruhi ikhwan Darul Arqam, pernah diajak tanpa kenal lelah oleh sahabat-sahabat Tabligh, dll. Jika kita merasa berat dengan semua itu, mungkinkah kita ingin menjerumuskan orang lain ke tempat-tempat yang tidak mereka sukai? Bukankah Nabiyul Huda *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga mencintai untuk saudaranya, apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri." Jika terlihat ada penyimpangan yang jelas, kita harus menjauhi penyimpangan itu, kecuali jika kita memiliki kemampuan dan kemauan untuk meluruskan penyimpangan tersebut. Lagi pula, tidak semua orang memikul amanah untuk membantah paham-paham kesesatan.

(3) Adapun soal fanatisme itu, saya coba sebutkan sebuah contoh nyata saja. Seorang ustadz Salafi di Malang yang punya situs internet pribadi berbasis wordpress.com, pernah berkata dalam tulisannya, "Pustaka at-Tibyan mayoritas bukunya adalah buku Ahlus Sunnah, walaupun sebagian tercampur dengan beberapa buku *takfiri*. Demikian pula dengan penerbit lainnya. Pun penerbit buku-buku Ahlus Sunnah di Arab tidak lepas dari kesalahan ini. Bahkan saya pernah lihat buku Syaikh Jarullah dan Syaikh Alu Salman penerbitnya sama dengan penerbit buku-buku Salman al-Audah, Safar Hawali, dll. **Asatidzah kita pun juga sering memberikan nasehat mengenai buku, apabila penulis dan penerjemahnya bermasalah, mereka sering menasehatkan untuk tidak merujuk dan membacanya."**

Perkara seperti inilah yang saya maksud sebagai fanatisme. Banyak kalangan yang sebenarnya memiliki kebaikan-kebaikan, baik dalam ilmu, ibadah, akhlak, juga wawasannya. Namun jika ia diidentifikasi berhubungan dengan seseorang atau tokoh tertentu, sudah cukup untuk memberikan penilaian. Salafi sering sekali mengecam Salman Al Audah atau Safar Al Hawali, tetapi mereka hampir-hampir tidak berani berinteraksi langsung dengan buku-buku kedua Syaikh itu. Apalagi memikirkan jalan untuk berdialog dengan keduanya. Mereka bersikap buruk lebih karena pengaruh masyayikh atau ustadz-ustadznya. Dalam kalimat di atas terdapat bukti bahwa ustadz-ustadz itu menasehati murid-muridnya agar tidak merujuk dan membaca buku-buku tertentu.

Ketika Ummat ini bebas dikritik oleh Salafi, sampai ke celah-celah terkecilnya. Sampai-sampai di situs Abu Salma itu kita menemukan bantahan terhadap sebagian buku Harun Yahya. Ini adalah bukti betapa sensitif-nya Salafi. Namun giliran sebagian Ummat membantah Salafi, ustadz-ustadznya mencegah membaca buku-buku bantahan itu. Inilah salah satu contoh sikap fanatik. Jika menyerang orang lain sesuka hati, jika balik diserang, menutup diri. Seandainya Anda menolak membaca buku-buku tertentu, karena penulis dan penerjemahnya dianggap bermasalah, tidak masalah, sebab itu hak setiap orang. Namun jagalah lisan dan tulisan Anda, jangan biarkan keduanya bergerak tanpa kendali. Itu namanya keadilan! Jika memang pintar membantah orang-lain, maka suatu kaum harus siap menghadapi 'serangan balik' dari pihak-pihak yang dibantahnya.

14. Abu Salma: "**Sebagai contoh, saya pribadi terkadang membaca buku-buku karya Bapak Adian Husaini, Pak Abduh Zulfidar, Pak Abu Deedat dan selain mereka. Karena setiap orang memiliki spesialisasi masing-masing, maka saya tidak mengharamkan diri mengambil faidah dari tulisan Pak Adian Husaini dalam membantah fikrah kafir JIL, pak Abu Deedat dalam masalah kristologi dls. Saya ambil yang berfaidah darinya dan saya buang yang salah darinya.**" Lebih jauh Abu Salma: "**Mereka mengharamkan membaca buku Ustadz Ahmed Deedat *rahimahullahu* padahal Syaikh Ibnu Utsaimin memuji karya dan video debat-nya. Kami ber*istifadah* dengan ilmu beliau *rahimahullahu* dalam membantah kaum kuffar, akan tetapi kami tidak menerima beberapa pemahaman beliau yang keliru di dalam masalah agama.**"

Komentar: Sungguh saya merasa gembira dengan penjelasan Anda ini. Bukan karena Anda membaca buku orang-orang tertentu, tetapi disana ada upaya membuka pikiran terhadap sumber-sumber pengetahuan lain. Salafi selama ini (termasuk kalangan Anda) tidak bersikap demikian. Mereka selalu berdalil dengan perkataan Ustadz Fulan dan Ustadz Fulan. Jika di antara mereka berkata, "Saya mengaji di majlis Ustadz Fulan!" Seolah kalimat itu telah menjadi garansi kebenaran mereka di hadapan Kitabullah dan Sunnah. Saya berharap, akan lebih banyak lagi Salafi yang mau membuka pikirannya lebih luas, sehingga mereka lebih mampu memahami situasi masyarakat dimana mereka tinggal di dalamnya. Allahumma amin.

15. Abu Salma: "**Oleh karena itu saya tantang ath-Thalibi untuk menukilkan: (1) Isi fatwa al-Lajnah ad-Da'imah no. 21517, tanggal 14 Jumadits Tsani 1421 tersebut secara lengkap dan utuh. (2) Isi buku yang dirujuk di dalam fatwa tersebut, yakni *at-Tahdzir min fitnati Takfir* hal. 17-18 yang dikatakan sebagai <u>ucapan palsu</u> dari Syaikhul Islam dan membelokkan perkataan Ibnu Katsir dan Syaikh Muhammad Ibrahim Alu Syaikh, serta buku *al-Hukmu bighoyri ma anzalalloh* karya Syaikh Khalid al-Anbari. Sebagai amanat ilmiah saya tuntut ath-Thalibi untuk menunjukkan dua hal di atas, baru saya akan memberikan jawaban secara khusus dalam masalah ini.**"

Komentar: Mula-mula yang harus Anda tuntut untuk menampilkan fatwa *Lajnah Daimah* itu seharusnya Ustadz Halawi Makmun, MA. Bahkan

Ustadz Halawi dalam *VCD Siapa Teroris Siapa Khawarij* itu menantang masyaikh Anda untuk berdebat, jika hal itu bisa terjadi.

Sebenarnya, fatwa Lajnah Daimah itu bukan sesuatu yang asing bagi Ahlus Sunnah di Timur Tengah. Mungkin jika di Indonesia, situasinya agak berbeda. Sebuah penerbit pernah menerbitkan buku saku warna biru dengan kertas biru juga, judulnya *Membongkar Kedok Salafi Sempalan*. Disana dijelaskan tentang apa yang mereka sebut sebagai "Salafi Sempalan". Di bagian akhir buku itu dikutipkan secara lengkap isi fatwa Lajnah Daimah tentang kesalahan-kesalahan Syaikh Ali Hasan Al Halabi. Kalau tidak salah, saya pernah membaca sebuah tulisan di situs Abu Salma tentang seorang mantan Laskar Jihad yang membawa fatwa tahdzir terhadap Syaikh Ali Hasan. Dia mengklaim bahwa fatwa itu telah mentahdzir Syaikh Ali. *Wallahu a'lam.*

Sejujurnya, saya tidak ingin berlebar-lebar dalam masalah ini. Saya hanya menegaskan bahwa Halawi Makmun memiliki alasan untuk perkataannya. Sedang alasan itu sudah diketahui banyak orang. Maka dari itu, cukup saya sebut no. fatwa dan sedikit perincian, agar Anda mengerti. Tetapi malah Anda mengatakan: **"Oleh karena itu saya tantang ath-Thalibi untuk menukilkan..."** Jika sekarang saya tidak menukilkan fatwa itu, jelas Anda akan menyimpulkan bahwa saya pengecut. Tentu kita tidak menghendaki sebutan seperti itu.

Baiklah, saya akan sebutkan fatwa lengkapnya. Hanya versi yang saya miliki dalam Bahasa Inggris. Jika membutuhkan versi aslinya (dalam bahasa Arab), mungkin ikhwan lain bisa membantu.* Secara berurutan saya sebut fatwa tentang Syaikh Ali Hasan, kemudian Syaikh Khalid Al Anbari.

In the name of Allah – the Most Merciful – the Dispenser of Mercy

Fatwa Number: 21517 and Dated: 14/6/1421 AH

Praise be to Allah alone, and the Salaah and the Salaam be upon the one after whom there is no prophet... And as for what follows:

* Fatwa dalam versi aslinya (Bahasa Arab) kami sertakan dalam lampiran. (**Edt.**)

For verily, The Permanent body for research and legal opinion was informed about what was mentioned to the eminent General Mufti from some of the sincere ones about the requests for a legal formal opinion specifically for the secretariat general of the Council of Senior Scholars with number: 2928 and dated: 13/5/1421 AH. And number: 2929 and dated: 13/5/1421 AH, regarding the two books: *"at-Tahdheer Min Fitnatit-Takfeer" [Warning from the tribulations of Takfeer]* and *"Saihatun-Nadheer" [An Outcry of the Warner]* by their compiler – 'Alee Hasan al-Halabi, and that they [the two books] are calling to the Madhhab of Irjaa [by claiming] that al-'Amal [action] is not the condition for the correctness of Imaan, and he attributes this to Ahlus-Sunnah wal-Jamaa'ah, and basis these two books upon distorted reports from Sheikh al-Islaam Ibn Taymiyah, al-Haafidh Ibn Katheer and others than them two – May Allah have mercy upon all, as well as the desire of those sincere ones for an explanation to what exists in these two books so that the readers may acknowledge the truth from falsehood... and so on...

And after the study carried out by The Body of the two aforementioned books and the examination of them, it has become clear to The Body that the book "at-Tahdheer Min Fitnatit-Takfeer" compiled by 'Alee Hasan al-Halabi, in what he appended to the statements of the Scholars in his forward as well as his footnotes, comprises of the following:

1 – Its author based it [the book] upon the false, innovated Madhhab of the Murji'ah, those who encircle al-Kufr, with the Kufr of Juhood [rejection], Takdheeb [denial] and al-Istihlaal al-Qalbee [making permissible that which is forbidden – in the heart, only] as it [appeared] on p.6 f.2 and p.22 and this is contrary to what Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah are upon, that al-Kufr occurs by al-I'itiqaad [belief], by al-Qawl [statements], by al-Fi'l [actions] and by ash-Shak [doubts].

2 – His distortion while conveying from Ibn Katheer – May Allah have Mercy upon him – from "al-Bidaayah an-Nihaayah" [The beginning and the end] 13/118, when he mentioned in the footnote on p.15, conveying from Ibn Katheer: "That Jankeez Khaan claimed regarding al-Yaasiq that it is from Allah, and this is the reason for their Kufr", **but when referring back to that passage** [in the book we come to know that], **what he attributed to Ibn Katheer** – may Allah have Mercy upon him – **was not found.**

3 – Attributing an unfounded statement to Sheikhul-Islaam Ibn Taymiyah – may Allah have mercy upon him – on p.17-18 when the aforementioned compiler of the book, attributes to him, that the ruling on the Mubaddal [the one who replaces the Sharee'ah of Allah with other laws] according to Sheikh al-Islaam is not Kufr [Akbar], unless if [the replacement of the Sharee'ah] occurs with Ma'rifah [acknowledgement], I'tiqaad [belief] and Istihlaal [making permissible that which is forbidden], **and this is merely a baseless statement attributed to Sheikhul-Islaam Ibn Taymiyah** – May Allah have Mercy upon him – as he was the propagator of the Madhhab of the Salaf of Ahlus-Sunnah wal-Jamaa'ah, and their Madhhab is what has preceded, whereas this [i.e. Alee Hasan's Madhhab], indeed it is the Madhhab of the Murji'ah.

4 – His alteration of the intent of the eminent al-'Allaamah ash-Sheikh Muhammad bin Ibraahim – May Allah have Mercy on him – in his article – Tahkeem al-Qawaaneen al-Wadha'eeyah [Ruling by man-made laws], when the compiler of the aforementioned book claims that the Sheikh places a condition of Istihlaal al-Qalbee [making permissible that which is forbidden – in the heart], **whereas the statement of the Sheikh is as clear as the sun in his aforementioned article to the mainstream of Ahlus-Sunnah wal-Jamaa'ah.**

5 – His comments upon the statements of those whom he mentioned from the people of knowledge, **by implying a meaning from their statements which do not carry that meaning**, as it appeared on p.108 f.1, p.109 f.21 and p.110 f.2.

6 – As there exists in the book showing insignificance to ruling with other than the laws of Allah, and especially on p.5 f.1 **with a claim that having concern for the realisation of Tawheed in this issue has similarities with the Shee'ah – ar-Raafidhah – and this is a grave error.**

7 – And by examining the second piece of work – Saihatun-Nadheer, it is found that **it** [the book] **is as if a continuation of the aforementioned book [Fitnatut-Takfeer] – and its condition is as has been mentioned**. For this reason, verily, The Permanent Body views that these two books, it is not permissible to publish them, nor propagating them, nor circulating them, due to what they contain from falsehood and distortion. And we advise

their author to fear Allah regarding himself, and regarding the Muslims and especially their youth, and that he strives to gain Shara'ee knowledge first-hand from the Scholars, those trustworthy in regards to knowledge and correctness of their belief. And that knowledge is a trust, and it is not permissible to propagate it, unless it is in accordance to the Book and the Sunnah. **And to uproot the likes of these opinions and the despicable method of distorting the statements of the people of knowledge.** And it is known that to return to the truth is a virtue and a nobility for a Muslim.

And Allah is the granter of success, and the Salaah and Salaam of Allah be upon our Prophet Muhammad, his followers and his companions.

The Permanent body for research and legal opinion

(Head: Abdul 'Azeez bin 'Abdullah bin Muhammad Aal ash-Sheikh. Members: 'Abdullah bin 'Abdur-Rahmaan al-Gudeyaan, Bakr bin 'Abdullah Abu Zaid, Saalih bin Fawzaan al-Fawzaan).

CLARIFICATION FROM THE PERMANENT BODY FOR RESEARCH AND LEGAL OPINION REGARDING A BOOK WITH THE NAME: "RULING BY OTHER THAN WHAT ALLAH HAS REVEALED AND THE PRINCIPLES OF TAKFEER". BY THE WRITER: "KHALID ALI AL-ANBAREE"

All praise is due to Allah and may the peace and blessings be upon our Prophet Muhammad and upon his companions, and after that:

The Permanent body for research and legal opinion has reviewed the book bearing the name: "Ruling by other than what Allah has revealed and the Principles of takfeer" of the writer Khalid al-Anbari, and after having studied the book, **it has become clear that it (the book) contains a breach (Ikhlaal) of the scholarly trust in that which he has reported from the scholars of Ahlus-sunnah wal-jamaah and distortion of the proofs from their (correct) meanings as understood from the arabic language and the goals of the Shariah.** From examples of such is as follows:

1 - His distortion of the meanings of the proofs of Shariah and his manner of dealing with some of the texts narrated from the people of knowledge,

by deleting or changing from the point of understanding, to other than the meaning intended in the first place.

2 - **Interpretation of some of the sayings of the people of knowledge by that which does not agree with their position** (on that issue).

3 - **Lying upon the people of knowledge and that is in his attributing to the Allaamah the Sheikh Muhammad bin Ibrahim Aal-Sheikh** - may Allah have mercy on him - **that which he did not say.**

4 - His **reporting of concensus (ijmaa) of ahlus-sunnah regarding absence of kufr of the one who ruled by other than what Allah** has revealed in general legislations, except by making it permissible from the heart like the rest of the sins which are excluded from kufr. And **this pure fabrication (mahadul-Iftiraa) upon ahlus-sunnah has its origins in ignorance (jahal) or evil intentions (soo' al-Qasd)** - we ask Allah for safety and good...

And due to that which has preceeded, the lajnah considers prohibition (tahreem) of printing (of the mentioned book), distribution and selling of it. We urge the writer to repent to Allah the most High, and to consult with the trustworthy people of Knowledge, to learn from them and to understand from them his errors, and we ask Allah for everyone, guidance, success and firmness upon Islam and the Sunnah and may the peace and blessings be upon the Prophet, his companions and his family.

The Permanent council for research and legal opinion.

[Signed: Abdul-Aziz bin Abdullah bin Muhammad Aaal-Sheikh (Head). Abdullah bin Abdur-Rahmaan al-Gudeyaan (Member). Saalih bin Fouzaan al-Fouzaan (Member). Bakr bin Abdullah Abu Zaid (Member)].

Anda meminta saya menyebutkan fatwa, alhamdulillah sudah disebutkan. Kalau Anda membuka situs www.asserat.net, disana banyak kritik-kritik tajam terhadap dakwah yang Anda jalani ini, berikut tokoh-tokoh utamanya. Saya membaca sebagiannya, namun tidak berani lebih jauh berkomentar. Padahal www.asserat.net itu dikelola oleh Syaikh Muhammad Ibrahim Syuqrah dan rekan-rekan beliau. Syaikh Syuqrah dulunya adalah murid Syaikh Al Albani yang tidak diragukan lagi. Namun seorang ustadz Salafi

di Surabaya, Abdurrahman Tayyib mengatakan tentang beliau: "Syaikh Muhammad Ibrohim Syuqroh memang dahulu dikenal dengan kesalafiannya, tapi sekarang dia menyimpang dari dakwah Salafiyah. Seperti yang dijelaskan oleh Majalah Asholah edisi 25/26." Begitu enaknya Abdurrahman Tayyib berkata demikian, padahal Syaikh Syuqrah telah menemani Al Albani *rahimahullah* lebih dari 40 tahunan (seperti pengakuan Syaikh Salim Al Hilaly). Beliau telah menemani Al Albani sejak majalah *Ashalah* belum muncul di muka bumi, bahkan orang yang paling senior di majalah itu belum tentu pernah menemani Al Albani lebih lama dari Syaikh Ibrahim Syuqrah *hafizhahullah*.

16. Masih berkaitan dengan poin 15, yaitu soal fatwa *Lajnah Daimah* Saudi tentang Syaikh Ali Hasan Al Halabi dan Syaikh Khalid Al Anbari, dimana mereka didakwa telah menyebarkan paham Irja' (Murji'ah) dalam buku-bukunya. Paham yang diserukan itu di mata umum dianggap sebagai bagian dari paham Ahlus Sunnah, karena disebarkan oleh masyaikh Salafi. Abu Salma menuntut supaya ditunjukkan: **"Isi buku yang dirujuk di dalam fatwa tersebut, yakni *at-Tahdzir min fitnati Takfir* hal. 17-18 yang dikatakan sebagai UCAPAN PALSU dari Syaikhul Islam dan membelokkan perkataan Ibnu Katsir dan Syaikh Muhammad Ibrahim Alu Syaikh, serta buku *al-Hukmu bighoyri ma anzalalloh* karya Syaikh Khalid al-Anbari. SEBAGAI AMANAT ILMIAH SAYA TUNTUT ATH-THALIBI UNTUK MENUNJUKKAN DUA HAL DI ATAS, baru saya akan memberikan jawaban secara khusus dalam masalah ini."**

    Komentar: Saya sendiri tidak memiliki buku *Tahdzir Min Fitnatit Takfir* karya Syaikh Ali Hasan Al Halabi, begitu pula dengan buku *Al Hukmu Bi Ghairi Ma Anzallah* karya Syaikh Khalid Al Anbari. Bahkan saya belum pernah membaca isi keduanya, dalam versi bahasa apapun. Namun saya telah membaca sebuah risalah berjudul, *Perkara Keimanan yang Global dari Pokok-pokok Aqidah Salafiyah*, yang disusun oleh ulama-ulama dari *Markaz Imam Al Albani* Yordania, Divisi Pengajaran Manhaj dan Riset Ilmiah. Risalah itu diterjemahkan oleh Abu Salma bin Burhan Al Atsari dan diperiksa oleh Ustadz Abu 'Athiyyah, Lc.

    Dalam risalah itu antara lain terdapat kalimat berikut: "Saat kunjungan terakhir al-Akh Ali bin Hasan bin Abdil Hamid al-Halaby al-Atsary ke negeri

Haramain, beliau sempat bertemu dengan Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah Alu Syaikh *nafa'allahu bihi* dan menanyakan kembali tentang kitab (risalah yang telah kami kirim), dan beliau (Syaikh Abdul Aziz Alu Syaikh –pen.) memberitahukan bahwa beliau belum menerimanya. Maka, oleh karena itulah, kami berkewajiban menyebarkan risalah yang sederhana ini, untuk menerangkan kepada mereka baik yang jauh maupun dekat, bahwa kami berada di atas Aqidah Sunniyah Shahihah dan Manhaj Salafi yang Sharih (terang) semenjak kurang lebih 3 dekade (30 tahunan –pen.) ini, yang kami pelajari dari para masyaikh yang mulia dan tercinta, Abu Abdurrahman Muhammad Nashirudin al-Albany *rahimahullahu*, Abu Abdillah Abdul Aziz bin Baz *rahimahullahu*, dan Abu Abdillah Muhammad bin Sholih al-'Utsaimin *hafizhahullahu wa 'afahullahu* (waktu itu beliau masih hidup –pen.)."

Saya juga sudah membaca, meskipun tidak sempat menyimpan, tulisan Abdurrahman Tayyib yang isinya berupa pembelaan terhadap Syaikh Ali Hasan dan Syaikh Khalid Al Anbari. Di antara pembelaan itu yang masih teringat, dikutip pernyataan Syaikh Al 'Utsaimin *rahimahullah* yang merasa tidak ridha dengan keluarnya fatwa *Lajnah Daimah* tersebut, dikhawatirkan ia akan memicu kebingungan Ummat dan dimanfaatkan oleh orang-orang ekstrim yang mendukung pemberontakan. Beliau menasehatkan agar tidak setiap fatwa ulama diterima begitu saja. Syaikh Khalid Al Anbari menambahkan, bahwa kaum Hizbiyun telah lama berusaha meloloskan rencananya, tetapi langkah mereka selalu tertahan. Baru setelah Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz *rahimahullah* meninggal, mereka berhasil, hingga keluarlah fatwa Lajnah Daimah tersebut. Demikian kurang-lebih opini yang berkembang di kalangan Salafiyin Indonesia.

Kepada Abu Salma dan Salafiyin pada umumnya, disini ada beberapa perkara yang perlu mereka sikapi dengan hati nurani, bukan dengan hawa nafsu dan fanatisme, yaitu sebagai berikut:

(1) Ketika datang suatu fatwa dari *Lajnah Daimah* Kerajaan Saudi, dimana fatwa lembaga ini sangat diperhitungkan oleh Ahlus Sunnah di seluruh dunia, apa yang akan Anda lakukan? Apakah hendak menerima fatwa itu, menimbang-nimbangnya dulu, atau menolak? Jika Anda menerimanya, maka hal itu wajar, sebab Anda sudah biasa merujuk fatwa-fatwa *Lajnah*

Daimah. Jika Anda ingin menimbang-nimbangnya dulu, pernahkan Anda lakukan hal itu sebelumnya? Jika Anda ingin menolaknya, lalu otoritas dewan ulama seperti apa lagi yang bisa memuaskan "dahaga ilmiah" Anda? Apakah semua fatwa *Lajnah Daimah* bisa Anda terima, kecuali fatwa yang merugikan kelompok Anda?

(2) Anda menuntut supaya diperlihatkan isi buku *At Tahdzir Min Fitnatit Takfir* dan *Al Hukmu Bi Ghairi Ma Anzalallah*, lalu dijelaskan penyimpangan yang ada padanya. Menurut saya, tuntutan seperti ini mengada-ada. Fatwa *Lajnah Daimah* itu sudah cukup sebagai hujjah. Kredibilitas ulama-ulama yang tergabung di dalamnya sudah diakui oleh Dunia Islam. Para penuntut ilmu atau Ummat Islam pada umumnya, tidak perlu dibebani untuk memahami perincian alasan yang dipakai lembaga tersebut ketika menetapkan suatu fatwa. Cukuplah fatwa itu dipahami secara global sebagaimana yang disebarkan. Di kalangan Salafi sendiri, mempertanyakan akurasi fatwa *Lajnah Daimah* adalah perkara yang aneh. Belum pernah saya mendengar ada Salafi yang berani mengkritik fatwa *Lajnah Daimah* secara ilmiah dan terbuka, apalagi sampai meluruskannya. Kecuali dalam kasus fatwa untuk Syaikh Ali Hasan Al Halabi dan Khalid Al Anbari itu. Jika setiap fatwa dewan ulama harus dirinci secara mendalam, lalu apa gunanya dewan itu dibentuk? Bukankah ia diadakan untuk memudahkan Ummat?

(3) Fatwa *Lajnah Daimah* dikeluarkan tahun 1421 H atau sekitar 7 tahun lalu (dihitung sampai Muharrram 1428 H). **Sampai saat ini fatwa itu tetap berlaku dan tidak pernah dicabut**. Termasuk ketentuan di dalamnya juga berlaku, yaitu pelarangan pencetakan dan pengedaran buku-buku tersebut. Saya belum pernah mendengar ada penolakan ilmiah dan bersifat terbuka terhadap fatwa itu dari lembaga-lembaga ulama di dunia. Di sebagian kalangan penuntut ilmu, pembicaraan tentang perkara ini sudah demikian serius, hanya saja saya tidak mampu mengikutinya lebih jauh.

(4) Menolak fatwa ulama sebenarnya tidak dilarang. Tidak ada satu pun dalil Syar'i yang mengharuskan kita menerima seluruh fatwa ulama. Hal ini termasuk bagian dari kebebasan berijtihad (bagi ulama) dan kebebasan mengikuti ijtihad (bagi Ummat). Namun untuk menolak fatwa ulama diperlukan hujjah yang kuat dan kesepadanan martabat. Tidak mungkin,

fatwa ulama yang kredibel harus dilawan oleh fatwa ustadz-ustadz yang baru pandai menukil. Sungguh, bukan suatu etika yang baik jika ada seorang ustadz Salafi di Indonesia yang membabi-buta menentang fatwa *Lajnah Daimah*.

(5) Seharusnya Salafi bersikap adil ketika datang fatwa dari dewan ulama Ahlus Sunnah. Ketika mereka bersemangat menyebarkan fatwa *Hai'ah Kibaril Ulama* tentang Syaikh Salman Al 'Audah dan Syaikh Safar Al Hawali, maka fatwa tentang Syaikh Ali Hasan Al Halabi juga perlu diketahui oleh Ummat. Bahkan fatwa terhadap Syaikh Ali Hasan tersebut lebih kuat, sebab ia disebarkan secara terbuka. Sedang fatwa untuk Syaikh Salman dan Safar, selain bersifat 'Dokumen Rahasia', juga ditujukan khusus untuk sebuah kementrian di Kerajaan Saudi. Meskipun begitu, Salafi sangat bersemangat menyebarkannya. Hingga di situs Abu Salma itu saya dapatkan sebuah tulisan tentang perkataan Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* terhadap tokoh-tokoh. Ternyata, fatwa tentang Syaikh Salman dan Safar juga dimasukkan ke dalam tulisan itu.

Seharusnya Salafi juga bersemangat ketika datang fatwa *Lajnah Daimah* tentang kekeliruan-kekeliruan Syaikh Ali Hasan, lalu menyebarkannya sekuat kemampuan ke lingkungan sekitar, sebagai bentuk sikap memuliakan pendapat ulama. Jika mereka kemudian membabi-buta membela tokoh-tokohnya dan tidak segan menentang fatwa dewan ulama terhormat seperti *Lajnah Daimah*, berarti mereka telah terjerumus sikap fanatik (*ta'ashub*), bukan lagi ilmiah.

(Bersambung ke Bagian III).

Diskusi Lanjutan Bersama Abu Salma

Bagian III: Beberapa Perkara Takfir

Ini adalah bagian terakhir dari tiga rangkaian diskusi lanjutan dengan Abu Salma Al Atsari. Disini ada beberapa isu menyangkut *takfir* (pengkafiran kepada sesama Muslim). Pertama berkaitan dengan takfir Abu Salma kepada organisasi Islam Ikhwanul Muslimin (IM), takfir Luqman Ba'abduh, dan perkataan takfir Halawi Makmun, MA. Selamat membaca!

17. Abu Salma: "**Adapun ucapan anda, bahwa apakah salafiyin layak menjadi penguji? Apakah salafiyin merasa yang paling nyunnah? Apakah salafiyin bersih dari segala kesalahan? Maka saya jawab: apabila yang dimaksud adalah *salafiyin* sebagai pengikut manhaj salaf yang senantiasa berupaya meniti manhaj salaf dengan segala daya upaya, maka insya Alloh iya. Mereka adalah orang yang paling dekat dengan sunnah dan yang menghidupkan sunnah –sebagaimana perkataan Imam Ibnul Qoyyim sebelumnya- di antara rusaknya manusia. Apakah mereka bersih dari kesalahan? Tentu saja tidak, yang bersih dari kesalahan hanyalah para nabi dan rasul. Namun kesalahan mereka lebih sedikit apabila dibandingkan oleh selain mereka. Akan tetapi, apabila yang anda maksudkan adalah sebagian oknum yang hanya ngaku-ngaku saja menjadi salafi? Tentu saja mereka tidak layak.**"

Abu Salma: "**Apabila anda tanyakan apakah saya salafiy? Maka saya jawab, insya Alloh, saya berupaya menjadi seorang salafiy. Apabila anda tanyakan apakah saya salafiy sejati? Maka saya katakan, *subhanallohu*, masih jauh**

diri saya dari kesempurnaan sebagai salafi sejati, namun saya berupaya untuk bisa menjadi salafiy sejati. Apabila anda tanyakan kepada saya, apakah selain diri saya adalah bukan salafi atau salafi palsu? Maka saya jawab, *ma'adzalloh*, saya tidak pernah mengatakan demikian."

Komentar: Dari sekian banyak tulisan Abu Salma yang saya baca, saya mengenali sebagian pola *difa'* (pembelaan) yang beliau terapkan. Salah satu polanya, ialah membalikkan begitu saja kritikan yang dialamatkan kepadanya (atau kepada Salafi), tanpa merujuk kepada dalil-dalil Syar'i. Contoh penerapan pola seperti ini ialah pada kalimat-kalimat yang tercantum di atas.

Sebagai permisalan, seorang guru sedang menghadapi muridnya yang mengalami beberapa masalah. Guru bertanya, "Kamu ini kenapa, mukamu pucat begini?" Jawab murid: "Saya tidak apa-apa!" Guru bertanya lagi, "Kamu belum makan dari rumah? Dari tadi saya lihat, kamu terus memegang perut." Jawab murid: "Tidak, saya sudah sarapan!" Guru bertanya, "Kamu sedang sakit ya?" Jawab murid: "Tidak, saya sehat saja!" Guru bertanya, "Kamu ingin pulang? Sejak tadi melihat keluar jendela terus." Jawab murid: "Tidak, saya betah di sekolah!" Guru bertanya, "Kamu diancam teman-temanmu? Kelihatan kamu takut kalau melihat anak-anak itu." Jawab murid: "Tidak, saya tidak takut siapapun." Jadi, pertanyaan-pertanyaan itu selalu dibalikkan, tanpa disertai alasan-alasan yang memuaskan, selain keinginan untuk membalikkan belaka.

Lebih mengherankan, Abu Salma hendak membela Salafi dengan dalil-dalil pikirannya sendiri. Lihatlah disana: "**Apakah salafiyin bersih dari segala kesalahan? MAKA SAYA JAWAB:... Apabila anda tanyakan kepada saya, apakah SELAIN DIRI SAYA adalah bukan salafi atau salafi palsu? Maka saya jawab, *ma'adzalloh*, saya tidak pernah mengatakan demikian.**" Seolah, beliau ini mewakili komunitas Salafi di Indonesia (atau lebih luas darinya). Beliau tidak menyebutkan dalil-dalil Syariat yang bisa dijadikan sandaran, selain jawaban yang keluar dari pikirannya sendiri. Cara demikian inilah ciri kaum *falsafi* seperti yang Abu Salma tuduhkan kepada saya. Mereka tidak berhajat menguji suatu pandangan, tetapi sekedar membela kehormatan kelompoknya.

Contoh seperti ini bukan satu atau dua. Cobalah cermati kembali penjelasan-penjelasan Abu Salma dalam *Menjawab Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman* dan *Perisai Penuntut Ilmu dari Syubhat Ath Thalibi.* Lihatlah cara dia berdebat, ketika membalikkan argumentasi orang lain, dan syair-syair yang selalu dia kemukakan. Lebih jelas lagi lihatlah ketika dia membantah istilah Salafi Yamani di tulisan *Perisai Penuntut Ilmu.* Disana dia mengatakan, "**Ketujuh: Baiklah, INI MERUPAKAN KEBIASAAN SAYA, taruhlah identifikasi Anda saya terima, ada *Salafi Yamani* dan ada *Salafi Haraki* –walaupun saya tidak tahu atas dasar apa identifikasi Anda ini-.**" Dia mengatakan, bahwa membolak-balikkan asumsi itu sudah termasuk KEBIASAAN dia. Bukankah ini benar-benar praktek **LOGIKA MANTHIQ**? Jika demikian, sampai kapanpun juga tidak akan ada titik-temu, sebab di mata penganut manthiq, tidak ada kamus menyerah kalah.

Sungguh mengherankan, Abu Salma belum apa-apa sudah menuduh saya ***falsafi*** (terpengaruh logika filsafat). Padahal yang saya lakukan ialah **memahami substansi suatu perkara**, meskipun harus diakui nukilan perkataan-perkataan ulama atau referensi yang mampu saya kemukakan tidak banyak. Namun pandangan itu tidak jauh dari pedoman Kitabullah, hadits-hadits shahih, serta manhaj Ahlus Sunnah yang saya ketahui. Bagi yang jujur melihat, mereka akan tahu bahwa pandangan ini tidak jauh dari pedoman Syariat. Jika disana ada kekeliruan secara Syariat, insya Allah saya akan rujuk.

18. Dalam tulisan Abu Salma bagian ke-3, saya membahasnya agak tereperinci, yaitu sebagai berikut:

Abu Salma: "**Sekali lagi ath-Thalibi dengan seenaknya melakukan penakwilan batil atas ucapan saya dan membawa ucapan saya yang *ijmal* (global) dan dibawanya kepada *tafshil* (perincian) yang bathil. Apakah ini bukannya sikap mudah menvonis isi hati orang lain? Apakah ini bukannya sikap "sok tahu" –maaf-? Ucapan ath-Thalibi "TENTU SAJA YANG DIMAKSUD..." merupakan *tajzim* (pemastian) bahwa kata *"tentu saja"* bermakna pemastian. Saya ingin bertanya kepada ath-Thalibi, apakah anda pernah membelah dada saya wahai saudaraku? Apakah anda pernah membuka isi kepala saya wahai *akhy*??? Ataukah anda telah belajar ilmu menyibak isi hati orang lain?**"

Perkataan di atas ditujukan untuk membantah kalimat saya berikut: "**Tentu saja yang dimaksud** Abu Salma adalah PKS atau Ikhwanul Muslimin (IM). Mengapa PKS? Sebab pihak yang memiliki korelasi dengan bahasan isu di atas ialah IM, bukan lainnya."

Maka nasehat saya yang pertama untuk Abu Salma ialah agar dia memiliki rasa malu, sebab menurut Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam, "Al haya'u syu'batun minal iman."* (Rasa malu itu salah satu cabang dari iman). Saya akan membuktikan bahwa Anda telah bersikap berlebih-lebihan disini.

(1) Harus dibedakan antara MEMAHAMI PERKATAAN dengan BERPRASANGKA TERHADAP SESEORANG. Apa yang saya lakukan adalah memahami perkataan Abu Salma, bukan memprasangkai dirinya. Buktinya adalah saya menukil sebagian perkataannya. Saya tidak membuat pernyataan tanpa dasar. Seandainya perkara ini dibawa ke sebuah mahkamah, saya berani menghadapinya, sebab buktinya ada, yaitu tulisan dia sendiri. Jika tiba-tiba saya menuduh tanpa dasar dan bukti-bukti, jelas itu suatu kezhaliman. Paling jauh, jika pemahaman saya terhadap suatu perkataan dianggap keliru, maka disana saya akan dikatakan: TELAH SALAH PAHAM. Bandingkan hal ini dengan reaksi hebat Abu Salma!

(2) Memahami perkataan seseorang adalah sesuatu yang lumrah. Dalam hal ini Abu Salma telah menulis dan menyebarkan tulisan, lalu Ummat membaca tulisan itu. Salah satu dari Ummat adalah saya. Sebagai pembaca, saya berhak memahami apa yang saya baca. Apakah dilarang seseorang membaca, memahami, dan mengambil kesimpulan? Abu Salma telah menulis sesuatu, lalu dibaca dan dinilai orang lain, tentu sah-sah saja, bukan? Kecuali, jika dia menulis dan berharap seluruh pembaca akan 100 % setuju dan memberi *ta'dil* (pujian) kepadanya. Jika demikian, jelas dia belum siap menulis untuk umum. Sama seperti Abu Salma berhak memahami tulisan orang lain, maka orang lain juga berhak memahami tulisannya.

(3) Ketika saya mengatakan "**TENTU SAJA YANG DIMAKSUD...**", Abu Salma menolak keras kalimat itu perkataan: "**Saya ingin bertanya kepada ath-Thalibi, apakah anda pernah membelah dada saya wahai saudaraku? Apakah anda pernah membuka isi kepala saya wahai**

***akhy*??? Ataukah anda telah belajar ilmu menyibak isi hati orang lain?"** Sekilas jawaban ini benar dan adil, tetapi kalau dipahami lebih dalam, ia bukan saja salah, tetapi MUNKAR, bahkan ia termasuk salah satu USHUL BATHIL. Mengapa disebut demikian? Sebab jika logika "membelah dada" dan "melihat isi kepala" itu dibenarkan, tentu kaum-kaum SESAT di seluruh dunia, sejak dulu sampai kini akan berdalil dengan perkataan yang sama. Kaum Rafidhah, Khawarij, Murji'ah, Qadariyyah, dsb. akan berdalil dengan ucapan yang sama. "Tidak! Kami tidak sesat! Memangnya Anda bisa melihat isi hati kami, bisa mengetahui isi kepala kami? Dimana Anda belajar ilmu menyibak isi hati?" Jelas ini adalah pikiran BATHIL produk Abu Salma Al Atsari. Ahlus Sunnah tidak menghukumi seseorang melainkan berdasarkan kenyataan yang tampak secara zhahir. Makanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* itu mengatakan: "*Wa hisabuhu 'alallah*!" (Hisab-nya adalah urusan Allah. Muttafaq 'alaih). Hal itu beliau ucapkan ketika seseorang telah memenuhi syarat-syarat zhahir seorang Muslim. Justru prinsip "membelah dada" dan "melihat isi kepala" itu jika diterapkan secara serampangan, ia tak berbeda dengan perkataan orang-orang Liberal, "Hanya Tuhan yang berhak menghukumi seseorang kafir!" Intinya, kita dilarang memahami, karena dianggap tidak mampu membaca hati dan mengorek isi kepala.

(4) Jika saya dianggap salah paham perkataan Abu Salma, hal itu masih lumayan. Lalu bandingkan ketika ada seorang anak muda yang berani memastikan perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*? Ketika membahas masalah nisbat Salafi, dia berkata: **"Jadi maksud Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah adalah:..."** Seandainya Syaikhul Islam masih hidup, mungkin beliau akan berkomentar terhadap tafsir subyektif itu, "Apakah Anda telah membelah dada saya? Telah melihat isi kepala saya? Dimana Anda belajar ilmu menyibak isi hati, sehingga bisa menafsirkan kalimat saya seperti ucapan Anda itu?"

(5) Saya membuat kesimpulan bahwa perkataan yang dimaksud oleh Abu Salma adalah kelompok Ikhwanul Muslimin (IM) atau di Indonesia PKS. Alasannya, **dalam pembahasan di poin itu** (Tulisan Bagian 2, Tuduhan Keempat) **tidak ada kelompok khusus yang disebut, selain IM dan tokoh-tokohnya.** Terlalu panjang jika dinukil semua disini. Mohon Pembaca

bisa melihatnya sendiri. Disini saya tidak bicara soal kehormatan IM dan tokoh-tokohnya, tetapi **esensi takfir kepada Ummat** yang terkandung dalam ucapan itu. Siapa saja bisa terkena tuduhan takfir, termasuk kelompok-kelompok selain IM.

(6) Bukti sangat meyakinkan bahwa yang dimaksud Abu Salma adalah IM, adalah perkataannya di bagian lanjutan: "Bagaimana tidak **kebakaran "kumis"**? Wong idola Pak Budi Azhari, yaitu **Syaikh Hasan al-Banna *rahimahullahu*** dan **tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin** lainnya semisal **Sayyid Quthb, Said Hawa, dll.** termasuk diantara orang yang terjatuh kepada sekian banyak kesalahan aqodiyah, seperti tafwidh, ta'thil, tahrif, tawassul, tabaruk dan semisalnya. Mereka juga terperangkap dengan demokrasi, parlemen dan segala derivatnya **yang kesemuanya ini dicela oleh Syaikh Muhammad al-Jami *rahimahullah*** dan ulama ahlus sunnah lainnya." Dengan bukti-bukti ini, apakah Abu Salma masih akan mungkir? Saya tidak akan menerobos membuat kesimpulan sembrono, jika bukti-bukti ke arah itu tidak meyakinkan.

(7) Justru suatu perkara yang aneh, jika Abu Salma tidak mengakui bahwa pihak yang dia tuju dengan kalimatnya, "Apalagi apabila ditujukan kepada ahlul bid'ah pengagung kesesatan, kesyirikan dan kebid'ahan yang keras kepala," itu bukan IM. Konteks yang dibahas ialah tokoh PKS dan tokoh-tokoh IM hingga akhir pembahasan di poin tersebut. Jika bukan IM, ia akan dilarikan kemana? Apa tiba-tiba ia bisa dikaitkan dengan pihak-pihak di luar yang tidak berhubungan dengan pembahasan? Disana dia tidak menyinggung organisasi-organisasi lain misalnya Hizbut Tahrir, Jamaah Tabligh, Jamaat Islami, Ansharus Sunnah, Ihya'ut Turats, Al Muntada, dll. Juga tidak dia sebutkan nama sekte-sekte seperti Shufi, Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Jahmiyyah, dsb.

(8) Kalau membaca kalimat-kalimat Abu Salma yang berisi celaan terhadap saya, hati saya terasa perih. Perih bukan karena dicela, sebab setiap pencela pasti mengerti akibat celaannya. Tetapi membayangkan, betapa beraninya dia mengingkari ucapannya sendiri. Lihatlah sebagian ucapannya berikut: "**Lantas darimana Anda mendapatkan ilmu yang pasti tersebut? Apakah dari dugaan Anda yang buruk kepada saya?... *Subhanallohu*, ya Aba Abdirrahman, semoga Alloh mengampuniku**

dan dirimu... Saudaraku, Anda terlalu mudah di dalam mengambil kesimpulan dan konklusi, Anda terlalu mudah membelokkan perkataan seseorang dari maksud sebenarnya, Anda terlalu berani untuk menakwil ucapan seseorang –walaupun ia adalah lawan Anda... Sungguh, apabila Anda mengeluarkan ucapan saya dari konteksnya maka ini merupakan suatu kedustaan atas nama saya, apalagi dengan *tajzim* (pemastian) atas maksud ucapan saya."

Menurut akal orang biasa, pernyataan Abu Salma itu memang ditujukan untuk IM (PKS). Namun dia melakukan pengingkaran dengan menyerang saya dengan sekian celaan. Tetapi di bagian akhir pembahasan poin itu, dari tulisan *Perisai Penuntut Ilmu*, dia menyebutkan kesesatan tokoh-tokoh Shufi zindiq (atheis), lalu mengatakan bahwa Syaikh Abdullah Nashih 'Ulwan menyarankan agar anak-anak Muslim mengambil pelajaran dari tokoh-tokoh Shufi itu. Perhatikan perkataan Abu Salma berikut: **"Sekarang perhatikan wahai ath-Thalibi, Syaikh 'Abdullah Nashih 'Ulwan yang menganjurkan anak-anak kaum muslimin untuk membaca buku-buku pembesar Shufiyah yang sesat tersebut, bahkan beliau pun membelanya dan mencela pihak yang mengkritik masyaikh Shufiyah ini. Apakah salah ketika dikatakan bahwa BELIAU MEMBELA TOKOH-TOKOH KEKUFURAN DAN KESESATAN?!!"**

Sungguh, sangat sulit berdiskusi dengan Abu Salma. Dia mengingkari perkataannya sendiri tentang IM (PKS), lalu menuduh saya telah memastikan suatu perkara, terlalu cepat mengambil kesimpulan, berprasangka buruk, membelokkan arah perkataan, menakwil perkataan orang lain, dsb. Tetapi di akhir itu semua, dia melanjutkan tuduhannya terhadap kelompok Islam (dalam hal ini IM). Satu sisi, dia ingin selamat dari tuduhan melakukan takfir kepada IM, tetapi di sisi lain, dia tetap melanjutkan tuduhannya kepada IM. Memang, lebih baik kita tidak mengkritisi Abu Salma. Biarkan dia saja yang mengkritisi dirinya sendiri.

Sekarang Pembaca bisa melihat sendiri, apakah saya berlebihan ketika memahami kalimat Abu Salma sebagai tuduhan penyesatan terhadap sebuah kelompok Islam (Ikhwanul Muslimin)? Sungguh, saya tidak berani mengambil kesimpulan jika tidak ada bukti-bukti ke arah itu.

19. Abu Salma: "**Sekali lagi ath-Thalibi tidak faham antara vonis mutlak dengan vonis *mu'ayan* (spesifik). Orang yang mengajarkan kesyirikan, membolehkannya bahkan membela para pelakunya, maka orang seperti ini kita katakan adalah para pembela kesyirikan. Orang yang memuja-muja orang yang telah meninggal, ber*tabaruk* padanya, ber*tawasul* dan ber*doa* kepada mayit tersebut, maka mereka ini kita katakan musyrik dan pengagung kesyirikan. Ini adalah vonis mutlak. Apakah ath-Thalibi menolak bahwa yang mereka lakukan adalah kesyirikan?? Jadi, menyebut mereka sebagai pelaku kesyirikan, kebid'ahan ataupun pengagung kesesatan, kebid'ahan dan kesyirikan adalah suatu vonis mutlak, bukan *mu'ayan*.**"

Komentar: Saya insya Allah mengerti apa yang Anda maksudkan. Dalam buku DSDB hal itu juga disinggung sebagian. Disini ada beberapa kekeliruan besar yang Anda lakukan. (1) Anda berkata: "**Orang yang mengajarkan kesyirikan, membolehkannya, bahkan membela para pelakunya, orang yang memuja-muja orang yang telah meninggal, ber-*tabaruk* padanya, ber-*tawasul* dan ber-*doa* kepada mayit tersebut, maka mereka ini kita katakan musyrik dan pengagung kesyirikan.**" Saya katakan: Persoalannya ya Ustadz Fadhil, apakah Anda memiliki sekian bukti-bukti nyata untuk mendukung tuduhan Anda itu? Anda tidak boleh menuduh orang lain –meskipun secara mutlak- sebagai musyrik, kalau tidak ada bukti-bukti. (2) Anda bermaksud menghukumi kesalahan pribadi-pribadi, lalu diarahkan untuk menghukumi jamaah manusia (baca: Al Ikhwan). Al Ikhwan boleh saja dituduh musyrik, jika dalam aturan resmi organisasinya, mereka memasukkan aturan-aturan kemusyrikan. Adapun untuk kesalahan-kesalahan pribadi, harus dibawa ke arah pribadi pula.

(3) Hasan Al Banna dalam salah satu prinsipnya di antara *Ushulul 'Isyrin* (saya tahu sebab sebelum tahun 2000, saya pernah disana), menolak praktek-praktek kemusyrikan. Jika ada toleransi, hal itu dalam perkara *tawassul*. Beliau berpendapat masalah tawassul sifatnya perbedaan fiqih, bukan akidah. Mereka (IM) mengenal yang disebut *Salimul Aqidah* (akidah yang selamat). (4) Mungkin vonis kemusyrikan bagi Al Ikhwan bisa dianggap takfir mutlak, bukan mu'ayyan, sebab yang dituju bukan pribadi-pribadi. **Tetapi ingat, mereka itu sebuah organisasi, sebuah jamaah**

dakwah. Dalam organisasi jika anggotanya jelas, ada kartu anggota, batasan-batasannya jelas, sangat berbahaya kita memvonis mereka sebagai musyrik. Maka semua orang yang sah tercatat sebagai anggota organisasi itu bisa terkena vonis tersebut. Apa yang Anda lakukan itu bisa disebut *A'zhamu Takfir Mu'ayyan* (takfir mu'ayyan yang lebih besar). (5) Seandainya vonis musyrik itu dianggap mutlak murni, bukan mu'ayyan, maka ia termasuk kategori TAKFIR GLOBAL. Hal seperti inilah yang selalu Anda dan Salafiyun tuduhkan terhadap Sayyid Quthb *rahimahullah* dan lainnya. Apakah Anda lupa, ya Syaikh?

20. Abu Salma: "**Sekarang perhatikan wahai ath-Thalibi, Syaikh 'Abdullah Nashih 'Ulwan yang menganjurkan anak-anak kaum muslimin untuk membaca buku-buku pembesar shufiyah yang sesat tersebut, bahkan beliau pun membelanya dan mencela fihak yang mengkritik masyaikh Shufiyah ini. Apakah salah ketika dikatakan bahwa beliau membela tokoh-tokoh kekufuran dan kesesatan?!! Lantas, apakah dengan serta merta –sebagaimana kaidah singkat yang saya turunkan di atas- kita bisa dengan mudah menvonis Syaikh Nashih Ulwan adalah kafir? *Ma'adzallohu*... oleh karena itu maka perhatikanlah wahai ath-Thalibi...**"

    Komentar: Saya tidak tahu banyak perkara Syaikh Nashih 'Ulwan. Setahu saya, beliau seorang tokoh Ikhwanul Muslimin, dan sampai kini menjadi seorang pengajar di salah satu universitas di Arab Saudi. Buku beliau *Tarbiyatul 'Aulad* sangat dikenal, tetapi saya belum pernah membacanya, baik terjemahan atau aslinya. Saya juga tidak mengerti mengapa beliau membela tokoh-tokoh Shufi yang Anda sebutkan itu. Tetapi jelas, setiap pembelaan terhadap kebathilan, jika demikian adanya, jelas ia adalah bathil. Tidak ada keraguan sedikit pun. Jika Syaikh Nashih 'Ulwan ditemukan kesalahan yang nyata dalam hal ini, jelas kita ikut menyalahkannya. Namun ada catatannya, yaitu: (1) Tunaikan nasehat dan penjelasan kepada tokoh-tokoh yang bersalah; (2) Kita tetap menyalahkan kesalahan-kesalahan yang ada pada diri seseorang, namun tidak melenyapkan semua amal-amal baiknya; (3) Pada kasus orang-orang yang dianggap berilmu, seperti Prof. Nashih 'Ulwan, beliau tentu memiliki alasan-alasan yang layak diperiksa (oleh pihak-pihak yang berkompeten). Memperlakukan orang berilmu berbeda dengan orang biasa; (4) Kesalahan seorang tokoh, jika ada demikian, tidak menjadi dasar untuk menghukumi

suatu kaum yang berhubungan dengan tokoh itu. Ini adalah prinsip penting dalam Syariat, *"Wa laa taziru waziratu wizra ukhra."* (Dan seseorang tidak memikul dosa orang lain. Surat Al Israa': 15).

21. Di bagian ke-4, Abu Salma untuk kesekian kalianya mengkritik perkara istilah "Salafi Yamani". Namun masya Allah, saya tidak merasa dalam perkara ini (konteks buku DSDB) semakin lemah, justru semakin menguat. Beliau membuat bantahan-bantahan baru terhadap istilah "Salafi Yamani", hingga sejumlah 8 bantahan. Ditambah satu bantahan dari Ustadz Abu Umar Basyir. Di antara bantahan Abu Salma, antara lain: (1) Istilah "Yamani" yang pernah dia katakan ditujukan untuk Salafi yang sudah lama mengikuti kajian Salafi. Kata itu juga serupa dengan kata-kata bahasa Arab lain, seperti ana, antum, taqsim, hajr, dll. (2) Jika ada Salafi Yamani, berarti nanti ada Salafi Su'udi, Salafi Urduni, Salafi Andunisi, dll. (3) Jika identifikasinya asal negara, maka Salafi Yamani di Indonesia sangat sedikit. (4) Banyak juga ustadz-ustadz asal Yaman yang tidak masuk kelompok Salafi Yamani. (5) Jika yang jadi patokan identifikasi ialah karakter keras Salafi Yamani, maka patokan negara (Yaman) yang semula dipakai menjadi batal. (6) Bagaimana jika ada Salafi dari Yaman dan terlibat pergerakan? Apakah akan disebut Salafi Yamani Haraki? (7) Bagaimana dengan Salafi di pelosok-pelosok desa yang tidak terlibat "Yamani" atau "Haraki"? Mereka akan dikatakan apa? Akan dikatakan *manzilah baina manzilatain*? (8) Dampak dari istilah itu ialah pemecah-belahan barisan Salafi.

   Komentar: Pertama dan yang paling utama, Abu Salma bin Burhan Yusuf Al Atsari **JELAS BELUM PERNAH MEMBACA buku *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak* (DSDB).** Ini adaah sebuah bukti yang menakjubkan. Ibarat sebuah cerita yang sangat seru dan menegangkan, hingga cerita itu hampir mencapai "the end" (selesai). Tetapi di titik itu tiba-tiba salah satu tokoh disana berkata, "Sebenarnya kita ini lagi memerankan cerita apa ya?" Jadi, pembicaraan sudah kemana-mana, tetapi yang bersangkutan meninggalkan perkara penting yang harus diketahuinya. Mungkin, seperti inilah yang disebut "amanah ilmiah", "kajian berbobot", "manhaj Salafus Shalih", "membela Sunnah", dsb. Jika dia sudah membaca buku tersebut, pasti tidak akan berliku-liku membuat analisa seperti di atas. Buat apa susah-susah menulis poin-poin hingga angka ke-8, jika ternyata belum membaca bukunya? **Apa yang Anda kemukakan itu sudah terjawab dalam buku itu.**

Dan yang lebih menakjubkan, di poin ke-8, dia berkata, "...**implikasi dari identifikasi dan klasifikasi Anda ini adalah *taqsim* dan *tafriq* terhadap *salafiyah* itu sendiri. Seakan-akan salafiyah itu bermacam-macam dan beraneka ragam. Sebagaimana telah menyebar pula istilah *Salafi Ilmi, Salafi Jihadi, Salafi Tanzhimi, Salafi Irja'i, Salafi Takfiri* dan salafi salafi lainnya. Maka, *subhanallohu,* mereka telah melakukan kebid'ahan dan kedustaan atas nama salafi.**" Ada sebagian orang yang begitu gemas terhadap apa yang saya sebutkan, berupa istilah Salafi Yamani dan Salafi Haraki. Dia menuduh saya telah melakukan *taqsim* (pemilah-milahan) dan *tafriq* (pemecah-belahan) barisan Salafi. Sementara dia sendiri mengakui bahwa telah muncul istilah-istilah lain sebelumnya, seperti **Salafi Ilmi, Salafi Jihadi, Salafi Tanzhimi**, dsb.

Bahkan, entahlah apa yang harus dikatakan lagi, dia sendiri menukil perkataan Syaikh Salim Al Hilaly dalam penutupan Daurah Ilmiyah di Masjid Al Irsyad Surabaya **tahun 2001**. Disana Syaikh Salim berkata, "Adapun memilah-milah dakwah salafiyah menjadi salafiyah Syamiyah atau Salafiyah Hijaziyah atau Salafiyah Maghribiyah atau **Salafiyah Yamaniyah,** maka kami berlepas diri dari pemilah-milahan ini, karena salafiyah itu satu!!!" Buku saya terbit Pebruari 2006, sedangkan Syaikh Salim berkata tahun 2001. Di dalamnya beliau telah melihat adanya fenomena pemilah-milahan Salafi menurut asal negara. Beliau bahkan mengatakan istilah **Salafiyah Yamaniyah.** Itu artinya, bukan saya yang pertama kali mengatakan istilah itu, Mas! *Kepriye tho iki...*

22. Abu Salma: "**Saya juga telah membaca tulisan al-Ustadz Luqman Ba'abduh dan belum saya dapatkan adanya ucapan beliau yang berindikasi takfir, melainkan hanya ucapan-ucapan beliau yang global yang membutuhkan rincian –wallohu a'lam apabila ada yang terlewat, karena saya membacanya hampir setahun yang lalu, itupun cetakan pertama-. Namun, apabila anda mau mengumpulkannya maka itu adalah hak anda dan semoga Alloh membimbing anda dan memberikan taufiq kepada anda, karena saya khawatir, anda jatuh kepada kesalahan lagi sebagaimana anda juga telah menuduh saya melakukan takfir dikarenakan kesalahfahaman anda. Di dalam buku al-Ustadz Ba'abduh, saya hanya menemukan *ibarah-ibarah* yang terlalu keras, ekstrim, dan menyebabkan *tanfir* pada umat. Umat bukannya *tanfir* (lari) dari kebatilan yang**

diterangkan oleh al-Ustadz Ba'abduh, namun umat malah *tanfir* dari kebenaran yang disampaikan beliau. Hanya karena *ushlub* beliau yang kurang lembut dan kurang kasih sayang."

Komentar: (1) Saya memohon maaf kepada Ustadz Abu Salma ketika salah persepsi dalam kalimat "Mereka bukan Salafiyah sedikit pun. Saya akui, saya salah disini, sehingga koreksi yang Anda sampaikan saya terima. Kepada Allah Ta'ala saya memohon maghfirah atas pelanggaran terhadap hak-hak Anda. (2) Dalam perkara takfir kepada Ikhwanul Muslimin (IM), saya tetap pada pendirian saya, bahwa Anda telah melakukan takfir global atas mereka. Perkataan Anda, "Padahal, tidak musti setiap kekasaran dan ketajaman lisan pasti buruk. **Apalagi apabila ditujukan kepada ahlul bid'ah pengagung kesesatan, kesyirikan dan kebid'ahan yang keras kepala.** Ini adalah takfir yang nyata! Dalam hal ini Anda belum menjawab dengan memuaskan, kecuali membalikkan tuduhan ke arah saya dengan sekian celaan dan perkataan yang berliku-liku.

(3) Anda telah membaca buku *Mereka Adalah Teroris*, cetakan I, sedangkan saya membaca cetakan II. Harap diketahui, pada cetakan II telah dilakukan koreksi-koreksi dan perbaikan. Orang-orang yang hanya membaca cetakan I bisa marah besar kepada Luqman Ba'abduh atas kelancangan kalimat-kalimatnya. Di cetakan II, banyak kalimat-kalimat yang diperbaiki. Saya pernah mendengar, di sebuah forum IKAPI di Jakarta, buku Ba'abduh itu sempat menjadi pembicaraan karena di dalamnya ada serangan-serangan tajam kepada semua kelompok-kelompok Islam. (4) Anda menyebut buku Ba'abduh dengan kalimat, **"Hanya karena *ushlub* beliau yang kurang lembut dan kurang kasih-sayang.** *Inna lillah*, bagaimana seorang Salafi (Ahlus Sunnah) bisa berkomentar demikian. Dari judulnya saja, *Mereka Adalah Teroris* (MAT). Ini tuduhan berbahaya yang bisa mencelakakan banyak Ummat Islam. Apakah Ba'abduh memiliki bukti-bukti nyata bahwa seluruh pihak-pihak yang dia tuduh dalam buku itu benar-benar teroris? Jika benar demikian, apa definisi teroris dan menurut kacamata siapa? Lagi pula, apa hak Ba'abduh menetapkan suatu vonis? Dia bukan seorang jaksa!!! Kepolisian saja tidak berani gegabah menuduh seseorang teroris. Menangislah Ustadz, jika perkara ini Anda anggap hanya masalah metode (*ushlub*) saja.

(5) Anda berkata, ...**dan belum saya dapatkan adanya ucapan beliau yang berindikasi takfir, melainkan hanya ucapan-ucapan beliau yang global yang membutuhkan rincian.** Perkataan seperti ini bukan hanya sekali saya baca dari Anda. Memang takfir mu'ayyan ditujukan kepada individu-individu, butuh proses panjang, sebab konsekuensinya bisa murtad dan hukuman mati bagi seseorang. Tetapi takfir kepada kaum Muslimin, organisasi Islam, negara Muslim, atau Daulah Islamiyyah, konsekuensinya bisa lebih hebat lagi, yaitu sah dilakukan peperangan atas pihak-pihak yang dikafirkan. Pemerintah Saudi dan masyarakatnya telah dikafirkan oleh sekelompok Muslim ekstrim. Ini bukan perkara kecil, tetapi fitnah besar. Fitnah itu menyebabkan pertikaian serius di kalangan para pemuda Islam disana. Di antara mereka menyatakan halal tindakan pengeboman, penembakan, dll. Oleh karena itu ada ulama yang menulis, *"Minat Takfir Ilat Tafjir* (dari takfir berubah menjadi penyerangan).

Dalam buku *Mereka Adalah Teroris* (MAT) Ba'abduh menyebut Daulah 'Utsmaniyyah Turki dan negeri Mesir sebagai kaum musyrikin. Dia berkata, "Demikian juga di masa Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, **beliau harus berhadapan dengan musuh-musuh tauhid dan sunnah dari kalangan MUSYRIKIN dan aliran-aliran sesat. Di antaranya adalah Daulah 'Utsmaniyah Turki dan Mesir, dimana negeri tersebut MENDUKUNG DAN MENYOKONG KEMUSYRIKAN DAN KEBID'AHAN** yang otomatis berseberangan dan tidak sejalan dengan da'wah tauhid yang sedang berkibar di Najd." (*MAT*, cetakan II, hal. 551).

Saya berharap Salafi jujur dengan perkataan dan keyakinan mereka. Janganlah ada yang berdusta terhadap siapapun, terutama terhadap diri sendiri. Jika seandainya kalimat-kalimat Ba'abduh di atas dianggap sebagai TAKFIR IJMALI (bersifat global), maukah Salafi jujur dengan sikapnya? Jika mau jujur, silakan baca kalimat selanjutnya; Jika tidak, sudahlah berhenti sampai disini, tidak usah diperpanjang lagi perdebatan ini. Maksud saya, **apa yang akan dilakukan oleh Salafi jika seandainya yang melakukan takfir seperti itu adalah Salman Al 'Audah, Safar Al Hawali, 'Aidh Al Qarni, Nashir Al Umar, atau Muhammad bin Surur?** Apakah mereka akan mengatakan, "Oh, itu takfir umum! Tidak boleh ditetapkan! Belum tentu mereka mengkafirkan secara spesifik. Coba jawablah wahai Salafi! keluarkan kejujuran hati kalian!

23. Abu Salma: **"Saudaraku ath-Thalibi, sesungguhnya saya telah menelaah ucapan-ucapan Pak Halawi Makmun, MA. Dan sungguh, tidaklah keluar dari lisan beliau melainkan kebanyakan adalah suatu kesalahan, kebatilan, kemarahan, emosional dan semisalnya. Beliau hendak meluruskan sikap keras, sikap mudah menvonis dan semisalnya dari lawannya, namun beliau sendiri terjatuh kepada sikap yang sama. Beliau menuduh orang lain berfaham *takfiri* padahal beliau sendiri telah jelas-jelas menunjukkan akan fahamnya yang *takfiri*. Apabila anda menelaah apa yang diucapkan oleh Halawi Makmun wahai saudaraku ath-Thalibi, maka seharusnya anda juga tidak melakukan tebang-pilih. Karena nuansa takfir pada diri beliau lebih nampak dan lebih jelas..."**

Komentar: Sebenarnya yang saya cermati dari Halawi Makmun adalah pentingnya penegakan Syariat Islam. Beliau mengemukakan alasan, bahwa Khalifah Abu Bakar As Siddiq *radhiyallahù 'anhu* memerangi kaum murtadin, hanya karena mereka menolak membayar zakat mal. Beliau bertekat memerangi siapapun yang memisahkan antara Shalat dan Zakat. Di jaman Ibnu Taimiyyah, masih menurut Halawi Makmun, beliau mengkafirkan dua pemimpin Mongol ketika itu, yaitu Ahmad Khán dan Khazin Khan, karena mereka memberlakukan hukum Ilyasiq (bangsa Mongol) di negeri Muslim, meskipun hanya untuk kaum Mongol sendiri, sedangkan untuk kaum Muslimin masih boleh memakai hukum Islam. Dan beberapa isu lain yang masih berkaitan dengan Syariat Islam. Perkara itu yang saya berharap Abu Salma mau mengomentarinya.

Suatu saat Halawi mengucapkan perkataan, kurang-lebih, "Bagaimana hukumnya orang-orang yang bekerjasama dengan Thaghut dalam rangka memerangi para Mujahidin?" Disini beliau secara tegas menyebut mereka sebagai: **Kafir!** Bahkan kalau kita tidak berani mengkafirkan, perlu dicek akidah kita.

Saya yakin, bagian yang menurut Abu Salma merupakan takfir dari Halawi Makmun adalah bagian ini. Apa yang bisa saya katakan ialah: (1) Saya terus-terang tersentak ketika mendengar ceramah Halawi Makmun itu. Apalagi jika karena ketidak-beranian mengkafirkan, akidah kita harus dicek kembali. Sampai saat ini saya masih penasaran dengan perkataan itu. (2) Saya belum bisa memahami alasan yang dijadikan hujjah oleh Halawi,

apalagi jika pihak yang beliau maksudkan dengan perkataannya ialah Salafi. Entah bagaimana memahami takfir yang dikaitkan dengan Salafi (jika demikian yang dimaksud oleh Halawi)? (3) Kalau mau jujur, sebenarnya kalimat Halawi Makmun di atas juga bersifat umum, yaitu tidak mengarah kepada nama-nama individu tertentu. Beliau tidak mengatakan, "Luqman Ba'abduh kafir!", atau "Salafi kafir!", dan yang semisalnya. Tetapi dalam hal ini Abu Salma menyebut Halawi Makmun berpaham ***takfiri***. (4) Jika perkataan Halawi di atas dipahami dalam konteks umum, yaitu hukum bekerjasama dengan Thaghut (musuh Allah) dalam memerangi Mujahidin Islam, jelas memang hukumnya kafir. Salah satu pintu kekafiran ialah bekerjasama dengan musuh-musuh Allah dalam rangka mengalahkan Islam (Surat Al Maa'idah: 51). Hanya apakah kemudian Salafi layak disebut telah bekerjasama dengan Thaghut, maka saya tidak berani berkomentar lebih jauh. Biarlah pihak-pihak yang berkompeten yang menjelaskannya, jika hal itu dianggap perlu.

25. Terakahir, Abu Salma: "**Dari ulasan ini ada beberapa kesimpulan yang dapat saya ambil atas bantahan ath-Thalibi yang berjudul *"Penyimpangan Pemikiran Abu Salma* pada thread forum MyQuran, namun di dalam content berjudul *"Mengkritisi Jawaban Abu Salma,* kesimpulan tersebut adalah: (1) Tulisan ath-Thalibi ini tidak memiliki nilai ilmiah. (2) Tulisan ath-Thalibi ini dipenuhi oleh kesalahpahaman, salah persepsi dan syubhat-syubhat. (3) Tulisan ath-Thalibi ini dipenuhi oleh vonis dan tuduhan-tuduhan batil. (4) Tulisan ath-Thalibi ini dipenuhi oleh logika-logika *falsafi* yang batil. (5) Tulisan ath-Thalibi ini menunjukkan bahwa ath-Thalibi tidak faham manhaj dan aqidah salafiyah. (6) Tulisan ath-Thalibi ini menunjukkan bahwa ath-Thalibi tidak faham tentang salafiyah dan menolak penisbatan padanya. (7) Tulisan ath-Thalibi ini menunjukkan bahwa ath-Thalibi tidak faham Bahasa Arab. (8) Tulisan ath-Thalibi ini menunjukkan bahwa ath-Thalibi tidak faham masalah vonis mutlak dan vonis mu'ayan, apalagi masalah takfir. (9) Tulisan ath-Thalibi ini menunjukkan bahwa ath-Thalibi bermanhaj *tamyi'* (lunak) terhadap ahli bid'ah dan kaum *hizbiyun harokiyun.* (10) Tulisan ath-Thalibi ini menunjukkan bahwa ath-Thalibi mudah menuduh orang lain suka menvonis padahal dirinya adalah orang terdepan yang gemar menvonis secara batil. (11) Tulisan ath-Thalibi ini menunjukkan bahwa ath-Thalibi**

mudah menakwilkan dan memalingkan makna seenaknya sendiri. (12) Tulisan ath-Thalibi ini menunjukkan bahwa ath-Thalibi lebih banyak membongkar kedoknya sendiri.

Komentar: Entahlah, apa yang harus dikatakan? Berdiam diri, nanti dikira pengecut? Mau membalas, khawatir terjerumus kesalahan. Ya sudahlah, bagaimanapun saya telah menyampaikan jawaban-jawaban. Jika memang saya salah, keliru, atau melampaui batas, saya memohon beribu-ribu maaf semua pihak yang dirugikan, khususnya Ustadz Abu Salma Al Atsari. Dan kepada Allah jua saya memohon ampunan atas setiap dosa dan kesalahan. *Innahu Ghafurur Rahiim, innahu li 'ibaadihi Ra'ufur Rahima, astaghfiruhu wa atubu ilaih*. Amin.

Demikian tanggapan cukup panjang yang mampu saya kemukakan atas seri tulisan Ustadz Abu Salma bin Burhan Yusuf Al Atsari yang berjudul, *Perisai Penuntut Ilmi dari Syubhat At Thalibi*. Tidak ada kesimpulan yang perlu ditarik disini, biarlah para Pembaca menarik kesimpulan secara mandiri. Sekaligus, disini saya hendak mencukupkan perdebatan dengan Abu Salma. Jika kemudian muncul tanggapan-tanggapan lain yang lebih panjang, saya tidak perlu menanggapinya. Kecuali jika dianggap darurat untuk menanggapi, maka saya akan berkomentar sesuai kemampuan dan kondisi yang ada. Segala puji bagi Allah Ta'ala atas segala nikmat-Nya. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi yang mulia, Muhammad Rasulullah, beserta isteri-isteri beliau, anak-anak, serta para Shahabat-nya.

وَٱلْعَصْرِ ۝١ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ

وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ۝٣ [العصر: ١-٣]

"Demi waktu. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan yang saling nasehat-menasehati untuk menetapi kebenaran, dan saling nasehat-menasehati untuk menetapi kesabaran. (Surat Al 'Ashar).

Wallahu a'lam bisshawaab.

(Selesai).

Menjawab Kritik Abu Umar Basyir

Ketika membaca tulisan Abu Salma Al Atsari berjudul "Perisai Penuntut Ilmu dari Syubhat Ath Thalibi, bagian ke-4 (terakhir), terselip nukilan dari sebuah buku berjudul, ***Ada Apa Dengan Salafi?*, karya seorang ustadz Salafi, Ustadz Abu Umar Basyir Al Maidani.** Dia melontarkan sekian kritik, khususnya berkaitan dengan pemakaian istilah Salafi Yamani dan Salafi Haraki. Dalam kesempatan ini saya bermaksud menjawab kritik yang disampaikan Abu Umar Basyir.

Saya mengetahui Abu Umar Basyir dari tulisan-tulisannya, khususnya rubrik tanya-jawab fiqih di majalah *Nikah* dan *El Fata*. Di kedua majalah itu beliau duduk sebagai seorang Staf Ahli, bersama ustadz Salafi lain. Saya sendiri sempat membaca buku *Ada Apa Dengan Salafi?*, namun hanya sekilas saja. Waktu itu ketika bersilaturahim ke tempat kenalan baik, saya ditunjukkan buku tersebut, tapi karena hanya sekedar bertamu, tidak sempat membaca lebih jauh. Dari seorang rekan, saya juga menerima SMS tentang buku tersebut dan apa yang dia singgung tentang buku *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak* (DSDB). Tetapi setelah membaca tulisan Abu Salma, saya baru memahami bahwa disana ada kritik-kritik tertentu.

Di sini saya akan menampilkan nukilan yang diambil oleh Abu Salma dari buku *Ada Apa Dengan Salafi?*, kemudian memberikan perbandingan opini secukupnya.

Pernyataan Abu Umar Basyir

Berikut ini perkataan Abu Umar Basyir sebagaimana dinukil Abu Salma dalam tulisan berjudul *Perisai Penuntut Ilmu dari Syubhat Ath Thalibi*, bagian ke-4:

> "Baru-baru ini muncul sebuah buku, yang tampaknya ingin melakukan koreksi total terhadap dakwah *Salafiyah* di Indonesia. Si penyusun buku itu menyayangkan sikap keras banyak kalangan dai *Salafiyin* dalam berdakwah **Sayangnya, buku itu terjebak dalam penggunaan istilah-istilah yang justru mengaburkan substansi *Salafiyah* dan *Salafiyin*.**
>
> Boleh saja si penyusun ingin bersikap tengah, dengan tidak menyudutkan semua fihak. Tapi justru membuatnya menjadi plin-plan. Di satu waktu ia seperti mengecam sebagian *Salafiyin* radikal sebagai telah keluar dari *Ahlus Sunnah,* telah pantas disebut hizbiyah. Tapi sebelumnya penyusun enggan mengeluarkan setiap fihak yang bertikai di kalangan mereka yang mengaku sebagai *Salafiyin*, bahwa kelompok si Fulan misalnya, telah keluar dari *Salafiyah*, telah menyimpang dan menyempal menjadi hizbiyah.
>
> Di awal buku sendiri, penyusun menukil tanggapan seorang dai terhadap syaikh Rabi' dengan bahasa yang kasar. Di luar apakah penyusun setuju ataukah tidak setuju dengan pernyataan kasar itu terhadap Syaikh Rabi', meletakkan pernyataan itu di awal buku sudah menunjukkan sebuah kekeliruan fatal. Selama ini belum kita dapatkan para ulama *Ahlussunnah* yang mengecam Syaikh Rabi'. Beliau adalah salah satu dari ulama *Ahlussunnah* yang cukup dihormati oleh para penuntut ilmu.
>
> Kemudian, meski dengan tujuan hanya untuk mengidentifikasi, penyusun nekat membagi kalangan *Salafiyin* di tanah air menjadi Salafi Yamani dan Salafi Haraki. **Sekali lagi, meski dengan tujuan identifikasi belaka. Tapi Salafiyah tidak boleh dikotak-kotakkan. Dakwah Salafiyah adalah satu.** Kalau ada pihak-pihak yang mengaku sebagai *Salafiyin*, namun memiliki banyak pemikiran dan pemahaman yang menyimpang dari *Salafiyah*, tidak pantas disebut sebagai *Salafiyin*. Minimal akan dikatakan kepada mereka adalah *Salafiyin* yang keluar dari *Salafiyah* pada beberapa poin tertentu, dalam mu'amalah atau pemikiran tertentu. Dalam aqidah mereka Salafi,

namun dalam metodologi dakwah mereka cenderung ke pemikiran ini dan itu.

Sebenarnya ada beberapa hal yang rancu dalam buku tersebut. Namun penulis (Ustadz Abu Umar) tidak berniat mengupas dan menjabarkannya, karena itu bukan kepentingan dalam penulisan buku ini Namun di sini penulis hanya memberi catatan bahwa istilah Salafi Yamani-Salafi Haraki, akan sangat mungkin digunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung-jawab untuk semakin menyudutkan kalangan Salafiyin. Bila kedua istilah itu sempat memasyarakat, terutama di kalangan awam, akan lebih riskan lagi: Bisa saja muncul pertanyaan dari masyarakat awam, 'Anda Salafi?' 'Ya,' jawab kita. 'Salafi Yamani atau Salafi Haraki?' Akan butuh waktu panjang untuk menjelaskannya.

(Dinukil dari *Ada Apa Dengan Salafi: Jawaban Atas Tuduhan dan Koreksi Terhadap Istilah Salaf, Salafi dan Salafiyyah*. Penerbit Rumah Dzikir, Solo, hal. 272-275. Beberapa kalimat dari nukilan aslinya yang tidak berkaitan dengan kritik, sengaja tidak ditampilkan. Biarlah ia murni sebagai kritik, tanpa *kembangan* lain-lain).

Koreksi Total Dakwah Salafi

Abu Umar Basyir: **Baru-baru ini muncul sebuah buku, yang tampaknya ingin melakukan koreksi total terhadap dakwah *Salafiyah* di Indonesia. Si penyusun buku itu menyayangkan sikap keras banyak kalangan dai salafiyin dalam berdakwah.**

Harus diakui, tujuan besar di balik penulisan buku *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak* itu ialah untuk mengkritisi sikap keras sebagian dai Salafi. Dalam "Mukaddimah buku DSDB saya katakan, Secara pribadi saya tidak apriori dengan komunitas Salafy Yamani. Tulisan ini pun saya maksudkan sebagai nasehat agar mereka mau bersikap lebih bijaksana dan lembut. Jika selama ini mereka dikenal luas sebagai komunitas yang sangat giat dalam mengoreksi kesalahan-kesalahan pihak lain, maka sesekali mereka juga perlu mendapat koreksi dari saudaranya yang lain, agar tidak ada monopoli dalam menegakkan kebenaran. (*DSDB*, hal. 2). Dalam 'judul sayap' juga disebutkan, *Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi.*

Saya tidak bermaksud melakukan **koreksi total**, sebab tujuan seperti itu memang tidak ada dalam buku DSDB. Saya hanya mengarahkan perhatian terhadap sebuah komunitas Salafi (disana disebut Salafi Yamani). Dalam bagian-bagian tertentu, saya termasuk bersikap hangat kepada Salafi Abu Umar Basyir, Abu Salma, majalah As Sunnah, dan lainnya. Sungguh, saya tidak pernah membayangkan bahwa perkembangan terakhir yang ada, saya justru berhadapan dengan Salafi terakhir ini.

Mengaburkan Substansi Salafiyah

Abu Umar Basyir: "Sayangnya, buku itu terjebak dalam penggunaan istilah-istilah yang justru mengaburkan substansi *salafiyah* dan *salafiyin*.

Sungguh, sangat sulit bagi saya untuk menyebut kalangan "Salafi Yamani telah keluar dari barisan Salafi. Mereka memiliki website **salafy**.or.id, dan dulu memiliki majalah **Salafy**. Klaim mereka tentang Salafi sudah tidak diragukan lagi. Sebagai buktinya ialah kajian-kajian mereka tentang Sururi atau Sururiyah. Mereka menganggap Sururi bukan Salafi. Sedangkan pihak-pihak yang dianggap Sururi itu termasuk majalah As Sunnah, majalah Al Furqan, Ustadz Abdurrahman At Tamimi, Ustadz Mubarak Bamu'allim, Abu Qatadah, Ihyaut Turats Al Islamy, penerbit Imam Bukhari, Penerbit Imam Syafi'i, dll. Istilah Salafi itu mereka bela dengan sungguh-sungguh, sehingga sulit bagi kita menyebutkan mereka bukan Salafi.

Memang kemudian, setelah terbit buku DSDB, saya mendapatkan istilah-istilah baru. Di situs Abu Salma Al Atsari saya dapati istilah-istilah untuk mereka, misalnya: **Jamaah Tahdzir**; **Kaum Syadid**, **Tanfir**, dan **Tabdi'**; dan **Haddadi**. Nama yang kemudian sering saya dengar adalah **HADDADI**. Mungkin yang diinginkan oleh Abu Umar Basyir, saya tidak perlu lagi menyebut mereka sebagai Salafi, tetapi cukup disebut kaum Haddadi atau Hizbi (organisasi fanatik). Saya tidak mengeluarkan mereka dari Salafi –lagi pula siapa yang bermaksud mengeluarkan suatu kaum dari tempat-tempat yang disukainya-, lebih karena kehati-hatian.

Jika karena pemakaian istilah Salafi Yamani dan Salafi Haraki, kemudian dianggap mengaburkan substansi Salafiyah dan Salafiyin, saya justru balik bertanya: Apa itu substansi Salafiyah? Dan apa pula substansi Salafiyin? Apakah bisa dibenarkan, bahwa karena suatu istilah (Salafi Yamani dan Salafi Haraki)

lalu akidah Salafiyah (baca: akidah Ahlus Sunnah) dan manhaj-nya menjadi kabur? Apakah karena istilah itu, manusia tidak bisa membedakan Tauhid dari syirik, Sunnah dari bid'ah, Jamaah dari tafarruq? Sejak kapan suatu istilah bisa mempengaruhi kemurnian akidah? Padahal, kebaikan atau keburukan itu tergantung kenyataan yang ada, bukan karena istilah-istilah. Ada orang yang menyebut kelompoknya Ahmadiyyah, Darul Hadits, Jamaah Islam, Darul Islam, Jamaah Jihad, dll. Semua istilah itu baik, namun apakah keadaan mereka sesuai istilah yang dipakainya? Jika demikian, maka ketahuilah, sejak lama di Indonesia telah muncul Pesantren-pesantren Salafiyah.

Sungguh, saya heran bagaimana orang itu bisa membuat kesimpulan yang mengada-ada. Hanya karena suatu istilah, dia bicara soal pengaburan akidah. Mengapa tidak sekalian saja suatu kaum berkata, Akibat tersebarnya istilah ini dan itu, maka ajaran Islam hampir hancur karenanya!

Dan lebih menarik, seseorang menyebut ungkapan "Substansi Salafiyin. Substansi itu artinya isi, materi, atau *content*, sedangkan Salafiyin artinya orang-orang yang menisbatkan diri kepada madzhab Salafus Shalih. Saya tidak mengerti ketika kata substansi dihubungkan dengan manusia (suatu kaum). Apakah 'Substansi Salafiyin' itu artinya tulang-tulang, darah, daging, organ-organ tubuh, dll.? Wallahu a'lam.

Penulis Bersikap Plin-Plan

Abu Umar Basyir: **Boleh saja si penyusun ingin bersikap tengah, dengan tidak menyudutkan semua fihak. Tapi justru membuatnya menjadi plin-plan. Di satu waktu ia seperti mengecam sebagian *Salafiyin* radikal sebagai telah keluar dari *Ahlus Sunnah,* telah pantas disebut hizbiyah. Tapi sebelumnya penyusun enggan mengeluarkan setiap fihak yang bertikai di kalangan mereka yang mengaku sebagai *Salafiyin,* bahwa kelompok si Fulan misalnya, telah keluar dari *Salafiyah,* telah menyimpang dan menyempal menjadi hizbiyah.**

Perhatikan kalimat, "Boleh saja si penyusun ingin bersikap tengah, dengan tidak menyudutkan semua fihak. Ini jelas kalimat yang salah. Sejak awal saya sudah "kulo nuwun (kata orang Jawa, artinya permisi), bahwa saya akan mengkritisi salah satu kalangan Salafi. Ini telah terungkap jelas sejak awal, di bagian "Mukaddimah, bahkan tertera dalam cover buku, *Meluruskan*

Sikap Keras Dai Salafi. Indikasi-indikasi seperti ini sangat jelas, sehingga sulit dipahami jika ia tidak terbaca oleh seseorang. Kalau disebut tidak menyudutkan semua pihak, jelas SALAH. Upaya mengkritisi suatu kaum dalam buku DSDB benar-benar telah disebutkan dengan jelas.

Perhatikan lagi, "Di satu waktu ia seperti mengecam sebagian *Salafiyin* radikal sebagai telah keluar dari *Ahlus Sunnah*, telah pantas disebut hizbiyah. Ini adalah tuduhan yang mengada-ada. Cobalah cari satu kalimat dalam buku DSDB yang menegaskan bahwa saya telah mengeluarkan "Salafi Yamani dari Ahlus Sunnah! Tidak perlu banyak-banyak, cukup satu kalimat saja! Saya tidak pernah bersikap demikian, sebab mengeluarkan manusia dari Ahlus Sunnah itu sama saja dengan menganggap mereka sebagai Ahli Bid'ah. Ini bukan perkara kecil! Dalam buku itu saya hanya bersikap kritis kepada "Salafi Yamani, karena mereka sering melampaui batas dalam sikapnya kepada kelompok-kelompok Islam di luar kelompoknya. Namun, dalam konteks DSDB itu, saya masih mengakui mereka sebagai bagian dari Ahlus Sunnah.

Di halaman terakhir isi buku, saya katakan: "Intinya, Salafy Yamani (atau apapun istilah yang lebih Anda ridhai) tetap memiliki kebaikan-kebaikan, sebagaimana yang lain juga memiliki kebaikan. Jika mereka memiliki kekurangan, maka pihak-pihak lain pun juga tidak lepas dari kekurangan-kekurangan (termasuk diri saya sendiri). Maka semangat yang dikemukakan di sini bukanlah semangat menyerang atau menjatuhkan, tetapi semangat saling nasehat-menasehati. (*DSDB*, cetakan I, hal. 177).

Menurut Abu Umar Basyir, suatu kelompok telah keluar dari Ahlus Sunnah jika telah menjadi Hizbiyyah. Saya tidak tahu, darimana didapat kaidah seperti itu? Dalam praktek, banyak organisasi-organisasi Islam yang berhaluan Ahlus Sunnah, misalnya *Jamaah Ansharus Sunnah* di Mesir dan Sudan, *Jamaah Salafiyah* di India, *Ihyaut Turats Al Islamy* di Kuwait, *Al Irsyad Al Islamiyyah* di Indonesia, dan lainnya. Apakah karena Hizbiyyah (jika bisa disebut demikian), kita akan mengeluarkan mereka dari Ahlus Sunnah? Sungguh, ini bukan perkara kecil, *Bang*!

Dalam buku DSDB itu saya tidak pernah mengeluarkan Salafi (manapun) dari Ahlus Sunnah. Jika saya dianggap mengeluarkan, adakah buktinya? Lagi pula, apa manfaatnya mengeluarkan manusia dari tempat-tempat tertentu?

Saya mengkritik keras suatu kelompok yang mengklaim "paling Sunnah, padahal pemahaman dan perbuatan mereka sering bertabrakan dengan prinsip-prinsip Ahlus Sunnah. Tetapi kritik itu belum sampai mengeluarkan mereka dari Ahlus Sunnah. Tentu dibutuhkan bukti-bukti untuk sampai pada kesimpulan demikian. Namun, suatu saat nanti, akan saya jelaskan sikap tegas saya dalam hal ini, insya Allah.

Soal tuduhan saya bersikap plin plan, itu hanya cara memahaminya yang tidak tepat. Apakah karena suatu kaum dikritik keras, lalu mereka dikeluarkan dari Ahlus Sunnah? Tidak semudah itu. Lihatlah disana, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah marah besar kepada Usamah bin Zaid *radhiyallahu 'anhu*, karena dia telah membunuh manusia yang telah mengatakan *Laa ilaha illa Allah*. Rasulullah juga pernah mengisolasi Ka'ab bin Malik dan kedua temannya *radhiyallahu 'anhum*, karena mereka tertinggal dari mengikuti Perang Tabuk. Beliau juga pernah menasehati kaum Anshar *radhiyallahu 'anhum* karena mereka mempertanyakaan keadilan Rasulullah soal pembagian ghanimah pasca Perang Hunain. Begitu kuatnya nasehat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* di hadapan Anshar *radhiyallahu 'anhum*, hingga mereka menangis sesegukan, air-mata membasahi janggut-janggut mereka.

Mungkinkah disebut Ahlus Sunnah, jika serampangan dalam menghukumi manusia, sebelum terkumpul sekian bukti-bukti kuat?

Pengantar Untuk Syaikh Al Madkhali

Abu Umar Basyir: **Di awal buku sendiri, penyusun menukil tanggapan seorang dai terhadap syaikh Rabi' dengan bahasa yang kasar. Di luar apakah penyusun setuju ataukah tidak setuju dengan pernyataan kasar itu terhadap Syaikh Rabi', meletakkan pernyataan itu di awal buku sudah menunjukkan sebuah kekeliruan fatal. Selama ini belum kita dapatkan para ulama *Ahlussunnah* yang mengecam Syaikh Rabi'. Beliau adalah salah satu dari ulama *Ahlussunnah* yang cukup dihormati oleh para penuntut ilmu.***

---

* Pembelaan Al Ustadz Abu Umar Basyir *hafizhahullah* terhadap Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali ini sesungguhnya justru menunjukkan (maaf) kejahilan beliau sendiri. Entah beliau ini memang benar-benar jahil (baca: tidak tahu) tentang siapa gerangan Syaikh Rabi' atau *yatajaahal* (pura-pura jahil)? Bagaimana mungkin beliau berani mengatakan Selama ini belum kita dapatkan para ulama Ahlussunnah yang mengecam Syaikh Rabi'? Sungguh, ini adalah perkataan yang mendahului ilmu. Belum mengetahui, namun sudah berani

mengatakannya. Padahal, tidak ada seorang ulama salaf pun yang berani mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya. Dan memang ini adalah ajaran Al-Qur'an, dimana Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.* (QS. Al-Israa': 36). Untuk langkah praktisnya, kami nasehatkan kepada beliau dan juga kepada kaum muslimin semuanya yang menghendaki kebenaran; silakan buka http://www.alathary.org/rabee/, di sana terdapat judul besar *"Al-Majmuu'ul Badii' fir Raddi 'Alaa Rabii' Al-Madkhali* (Kumpulan Tulisan yang Mengagumkan yang Membantah Rabi' Al-Madkhali). Di dalamnya terdapat **186 (seratus delapan puluh enam!)** tulisan ilmiah karya para syaikh dan thalibul ilmi di Timur Tengah yang semuanya berupa kritikan dan bantahan terhadap berbagai penyimpangan pemikiran dan sikap Syaikh Rabi' beserta para pengikutnya. Atau bisa juga klik http://www.almeshkat.net/books/open.php?cat=28&book=2918. Di sini, Anda bisa men*download* gratis sebuah buku (*ebook*) berjudul ***Mudzakkirah Al-Watsaa'iq Al-Jaliyyah Allatii Yata'aamaa 'Anhaa Ad'iyaa' As-Salafiyyah*** (Himpunan Berbagai Dokumen Penting dimana Para Pengklaim Salafiyah Tidak Mau Tahu Isinya). Buku ini adalah kumpulan tulisan dan fatwa para ulama yang keseluruhannya berjumlah sekitar 120 judul yang mengkritisi serta membantah Syaikh Rabi' bin Hadil Al-Madkhali berikut kelompoknya. Ini belum termasuk berbagai buku yang ditulis khusus membantah Syaikh Rabbi', seperti buku yang berjudul ***"Nazharaat Salafiyyah fii Araa'i Asy-Syaikh Rabii' Al-Madkhaliy*** (Pandangan dan Kritik Salafi Terhadap Berbagai Pemikiran Syaikh Rabi' Al-Madkhali) karya Syaikh Abu Abdillah Shalih An-Najdi. Ada juga buku (*ebook*) bermutu berjudul ***"Syubuhaat wa Abaathiil Tashaddaa Lahaa Al-'Ulamaa' Al-Akaabir Atsaarahaa Rabii' Al-Madkhaliy*** (Berbagai Syubhat dan Kebatilan yang Dihadapi Para Ulama Besar Terhadap Masalah yang Ditimbulkan Oleh Rabi' Al-Madkhali) yang merupakan kumpulan fatwa para ulama besar dalam menanggapi pendapat Syaikh Rabi' yang menyimpang dalam masalah *jinsul 'amal*, yang bisa didownload gratis dari situs http://www.alathary.net/books/book.php?book_id=292. Ada juga artikel ilmiah berjudul ***"Al-Bayaanaat An-Najdiyyah fi Dahdhi Al-Jahaalaat Ar-Rabii'iyyah*** (Penjelasan dari Nejed yang Mematahkan Kebodohan-kebodohan Rabi' Al-Madkhali) karya Syaikh Abu Syuqran Al-Jabri, yang bisa dibaca di http://www.alathary.net/books/book.php?book_id=26. Atau artikel tentang ***Mukhaalafaat Al-Jaamiyyah wal Madkhaliyyah*** (Penyimpangan-penyimpangan Para Pengikut Syaikh Aman Al-Jami dan Syaikh Rabi' Al-Madkhali) karya Syaikh Abu Abdillah As-Sunni di http://islammessage.com/vb/index.php?showtopic=8182&st=20 yang sebetulnya lebih menyoroti berbagai penyimpangan Syaikh Rabi' yang memang mantan murid Syaikh Muhammad Aman Al-Jami. Atau makalah berjudul ***"Akhthaa' Ar-Rabii' Al-Aqdiyyah*** (Kesalahan-kesalahan Syaikh Rabi' dalam Masalah Aqidah) yang ditulis oleh Ustadz Zhahir Musthafa di http://www.muslm.net/vb/showthread.php?t=168699&page=6. Atau buku kecil yang sudah dikenal luas di kalangan salafi yang berjudul ***"Ar-Raddul Wajiiz 'Alasy Syaikh Rabii' Al-Madkhaly*** (Bantahan Ringkas Terhadap Syaikh Rabi' Al-Madkhali) yang merupakan bantahan dari Syaikh DR. Abdurrahman Abdul Khaliq *hafizhahullah* terhadap Syaikh Rabi' Al-Madkhali yang dulu pernah menjadi teman sekelas beliau semasa masih menuntut ilmu di Madinah. Atau tulisan berjudul ***"Fadhiihah 'Ilmiyyah lid Duktur Rabii'*** (Skandal Ilmiah DR. Rabi' Al-Madkhali) karya Syaikh As-Suhaimi Al-Atsari di http://alathary.net/vb2/showthread.php?t=6176&highlight=%C7%E1%E3%CF%CE%E1%ED. Ada juga artikel berjudul ***"Ash-Shawaa'iq An-Naariyah: Rabii' Al-Madkhali Yukaffirul Hukkaam wa Yahiijul 'Awwaam.. Fahal Min Mubtadi'?*** (Kilatan petir Api: Rabi' Al-Madkhali Mengafirkan Penguasa dan Meresahkan Masyarakat Awam.. Apakah Dia Seorang Ahlu Bid'ah?) yang ditulis oleh Ustadz Ibnu Abbas Al-Mishri di http://www.muslm.net/vb/showthread.php?t=137332. Kemudian ada juga tulisan berjudul ***Tahdziirul Bariyyah Min Dhalaalaatil Firqah Al-Jaamiyah wal Madkhaliyah*** (Peringatan Solutif tentang Kesesatan-kesesatan Firqah Jamiyah dan Madkhaliyah) dari Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi di

Banyak sudah yang bertanya soal 'kata pengantar' DSDB yang ditulis oleh Abu Abdillah Al Mishri. Sebenarnya, ada rasa malas untuk berkomentar, sebab ia memang hanya pengantar, bukan bagian dari isi buku. Namun begitu banyaknya suara-suara pembelaan terhadap Syaikh Rabi' Al Madkhali, akhirnya saya *jengah* juga. Begitu hebat pembelaan mereka terhadap Al Madkhali, seolah beliau itu sosok suci yang tidak boleh cidera sedikit pun kehormatannya? Apakah demikian manhaj Ahlus Sunnah dalam memuliakan ulama, yaitu membelanya secara mutlak (100 %), tanpa sedikit pun tersisa ruang untuk mengkritiknya? Saya merasa, pembelaan seperti ini sudah berlebihan, sehingga perlu kita saling berbagi nasehat di sini, khususnya dengan Ustadz Abu Umar Basyir Al Maidani *hafizhahullah wa iyyana*.

Kata pengantar, apalagi 'pengantar penerbit', tidak ada kaitannya dengan kebijakan penulis. Ia ada karena diadakan oleh penerbit. Jika seorang penulis terlibat, paling sifatnya hanya memberi rekomendasi nama-nama tertentu. Dalam hal ini, keputusan mencantumkan 'kata pengantar' dari Abu Abdillah Al Mishri adalah murni keputusan penerbit, bukan penulis.

Mula-mula saya ingin bertanya kepada Salafi, "Apakah dilarang seseorang atau suatu kaum melontarkan celaan kepada seorang ulama? Saya yakin, rata-rata Salafi akan menjawab, "Haram mencela ulama! Daging ulama itu racun!

Jika demikian jawabannya, saya bertanya kembali, "Lalu bagaimana dengan tradisi cela-mencela dalam khazanah ilmiah Islam? Bukankah sering terjadi ikhtilaf di bidang fiqih, penafsiran dalil, pensahihan hadits, intepretasi sejarah, dll. lalu muncul sikap saling menyalahkan satu ulama dengan ulama lainnya? Khusus dalam bidang hadits dikenal salah satu cabang ilmu *Jarah wa Ta'dil* (celaan dan pujian terhadap perawi-perawi hadits). Al Madkhali sendiri dikenal luas dalam soal *Jarah wa Ta'dil* ini.

---

http://hewar.khayma.com/showthread.php?t=55378&page=2. Dan ada juga artikel dari Abu Muhammad Al-Anshari yang berjudul ***"Rabii' Al-Madkhali fi Miizaan An-Naqdi Al-'Ilmiy Min Khilaali Asyrithatihi wa Aqwaalih*** (Rabi' Al-Madkhali di Dalam Timbangan Kritikan Ilmiah Melalui Rekaman-rekaman Kasetnya dan Perkataan-perkataannya) yang mengkritisi rekaman-rekaman kaset ceramah Syaikh Rabi' di http://hewar.khayma.com/showthread.php?t=55378. Dan lain-lain masih sangat banyak lagi. Jika sedemikian banyaknya tulisan yang mengkritik Syaikh Rabi', apakah masih bisa dikatakan bahwa tidak ada seorang ulama pun yang mengecam Syaikh Rabi'? Mungkin, ini adalah 'hukum karma' bagi seseorang yang mempunyai hobi menyerang dan mendiskreditkan orang lain. Karena, Allah membalasnya di dunia dengan memunculkan orang-orang lain yang melakukan hal yang sama terhadap orang tersebut. *Wallaahu a'lamu bish shawaab*. **(Edt.)**

Sekarang persoalannya, apakah celaan itu bersifat konstruktif atau destruktif? Jika celaan ditujukan kepada tokoh-tokoh sesat, pemimpin-pemimpin bid'ah, manusia-manusia zhalim, penolong-penolong syaithan dan musuh Islam, dan siapa saja yang serupa itu, maka jelas celaan menjadi konstruktif. Betapa banyak ayat-ayat Al Qur'an yang mencela manusia-manusia yang berhak dicela, seperti kaum Nuh, Tsamud, 'Aad, Sodom, Namrudz, Fir'aun, Qarun, kaum pendurhaka Bani Israil, Jalut dan tentaranya, tokoh-tokoh musyrikin Quraisy, dll.

Tetapi jika celaan itu ditujukan kepada ulama Ahlus Sunnah yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mendalami ilmu, ketika orang lain menghambur-hamburkan untuk hiburan; (2) Mengamalkan ilmu, bertakwa, wara', ikhlas dalam ibadah, serta menyembunyikan amal; (3) Berakhlak mulia, bersikap adil terhadap lawan dan kawan, lembut hati terhadap orang-orang beriman, bersikap tegas terhadap orang-orang kafir; (4) Berdakwah di jalan Islam dengan lemah-lembut, hikmah, pelajaran yang baik, berdebat dengan kaum yang menyimpang secara ihsan; (5) Berjuang di jalan Allah, mendukung kaum mujahidin, mendoakan mereka, menyantuni anak dan isteri mereka, melindungi Ummat dari makar kufar, baik melalui tulisan maupun diplomasi; (6) Menasehati para penguasa agar menunaikan amanah, menyayangi rakyat, menjaga Islam dan Ummatnya; Menasehati penguasa agar takut terhadap siksa, jika berbuat zhalim; Agar gembira hatinya, ketika mampu bersikap adil; Serta tulus mendoakan kebaikan pemimpin-pemimpin Islam.

Celaan-celaan yang ditujukan kepada ulama-ulama seperti di atas jelas salah sasaran, bahkan ia merupakan mushibah besar yang harus ditangisi dengan berlinang air-mata. Ketika kita mencela ulama-ulama Rabbani yang lurus, saat itu juga kita telah mencela para *Waratsatul Anbiya'* (pewaris Nabi-nabi). Jika para ulama Rabbani sudah dianggap tidak mulia lagi, lalu siapa lagi dari Ummat ini yang pantas dimuliakan? Sikap buruk kita kepada mereka tidak ada bedanya dengan sikap jahat Bani Israil kepada Musa *'alaihissalam* dan saudaranya. Hingga ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dituduh telah berlaku tidak adil, beliau berkata: Semoga Allah merahmati Musa, sungguh dia telah diganggu dengan (gangguan) yang lebih banyak dari ini, namun dia tetap sabar. (HR. Bukhari-Muslim).

Dalam konteks Syaikh Al Madkhali, beliau adalah ulama yang dikenal memiliki keluasan ilmu, dalam bidang akidah, fiqih, dan hadits. Ada yang menyebut beliau dengan gelar 'Doktor', ada juga yang menyebutnya dengan 'Profesor'. Dalam soal ilmu, Al Madkhali termasuk ulama yang mumpuni. Namun dalam rangka Dakwah Islam, beliau telah mempersulit dirinya dengan membuka front permusuhan dengan elemen-elemen Kebangkitan Islam. Metode *Jarah wa Tajrih* (celaan) yang beliau kembangkan telah menyulut perselisihan luas di tengah-tengah Ummat.[14] Al Madkhali sangat intensif dalam mengkritik pemikiran Sayyid Quthb *rahimahullah,* kemudian mengkritik Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq, Syaikh Salman Al 'Audah, dan lainnya. Perlawanan Al Madkhali terhadap pemikiran-pemikiran Sayyid Quthb sudah tidak diragukan lagi. Itu baru dalam konteks buku (khazanah ilmiah). Belum lagi dalam dakwah di lapangan, yaitu sikap kerasnya terhadap pihak-pihak yang dituduhnya sebagai Hizbiyyah dan Ahli Bid'ah. Begitu kerasnya sikap Al Madkhali hingga pernah ada yang memberinya gelar, Pemegang bendera *Jarah Wa Ta'dil* di jaman ini.

Seandainya Al Madkhali mencukupkan sikap kritisnya di atas metode ilmiah, tidak memperpanjang celaan, tidak menyulut emosi, tentu banyak pihak akan menghargai jasa-jasanya. Sebagai perbandingan, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* juga dikenal sebagai pembela Sunnah dan pembantah alairan-aliran sesat. Tetapi bantahan beliau murni bersifat ilmiah, tidak masuk ke wilayah pribadi, tidak tercampuri oleh emosi-emosi. Hampir-hampir kita tidak pernah mendengar Syaikhul Islam mendendam kepada seseorang (meskipun musuhnya), menyumpahinya, mencelanya habis-habisan, bahkan melaknatnya. Kisah Ibnu Taimiyyah dengan Ibnu Makhluf adalah catatan sejarah yang selalu dikenang sampai saat ini. Kemudian lihatlah bagaimana tulisan-tulisan Al Madkhali ketika mengkritik tokoh-tokoh tertentu?

Apa jadinya jika setiap tokoh yang dikritik pedas oleh Al Madkhali ternyata memiliki banyak pengikut? Apakah pengikutnya akan diam saja? Jika pengikutnya bertindak, baik dengan ucapan atau perbuatan untuk menolong

[14] Dalam surat terbukanya kepada Al Madkhali, Syaikh Bakr Abu Zaid mengatakan, antara lain, "Sesungguhnya, buku ini (*Adhwa Islamiyyah* karya Al Madkhali –pen.) tidak boleh diterbitkan dan diedarkan, karena di dalamnya terdapat pelecehan yang amat berat dan pengaruh yang sangat besar terhadap para pemuda Ummat ini untuk terjerumus ke dalam perbuatan mencela ulama, mendiskreditkan ulama, meremehkan kemampuan mereka, dan melalaikan segala keutamaan mereka." (*STSK*, hal. 322, bagian catatan kaki no. 632).

panutan-panutan mereka, apakah hal itu dianggap berlebihan? Setahu saya, penulis pengantar dalam buku DSDB itu termasuk kalangan dai yang bersimpati besar kepada tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin, termasuk Sayyid Quthb di dalamnya. Jika kemudian, ada yang ingin membela Sayyid Quthb dengan mencela balik para pencelanya, maka ia bukan perkara aneh.

Lihatlah ayat ini:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا۟ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ ۖ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّٰبِرِينَ ﴿١٢٦﴾ [النحل: ١٢٦]

"Jika kalian menimpakan balasan, balaslah dengan balasan yang setimpal dengan apa yang telah menimpa kalian. Namun jika kalian bersabar, maka hal itu lebih baik bagi orang-orang penyabar." (Surat An Nahl: 126).

Serangan terhadap Sayyid Quthb, lalu dibalas serangan balik kepada para penyerang, adalah sesuatu yang lumrah terjadi. Meskipun, seandainya suatu kaum mau memaafkan kesalahan kaum lainnya, hal itu lebih baik akibatnya.

Justru saya heran dengan Salafi. Mereka jelas-jelas sudah tahu bahwa Al Madkhali telah mengkritik habis tokoh-tokoh tertentu, termasuk mantan sahabat baiknya sendiri, Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq. Jika demikian, mengapa mereka seperti marah besar ketika ada pihak-pihak yang mengkritisi Al Madkhali? Apakah guru mereka boleh mengkritik keras orang lain, tetapi tidak boleh dikritik sama sekali? Apakah kebenaran itu mutlak ada di sisi Al Madkhali, dan kesalahan mutlak di sisi orang-orang yang dimusuhinya? Apakah yang demikian ini termasuk manhaj Ahlus Sunnah? Bukankah manhaj Ahlus Sunnah berada di atas timbangan keadilan?

Ibnul Qayyim Al Jauziyyah *rahimahullah* berkata, **Kelompok ketiga ini adalah kaum yang adil dan inshaf, memberikan kepada setiap yang berhak akan haknya, dan menempatkan setiap yang memiliki posisi pada posisinya, mereka tidak menghukumi orang-orang yang sehat dengan hukum bagi orang-orang sakit, dan tidak pula hukum bagi yang sakit dengan hukum bagi yang sehat. Akan tetapi menerima yang bisa diterima, dan mengambil yang bisa diambil.** (*Madarijus Salikin*, 2/39-40. Dinukil dari *Inshaf Ahlus Sunnah Wal Jamaah*).

Abu Umar Basyir: "Selama ini belum kita dapatkan para ulama *Ahlussunnah* yang mengecam Syaikh Rabi'. Beliau adalah salah satu dari ulama *Ahlussunnah* yang cukup dihormati oleh para penuntut ilmu.

Kalau dikatakan tidak ada ulama Ahlus Sunnah yang mencela sikap Syaikh Al Madkhali, justru itu kesimpulan aneh. Bagaimana mungkin seorang ustadz Salafi hingga tidak tahu perkara seperti ini? Al Madkhali itu namanya telah dikenal luas di Dunia Islam. Tidak mungkin seluruh kaum Muslimin, para ulama dan masyarakat awamnya, memuji-muji Al Madkhali seluruhnya, tanpa sedikit pun mencelanya. *'Ajiib*

Surat terbuka yang ditulis Syaikh Bakr Abu Zaid untuk Al Madkhali adalah salah satu contoh nyata celaan terhadapnya. (Lihat *Siapa Teroris Siapa Khawarij*, hal. 321-326). Kemudian Syaikh Abdurrahman Al Jibrin dengan tegas mendukung surat terbuka Syaikh Bakr Abu Zaid. Kedua ulama ini adalah anggota *Hai'ah Kibaril Ulama* Saudi. Bahkan ketua *Al Hai'ah* setelah wafatnya Syaikh Abdullah bin Baz *rahimahullah*, yaitu Syaikh Abdul Aziz Alu Syaikh, memuji kitab *Fi Zhilalil Qur'an* dan mengatakan terhadap orang-orang yang mencela kitab itu, "Kalau saja mereka mau menyelaminya lebih dalam, dan mengulangi bacaannya, sungguh akan jelas bagi mereka kesalahan mereka, dan kebenaran Sayyid Quthb. (*STSK*, hal. 326). Disana juga ada Syaikh Abdullah bin Al Hasan Al Qu'ud *rahimahullah* yang juga mencela sikap Al Madkhali. Saya sendiri menyangka, ulama seperti Syaikh Hamud Al 'Uqla Asy Syua'ibi tidak jauh sikapnya dari ulama-ulama di atas.*

Dalam salah satu rekaman seperti yang pernah dimuat oleh islamgold.com, Syaikh Nashiruddin Al Albani *rahimahullah* pernah ditanya oleh seseorang tentang perlunya men-tahdzir kitab-kitab Sayyid Quthb, maka beliau menjawab, "Perlu diperingatkan dari kitab-kitabnya, yaitu **orang-orang yang di sisi mereka tidak memiliki wawasan keislaman yang lurus.** (Sumber situs Islamgold.com).[15] Mungkin, ini bukan celaan khusus yang ditujukan

---

* Sangkaan penulis benar adanya. Syaikh Hamud Al-Uqla Asy-Syu'aibi *rahimahullah* (bersama Syaikh Syaikh Bakr Abu Zaid dan Syaikh Abdullah Al-Jibrin, dan sejumlah kibar ulama lainnya) memang termasuk salah seorang yang membantah DR. Rabi' bin Hadi Al-Madkhali, sekaligus membela kehormatan Asy-Syahid Sayyid Quthub. Fatwa Syaikh Hamud dalam hal ini bisa dirujuk di http://www.saowt.com/forum/showthread.php?t=151. (Edt.)

[15] Judul tulisan, *Kalimah Haqq Wa Inshaf Fi Sayyid Quthb Rahimahullah*. Sumber publikasi, www.islamgold.com. Bisa juga merujuk informasi kepada am_hassan@hotmail.com atau altaqwa24@hotmail.com.

kepada Al Madkhali, tetapi semua orang tahu betapa kerasnya sikap Al Madkhali dalam mengingkari buku-buku Sayyid Quthb *rahimahullah*. Al Albani mengatakan, "Mereka tidak memiliki wawasan keislaman yang lurus! Perhatikan ya Syaikh Fadhil, apakah kalimat ini berisi *ta'dil* atau *jarah*?

Dalam kesempatan lain, Syaikh Salim bin 'Ied Al Hilaly, saat Seminar Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyah di Brooklyn, New York Amerika. Beliau mengingatkan tentang bahaya kaum Haddadi. Disana beliau berkata:

"Perkara lain yang juga harus kita perhatikan adalah, bahwa kita memiliki beberapa syabab, yaitu para pemuda yang tidak kita ragukan keikhlasan mereka, namun kita ragukan metodologi mereka, atau kita mempermasalahkan cara atau manhaj mereka. Ada dari orang-orang ini yang mengumpulkan (mencari-cari) kesalahan para penuntut ilmu atau dai (penyeru) dakwah ini. Mereka himpun setiap kesalahan yang akan diperbuat oleh para dai atau penuntut ilmu ini, kemudian mereka menelpon masyaikh dan menceritakan kesalahan-kesalahan ini...

Ini adalah metode yang jelek, dan orang-orang tersebut, sekali lagi saya katakan, saya tidak ragu dengan keikhlasan mereka, namun cara yang mereka pergunakan ini adalah tidak benar dan cara ini dapat merusak persaudaraan dan menjadikan hati saling bermusuhan antara satu dengan lainnya, baik diantara ahlul ilmi maupun masyarakat secara umum. Ini merupakan jalan yang buruk!!! Ini jalan yang rusak!! Oleh karena itu mereka seharusnya takut kepada Allah Tabaroka wa Ta'ala!!! Tidak!! Kelak mereka akan melihat kesalahan ini... **mereka mengangkat telpon dan menghubungi Syaikh Rabi' (Al Madkhali –pen.), atau mereka menelpon Syaikh Ubaid Al Jabiri atau mereka menelpon orang lain yang seperti ini**, setelah mereka mengumpulkan kesalahan-kesalahan (saudara mereka).

Mereka seharusnya takut kepaa Allah Tabaroka wa Ta'ala dan sadar bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala memperhatikan dan mengamati mereka dan ketahuilah bahwa hal ini adalah perkara yang tidak benar, cara yang salah untuk dilakukan... Hal ini merupakan jalan yang keliru di dalam melalui perkara ini. Dan ada diantara mereka yang akan menggambarkan segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang sebagai hizbiyah. Suatu jama'ah atau para ikhwan yang sedang berkumpul di suatu ruangan dan berdiskusi dikatakan hizbiyah!!! Suatu jamaah atau para ikhwan yang terlibat di dalam suatu yang

mereka sepakati dikatakan hizbiyah!! Segala sesuatunya menurut mereka adalah hizbiyah!!!" (*Dakwah Salafiyah dan Bahaya Manhaj Haddadiyyah,* sumber almanhaj.or.id).

Memang, Syaikh Salim Al Hilaly tidak secara khusus bicara tentang Syaikh Al Madkhali, beliau hanya bicara orang-orang yang suka melapor kepadanya. Tetapi perhatikanlah, bagaimana urusan lapor-melapor itu bisa terjadi, jika **pihak yang dilapori** tidak ridha dengan cara-cara seperti itu?

Saya masih ingat kebiasaan Salafi menyerang Syaikh Salman Al 'Audah dan Syaikh Safar Al Hawali. Lalu kepada mereka ditunjukkan bahwa *Kibarul Ulama* di Saudi memuji kebaikan-kebaikan keduanya, seperti Syaikh Bin Baz dan Syaikh Al 'Utsaimin *rahimahumallah.* Mendadak sebagian mereka mencari-cari jalan untuk mengingkari pujian itu dengan mengatakan bahwa bahwa pujian ulama terhadap seseorang tidak otomatis melupakan celaan-celaan ulama yang lain terhadapnya. Atau dengan singkat kata, *jarah* (celaan) didahulukan dari *ta'dil* (pujian).[16] Konsekuensinya, apakah metode seperti ini bisa juga diterapkan kepada Al Madkhali, yaitu celaan kepadanya didahulukan daripada pujian untuknya? Seharusnya bisa, jika Salafi masih memiliki kejujuran hati. Namun persoalannya bukan lagi kebenaran, tapi **fanatisme buta.**

Nekad Membuat Identifikasi

Abu Umar Basyir: **"Kemudian, meski dengan tujuan hanya untuk mengidentifikasi, penyusun nekat membagi kalangan *Salafiyin* di tanah air menjadi Salafi Yamani dan Salafi Haraki. Sekali lagi, meski dengan tujuan identifikasi belaka."**

Di awal menulis buku DSDB, saya memang sepakat dengan istilah Salafiyah atau Salafi, sehingga ketika membuat identifikasi (penandaan) saya menggunakan istilah Salafi. Saya mengartikan, Salafiyah tidak lain adalah Ahlus

---

[16] Kaidah ini merupakan bagian dari ilmu *Jarah wa Ta'dil,* dalam studi ilmu hadits. Disana dikatakan, *"Al jarah al mufassar muqaddam minat ta'dil"* (Celaan yang terang didahulukan daripada pujian). Namun prinsip ini berlaku dalam studi ilmu hadits, bukan dalam muamalah manusia secara umum. Jika prinsip itu dipakai dalam kehidupan umum, adakah manusia yang bebas dari celaan (*al jarah*)? Tidak ada yang lepas dari salah dan kekurangan, selain para Nabi dan Rasul *'alaihimus shalatu wassalam.* Lagi pula, apakah setiap perawi hadits yang tercela menurut kaidah *Jarah wa Ta'dil,* otomatis tercela juga kehidupan pribadi dan reputasi sosialnya?

Sunnah itu sendiri. Namun penerimaan saya terhadap istilah Salafi kemudian berubah, seiring munculnya pengetahuan-pengetahuan baru. Dalam posisi saat ini saya termasuk pihak yang tidak setuju dengan pemakaian istilah Salafi atau Salafiyin, meskipun saya menghormati pihak-pihak yang berijtihad dalam perkara ini.

Dalam kalimat di atas, seseorang telah menuduh saya **NEKAD MEMBAGI** Salafiyin di Indonesia. Di sisi lain dia juga mengakui bahwa tujuan penamaan Salafi Yamani dan Salafi Haraki itu adalah untuk **IDENTIFIKASI** (penandaan). Bagaimana bisa, satu tindakan dianggap pembagian (klasifikasi), sedang di sisi lain ia diakui sebagai penandaan (identifikasi)? Pembagian dan penandaan jelas merupakan dua perkara yang berbeda. Untuk memahaminya, perhatikan contoh di bawah!

Seorang pedagang beras membagi-bagi berasnya menjadi klas A, B, C, dan D. Klas A menandakan kualitas beras terbaik, sedang klas D menandakan kualitas terburuk. Ini adalah pembagian atau klasifikasi. Kemudian suatu hari datang kepadanya berkarung-karung beras, tetapi tidak jelas beras itu termasuk klas yang mana. Dengan cermat pedagang itu mulai melakukan pengamatan, hingga diketahui bahwa beras itu termasuk klas tertentu. Ini adalah penandaan atau identifikasi. Titik perbedaannya, dalam pembagian, dibuat patokan-patokan baku untuk membedakan bagian yang satu dari bagian yang lain. Sedangkan dalam penandaan, patokan itu sudah ada, hanya tinggal dilalukan pengukuran antara patokan yang ada dengan barang yang belum diketahui keadaannya. Demikian ilustrasi sederhananya.

Ketika saya menulis buku DSDB, perpecahan di kalangan Salafi sudah terjadi. Dulu mereka satu barisan, namun setelah muncul *Laskar Jihad* (LJ), mereka terbelah. Ketika LJ dibubarkan, mantan-mantan LJ itu terbelah juga. Di luar itu masih ada Salafi (baca: Ahlus Sunnah) yang lain, yaitu yang berdakwah dalam pola pergerakan (Harakah). Perpecahan itu sudah terjadi, dan tentu saja bukan karena buku DSDB. Adapun identifikasi yang dilakukan dalam buku DSDB adalah untuk membatasi pihak-pihak tertentu. Jika tidak demikian, saya khawatir nanti akan dituduh mengkritik seluruh elemen Salafi, padahal sasaran yang dituju hanya sebagian dari mereka.

Jika Abu Umar Basyir Al Maidani masih kesal dengan penjelasan ini, maka saya ingin bertanya kepadanya, "Lalu bagaimana dengan artikel-artikel

yang Anda tulis di majalah *El Fata* yang bertema **Sururiyah**? Kalau Anda mengharamkan pemakaian istilah Salafi A, Salafi B, dsb. mengapa Anda menghalalkan pemakaian istilah Sururiyah? **Apakah pihak-pihak yang Anda sebut Sururiyah ridha dengan istilah itu?**" Perlu diketahui, Abu Umar Basyir ini pernah menulis artikel berjudul *What Is Sururiyah?* (*El Fata*, edisi 10/II/ 2002) dan *Sekali Lagi Tentang Sururiyah* (*El Fata*, edisi 12/II/2002). Anda mengharamkan suatu perkara, sementara pada saat yang sama Anda menghalalkan perkara yang lebih besar dari itu. Ainal jawab ya Ustadz...

Salafiyah Adalah Satu

Abu Umar Basyir: "**Tapi Salafiyah tidak boleh dikotak-kotakkan. Dakwah Salafiyah adalah satu. Kalau ada pihak-pihak yang mengaku sebagai *Salafiyin*, namun memiliki banyak pemikiran dan pemahaman yang menyimpang dari *Salafiyah*, tidak pantas disebut sebagai *Salafiyin*. Minimal akan dikatakan kepada mereka adalah *Salafiyin* yang keluar dari *Salafiyah* pada beberapa poin tertentu, dalam mu'amalah atau pemikiran tertentu. Dalam aqidah mereka Salafi, namun dalam metodologi dakwah mereka cenderung ke pemikiran ini dan itu.**"

Abu Umar Basyir ini tentunya seorang ustadz Salafi, bahkan mungkin salah seorang mu'allim di kalangan mereka. Beliau sering menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar fiqih di majalah *Nikah* dan *El Fata*. Beliau juga aktif menulis buku, salah satunya yang cukup fenomenal, ialah *Sutra Ungu*. Kemudian beliau menulis sebuah buku *Ada Apa Dengan Salafi?*, suatu buku kajian Dakwah Salafiyah, dengan memakai ide judul dari sebuah film anak-anak muda, *Ada Apa Dengan Cinta?* Sebagai ustadz Salafi, tentu dia sangat hafal kaidah berikut ini: "Mengikuti Al Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman Salafus Shalih *radhiyallahu 'anhum.*"

Dalam sebuah buku, seorang dai Salafi berkata, "**SALAFIYAH TIDAK BOLEH DIKOTAK-KOTAKKAN. DAKWAH SALAFIYAH ADALAH SATU.**" Di sini saya ingin membuktikan apakah suatu kaum konsisten dengan manhaj Salafus Shalih atau tidak. Saya berharap, pihak-pihak yang dituju masih memiliki hati nurani dan kejujuran. Saya akan mencoba menukik ke inti masalahnya.

(1) Jika para Salafiyin benar-benar mengikuti Kitabullah dan Sunnah, serta pemahaman Salafus Shalih, mohon kalian hadirkan SATU NASH SAJA

yang menegaskan bahwa SALAFIYAH ITU SATU!!! Cobalah kalian cari satu nash saja dalam Al Qur'an, As Sunnah, ijma' Shahabat *radhiyallahu 'anhum*, atau ijma' Imam Empat *rahimahumullah*, yang mengatakan bahwa, "**As Salafiyah hiya shirathu wahidah!**", atau "**As Salafiyah hiya firqatu wahidah!**", atau "**As Salafiyah hiya millatu wahidah!**" Atau cobalah mencari hingga ke 'ujung dunia', menembus bumi, menaiki tangga ke langit! Adakah perkataan yang Anda klaim itu? Sungguh, mereka tidak akan menemukannya. Kalimat "Salafiyah adalah satu" itu adalah *istimbath* (kesimpulan) hukum, bukan suatu nash Syariat. Jika Salafiyah diartikan sebagai Dinul Islam, maka benar bahwa Islam adalah jalan yang satu (Surat Al An'aam ayat 126 dan 153). Namun tidak setiap Muslim setuju dengan istilah Salafiyah sebagai sebutan bagi agamanya.

(2) Perhatikan kalimat, "**SALAFIYAH TIDAK BOLEH DIKOTAK-KOTAKKAN.**" Saya terus-terang heran dengan suatu kaum. Mereka mengaku pengikut Salafus Shalih, tetapi tidak mengerti manhaj-nya. Kata "TIDAK BOLEH" dalam Islam itu artinya HARAM atau TERLARANG. Untuk sampai pada kesimpulan TAHRIM (pengharaman), jelas harus ada dalil-dalil yang qath'i dari Kitabullah dan Sunnah Nabawiyah. Bukankah dalam kaidah fiqih dikatakan, *"Al aslu fin nahyi lit tahrim"* (asal dari perkara larangan itu adalah untuk mengharamkan). Bagaimana seorang Ahlus Sunnah mengatakan ini halal, ini haram, tanpa dilandasi suatu ketetapan Syar'i yang jelas? Cara seperti itu justru merupakan bid'ah yang diada-adakan.

Tidak masalah kita mau membagi Salafiyah sebanyak apapun, sebab memang istilah itu hanya hasil kesimpulan hukum, bukan berdasarkan ketetapan Syariat yang jelas dan tegas (*qath'i*). Kita tidak berdosa kepada *Rabbul 'alamin* dengan menyebut Salafi A, Salafi B, dst. sebab tidak ada aturan yang mengharamkan hal itu. Hanya saja, jika istilah Salafiyah dianggap sebagai suatu nama yang disukai oleh sebagian orang-orang beriman, maka menjaga perasaan mereka adalah lebih utama. Sebagaimana dalam hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, "Tidaklah salah seorang dari kalian beriman, hingga mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri." (HR. Bukhari-Muslim dari Anas *radhiyallahu 'anhu*).

Setahu saya, pihak yang dianggap melarang pembagian Salafiyah menjadi Salafiyah begini dan begitu adalah Syaikh Salim bin 'Ied Al Hilaly.

Dalam penutupan Daurah di masjid Al Irsyad Surabaya tahun 2001 beliau berkata, "Karena sesungguhnya, barangsiapa yang telah tetap kesalafiyahannya maka dia adalah saudara kita, sama saja baik dia berada dari bagian Barat bumi ataupun Timur-nya... Adapun memilah-milah dakwah Salafiyah menjadi Salafiyah Syamiyah, atau Salafiyah Hijaziyah, atau Salafiyah Maghribiyah, atau Salafiyah Yamaniyah, maka **kami berlepas-diri** dari pemilah-milahan ini, karena **Salafiyah itu satu!**" (*Tulisan Abu Salma*).

Pendapat manusia (meskipun seorang ulama) bukan dalil Syariat, sehingga kita boleh menerima atau menolaknya. Jika perkataan itu sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah, kita menerimanya; Namun jika tidak, kita boleh menolaknya. Adapun berlepas-diri (*bara'*) dalam perkara seperti ini sungguh berlebihan. Ini bukan perkara akidah, tetapi hanya perbedaan *ijtihad fiqhiyyah*, tidak perlu sampai berlepas-diri.

(3) Pemberian nama pada seseorang, pada suatu kaum, atau perkara-perkara apa saja yang bisa diberi nama, adalah hal yang biasa dalam Islam. Salah satu aturan Syariat, setiap bayi Muslim yang lahir perlu diberi nama dengan nama-nama yang baik. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri tidak menolak adanya nama-nama suku seperti Al Ghifari, Ad Dausi, Al Yamani, Ar Ruumi, Al Farsi, Al 'Asya'ari, dll. Bahkan beliau memberi nama kepada masjid, kota, hewan tunggangan, pedang, dll. Intinya, nama itu harus baik dan mewakili keadaan pihak yang diberi nama.

Dalam kehidupan di jaman modern, betapa banyak kita temukan nama-nama, misalnya nama masjid, nama lembaga Islam, nama madrasah atau sekolah Islam, nama majlis taklim, nama penerbitan buku, nama media massa, nama benda-benda dan produk Muslim, nama perusahaan Muslim, dll. Hampir setiap elemen Ummat memanfaatkan kaidah penamaan ini, yaitu memberi nama yang baik dan mencerminkan keadaan pihak-pihak yang diberi nama. Hal seperti ini tidak tertutup bagi siapa yang berakal.

Jika kita bermaksud memberi nama suatu kaum dengan Salafi Ilmi, Salafi Jihadi, Salafi Haraki, Salafi begini, Salafi begitu, dst. tidak masalah, selama nama itu baik dan mencerminkan pihak-pihak yang diberi nama. Namun jika saudara-saudara kita tidak suka dengan penamaan itu, alangkah baik jika kita tidak menyebut mereka dengan nama-nama yang tidak disukainya.

(4) Suatu kaum mengatakan bahwa, "Salafiyah tidak boleh dikotak-kotak!" Namun dia tidak menjelaskan dalil di balik pelarangan itu. Seandainya kita terima bahwa Salafiyah adalah Islam itu sendiri, apakah dalam Islam kita dilarang melakukan pemilahan atas diri kaum Muslimin? Apakah kita dilarang memberi nama pada Ummat Islam, di luar nama Muslim atau Muslimin? Saya membutuhkan jawaban jujur dari Salafiyin yang sering menuduh saya memecah-belah (*tafriq*) atau membuat pemilahan (*taqsim*) yang buruk. Jika Anda tidak bisa menjawab, Anda tidak layak mencela orang lain sesuka hati Anda, lalu Anda merendahkan kehormatannya.

Sesungguhnya, memberi nama kepada Ummat Islam, di luar penamaan Muslim atau Muslimin, dengan nama yang baik dan mewakili sifat-sifat pihak yang disebut, bukan perkara baru. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri melakukan hal itu. Beliau menamai Shahabat-shahabatnya dengan **Muhajirin** dan **Anshar**. Muhajirin adalah kaum Muslim yang hijrah dari Makkah ke Madinah, sedangkan Anshar adalah kaum Muslim Madinah yang membantu kaum Muhajirin. Bahkan nama Muhajirin dan Anshar itu diabadikan dalam Al Qur'an (Surat At Taubah, ayat 100).

Jika kaum Muslimin saja boleh diberi nama-nama tertentu, asalkan nama itu baik dan mewakili sifat-sifat yang ada pada mereka, maka dalam konteks Salafiyah, aturannya tentu jauh lebih luwes lagi. Salafiyah itu bukan identitas yang bersumber dari dalil-dalil Syar'i, tetapi hanyalah ijtihad sebagian ulama. Singkat kata, apa yang diklaim sebagian Salafi tentang "sakral-nya" istilah Salafiyah, ia jelas **SALAH!!!**

Kerancuan Buku DSDB

Abu Umar Basyir: "**Sebenarnya ada beberapa hal yang rancu dalam buku tersebut. Namun penulis (Ustadz Abu Umar) tidak berniat mengupas dan menjabarkannya, karena itu bukan kepentingan dalam penulisan buku ini...**"

Iya, memang demikianlah adanya. Karya manusia tidak ada yang suci. Ada saja kekurangan-kekurangan di dalamnya. Syukran *jazakallah khair*, Anda telah memberi masukan dalam hal ini. Mungkin, yang masih kurang, saya tidak diberitahu bagian-bagian mana yang dianggap rancu. Secara pribadi, jika suatu masukan itu benar dan layak, insya Allah akan diterima dengan hati

terbuka. Kalaupun kadang saya tampak kesal, itu lebih karena kebiasaan sebagian Salafi yang asal bicara, tetapi tidak dipikir-pikir akibatnya. Betapa sering mereka menuduh jahil, pengikut hawa nafsu, pemecah-belah, rancu, dll. tetapi mereka belum memberi saya kesempatan menjelaskan.

Seorang penulis berkata, bahwa dalam suatu buku terdapat kerancuan-kerancuan di dalamnya. Disana dia mengatakan rancu, tetapi tidak menjelaskan bagian mana yang rancu dan apa alasannya? Bahkan dia tidak berjanji akan membahas kerancuan itu di suatu kesempatan. Boleh jadi, tulisan orang itu kemudian dibaca oleh ribuan orang, kemudian para pembacanya terpengaruh dengan hasil penilaian dia (soal kerancuan itu). Ini contoh sederhana akhlak seorang Salafi yang katanya mengikuti Salafus Shalih *radhiyallahu 'anhum*. Begitu mudah melontarkan celaan, tetapi tanpa melandasinya dengan alasan-alasan Syar'i. Cara demikian bukan dakwah, apalagi manhaj ilmiah. Ini adalah metode fitnah, yaitu menyebarkan kerisauan di tengah-tengah Ummat.

Padahal Kitabullah sudah berkali-kali menasehatkan, *"Al fitnatu asyaddu minal qatli"* (Fitnah itu lebih berat dari pembunuhan). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri pernah menegur keras Muadz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu*, hanya karena Mu'adz memanjangkan bacaan Surat dalam shalat berjamaah. Beliau mengatakan, "Apakah engkau hendak memfitnah (menguji) manusia, wahai Muadz?" Hanya soal panjangnya bacaan Shalat sudah sedemkian besar tegurannya, apalagi untuk celaan yang disebarkan secara terbuka, tetapi "digantung" tanpa penjelasan apa-apa?

Hal hadza min akhlaqis Salaf?

Istilah Salafi Di Masyarakat

Abu Umar Basyir: "**Namun di sini penulis hanya memberi catatan bahwa istilah Salafi Yamani-Salafi Haraki, akan sangat mungkin digunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung-jawab untuk semakin menyudutkan kalangan Salafiyin. Bila kedua istilah itu sempat memasyarakat, terutama di kalangan awam, akan lebih riskan lagi. Bisa saja muncul pertanyaan dari masyarakat awam, 'Anda Salafi?' 'Ya,' jawab kita. 'Salafi Yamani atau Salafi Haraki?' Akan butuh waktu panjang untuk menjelaskannya.**"

Saya hampir-hampir sampai ke status 'mual' ketika hendak menanggapi perkara ini. Kepada muslim.or.id sudah dijelaskan, kepada Abu Salma juga,

dan kesekian kalinya saya harus menjelaskan perkara ini. Mudah-mudahan kesabaran kita dalam perkara ini akan membuahkan hidayah dan pertolongan Allah Ta'ala bagi kami, bagi Dakwah Islam, dan bagi kaum Muslimin Indonesia. Allahumma amin.

Saya akan menjelaskan dengan perlahan dan tenang, mudah-mudahan penjelasan ini mencukupi. Dan ini adalah penjelasan terakhir tentang istilah "Salafi Yamani" dan "Salafi Haraki". Selanjutnya, saya bertawakkal kepada Allah atas sikap orang-orang yang tidak mau mengerti alasan-alasan saudaranya.

Latar-belakang penulisan buku DSDB memang karena adanya fenomena kekerasan dalam dakwah Ahlus Sunnah di Indonesia, yang ditunjukkan oleh sebagian kalangan Salafiyin. Dalam judul buku pun sangat jelas, *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak: Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi*. Melalui buku itu kita hendak meluruskan sikap-sikap keras mereka dengan mengacu kepada prinsip-prinsip Ahlus Sunnah. Adapun pemakaian istilah "Salafi Yamani" dan "Salafi Haraki" hanyalah sekedar *wasilah* (alat) untuk mencapai sasaran yang dituju. Ia bukan maksud hakiki, hanya wasilah.[17]

Dalam situasi demikian, saya ingin bertanya kepada Abu Umar Basyir dan Salafi-salafi lainnya: (1) Perlukah kita membahas perkara ini, lalu menyampaikan nasehat kepada sebagian orang yang bersikap keras kepada saudara-saudaranya? Jika Anda menganggap tidak perlu, maka saya katakan: "Jelas perlu!" Asas dari Dakwah Islam ialah *bil hikmah wa mau'izhatil hasanah wa mujadalah bil ihsan* (Surat An Nahl: 125). Jika ada yang bersikap *syadid* (keras) dan *tanfir* (membuat lari manusia) dalam dakwah, jelas mereka harus diluruskan. Apalagi jika sikap keras itu telah menjurus ke perilaku zhalim kepada sesama Muslim. Perhatikanlah hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang sudah masyhur, "Tolonglah saudaramu yang zhalim atau yang dizhalimi!"

(2) Jika kita perlu berbicara dalam perkara ini (sikap keras dalam dakwah), apakah semua Salafi bersikap *syadid* dan *tanfir*? Jika ada yang mengatakan "Ya!", berarti dia tidak tahu permasalahan, dan hendaklah segera menyingkir dari arena. Tidak semua Salafi bersikap keras dalam dakwah. Di antara mereka ada yang 'alim, Sunni, ikhlas, wara', istiqamah, dan senantiasa menjaga *Wihdatul Ummah*.

---

[17] Dalam kaidah fiqih dikatakan, *"Al amru bi maqashidiha."* (Suatu perkara tergantung tujuannya).

(3) Jika sikap Salafi berbeda-beda, lantas bisakah mereka disatukan dalam satu istilah Salafi saja? Misalnya kita contohkan dalam kalimat-kalimat berikut: *"Ketika datang panggilan jihad di Ambon, Salafi membentuk pasukan jihad. Namun Salafi menolaknya, sebab menurut Syaikh Salafi, jihad di Ambon tidak wajib. Akhirnya Salafi terpecah, sebagian pergi berjihad, sebagian tidak. Salafi menuduh Salafi tidak peka dengan permasalahan Ummat di Ambon; Sementara Salafi menuduh Salafi telah menyembunyikan fatwa ulama besar Salafi dari Saudi. Perselisihan Salafi dengan Salafi masih terasa sampai saat ini, hingga Salafi menuduh Salafi sebagai Sururi, sedangkan Salafi mencela Salafi sebagai ahlul ahwa'. Sampai kapan Salafi akan terus berselisih dengan Salafi? Entahlah, sebab masing-masing Salafi menganggap dirinya paling Salafi, sedangkan mana yang benar-benar Salafi, kita tidak tahu. Lagi pula perlu dipikirkan, apakah di jaman Salafus Shalih dulu ada klaim-mengklaim soal Salafi ini? Jangan-jangan semua ini hanya bid'ah yang diada-adakan oleh Salafi."*

Saya hanya meminta kejujuran Salafiyin, bisakah dibuat kalimat-kalimat seperti di atas? Mudah-mudahan Anda tidak seperti yang pernah saya dengar dari humor sebagian orang, "Mereka kurang ulul albab!"

(4) Kemudian soal tanggapan masyarakat awam jika bertanya tentang Salafi. Harus diingat, mereka adalah awam, jadi kecil kemungkinan akan bertanya soal-soal yang rumit. Mereka tahu istilah Salafi saja, itu sudah lumayan. Adapun jika mereka mendesak ingin bicara, beri penjelasan sesuai pemahaman orang awam. Bagaiaman kalau mereka bertanya, "Anda Salafi yang mana?" Jawabnya sederhana saja, sebutkan kalimat yang Anda katakan semula, "Salafi itu satu. Ia tidak dikotak-kotak!" Atau katakan saja, "Saya Salafi murni, tidak pakai embel-embel apapun!" Insya Allah, penjelasan ini akan mengakhiri rasa penasaran mereka. Lebih bagus lagi kalau Anda bersedia memberi penjelasan tentang adanya pendapat yang tidak setuju dengan istilah Salafi. Bagaimana kalau mereka tidak puas dengan jawaban itu? Jika demikian, berarti mereka bukan orang awam, tetapi berpura-pura awam. Terhadap orang seperti itu jelaskan sejelas-jelasnya, sesuai pendirian Anda dalam hal ini. Berdiskusi dengan orang-orang terpelajar, insya Allah tidak sia-sia.

Bagaimana jika untuk menjelaskan itu butuh waktu panjang, sedangkan saya inginnya yang ringkas-ringkas saja? Jika demikian, berarti intinya bukan

tentang sebuah nama, tetapi soal kesibukan. Misalnya, ada sebagian orang yang mampu menulis sebuah buku dakwah hingga ratusan halaman, tentu baginya tidak sulit menyisihkan waktu setengah atau satu jam untuk menjelaskan kepada Ummat. Seorang dai tentu tidak merasa keluh-kesah dengan amanah menjelaskan kepada Ummat. Toh, mereka selama ini juga sudah sering bicara tentang istilah-istilah, seperti Ikhwani, Banawi, Tablighi, Sururi, Quthbi, Hizbi, dll. Kalau bicara istilah-istilah itu bisa, maka bicara soal istilah Salafi pun seharusnya tidak ada masalah.

Demikian pembahasan yang bisa disampaikan. Mohon maaf atas semua kesalahan dan kekurangan, khususnya kepada Akhuna Ustadz Abu Umar Basyir *hafizhahullah wa iyyana*. Dan syukran jazakumullah khair atas semua perhatian. Walhamdulillah Rabbil 'alamin. Wallahu a'lam bisshawab.

Jawaban Untuk Tholib

Setelah Abu Salma panjang-lebar mengemukakan jawabannya atas kritik yang saya sampaikan kepadanya dalam tulisan berseri berjudul *Perisai Penuntut Ilmu dari Syubhat Ath Thalibi*, selanjutnya muncul pujian, tanggapan, dan diskusi atas datangnya tulisan-tulisan itu. Salah satu yang berharga untuk ditanggapi ialah tulisan seseorang yang bernama Tholib (hanya demikian saja yang tertulis). Tholib ikut menambahkan bantahan bagi tulisan saya yang berjudul, *Mengkritisi Jawaban Abu Salma*. Bantahan Tholib ini dimuat pada tanggal 22 Desember 2006, jam 5.14.

Bantahan Tholib ini cukup berharga, hingga Abu Salma sendiri memberikan respon sangat positif, **"Jazakallahu Khairal Jazaa' li akhina Tholib. Ini sekaligus sebagai tambahan yang terlewatkan. Barakallahu fiikum. *By the way*, kalau boleh tahu Antum siapa ya? Jadi pengen ta'aruf (kenalan) sama Antum. Email saya di...** (lalu disebutkan alamat e-mail Abu Salma) **ya?"**

Secara umum, bantahan yang disampaikan oleh Tholib terkait dengan sebuah kritik bahwa sebagian Salafi sangat fanatik kepada Syaikh Nashiruddin Al Albani *rahimahullah*, sehingga hasil-hasil penshahihah atau pendhaifan hadits menurut versi beliau lebih dihargai daripada hasil penelitian yang dilakukan Imam-imam hadits di masa lalu, seperti Imam At Tirmidzi, dll. kecuali pada hasil penelitian Imam Bukhari dan Muslim yang sudah diakui oleh jumhur ulama, dari dulu sampai saat ini.

Disini saya akan menjawab tulisan Tholib dengan sedikit pengetahuan yang saya ketahui tentang hadits. Tentu saja, pengetahuan ini tidak seberapa, sebab saya belum pernah secara khusus belajar ilmu-ilmu hadits. Hanya dalam

buku-buku tertentu saya sering membaca diskusi seputar hadits-hadits yang berkaitan dengan tanya-jawab fiqih Islam. Sebelum ke arah tanggapan, ingin dikemukakan terlebih dulu bantahan Saudara Tholib secara keseluruhan, yaitu sebagai berikut:

"Ada syubhat yang ketinggalan belum dibantah (syubhat ath-Tholibi di akhir point 7), saya coba Bantu. Berkata ath-Tholibi:

> Ucapan Abu Salma: "...tentang adanya sebagian oknum yang mengatasnamakan diri sebagai salafiy, lalu mereka menerapkan al-Wala' dan al-Baro' kepada individu tertentu atas dasar fanatisme, maka ini bukanlah manhaj salaf." Secara teori benar dan sudah seharusnya demikian. Tetapi dalam praktek, tidak selamanya begitu. Sampai ada seorang ustadz yang mengkritik, bahwa ada sebagian orang yang sangat fanatik kepada Syaikh Al Albani rahimahullah. Hingga jika beliau menghukumi suatu hadits sebagai shahih, dha'if, atau palsu, maka penghukuman beliau ini lebih dipercaya daripada yang dilakukan oleh Imam Tirmidzi dan imam-imam lainnya (selain Imam Bukhari dan Muslim). Padahal Salafi sangat kenal dengan prinsip berikut: "Setiap kebaikan itu dengan mengikuti As Salaf (para pendahulu yang shalih), dan setiap keburukan dengan mengikuti Al Khalaf (orang-orang jaman kemudian)." Dari segi jaman, Imam-imam hadits di atas adalah jaman Salaf.
>
> Jawab (dari Tholib):
>
> Perkataan di atas bisa jadi muncul *imma* (boleh jadi) karena kejahilan ath-Tholibi tentang ilmu hadits, atau tidak membaca karya-karya Syaikh al-Albani, atau kedua-duanya, *wa imma* (boleh jadi) dia tahu tetapi pura-pura tidak tahu. Ana (saya) jawab dari beberapa sisi:
>
> Pertama, al-Imam at-Tirmidzi *rahimahullah* adalah seorang Imam, hafidz, namun para 'ulama ahli hadits lainnya semisal al-Imam adz-Dzahabi, al-Hafidz Ibnu Hajar, asy-Syaikh al-Albani, dll. mengkritik at-Tirmidzi dalam menilai hadits, terutama ketika al-Imam at-Tirmidzi menilai suatu hadits dengan "Hasan Shohih" atau "Hasan". Sebagian 'ulama menilai at-Tirmidzi sebagai orang yangg *tasaahul* (bermudah-mudah dalam menilai hadits) dan sebagian lainnya mengatakan bahwa penilaian at-

Tirmidzi dengan "Hasan Shohih" atau "Hasan" tidak melazimkan bahwa hadits tersebut shahih. Tentang ini silahkan baca *an-Nukat* oleh al-Hafidz Ibnu Hajar, *al-Mizan* dan *as-Siyar* [pada tarjamah (biografi) Imam at-Tirmidzi] oleh al-Hafidz adz-Dzahabi, dll. Dan kalau tidak salah, Asy-Syaikh al-Albani telah menjelaskan masalah ini dalam muqaddimah-nya pada *Riyadhus Shalihin* takhrij beliau (sudah diterjemahkan).

Kedua, ketahuilah *rahimakumullah* (semoga Allah merahmati kalian), terkadang dalam beberapa penggunaan istilah secara *mutlaq* (baik dalam ilmu hadits ataupun yang lainnya), ulama mutaqaddimin (jaman dahulu) berbeda dengan ulama muta'akhirin (jaman akhir-akhir), seperti istilah hadits *Hasan* (silahkan baca kitab *'al-Hasan bi Majmu'it Turuq fii Mizan al-I'tidal baynal Mutaqaddimin wal Muta-akhirin'* oleh 'Amr Abdul Mun'im Salim, dll.), istilah Makruh, Naskh, dll. maka perhatikanlah!!

Ketiga, para ulama ahlul Hadits mutaakhirin (jaman sekarang, seperti Syaikh Al Albani –pen.) ketika menilai rawi (seorang periwayat) dalam sanad (silsilah periwayatan hadits), mereka mengambilnya dari perkataan para ulama *Jarh wa Ta'dil* terdahulu, bahkan yang lebih Salaf (terdahulu) daripada al-Imam at-Tirmidzi, seperti al-Imam Ahmad, Ibnu Ma'in, al-Bukhari, dan ulama lainnya yang lebih Salaf dari mereka, seperti Imam Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas, Ibnul Mubarak, Abdurrahman bin Mahdi, dll. Hal ini tidaklah samar bagi siapa saja yang pernah belajar mushthalahul hadits (ilmu telaan hadits). Contoh masalah ini banyak bertebaran di kitab-kitab takhrij hadits semisal *Silsilah al-Ahaadits ash-Shahihah, adh-Dha'ifah,* dll. Disana akan kita dapati al-Albani mengambil perkataan para Salaf dalam menilai rawi, seperti perkataan "ala Syarthi Al Bukhari" (sesuai dengan syarat al-Bukhari dan Muslim), "Imam fulan berkata fulan tsiqah (terpercaya)", dll.

Jadi tidak bisa dikatakan jika kita mengikuti tashhih al-Albani atau yang lainnya dari kalangan mutaakhirin, berarti kita tidak mengikuti Salaf, tidak! Justru yang salah adalah kalau kita mengikuti tashhih at-Tirmidzi terhadap suatu hadits yang rawi-rawi pada sanadnya di-*jarh* (dicela) oleh jumhur ahlil hadits dengan jarh mufassar (celaan yang terang). Apabila Salafiyyin dituduh tidak mengikuti Salaf karena lebih memilih

penilaian al-Albani daripada penilaian at-Tirmidzi atau yang lainnya, ini merupakan tuduhan yang bathil, tidak berlandaskan ilmu dan lucu sekali!!!

Keempat, perorangan ulama Salaf tidaklah ma'shum, mereka terkadang keliru, sedangkan kita mengambil pendapat yang rajih (paling kuat) dari pendapat mereka dengan ditimbang dengan dalil, yang ma'shum adalah ijma' mereka, dan kekeliruan mereka sangat sedikit bila dibandingkan jasa mereka yang besar sekali dalam menjaga kemurnian Islam, *rahimahumullah rahmatan wasi'a*.

Kelima, dan al-Hamdulillah asy-Syaikh al-Albani *rahimahullah* ketika mentash-hih dan mentadh'if suatu hadits beliau lakukan dengan dasar 'ilmu bukan hawa nafsu, sehingga para 'ulama ahli hadits lainnya mengakui keilmuan asy-Syaikh al-Albani. Adapun para ahli bid'ah mereka menghukumi hadits dengan hawa nafsu dan akal-akalan. Jika suatu hadits tidak masuk akal menurut mereka maka ditolaknya, mereka mendahulukan rasio daripada dalil. Seperti yang dilakukan Muhammad al-Ghazali sebagaimana diungkap oleh Syaikh al-Albani dalam *Tahrim Alaatit Tharb* (ada terjemahannya: *Polemik Hukum Lagu dan Musik*).

Keenam, para ulama dan *thullabul ilmi* Salafiyyin yang mengerti ilmu hadits tidak taqlid kepada syaikh al-Albani, sebagian mereka –bahkan murid-murid Syaikh al-Albani sendiri- terkadang berbeda dengan beliau dalam tash-hih dan tadh'if (penshahihan dan pendhaifan), seperti Syaikh Salim al-Hilali, Syaikh Muqbil bin Hadi, Syaikh Musthafa al-'Adawi, dll. Jadi ada saling koreksi di antara ahlul hadits dari zaman ke zaman dalam masalah ini dan tidak ada seorang pun di antara ulama tersebut merasa dirinya ma'shum.

Hukum asal taqlid adalah terlarang, kecuali bagi yang tidak mampu mentash-hih dan tadh-'if hadits sendiri seperti kita-kita ini. Kalau kita yang sangat-sangat minim sekali ilmunya ini berani-berani menshahihkan hadits sendiri, maka akan kacau nantinya. Dan taqlid pun tidak sembarangan, harus dipilih orang yang paling 'alim dan wara' dalam masalah yang di-taqlidi. Dan Syaikh al-Albani telah diakui keilmuannya dalam hadits oleh para 'ulama, kawan maupun lawan.

Dan Syaikh al-Albani –sebagaimana Imam at-Tirmidzi– adalah manusia biasa, terkadang salah, apabila telah jelas kesalahannya maka kita tidak boleh mengikutinya, dan kita doakan semoga beliau mendapat pahala atas ijtihadnya yg salah itu.

Mungkin yang dimaksud dengan "sebagian orang" pada perkataan ath-Tholibi "Sampai ada seorang ustadz yang mengkritik, bahwa ada sebagian orang yang sangat fanatik kepada Syaikh Al Albani *rahimahullah"* adalah **awwaamus Salafy**. Dan awwaamus Salafy tidak bisa dijadikan ukuran, serta apa benar mereka 'sangat fanatik' kepada Syaikh al-Albani?? Ana katakan mana buktinya? Dan menurut ana tidaklah demikian, kalaupun ada yang "sangat fanatik" kepada beliau maka ini adalah kesalahan, dan asy-Syaikh Nashir tidak pernah memerintahkan siapapun untuk fanatik pada dirinya.

Ketujuh, bukankah 'sebagian orang' bahkan mungkin kebanyakan pengikut al-Ikhwanul Muslimin atau yang dikatakan "ulama" mereka yang justru fanatik kepada pimpinan mereka Hasan al-Banna, Sayyid Quthb, dll. ketika pemikiran mereka berdua ditimbang dengan al-Qur'an dan as-Sunnah oleh para ulama Salafiyyin? Bukankah mereka yang berfanatik menggelari dua orang tadi dengan asy-Syahid? Padahal al-Imam Bukhari (yang jauh lebih Salaf, gurunya Imam at-Tirmidzi) mengatakan dalam kitab shahihnya *'Bab: Laa Yuqulu Fulan Syahid'* (Fulan tidak boleh dikatakan syahid).*

Bagaimana pula dengan sikap sebagian orang-orang IM yang membolehkan musik dengan taqlid kepada Yusuf al-Qaradhawi, dimana ia telah mendha'ifkan hadits riwayat Imam Bukhari tentang haramnya musik? Padahal Yusuf al-Qaradhawi bukan ahli hadits! Bukankah ini namanya fanatik? Paling-paling mereka mengatakan, "Ooo...ini kan

---

* Seorang bernama "Tholib ini berbicara seolah-olah dia ini ahli hadits, padahal dia sendiri tenyata tidak banyak mengerti tentang hadits. Dia mengatakan ***Bab: Laa Yuqolu Fulan Syahid'*** **(Fulan tidak boleh dikatakan syahid)**, padahal nama babnya yang benar yaitu ***"Bab Laa Yaquulu Fulaan Syahiid*** (Bab Tidak Boleh Mengatakan si Fulan Syahid). Dalam hal ini dia juga tidak membaca Syarah Al-Bukhari (*Fathul Bari*) oleh Ibnu Hajar yang mengatakan bahwa yang dimaksud Al-Bukhari, adalah tidak boleh mengatakannya dengan bentuk yang bernada pasti. **(Edt.)**

masalahnya khilafiyyah...." Ini lucu sekali, mempertentangkan dalil dengan ra'yu Syaikh-nya... Kenapa mereka mencari-cari celah (ana katakan celah, karena kecilnya) untuk mengkritik ulama Salafi? Sedangkan kesalahan ulama mereka sangat nyata. Apakah disko yang dilakukan Umar Tilmisani (sebagaimana dalam tulisan Ustadz Abdullah Taslim) adalah masalah khilafiyyah? Apakah mencela Shahabat yg dilakukan Sayyid Quthb adalah khilafiyyah? Dan masih banyak lagi yang lainnya... Allahul Musta'aan.

Sebagai KESIMPULAN TAMBAHAN dari kesimpulannya al-Akh Abu Salma: "Ath-Tholibi tidak paham ilmu hadits." Jadi benar sekali kesimpulan Akhuna Abu Salma, bahwa ath-Tholibi lebih banyak membongkar kedoknya sendiri.

Nasehat ana kepada ath-Tholibi: ruju' kepada al-Haq itu lebih baik daripada terus-menerus dalam kebatilan. Rasulullah bersabda: "Setiap anak Adam memiliki kesalahan, dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah mereka yang bertaubat." [HR. at-Tirmidzi (2499), Ibnu Majah (3251), ad-Darimi (2727), dihasankan Syaikh al-Albani dalam Shohihul Jami' (3515)].

(Nabi juga bersabda): "Allah lebih sangat gembira dengan taubat hambanya ketika ia bertaubat kepada-Nya melebihi (kegembiraan) seorang diantara kalian yang menunggangi hewan tunggangannya di padang pasir, kemudian hewan tunggangannya yg membawa makanan dan minumannya lepas, kemudian ia berputus-asa darinya, lalu ia mendatangi sebuah pohon dan berbaring pada naungannya (dalam keadaan) ia telah putus asa dari hewan tunggangannya. Ketika ia dalam keadaan seperti itu tiba-tiba hewan tunggangannya berdiri di sisinya, iapun mengambil tali kekangnya, lalu berkata karena sangat gembira: 'Ya Allah, Engkau adalah hambaku, dan aku adalah rabb-Mu.' Ia keliru karena saking gembiranya." (HR. Muslim).

Sampai disini perkataan dari Tholib, semoga Allah Ta'ala memberikan hidayah kepadanya dan kepada kita semua. Allahumma amin. Selanjutnya saya akan memberikan jawaban secara bertahap. *Bismillah bi nashrillahil Karim.*

Kekurangan Fundamental

Dari sisi penjelasan ilmu hadits, apa yang disampaikan oleh Tholib adalah sesuatu yang berharga. Artinya, penjelasan itu sudah memadai untuk menjawab beberapa hal mendasar dari asal-mula perdebatan ini. Penjelasan-penjelasan itu sudah mulai menjernihkan pertanyaan berikut, "Mengapa hasil penilitian Syaikh Al Albani lebih dihargai dari Imam-imam lainnya?"

Namun disini ada dua kekurangan fundamental dari jawaban Tholib tersebut. Kekurangan itu bukan dari aspek ilmu hadits, tetapi dari **PETUNJUK HADITS NABAWIYAH** itu sendiri. Maksudnya bagaimana? Dari segi penjelasan ilmu hadits, insya Allah sudah lumayan, tetapi dari aspek **adab Islami** seseorang yang beriman kepada hadits-hadits Nabi, disana ada masalah serius. Dalam masalah apa? Ya, itulah celaan-celaan dia kepada sesama Muslim (dalam hal ini saya sendiri).

Coba kita simak celaan-celaan Tholib, dari perkataannya sendiri:

- "Perkataan di atas bisa jadi muncul *imma* (boleh jadi) karena kejahilan ath-Tholibi tentang ilmu hadits, atau tidak membaca karya-karya Syaikh al-Albani, atau kedua-duanya, *wa imma* (boleh jadi) dia tahu tetapi pura-pura tidak tahu."
- "Kenapa mereka mencari-cari celah (ana katakan celah, karena kecilnya) untuk mengkritik ulama Salafi?"
- "Jadi benar sekali kesimpulan Akhuna Abu Salma, bahwa ath-Tholibi lebih banyak membongkar kedoknya sendiri."
- "Nasehat ana kepada ath-Tholibi: rujuk kepada al-Haq itu lebih baik daripada terus-menerus dalam kebatilan."
- Dan celaan yang paling dahsyat ialah kalimat berikut: **"Sebagai kesimpulan tambahan dari kesimpulannya al-Akh Abu Salma: 'Ath-Tholibi tidak paham ilmu hadits.'"** Ini celaan besar, sebab dalam tulisannya yang berjudul *Perisai Penuntut Ilmu dari Syubhat Ath Thalibi* itu, Abu Salma telah membuat kesimpulan yang isinya **12 celaan keras** untuk saya. Artinya, dengan tambahan ini berarti Tholib setuju dengan **12 celaan keras Abu Salma** itu, bahkan dia lengkapi dengan celaan ke-13.

Kalau kita tidak biasa dengan celaan Salafi, mungkin akan stress atau depressi. Tapi saya sudah terbiasa menghadapi celaan-celaan seperti ini, jadi

tidak merasa aneh lagi. Bahkan kalau mereka masih memiliki segudang inovasi di bidang cela-mencela, saya tidak cemas dengan semua itu. Setiap orang akan memikul akibat perbuatannya, dan kita tidak perlu meragukan ketelitian hisab Allah Ta'ala. Celaan-celaan itu, menurutku tidak perlu dibalas. Biarkan saja mereka melemparkan apa yang bisa dilempar, kita tidak perlu membalas dengan sesuatu yang sepadan. Teringat nasehat seorang sahabat, "Kalau aku membalas mereka, berarti aku sama saja dengan mereka!"

Dalam perkara cela-mencela ini, ada sebuah nasehat bijak dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*: "Cukuplah seseorang dikatakan telah berbuat jahat jika dia mencaci saudaranya yang Muslim." (HR. Muslim). Dalam riwayat lain, seseorang bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, "Orang Muslim seperti apa yang paling baik?" Beliau menjawab, "Seseorang yang orang-orang Muslim lainnya selamat dari (kejahatan) tangan dan lisannya." (HR. Bukhari Muslim).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata, "Ahlus Sunnah itu paling tahu tentang kebenaran dan paling pengasih kepada makhluk." Sungguh sangat banyak hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang berbicara tentang akhlak kepada sesama Muslim. Suatu mushibah mengerikan jika orang-orang yang mendakwahkan diri meniti jalan Sunnah, tetapi miskin adab.

Kekurangan berikutnya yang tidak kalah serius, yaitu semangat besar Tholib untuk mengaitkan kritik terhadap Salafi dengan Ikhwanul Muslimin (IM). Saya benar-benar tidak mengerti, apa hubungannya kritik itu dengan IM? Apakah dia menyangka bahwa saya bagian dari IM, membela IM, atau dibayar oleh IM? Sungguh, perkara ini independen semata, tidak ada kaitannya dengan misi IM, baik misi umum maupun khusus. Saya menulis dalam kerangka ilmu, Dakwah Islam, dan memelihara hak-hak Muslim. Jika kebetulan bersinggungan dengan IM, saya tunaikan apa yang seharusnya ditunaikan, tanpa harus dikaitkan-kaitkan dengan keanggotaan organisasi tersebut.

Di internet saya pernah membaca tuduhan salah seorang ikhwan Salafi. Dia menduga bahwa saya menulis buku DSDB karena tidak rela dengan penerbitan sebuah buku berjudul, *Membongkar Kedok Yusuf Qardhawi*, oleh penerbit Masyarakat Belajar Depok. Saya sendiri belum pernah sekali pun membaca buku itu, walau hanya selembar saja. Jika suatu ketika saya

menyebutkan buku itu, itu nukilan dari sumber lain, bukan karena hasil pembacaan sendiri. Harus diakui, di kalangan Salafi berkembang pesat "ilmu *gathuk-gathukan*" (bahasa Jawa, artinya menghubung-hubungkan). Karena indikasi yang sangat kecil, tanpa didukung bukti-bukti kuat, seseorang bisa dihubung-hubungkan dengan sesuatu yang bisa jadi tidak ada hubungannya.

Dalam soal hubungan saya dengan IM, disini ada sebuah penjelasan bagus. Sejak lama saya tidak sependapat dengan cara-cara perjuangan Hamas di Palestina. Menurut saya, melakukan kontak senjata dengan pasukan Israel lebih baik daripada meledakkan bom di tempat-tempat warga sipil Yahudi. Namun ketika Januari 2006 lalu Hamas berhasil memenangkan pemilu di Palestina, saya mendukung Pemerintah Hamas di bawah PM Ismail Haniya. Ketika Pemerintahan Hamas diblokade oleh Amerika, Israel, dan Eropa, saya termasuk ikut berduka atas blokade zhalim itu. (Jika Salafi tidak memiliki dendam khusus kepada IM, seharusnya mereka menyampaikan ucapan selamat atas keberhasilan Hamas di Palestina. Bahkan mereka harus mendukung Hamas sebagai bukti dukungan terhadap *waliyul amri*. Tetapi pernahkah kita mendengar ucapan selamat atau dukungan positif itu?).

Mungkin muncul pertanyaan, bagaimana dengan Hizbullah di Libanon? Apakah saya juga mendukung Hizbullah dan Hasan Nashrullah? Bagaimana jika Hizbullah memenangkan pemilu di Libanon, kemudian berhasil menguasai Libanon, dan mengusir pasukan Israel dari Libanon Selatan?

Hamas dan Hizbullah jelas berbeda. Hamas adalah Sunni, sedang Hizbullah adalah Syi'ah Rafidhah. Saya tidak akan pernah mendukung Rafidhah, meskipun mereka meraih keberhasilan besar. Jangankan memenangkan pemilu di Libanon, hingga Hizbullah bisa menaklukkan Israel, bisa mengalahkan Inggris dan Amerika, bahkan bisa menguasai dunia sekali pun, saya tidak peduli. Rafidhah adalah Rafidhah, sedang Islam adalah Islam, keduanya berbeda dan terpisah satu sama lain. Sikap seperti ini saya pahami sebagai komitmen *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Insya Allah.

Asal Mula Kritik

Ketika membahas sesuatu, kita jangan melupakan asal-usul sesuatu itu, agar apa yang kita bahas tidak kehilangan arah. Seperti yang dilakukan oleh Tholib di atas. Jika dia membaca kalimat yang saya tulis dengan cermat, tentu

tidak akan melontarkan celaan-celaan kasar kepada saya, sebab sumber kritik itu memang bukan dari saya sendiri. Perhatikan kalimat ini, "Sampai ada **seorang ustadz** yang mengkritik, bahwa ada sebagian orang yang sangat fanatik kepada Syaikh Al Albani *rahimahullah*. Hingga jika beliau menghukumi suatu hadits sebagai shahih, dha'if, atau palsu, maka penghukuman beliau ini lebih dipercaya daripada yang dilakukan oleh Imam Tirmidzi dan imam-imam lainnya (selain Imam Bukhari dan Muslim)." Ustadz di atas tentu bukan saya sendiri, tetapi orang lain yang pernah berbicara dengan saya.

Tidak berarti saya ingin lepas tangan, sebab jika sesuatu sudah ditulis, tentu saya harus siap menghadapinya. Dalam hal ini pun insya Allah akan saya berikan jawaban panjang-lebar, dan penjelasan ini saya susun sendiri dengan menggabungkan berbagai informasi yang saya peroleh (termasuk dari ustadz tersebut). Maksudnya, jika tahu bahwa kritik itu bersumber dari orang lain, ya mengertilah! Bagaimana *sih* seharusnya sopan-santun di antara kita? Belum apa-apa Tholib sudah mencela seperti ini, "Perkataan di atas bisa jadi muncul imma (boleh jadi) karena **kejahilan ath-Tholibi tentang ilmu hadits**, atau **tidak membaca karya-karya Syaikh al-Albani**, atau **kedua-duanya**, wa imma (boleh jadi) **dia tahu tetapi pura-pura tidak tahu.**"

Perkataan Tholib di atas mengandung empat celaan: (1) Saya dianggap jahil; (2) Saya dianggap tidak membaca karya-karya Syaikh Al Albani; (3) Saya dianggap jahil dan tidak membaca karya Syaikh *rahimahullah*; (4) Atau saya dianggap pura-pura tidak tahu.

Dari pengalaman-pengalaman selama ini, saya dapati dua ciri utama seorang Salafi, yaitu: Memiliki **"telinga tipis"** dan **"lisan tajam"**. Sedikit saja mendengar pandangan lain yang berbeda dengan pandangan mereka, seketika bereaksi. Jika bereaksi secara ilmiah, hikmah, dan adil, insya Allah itu lebih baik. Tetapi reaksi yang kerap kita jumpai (terutama yang saya temukan) ialah perkataan-perkataan yang sangat tajam. Perkara cela-mencela di kalangan Salafi seperti sudah menjadi "sarapan" sehari-hari. Padahal Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bukanlah seseorang yang berlisan tajam. Beliau mendapat karunia *Jawami'ul Kalam* (perkataan yang ringkas, namun bisa merangkum pengertian yang luas). Tidak mungkin, karunia besar seperti itu diperoleh dengan modal ketajaman lisan terhadap orang lain.

Sumber kritik itu memang dari seorang ustadz yang mengeluhkan sikap fanatik Salafi. Beliau alumni *Al Jamiah Al Islamiyyah* dengan nilai yang baik, sering mengikuti pertemuan dan kajian ilmiah dengan menghadirkan para ahli ilmu dari Timur Tengah (Saudi). Beliau memiliki akses ke ulama-ulama Ahlus Sunnah di Saudi, bahkan insya Allah memiliki pengalaman-pengalaman pribadi disana. Saya tahu bahwa apa yang beliau katakan tidaklah semata dari hasil bacaannya terhadap literatur-literatur ilmiah, tetapi juga mendengar pandangan para ahli ilmu tersebut. Dari beliau juga saya bisa menyimpulkan tentang adanya suatu "arus kritis" di Saudi terhadap hasil-hasil penelitian hadits Syaikh Al Albani *rahimahullah*. Mereka tidak sampai ke tingkat antipati atau menolak, tetapi bersikap kritis.

Jika sebagian orang tidak menyadari semua ini, tentu layak dikatakan kepada mereka, "Bangun, bangun, bangunlah teman! Hari sudah siang. Jangan terus-menerus tidur! Lihatlah, orang-orang sudah pada pergi bekerja!"

Menghargai Jawaban Tholib

Ada beberapa jawaban yang dikemukakan oleh Tholib yang layak dihargai, antara lain: (1) Para ulama hadits jaman sekarang (misalnya Syaikh Al Albani *rahimahullah*) ketika menilai seorang perawi, juga menggunakan komentar-komentar para ahli hadits di jaman Salaf, misalnya Imam Ahmad, Imam Bukhari, Yahya bin Ma'in, Sufyan Ats Tsauri, Malik bin Anas, dsb. Artinya, penilaian itu juga berdasarkan pendapat-pendapat ahli hadits jaman Salaf, sehingga tidak benar jika hasil-hasil penelitian jaman modern dianggap terpisah dari penelitian jaman Salaf. (2) Sebuah pengakuan bahwa seorang ulama adalah manusia biasa yang kadang jatuh dalam kesalahan ijtihad. Hal itu bisa terjadi pada Syaikh Al Albani, Imam At Tirmidzi, dan ulama-ulama lainnya.

Saya tidak sepenuhnya menolak jawaban Tholib, tetapi ada sisi-sisi tertentu yang bisa disepakati. Dalam dua poin di atas insya Allah tidak ada perselisihan.

Beberapa Kritik Sederhana

Ada beberapa kritik sederhana yang bisa diajukan untuk penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh Tholib di atas, antara lain:

(1) Dia hanya membatasi perbandingan hasil penelitian antara Syaikh Al Albani dengan Imam At Tirmidzi, padahal kitab-kitab hadits yang dikoreksi

oleh Syaikh Al Albani *rahimahullah* dari berbagai kalangan ahli hadits, seperti Imam Abu Dawud, An Nasa'i, Ibnu Majah, Imam As Suyuthi, Imam Nawawi, Imam Ahmad, bahkan Imam Bukhari (kitab *Adabul Mufrad*).

(2) Dia menjelaskan bahwa ulama-ulama hadits jaman modern mengambil komentar-komentar ulama Salaf untuk menilai keshahihan seorang perawi. Jika ukurannya adalah 'mengambil dari ulama Salaf', maka Imam At Tirmidzi juga mengambil hasil penelitian *Jarah wa Ta'dil* dari ulama-ulama sebelumnya. Mungkinkah beliau bisa disebut seorang 'Imam Hadits' jika tidak mengerti perkataan imam-imam ahli hadits sebelumnya?

(3) Tholib dalam tulisannya mengesankan bahwa saya mengeritik ulama Salafi, yaitu Syaikh Al Albani. Dia berkata, "Kenapa mereka mencari-cari celah (saya katakan celah, karena kecilnya) untuk mengkritik ulama Salafi?" Sama sekali saya tidak mengeritik beliau. Dalam tulisan itu jelas sudah dikatakan, "...bahwa ada sebagian orang yang **sangat fanatik kepada Syaikh Al Albani** *rahimahullah*." Darimana diambil kesimpulan bahwa saya mengeritik ulama Salafi? Disini jelas sudah, yang dimaksud ialah adalah **orang-orang yang fanatik** kepada beliau, bukan beliau sendiri.

(4) Kalau melihat jawaban Tholib yang bersifat emosional, tampaklah bahwa dirinya termasuk kalangan yang fanatik itu. Dia mengatakan, "Kenapa mereka mencari-cari celah untuk mengkritik ulama Salafi?" Seolah, pada martabat tertentu, seseorang tidak boleh dikritik, bahkan kalau perlu dia hanya layak dipuji-puji. Padahal kritik (*an naqd*) adalah perkara biasa, apalagi dalam ilmu hadits, apalagi dalam *Jarah wa Ta'dil*. Dalam penshahihah atau pendha'ifan hadits, mengeritik seseorang perawi adalah perkara biasa. Begitu pula mencela hasil penelitian seorang Imam ahli hadits, dianggap sebagai perkara yang sangat lumrah. Lagi pula, darimana akan diperoleh hasil tash-hih atau tadh'if, jika tidak bermula dari kritik terhadap *rijalul hadits*?

Disini ada sebuah contoh menarik. Syaikh Al Albani *rahimahullah* sangat menghormati Syaikh Muhammad Rasyid Ridha *rahimahullah*. Melalui kajian kritis hadits yang ditulis oleh Syaikh Rasyid Ridha di majalah *Al Manar*, Al Albani muda terkesan dan sangat berminat untuk mulai menekuni hadits-hadits Nabawiyah. Hal ini beliau akui sendiri dalam biografinya. Lalu bagaimana cara Syaikh Rasyid Ridha ketika melakukan kritik terhadap ulama-ulama tertentu dalam *Tafsir Al Manar*? Di bawah ini contoh kritik Syaikh Rasyid

Ridha terhadap Ibnu Jarir At Thabari *rahimahullah* (penulis kitab *Tafsir At Thabari*, induknya tafsir Ahlus Sunnah).

Syaikh Rasyid Ridha mengkritik Ibnu Jarir At Thabari dalam soal riwayat Nabi Zakariya yang merasa ragu terhadap panggilan Malaikat (terkait Surat Ali Imran, ayat 41). Disana beliau berkata: "Kalau bukan karena ketergila-gilaannya kepada riwayat-riwayat, betapa pun lemah dan buruknya, maka pasti seorang mukmin tidak akan menulis semacam lelucon dan ketololan ini, yang tidak dapat diterima oleh akal dan tidak pula terdapat dalam Al Qur'an sesuatu yang mengisyaratkan kebenarannya. Seandainya tidak ada riwayat lain yang diriwayatkan perawi riwayat ini (As Sudddy dan Ikrimah) kecuali riwayat tersebut, maka hal itu sudah cukup untuk men-jarahnya (mencelanya), sambil melemparkan riwayat-riwayat tersebut ke wajahnya. Semoga Allah memaafkan Ibnu Jarir yang menjadikan riwayat di atas sebagai sesuatu yang disebarkan." (Dinukil penulisnya dari *Tafsir Al Manar*, jilid III, hal. 298-299. Diambil dari *Studi Kritis Tafsir Al Manar*, oleh Quraish Shihab, cetakan I, tahun 1994).

Syaikh Rasyid Ridha *rahimahullah* Ta'ala sangat diakui oleh ulama-ulama hadits, khususnya oleh Syaikh Al Albani *rahimahullah*. Namun lihatlah betapa keras komentar beliau di atas kepada *Imam Mufassirin Ahlus Sunnah*, Ibnu Jarir At Thabari *rahimahullah*. Tetapi komentar keras itu tidak mendominasi, pada tempat-tempat tertentu Syaikh Rasyid Ridha tetap memuji keutamaan-keutamaan Ibnu Jarir. Tampak jelas, bahwa kritik kepada seseorang itu bukan perkara yang haram, asalkan ikhlas dan proporsional. Jika bisa menyampaikan dengan bahasa yang lembut, itu lebih baik.

(5) Jika ada ulama (jelas bukan diri saya, sebab martabat saya masih jauh dari itu) yang mengeritik hasil penelitian seorang ahli hadits, tidak lantas dia dianggap sebagai ahli bid'ah yang mengikuti hawa nafsu dan akal-akalan. Seperti contoh, Prof. Dr. Ali Ahmad As Salus, seorang pakar di bidang akidah Syi'ah, tinggal di Qatar.[18] Beliau mengkritik Syaikh Al Albani ketika menshahihkan hadits tentang berpegang kepada Kitabullah dan keturunan

---

[18] Mohon dibedakan antara penganut Syi'ah dengan pakar di bidang akidah Syi'ah. Kalau penganut, berarti pengikut suatu ajaran; sedangkan pakar di bidang akidah sekte tertentu, berarti sangat paham seluk-beluk sekte itu, meskipun dirinya tidak terlibat di dalamnya. Contoh serupa, Syaikh Ahmad Deedat rahimahullah. Beliau dikenal sebagai pakar Kristologi, tetapi dirinya sendiri Muslim, tidak pernah menjadi Kristen.

Ahlul Bait. Beliau melakukan penelitian panjang dan lama, hingga sampai pada kesimpulan bahwa penshahihah Al Albani terhadap hadits itu keliru.

Syaikh As Salus mengatakan, "Inilah apa yang dapat penulis baca dan penulis turunkan teksnya, sedang hadits yang dha'if yang menjadi saksi bagi hadits yang dha'if juga, tidak bisa mengangkat derajatnya menjadi hadits shahih, bahkan tidak akan menambahnya kecuali kelemahan. Maka darimana alasan Syaikh Al Albani untuk menjadikan hadits ini shahih?" (*Ensiklopedi Sunni-Syiah*, jilid I, hal. 126).

Di luar itu semua, secara pribadi saya ragu dengan kuatnya dominasi Syaikh Al Albani *rahimahullah* dalam bidang penelitian hadits-hadits Nabawiyyah. Kritik beliau terhadap kitab-kitab hadits sangat banyak, lalu terbukukan dalam kitab *Silsilah As Shahihah*, *Silsilah Adh Dha'ifah*, dan koreksi terhadap *Kutubus Sunan*. Bahkan koreksi beliau menjangkau hadits-hadits dalam *Fiqhus Sunnah* dan *Manarus Sabil* (pegangan madzhab Hambali). Bukan tidak menghargai jerih-payah beliau dan tidak mensyukuri nikmat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Sama sekali tidak!!! Namun khawatir hal ini bisa menimbulkan kesempitan-kesempitan di bidang ilmiah. Boleh jadi, di masa lalu pun telah muncul ulama-ulama yang mumpuni kritiknya, begitu juga di masa sekarang, namun mereka menahan diri untuk tidak menilai kitab-kitab hadits secara transparan. Tujuannya, ialah memelihara kelapangan ilmu-ilmu Islam itu sendiri.

Mohon dipahami, saya tidak bersikap negatif terhadap karya-karya Syaikh Al Albani *rahimahullah*. Sungguh saya menghargai karya beliau, hingga saya belum pernah memiliki sebuah buku yang lengkap membahas biografi seorang ulama ahli hadits, selain buku *Biografi Syaikh Al Albani: Mujaddid dan Ahli Hadits Abad Ini*, yang disusun oleh Mubarak Bamu'allim, seorang ustadz Salafi dari Surabaya.

Sikap Fanatik Salafi

Tholib berkata: "**Apabila Salafiyyin dituduh tidak mengikuti Salaf karena lebih memilih penilaian al-Albani daripada penilaian at-Tirmidzi atau yang lainnya, ini merupakan tuduhan yang BATHIL, TIDAK BERLANDASKAN ILMU dan LUCU SEKALI!!!**"

Ini adalah perkataan kasar Tholib ketika mengomentari perkataan sebagai berikut: "Sampai ada seorang ustadz yang mengkritik, bahwa ada sebagian orang yang sangat fanatik kepada Syaikh Al Albani *rahimahullah*. Hingga jika beliau menghukumi suatu hadits sebagai shahih, dha'if, atau palsu, maka penghukuman beliau ini lebih dipercaya daripada yang dilakukan oleh Imam Tirmidzi dan imam-imam lainnya (selain Imam Bukhari dan Muslim). **Padahal Salafi sangat kenal dengan prinsip berikut: 'Setiap kebaikan itu dengan mengikuti As Salaf (para pendahulu yang shalih), dan setiap keburukan dengan mengikuti Al Khalaf (orang-orang jaman kemudian).' Dari segi jaman, Imam-imam hadits di atas adalah jaman Salaf."**

Buruk sekali komentar yang dilontarkan Tholib itu. Lihatlah, tidak ada satu pun orang yang menuduh Salafi tidak mengikuti Salafus Shalih *radhiyallahu 'anhum*, karena mereka mengambil hasil-hasil penelitian Syaikh Al Albani. Tidak ada satu pun yang menuduh demikian. Apa yang dikatakan adalah perkara FANATISME terhadap hasil penelitian Syaikh Al Albani, lalu meremehkan hasil-hasil penelitian ulama hadits di masa lalu. Itu pun dikatakan terjadi pada 'sebagian' orang, bukan pada seluruh kaum. Justru menjadi lucu jika kalimat yang saya sebutkan itu dibelokkan ke pengertian tidak mengikuti jejak Salaf. Sepertinya Tholib "kelebihan energi" sehingga membuat pekerjaan baru yang sebenarnya tidak dibutuhkan.

Selama ini muncul kesan, hadits-hadits di luar riwayat Bukhari dan Muslim (atau salah satunya), belum 'bisa dipakai' jika tidak mendapatkan pengesahan dari Syaikh Al Albani, meskipun hadits-hadits itu bersumber dari kitab-kitab Sunan yang telah diseleksi para Imam hadits di masa lalu. Mungkin Tholib dan selainnya akan membantah dengan mengatakan bahwa Salafi tidak taqlid kepada seseorang (misalnya kepada Syaikh Al Albani). Tetapi kenyataan yang ada, sulit dipungkiri. Kalau tidak percaya, coba kita lakukan test sederhana. Hadirkan satu riwayat hadits yang dishahihkan oleh Imam Ibnu Majah atau Imam Abu Dawud. Kemudian ambilkan hadits dengan redaksi yang sama yang telah didhaifkan (dilemahkan) oleh Syaikh Al Albani *rahimahullah*. Selanjutnya tanyakan kepada seorang Salafi, dia lebih memilih hasil penelitian siapa? Memilih Ibnu Majah (Abu Dawud) atau memilih Al Albani? Besar kemungkinan dia akan memilih hasil penelitian Syaikh Al Albani *rahimahullah*. Mengapa dia memilih pendapat Al Albani? Menurutku, bukan karena hujjah yang dipakai Syaikh *rahimahullah* untuk melemahkan hadits itu, tetapi karena jaminan nama beliau ada disana.

Kemudian tentang kaidah *"Wa kullu khairin fit tiba'i man Salaf, wa kullu syarrin fit tibai'i man khalaf"* [Dan setiap yang baik ialah dengan mengikuti generasi Salaf (yang baik), dan setiap yang buruk ialah dengan mengikuti generasi Khalaf (yang buruk)]. Kaidah ini bisa dilihat teks-nya pada buku *Biografi Syaikh Al Albani*, oleh Mubarak Bamuallim, cetakan I, halaman 69.

Munculnya kaidah ini ketika membandingkan hasil kerja Syaikh Al Albani *rahimahullah* dengan hasil kerja Imam-imam ahli hadits di masa lalu, hanyalah untuk mengingatkan Salafi terhadap kaidah yang selalu mereka angkat di berbagai kesempatan. Jika menerapkan kaidah di atas secara konsisten, maka kita seharusnya tidak fanatik dengan ulama-ulama di jaman Khalaf (kemudian). Hal ini pun tidak berarti kita ingin meremehkan hasil-hasil penelitian ulama-ulama hadits jaman modern. Sama sekali tidak!!! Saya sendiri secara pribadi memilih kitab-kitab tertentu yang mencantumkan hasil-hasil penelitian Syaikh Al Albani. Di antaranya, *Tafsir Al Qur'anil Azhim*, karya Imam Ibnu Katsir, dengan takhrij Syaikh Hani Al Hajj, yang mengambil hasil-hasil takhrij Syaikh Al Albani *rahimahullah*. Saya juga memiliki kopi *Silsilah As Shahihah* dan *Silsilah Ad Dha'ifah*, *Aqidah Thahawiyyah Syarah Al Albani*, bahkan *Al Irwa'ul Ghalil*, kitab monumental Syaikh *rahimahullah Ta'ala*.

Apa yang dikehendaki disini ialah: "Kita tetap menghargai dan mengambil manfaat dari hasil-hasil penelitian ulama ahli hadits jaman modern, seperti Syaikh Al Albani, namun tidak menjadikan hasil-hasil penelitian beliau sebagai HAKIM bagi karya-karya lainnya, terutama imam-imam ahli hadits di masa lalu. Posisi hasil-hasil penelitian imam ahli hadits di jaman modern dianggap sebagai ijtihad, bukan ukuran pasti untuk menentukan benar atau tidaknya suatu riwayat hadits. Wallahu a'lam."

Lajnah Daimah lil Ifta' wal Irsyad (Dewan Fatwa) Kerajaan Saudi pernah berkomentar tentang Syaikh Al Albani *rahimahullah*, "Adapun kitab *Silsilah al Ahaadits adh Dha'ifah wal Maudhuu'ah*, penyusunnya adalah seseorang yang berpengetahuan luas dalam ilmu hadits, kritikannya terhadap hadits-hadits sangat kokoh, demikian pula dalam menghukumi keshahihan dan kelemahannya, walaupun terkadang beliau keliru."[19] (*Adz Dzabbul Ahmad*, hal. 19. Dinukil dari *Biografi Syaikh Al Albani*, hal. 182).

---

[19] Dalam komentar *Lajnah Daimah* ini, sebenarnya terkandung *ta'dil* (pujian) dan *jarah* (celaan). Namun bobot celaan itu kecil, tidak sebesar pujiannya. Di mata orang-orang *dungu* yang

Ini adalah kesimpulan yang berlandaskan ilmu, hikmah, dan bashirah. Di satu sisi, ada pujian dan penghargaan yang besar untuk jasa-jasa Syaikh Al Albani *rahimahullah* di bidang penelitian hadits-hadits Nabawiyah. Di sisi lain juga ada pengakuan, bahwa dalam karya manusia tetap ada kekurangan-kekurangan tertentu. Fatwa seperti ini sangat bermanfaat untuk memelihara kelestarian ilmu dan membatasi penyimpangan manusia-manusia yang berakal sempit dan bermental lemah.

Taqlid Kepada Ulama

Tholib berkata: "**Hukum asal taqlid adalah terlarang, kecuali bagi yang tidak mampu mentash-hih dan tadh-'if hadits sendiri seperti kita-kita ini. Kalau kita yang sangat-sangat minim sekali ilmunya ini berani-berani menshahihkan hadits sendiri, maka akan kacau nantinya. Dan taqlid pun tidak sembarangan, harus dipilih orang yang paling 'alim dan wara' dalam masalah yang di-taqlidi. Dan Syaikh al-Albani telah diakui keilmuannya dalam hadits oleh para 'ulama, kawan maupun lawan.**"

Benar adanya bahwa taqlid adalah haram. Hal itu dijelaskan dalam Al Qur'an, *"Dan janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak memiliki ilmu. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu kelak akan dimintai pertanggung-jawabannya."* (Surat Al Israa': 36). Hukum taqlid tetap haram, tidak pernah menjadi halal, selama tidak ayat yang menghapuskan larangan itu. Atau kita tidak menemukan hadits-hadits shahih yang menjelaskan perkara lebih terperinci. Jika ada penjelasan dari nash-nash lain, berarti larangan taqlid dianggap umum, kemudian dibatasi oleh perincian-perincian tertentu sebagai pengkhususan (*at takhshish*).

Seharusnya, setiap Muslim bersikap ilmiah dan independen, sebagaimana yang diperlihatkan oleh Shahabat *radhiyallahu 'anhum*. Para Shahabat beramal sesuai ilmu yang mereka ketahui, dan tidak merasa berat

---

menggunakan prinsip *Jarah wa Ta'dil* untuk menghapuskan hak-hak kebaikan seorang Muslim, komentar seperti ini sudah cukup menjadi alasan untuk menolak kebaikan-kebaikan Syaikh Al Albani. Mereka berprinsip, "Jarah (celaan) didahulukan daripada ta'dil (pujian)." Prinsip seperti itu, jika diterapkan secara konsisten, maka tidak ada satu pun manusia yang selamat darinya, karena seluruh manusia tidak luput dari kesalahan dan dosa, kecuali para Nabi dan Rasul *'alaihimussalam*. Bahkan tokoh pembela pemberlakuan prinsip itu dalam kehidupan dakwah dan muamalah (bukan dalam lingkup ilmu hadits), juga tidak selamat dari kaidah yang dia bela-bela itu.

untuk berbeda sikap dengan lainnya, jika masing-masing pihak memiliki pijakan dalil. Peristiwa "Shalat 'Ashar di Bani Quraizhah" adalah contoh yang jelas. Para Shahabat juga berbeda pendapat dalam hal penentuan pemimpin pengganti Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*; dalam pemberangkatan pasukan di bawah pimpinan Usamah bin Zaid *radhiyallahu 'anhuma* untuk menghadapi Romawi; dalam hal memerangi kaum munafik; dalam hal penulisan Mushaf Al Qur'an; dalam menyikapi situasi di jaman Khalifah Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu*; dalam persitiwa Shiffin dan Jamal; dan lain-lain. Mereka bersikap sebagaimana pengetahuan yang mereka pahami.

Namun harus diakui, untuk bersikap ilmiah dan independen itu tidak mudah. Kita benar-benar membutuhkan bantuan para ahli ilmu untuk mengeluarkan dalil-dalil dari sumbernya, memilah dalil-dalil yang shahih memisahkan dari yang lemah, memahami dalil-dalil secara benar, bahkan menerapkan dalil-dalil itu dalam kehidupan. Disini begitu terasa kebutuhan kita kepada ayat berikut ini, *"Maka bertanyalah kepada orang-orang yang berpengetahuan, jika kalian tidak mengetahui!"* (Surat An Nahl: 43). Dan rujukan kita adalah manusia-manusia yang disifati oleh Allah sebagai berikut, *"Bahwasanya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, adalah ulama."* (Surat Faathir: 28).

Dalam perkara hadits misalnya. Sangat sulit bagi orang biasa atau penuntut ilmu untuk menghukumi hadits-hadits secara mandiri. Disini sangat dibutuhkan bantuan ulama-ulama ahli hadits, sebab mereka pakar di bidangnya. Maka keberadaan hasil-hasil penelitian Syaikh Al Albani dalam hal ini sungguh sangat membantu. Beliau seolah telah meringkas proses penelitian hadits yang berat dan melelahkan, lalu menyajikannya dalam bentuk 'siap konsumsi' kepada Ummat. Meskipun begitu, jika kita taqlid begitu saja, menerima apa saja, asalkan tertulis padanya "Dishahihkan oleh Al Albani" atau "Dihasankan oleh Al Albani", tentu juga tidak tepat. Paling tidak kita perlu membaca hujjah-hujjah yang dipakai oleh Syaikh Al Albani untuk menilai suatu hadits, sebelum kemudian kita menerima keabsahan hadits tersebut.

Jika kita belum sampai ke tingkat *tarjih* (memilih dalil-dalil terkuat), kita bisa memilih salah satu pendapat, selama mengetahui hujjah di balik pendapat itu. Jika dengan memilih pendapat itu, lalu kita berbeda dengan orang lain yang memilih pendapat lain, kita bisa mengatakan, "Saya mengikuti pendapat

ulama Fulan dalam perkara ini!" Cara demikian tentu lebih baik, daripada hanya melihat nama-nama tertentu muncul, lalu menerimanya begitu saja. Jika hanya mengacu kepada nama, bukan hujjah, suatu ketika kita bisa tertipu. Bisa saja, orang-orang jahat mengumpulkan hadits-hadits palsu yang rusak, lalu ditempeli nama seorang ahli hadits kenamaan, kemudian hadits-hadits itu diklaim sebagai karya ulama hadits tersebut. Bukan perkara baru, ketika ada sebagian orang yang mengklaim hadits Bukhari-Muslim, padahal hadits yang dia bawa tidak tercantum sama sekali dalam dua kitab Shahih tersebut.

Adapun syarat-syarat taqlid seperti yang disebutkan oleh Tholib, saya tidak mengetahuinya. Hanya saja, disini ada sebuah pelajaran baik dari perbedaan pendapat antara Syaikh Al Albani dengan ulama lainnya. Beliau pernah berkata tentang buku Syaikh Hamud At Tuwaijiri yang berjudul *At Tanbihat 'ala Risalati al Albani Fis Shalat.* Buku At Tanbihat ini adalah buku kecil yang berisi beberapa koreksi untuk buku monumental Al Albani yang berjudul *Shifat Shalat Nabi.*

Disana Syaikh Al Albani berkata, "Kesan saya setelah membaca risalahnya (At Tanbihat –pen.), adalah bahwa Syaikh Tuwaijiri adalah seorang yang fanatik terhadap madzhab Hambali. Bahkan, terhadap ulama Hambali muta-akhir sekali pun. Ia minim akan pengetahuan ilmu hadits. Oleh karena itu, ia gagal dalam mendebat setiap masalah yang diangkat yang menjadi pembahasan utama dalam buku (Sifat Shalat Nabi –pen.)." (*Shifat Shalat Nabi,* penerbit Akbar Media Ekasarana Jakarta, hal. iv). Bantahan Al Albani terhadap Syaikh At Tuwaijiri juga tidak kalah sengitnya dalam buku *Jilbab Mar'ah Muslimah,* bahkan bantahan itu kemudian dibukukan secara tersendiri dalam sebuah buku *Ar Raddul Mufhim.* (*Jilbab Wanita Muslimah,* penerbit Media Hidayah, bagian 'Mukaddimah Edisi Revisi').

Selanjutnya saya ingin bertanya kepada Tholib dan yang semisalnya, "Bagaimana komentar Anda terhadap penilaian Syaikh Al Albani di atas kepada Syaikh Hamud At Tuwaijiri? Apakah Anda katakan bahwa Syaikh Al Albani berlebihan dalam menilai seseorang ulama? Atau Anda akan katakan bahwa Syaikh Hamud At Tuwaijiri adalah contoh ulama yang bersikap taqlid buta? Jawablah Tholib dengan penuh kejujuran!!! Jangan mengalihkan masalah ke tempat lain, atau Anda mulai menghubung-hubungkan perkara dengan Ikhwanul Muslimin!"

Jika perilaku taqlid itu benar, tentu Syaikh Al Albani tidak akan mencela ulama lain yang beliau katakan taqlid kepada madzhab Hambali. Padahal yang disebut demikian adalah Syaikh Hamud At Tuwaijiri, seorang ulama besar di Saudi. Bahkan beliau disebut fanatik kepada madzhab Hambali. Lalu siapakah mujtahid yang dijadikan panutan dalam madzhab Hambali? Dialah Imam Ahlus Sunnah, Baqi'atus Salaf, Imam Ahmad bin Hambal *rahimahullah*. Imam Ahmad tentu telah jauh melebihi syarat-syarat seperti disebutkan Tholib, **"Dan taqlid pun tidak sembarangan, harus dipilih orang yang paling 'alim dan wara' dalam masalah yang di-taqlidi.**"

Kaum Salafi Awam

Tholib berkata: "**Mungkin yangg dimaksud dengan "sebagian orang" pada perkataan ath-Tholibi 'Sampai ada seorang ustadz yang mengkritik, bahwa ada sebagian orang yang sangat fanatik kepada Syaikh Al Albani *rahimahullah*' adalah AWWAAMUS SALAFY. Dan awwaamus Salafy tidak bisa dijadikan ukuran, serta apa benar mereka 'sangat fanatik' kepada Syaikh al-Albani?? Ana katakan mana buktinya?**"

Perkataan seperti ini akan menambah masalah baru. Tholib memunculkan istilah **Awamus Salafi** atau Salafi awam. Bagaimana hakikat *Awamus Salafi* ini? Apakah kemudian ada Khawashus Salafi, Mutawasithus Salafi, 'Alimus Salafi, Kabirus Salafi, Shaghirus Salafi, Kubairus Salafi, dll.? Jika ada, bagaimana kriteria untuk membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya? Berapa banyak kalangan 'Alimus Salafi dibandingkan kalangan Aawamus Salafi? Jika kita bertemu 'Alimus Salafi, bagaimana cara bersikap kepadanya, dan jika bertemu Awamus Salafi, bagaimana pula bersikap kepadanya? Semua ini adalah perkara yang tidak berlandaskan nash-nash Syariat. Ia adalah perkara baru (*bid'ah*) yang diada-adakan.

Seandainya istilah Awamus Salafi dibenarkan, apakah Tholib masuk ke dalam kategori 'Alimus Salafi? Jika demikian, mengapa dia berkata seperti ini, "**Kenapa mereka mencari-cari celah (ana katakan celah, karena kecilnya) untuk mengkritik ulama Salafi?**" Apakah mengkritik karya atau ijtihad seorang ulama diharamkan dalam Islam? Apakah semestinya kita menerima seluruh ijtihad seorang ulama, tanpa penolakan sedikit pun? Lalu apa bedanya kita dengan 'tukang taklid'?

Dan lebih menarik lagi, mengapa Tholib membelokkan pembicaraan ke arah lain (soal Ikhwanul Muslimin dan sebagian tokohnya) yang tidak ada hubungannya? Sampai pada perkataan dia, **"Paling-paling mereka mengatakan, 'Ooo...ini kan masalahnya khilafiyyah....' Ini lucu sekali, mempertentangkan dalil dengan ra'yu Syaikh-nya...."** Dalam batas-batas seperti ini jelas tidak tepat jika menyebut Tholib sebagai seorang 'alim. Apa yang dia tunjukkan tidak mencerminkan ciri seorang 'alim, tetapi lebih dekat ke ciri seorang penuntut ilmu yang emosional.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sangat sulit membedakan antara Salafi yang awam dan yang 'alim. Ciri-ciri zhahir mereka cenderung sama, bahkan yang awam pun kadang berpenampilan layaknya seorang 'alim. Bahkan melihat dari isi pembicaraan, cara berdebat, dan kebiasaan mereka menyalahkan orang lain, tampak seolah mereka 'alim seluruhnya. Saya sering mengikuti diskusi-diskusi di MyQuran.org, dan ciri seorang Salafi mudah dikenali, yaitu: (1) Tipis telinganya; (2) Tajam lisannya. Hal itu tidak hanya monopoli orang awam, bahkan juga ustadz-ustadz mereka. Orang seperti Abu Salma itu bahkan tidak berkomentar sedikit pun tentang pembahasan ini, sehingga perlu dibantu orang lain (Tholib) untuk menjelaskannya.

Kalau diminta sejauh mana bukti kefanatikan Salafi kepada ulama tertentu, kita tidak perlu menyebutkannya. Cukuplah kita melihat tulisan-tulisan yang mereka tulis di media atau dalam buku-buku. Adakah metode lain yang mereka gunakan untuk menentukan keshahihan hadits-hadits di luar riwayat Bukhari dan Muslim, selain dengan dasar perkataan, "Dishahihkan oleh Al Albani" atau "Dihasankan oleh Al Albani"? Seharusnya metode itu ada, sebab bidang studi hadits adalah suatu keluasan, tidak terbatas pada hasil ijtihad ulama-ulama tertentu.

Khawatir Disalahpahami

Sebenarnya sangat risih membahas perkara seperti ini, sebab kita harus berkomentar terhadap pekerjaan Imam-imam Sunnah yang kita hormati, khususnya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani *rahimahulllah Ta'ala wa wasi'a makanahu fil jannah*. Namun bagaimana lagi, sebagian orang terus memojokkan dengan perkataan-perkataannya yang memaksa kita harus menjawabnya.

Saya tahu, bahwa tidak semua orang sepakat dengan Syaikh Al Albani, dan tidak sedikit dari mereka adalah para ahli ilmu. Seandainya harus menjawab pertanyaan-pertanyaan (Tholib) di atas, sebenarnya mereka lebih berhak melakukannya daripada saya. Secara jujur saya kagum dengan kesungguhan As Syaikh *rahimahullah*, karya-karya ilmiah beliau, serta sikap bijaknya ketika menyikapi perselisihan-perselisihan di kalangan para penggiat Dakwah Islam. **Syaikh Al Albani adalah salah satu PERMATA DUNIA ISLAM di abad 14-15 Hijriyyah**. Adapun jika ada kekurangan-kekurangan, maka itu manusiawi belaka. Tidak ada manusia yang sempurna, selain para Nabi dan Rasul yang dijaga oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Persoalannya, ketika kita berhadapan dengan orang-orang yang selalu "sesak nafas" dari hari ke hari. Tujuan semula adalah untuk mengkritik perilaku sebagian orang, tetapi tanggapannya, kita dianggap mencela ulama Sunnah. Apa yang dilakukan ini pun sebenarnya adalah jawaban atas perkataan-perkataan seseorang. Bahkan asal pembahasan ini pun berawal dari "komentar seorang ustadz", bukan dari diri saya sendiri. Namun apapun alasannya, dengan mudah pembahasan ini disimpulkan sebagai, "Fulan telah menghujat Syaikh Al Albani!" Ini benar-benar saya khawatirkan.

Untuk menjaga dari segala kemungkinan salah-paham, berikut ini beberapa kesimpulan pembahasan, yaitu: (1) Secara umum kita menghargai karya-karya Syaikh Al Albani *rahimahullah*, mengambil manfaat seluas-luasnya, serta bersyukur kepada Allah atas tajdid dan ijtihadnya. *Alhamdulillah Rabbil 'alamin*; (2) Sebagaimana umumnya manusia, Syaikh Al Albani tidak lepas dari kesalahan-kesalahan. Hanya Nabi dan Rasul *'alaihimussalam* yang dijaga dari kesalahan dan dosa. Namun kesalahan As Syaikh tenggelam dalam lautan keutamaannya (seperti perkataan Syaikh Shafwat Nurdin, pimpinan *Jamaah Ansharus Sunnah* di Mesir); (3) Sikap taqlid kepada siapapun tidak dibenarkan, apalagi jika sikap itu sampai mengingkari kebaikan-kebaikan yang ada pada ulama dan imam-imam Sunnah di jaman Salaf. Kekaguman kita kepada karya-karya Syaikh Al Albani tidak membuat kita menjadikan beliau HAKIM bagi imam-imam ahli hadits lainnya; (4) Secara umum, mencela seorang Muslim tanpa hak adalah terlarang (haram), apalagi mencela seorang ulama besar Ahlus Sunnah yang telah terbukti keutamaan-keutamaannya, seperti Syaikh Nashiruddin Al Albani *rahimahullah*. Beliau ibarat mutiara di hati orang-orang

beriman, jika mencelanya maka akan melukai hati sekian banyak orang-orang beriman.

Demikian yang bisa disampaikan. Mohon dimaafkan atas semua kesalahan dan kekurangan yang ada. Segala kebaikan dan kebenaran dari Allah Ta'ala, sedangkan kekeliruan dan kebathilan dari syaithan dan diri saya sendiri. Wallahu a'lam bisshawaab. Walhamdulillah Rabbil 'alamin.

Menjawab Kritik Pembela Ba'abduh

Dari forum Gerakan Dakwah Islam (GDI), saya dapatkan sebuah topik diskusi yang dikirimkan oleh seseorang dengan nama samaran, *frozen_x*. Dia menampilkan sebuah tulisan yang dinukil dari salafy.or.id dan merekaadalahteroris.com, hasil goresan seorang pemuda yang bernama Abu 'Amr Ahmad Alfian. Judul tulisannya, *Bingkisan Ringkas Untuk Abduh ZA*. Tulisan ini merupakan kritik terhadap buku *Siapa Teroris Siapa Khawarij* (STSK) yang ditulis Ustadz Abduh ZA, Lc.

Di dalam tulisan itu terdapat beberapa bagian kritik yang ditujukan kepada saya, sebagai penulis *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak* (DSDB). Tentu saja kritik ini tidak layak dilewatkan, sebab di dalamnya terkandung niat untuk mendiskusikan sesuatu secara ilmiah dan terbuka. Apalagi, bisa dikatakan, penyusun tulisan itu termasuk bagian dari kalangan "Salafi" yang mendapat kritik serius dalam buku DSDB. Disini kita akan mendiskusikan sebagian materi kritik yang ditujukan kepada saya. Adapun untuk materi selain itu, Ustadz Abduh lebih berhak menjawabnya.

Berikut ini nukilan sebagian perkataan Abu 'Amr Ahmad Alfian:

Keyakinan Kelompok Luqman Ba'abduh[20]

Perlu kami tegaskan disini, bahwa **apa yang didakwahkan dan diserukan oleh Al Ustadz Luqman Ba'abduh, baik di buku MAT secara khusus, maupun dakwah beliau secara umum yang lainnya, baik dalam kaset-kaset maupun**

---

[20] Sub judul ini dan huruf cetak tebal dan kapital saya tambahkan sendiri untuk memudahkan memahami pemikiran Abu 'Amr. Sub judul 'STSK dan Kacang Goreng" asli dari penyusun.

ceramah-ceramah beliau, adalah akidah dan manhaj *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Akidah dan manhaj **yang telah dibawa dan diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* kepada para Shahabat-nya, kemudian para Shahabat beliau mengajarkannya kepada para Tabi'in, kemudian para Tabi'in mengajarkannya kepada para Tabi'it Tabi'in.** Demikian seterusnya dari generasi ke generasi, hingga sampailah akidah dan manhaj ini dibawa dan diajarkan oleh para 'ulama *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Uraian tentang masalah ini telah kami bawakan secara panjang lebar dalam MAT. Pembaca bisa membuka kembali MAT halaman: 85-102 (Cet. II).

Kalau ini mau dikatakan kelompok, benar ini adalah kelompok, karena memang Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* sendiri yang menamakannya sebagai kelompok (firqah –pen.). Tapi ingat bukan sembarang kelompok, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menyatakannya sebagai kelompok yang selalu mengikuti prinsip, akidah, dan manhaj beliau dan para Shahabat-nya, sebagai satu-satunya kelompok yang selamat (*Al Firqatun Najiyah*); Selamat dari kesesatan dan penyimpangan di dunia ini, dan juga selamat dari adzab Jahannam di Akhirat kelak.

Jadi akidah dan manhaj yang diperjuangkan Al-Ustadz Luqman Ba'abduh dan kelompok ini adalah kelompok *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, yang senantiasa berupaya mengacu kepada akidah dan manhaj generasi As Salafush Shalih*. Yang dinyatakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* sebagai satu-satunya kelompok yang selamat, menang, dan jaya. Ahlus Sunnah tidak bisa disamakan –bahkan sekedar dibandingkan pun tidak bisa- dengan kelompok-kelompok semacam IM, HT, LDII, NII, Shufi, Syi'ah-Rafidhah, dll.

---

* Namun fakta yang ada ternyata jauh panggang dari api. Kelompok ini justru terlalu jauh untuk bisa dikatakan sebagai penerus manhaj salafush shalih. Kebiasaan mereka yang selalu ingin menang sendiri, tidak jauh berbeda dengan kebiasan khawarij. Sikap mereka yang tidak mau menghargai kebenaran dari pihak lain juga sama dengan khawarij. Sikap mereka yang suka memusuhi saudaranya sendiri sesama muslim juga persis dengan karakter khawarij. Kebiasaan mereka yang suka menjelek-jelekkan saudaranya pun bukan merupakan ciri seorang muslim yang baik. Dan sikap mereka yang terlalu fanatik terhadap ustadz atau syaikhnya juga tidak ada bedanya dengan kaum tarekat sufi yang memuja-muja syaikhnya atau kelompok syi'ah yang mensakralkan para imamnya. (**Edt.**)

STSK dan Kacang Goreng

Mungkin Pembaca akan terheran-heran dengan sub judul ini. Tapi memang antara keduanya ada kemiripan. Bagaimana itu? Mari kita ikuti bersama pembahasan berikut:

Dalam bukunya, Abduh ZA senantiasa "berpenampilan ilmiah", sebagaimana pula dinyatakan oleh penerbit: "...penulis juga sangat memperhatikan metode ilmiah dalam penulisan sebuah buku,...." (STSK hal. xiv).

Namun sangat disayangkan, buku yang -katanya- memiliki bobot ilmiah ini, **ternyata menjadikan buku yang sangat (maaf) murahan dan sama sekali tidak memiliki bobot ilmiah sebagai salah satu sumber rujukan. Yaitu buku Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak**. Yang dipuji oleh Abduh ZA sebagai "...dengan bukunya yang laris bak kacang goreng...." (STSK hal. xvi).

Sangat tepat sekali penilaian Abduh ZA tersebut. **Buku yang ditulis –oleh seseorang yang menyebut dirinya- Abu Abdirrahman Al Thalibi tersebut benar-benar tidak lebih nilainya hanya seperti kacang goreng.** Nah, buku STSK yang katanya ilmiah ini, ternyata menjadikan buku tersebut sebagai rujukan.

Pembahasan menarik seputar masalah ini insya Allah akan dikupas oleh Al-Ustadz Luqman. Sekedar contoh yang menunjukkan bahwa buku tersebut benar-benar "bak kacang goreng":

a. **Penulisnya selalu menyembunyikan jati dirinya dan segala hal yang berkaitan dengannya, termasuk jati diri orang-orang yang pernah berhubungan dengannya.**

Contohnya, pada halaman 44-46: "*Saya mulai mengenal ajaran Salafiyah dari seorang teman di SMA dulu. Sebut saja namanya Abdullah (hamba Allah)... Setelah lulus SMA, saya masuk sebuah perguruan tinggi negeri (PTN). Di PTN ini saya kemudian mengenal tiga komunitas dakwah Islam,.... Abdullah sendiri kuliah di UGM Yogyakarta, di sebuah jurusan yang cukup bonafide.... Ketika saya pindah kuliah ke kota lain, saya melanjutkan proses halaqah IM yang saya ikuti. .....Di kota yang baru itu saya berkenalan dengan pengurus sebuah yayasan Salafiyah yang dipimpin oleh seorang ustadz tertentu. ...Kepada Abdulllah di Yogyakarta saya ceritakan tentang komunitas*

Salafy yang saya jumpai itu. Tetapi dia menjawab negatif, katanya ustadz yang saya sebutkan itu belum diakui oleh teman-teman Salafy di Yogyakarta ..." (DSDB, hal.44-46).

Demikianlah dia selalu berupaya untuk menyembunyikan segala hal yang terkait dengan dirinya, baik tempat, orang-orang yang pernah berhubungan dengannya, nama yayasan, nama kota, dan sebagainya. ...ada apa ini? Sumber atau referensi apa yang bisa dipertanggungjawabkan untuk mengetahui benar-tidaknya cerita tersebut atau oknum-oknum yang terkait? Kenapa penulis buku itu begitu 'takut' untuk diketahui jati-dirinya? Apakah ini yang namanya ilmiah itu? Inikah sikap obyektif dan proporsional itu? Jawablah dengan kejujuran....

Jika itu merupakan cerita biasa, mungkin tidak terlalu jadi masalah – walaupun tetap hal itu merupakan bukti ketidak ilmiahannya- namun cerita tersebut dijadikannya sebagai ukuran untuk menilai dan memojokkan suatu kelompok. Sekali lagi, apakah dengan cara yang tidak ilmiah seperti ini dia hendak menjatuhkan kelompok lain?

a. Data-data yang disajikan pun serba bias dan tidak jelas

Contohnya, pada halaman 54: *"Dalam perjalan pulang dari Makassar menuju pelabuhan Surabaya, saya bertemu dengan seseorang mantan anggota Laskar Jihad di atas kapal. Pemuda itu semula tidak menceritakan keadaannya, tetapi setelah bicara kesana-kemari dia mengaku bahwa dirinya pernah ikut Laskar Jihad. Tetapi karena satu dan lain hal dia akhirnya berhenti dan memilih menjadi orang biasa. Dia mengatakan bahwa dirinya telah menikah dengan salah seorang Muslimah di Maluku. Seingat saya, dia anggota Laskar Jihad dari sebuah kota di Jawa Tengah."* (DSDB, hal. 54).

Demikian dia menyebutkan data dengan bias dan tidak jelas. Jika itu sekadar cerita biasa, mungkin tidak masalah. Namun masalahnya cerita itu dijadikan sebagai fakta yang ia sebutkan dalam rangka memvonis dan menunjukkan gambaran negatif atas sikap berlebihan "Salafy Yamani". Apakah fakta bias yang tidak ilmiah seperti ini bisa diterima? Anehnya sikap seperti ini yang dinamakan adil dan obyektif oleh penulis. Perhatikan ucapan dia: "Boleh jadi dalam penuturan ini ada data-data yang bias, tetapi saya berusaha sekuat tenaga untuk tetap bersikap adil dan obyektif." (Hal. 44). Apakah seperti ini pula sikap adil itu menurut pandangan saudara Abduh ZA?

b. Sembrono dalam perkara yang sudah jelas

Contohnya, pada halaman 39-40: "*Setelah menimbang berbagai pertimbangan, lalu ulama-ulama yang menjadi rujukan Salafy Yamani, terutama Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali dan Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i, merekomendasikan agar FKAWJ dan LJ dibubarkan. Sekitar pertengahan Oktober 2002, dewan eksekutif FKAWJ membubarkan FKAWJ sekaligus Laskar Jihad.*"

Dari pernyataannya itu dia telah melakukan beberapa kesalahan: (1) Dia nyatakan bahwa bubarnya FKAWJ dan LJ atas rekomendasi ulama-ulama yang menjadi rujukan Salafy Yamani, termasuk diantaranya Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i. Padahal Asy-Syaikh Muqbil *rahimahullah* telah meninggal dunia pada 1 Jumadil Ula 1422 H atau tanggal 22 Juli 2001 M. Sementara FKAWJ dan LJ bubar pada Oktober 2002. Bagaimana mungkin seorang 'ulama yang sudah meninggal dunia satu tahun tiga bulan sebelumnya bisa memberikan rekomendasi agar FKAWJ dan LJ dibubarkan? Bagaimana ini wahai orang yang "adil" dan "obyektif"?

(2) Dia nyatakan FKAWJ dan LJ bubar pada pertengahan Oktober 2002. Padahal faktanya FKAWJ dan LJ bubar tanggal 7 Oktober 2002 –sebagaimana ditegaskan sendiri oleh mantan Panglima LJ dalam majalah Salafy edisi 05/th V/1426 H/2005 M, hal. 13-, yakni awal Oktober 2002, bukan pertengahan.

(3) Dia menyatakan FKAWJ dan LJ dibubarkan oleh dewan eksekutif FKAWJ. Padahal tidak ada dalam struktur FKAWJ yang namanya dewan eksekutif. Majelis tertinggi di tubuh FKAWJ adalah Dewan Pembina.
Demikianlah sang penulis ini, yang digelari oleh Abduh ZA dengan "sang pemerhati dunia pergerakan Islam", terjatuh dalam kesalahan.

Klaim Jalan Dakwah Luqman Ba'abduh

Mohon Pembaca berkenan membaca ulang beberapa paragraf yang disusun oleh Abu 'Amr Alfian sebelum masuk ke materi kritik terhadap DSDB. Disana ia saya beri nama sub judul: **Keyakinan Kelompok Luqman Ba'abduh.** Materi ini sangat penting, sebab hal itu mencerminkan dasar keyakinan mereka. Apalagi di bagian awal paragraf sudah dimulai dengan perkataan: "Perlu kami tegaskan disini, bahwa..." Tentu disini ada hal-hal penting yang layak dicermati.

Perhatikan kalimat berikut:

"Perlu kami tegaskan disini, bahwa **apa yang didakwahkan dan diserukan oleh Al Ustadz Luqman Ba'abduh, baik di buku MAT secara khusus, maupun dakwah beliau secara umum yang lainnya, baik dalam kaset-kaset maupun ceramah-ceramah beliau, adalah akidah dan manhaj** *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Akidah dan manhaj **yang telah dibawa dan diajarkan oleh Rasulullah** ***Shallallahu 'alaihi wa Sallam*** **kepada para Shahabat-nya, kemudian para Shahabat beliau mengajarkannya kepada para Tabi'in, kemudian para Tabi'in mengajarkannya kepada para Tabi'it Tabi'in.** Demikian seterusnya dari generasi ke generasi, hingga sampailah akidah dan manhaj ini dibawa dan diajarkan oleh para 'ulama *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Uraian tentang masalah ini telah kami bawakan secara panjang lebar dalam MAT. Pembaca bisa membuka kembali MAT halaman 85-102 (cet. II)."

Komentar:

Wahai Pembaca, saya tunjukkan kepada Anda sebuah KEDUSTAAN BESAR dari seorang pembela Luqman Ba'abduh. Dia mengklaim bahwa apa yang didakwahkan oleh Luqman Ba'abduh, baik melalui buku *Mereka Adalah Teroris* (MAT), dalam rekaman kaset-kaset, maupun dalam ceramah-ceramahnya, adalah akidah dan manhaj yang dibawa dan diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, para Shahabat, para Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in *radhiyallahu 'anhum*. Ini adalah DUSTA YANG NYATA, sangat jelas, seperti mentari yang tidak tertutupi segumpal awan pun.

Alasan PERTAMA, darimana dia bisa memastikan bahwa akidah dan manhaj Luqman Ba'abduh adalah seperti akidah dan manhaj Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*? Adakah suatu nash (teks) Syariat yang menjelaskan hal ini? Atau adakah ijma' kaum Muslimin yang mendukungnya? Atau adakah fatwa *Dewan Ulama Ahlus Sunnah* yang membenarkannya? Atau adakah pernyataan sharih dari Imam Ahlus Sunnah yang menjelaskan hal itu? Jika hanya mengklaim belaka, maka orang-orang Rafidhah pun mengklaim mencintai Ahlul Bait.

Alasan KEDUA, bagaimana bisa dia menegaskan bahwa isi buku MAT, isi kaset-kaset rekaman Luqman Ba'abduh dan ceramah-ceramahnya, semua itu sesuai akidah dan manhaj Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan

Salafus Shalih *radhiyallahu 'anhum*? Para ulama pun tidak berani mengklaim seperti ini. Para ulama sering mengatakan "Wallahu a'lam bisshawaab" untuk menegaskan bahwa pendapat mereka bisa saja keliru. Atau mereka sering menyebut dirinya *"Al faqir ila rahmati Rabbi"* (seseorang yang sangat berharap rahmat Rabb-nya) atau *"Al faqir ila maghfirati Rabbi"* (seseorang yang sangat berharap ampunan Rabb-nya). Para ulama juga menyebut pendapat mereka sebagai *ijtihad*, yaitu pendapat yang bisa benar dan bisa salah. Jika benar, insya Allah mendapat dua pahala; Jika salah, insya Allah mendapat satu pahala. Tidak ada suatu kepastian dalam Islam, melainkan sesuatu yang dipastikan oleh Syariat.

Ini adalah dusta yang nyata, bahwa seorang ustadz diklaim telah berdakwah sesuai akidah dan manhaj Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam keseluruhan dakwahnya, baik dakwah umum maupun khusus. Betapa banyaknya kalimat dalam sebuah buku, betapa banyaknya perkataan dalam kaset dan ceramah-ceramah. Apakah seluruhnya sudah sesuai dengan akidah dan manhaj Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan Salafus Shalih *radhiyallahu 'anhu*? Jika Ba'abduh bisa menulis atau berceramah yang seluruh isinya berupa ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits shahih saja, belum tentu ia bisa diklaim sesuai akidah dan manhaj Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan Salafus Shalih. Sebab kita tidak bisa menempatkan ayat atau hadits tepat seperti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menempatkannya. Apalagi jika dalam tulisan atau ceramah itu banyak kalimat-kalimat dia sendiri, bahkan jika disana banyak ditunggangi oleh kesombongan dan hawa nafsu. Bagaimana orang itu berani membuat klaim seperti itu? Seandainya mereka mengatakan, "Kami berusaha mengikuti akidah dan manhaj Salafus Shalih sekuat kesanggupan kami!" Ini lebih baik daripada membuat klaim aneh-aneh.

Alasan KETIGA, kita petik sebuah kasus dari buku *Mereka Adalah Teroris* (MAT). Tidak perlu jauh-jauh, cukup dari judulnya saja, *Mereka Adalah Teroris*. Judul seperti ini adalah VONIS kepada sesama Muslim. Bukan hanya Imam Samudra Cs. yang dituduh sebagai teroris oleh Ba'abduh, tetapi banyak pihak. Dalam Kata Pengantar MAT, dia mengatakan: "Sehingga umat digiring opininya untuk melihat dan mengakui bahwa **Salman Al 'Audah, Safar Al Hawali, Usamah bin Laden, Aiman Azh Zhawahiri,** dan **para tokoh teras neo-*khawarij* lainnya**, adalah sebagai 'ulama, mujahid, dan pahlawan yang harus didengar

dan diikuti fatwa-fatwanya. **Padahal jelas-jelas dengan tegas Rasulullah (saw) telah menyatakan bahwa para khawarij/teroris itu sebagai anjing-anjing jahannam.**" (MAT, cetakan II, hal. 14). Banyak pihak yang dituduh Ba'abduh sebagai khawarij/teroris.

Vonis teroris bisa dilihat dari dua sisi, yaitu dari kacamata **hukum positif** dan **hukum Syariat**. Dari kacamata hukum positif, apa wewenang Ba'abduh menuduh orang lain sebagai teroris? Apakah dia seorang Presiden, Gubernur, atau Walikota? Apakah dia seorang pejabat polisi, seorang jaksa, atau hakim? Seandainya, dia memiliki wewenang, adakah bukti-bukti yang dia miliki untuk memvonis orang lain sebagai teroris? Apakah dia telah menemukan bukti-bukti material yang valid? Ba'abduh dkk. selama ini dikenal **SANGAT TAAT KEPADA WALIYUL AMRI** (Pemerintah), lalu dimana bukti ketaatan mereka jika kemudian sembarangan memvonis? Bukankah mereka adalah kaum yang SADAR HUKUM? Apakah memvonis sembarangan itu cerminan sikap sadar hukum?

Dari kacamata Syariat, vonis kepada sesama Muslim bukan perkara kecil. Dalam hadits, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Mencaci seorang Muslim itu kefasikan, dan memeranginya adalah kufur." (HR. Bukhari-Muslim, dari Ibnu Mas'ud). Seseorang yang menuduh wajib menyebutkan bukti-bukti tuduhannya. Jika tidak, setiap orang bebas menuduh sesuka hati, lalu terjadilah fitnah meluas di tengah Ummat. Padahal, *"Fitnah itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan."* (Surat Al Baqarah: 191). Vonis yang diserukan Ba'abduh itu sudah pasti menimbulkan permusuhan antar elemen-elemen Islam. Pihak yang divonis marah kepada Ba'abduh, sementara murid-murid Ba'abduh semakin besar kebenciannya kepada pihak-pihak yang dituduh teroris itu. Hal ini tentu saja merupakan adu-domba yang sangat berbahaya. Padahal dalam Al Qur'an dikatakan, *"Bahwasanya orang-orang beriman itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih)."* (Surat Al Hujurat: 10). Demi mendamaikan persengketaan antar Muslim, bahkan kita diperbolehkan berbohong. Apalagi kenyataan ini, seseorang justru bernafsu mengadu-domba sesama Muslim. *Inna lillah wa inna ilaihi raji'un.*

Menjatuhkan vonis secara serampangan kepada sesama Muslim juga bermakna menolong kepentingan musuh-musuh Islam yang tidak kenal lelah mencari-cari jalan untuk melemahkan Ummat. Kita semua tahu bahwa **perang global anti terorisme** yang dilancarkan George Bush bukan hanya membidik

Usamah bin Ladin, Al Qaidah, Hambali, Imam Samudra, Amrozi, dll. Tapi perang itu telah membabi-buta, menyerang seluruh proyek pembangunan Islam di dunia. Betapa banyak Ummat Islam yang tidak terlibat kekerasan, harus menanggung derita besar akibat perang anti terorisme. Disini, peranan makhluk sejenis Luqman Ba'abduh itu sangat membantu program George Bush. *"Barangsiapa di antara kalian yang ber-wala' (memberikan loyalitas) kepada mereka (Yahudi dan Nashrani), maka dia adalah bagian dari mereka (Yahudi dan Nashrani). Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zhalim."* (Surat Al Maa'idah: 51). Semakin keras Ba'abduh menyerang saudaranya, semakin keras George Bush tertawa-tawa.

Lalu bisakah dibenarkan bahwa Ba'abduh telah berdakwah sesuai akidah dan manhaj Rasulullah dan Salafus Shalih? Jika kita katakan YA, itu artinya kita telah menodai kehormatan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan Salaful Ummah *radhiyallahu 'anhum. Wa na'udżubillah min dzalik.*

Alasan KEEMPAT, saya nukilkan pernyataan yang ditulis Abu Salma Al Atsari tentang sebagian perilaku Luqman Ba'abduh. Dalam catatan kaki no. 16 sebuah naskah yang pernah dia publikasikan di situs pribadinya, Abu Salma pernah berkata tentang Luqman Ba'abduh, yaitu: "Jika kita cermati mereka (i.e. **kaum ghulath mantan Laskar Jihad**), tampak sekali perselisihan yang amat sangat keras di antara mereka. Kini mereka terpecah-pecah menjadi puing-puing yang antara satu dengan lainnya saling mencerca dan menghujat. Masing-masing mengklaim diri mereka di atas kebenaran dan fihak yang menyelisihinya dikatakan di atas kebathilan. Tidak heran label *Ahlul Ahwa'* disematkan bagi mantan panglima (Ja'far Umar –pen.) yang mereka junjung tinggi dahulu dan kini mereka tinggalkan. Tidak mau kalah, sang purnawirawan panglima (Ja'far Umar –pen.) balik menyematkan kepada mantan pembebek-nya dengan label *Ahlul Fitnah wal Khianah*.

Tidak cukup sampai disini, muncul lagi istilah **RMS** (Riau-Makasar-Solo) sebagai pemberontak dakwah Salafiyyah **menurut kubu Lukman Ba'abduh Cs.**, yakni Riau (Dzul Akmal Cs.), Makasar (Dzulqornain Cs.) dan Solo (Na'im Cs.). Dagelan apa lagi yang akan mereka munculkan kini??? *Nas'alullaha salamah wal 'afiyah*. Apakah ini yang dinamakan dengan dakwah Salafiyyah yang mempersatukan Ummat di atas manhaj al-Haq??? *"Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang*

hati mereka berpecah-belah." (Surat Al Hasyr: 14). Maka berfikirlah wahai orang-orang yang berakal...!!!"

Menurut Abu Salma, kubu Luqman Ba'abduh menuduh mantan-mantan sejawatnya dengan sebutan RMS. Meskipun RMS itu plesetan dari *Riau-Makassar-Solo*, tetapi seluruh Indonesia (bahkan mungkin dunia) sudah tahu, bahwa istilah RMS dipakai untuk menyebut pemberontak kafir *Republik Maluku Selatan* (RMS), yang ingin memisahkan diri dari negara Indonesia. Lihatlah, bagaimana Ba'abduh bermudah-mudah dalam memvonis orang lain, termasuk menggelarinya dengan gelar seperti pemberontak kafir. Apakah seperti ini yang disebut berdakwah di atas akidah dan manhaj Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*?

Alasan KELIMA, Luqman Ba'abduh sangat keras tuduhannya kepada sesama Muslim. Tidak sedikit orang yang marah dan kesal karena kelancangannya. Suatu saat, dia diajak berdialog terbuka dengan penulis buku *Siapa Teroris Siapa Khawarij* (STSK) di Malang, Jawa timur. Tetapi dia menolak hadir, dengan alasan sibuk menulis buku bantahan. Padahal buku MAT yang dia tulis juga diterbitkan di Malang. Lebih keras lagi, MMI melalui Fauzan Al Anshari menantang Ba'abduh **bermubahalah** untuk membuktikan siapa yang benar perkataannya. Ternyata dia juga tidak menyanggupinya. Sangat mengherankan, ada seorang ustadz bertingkah seperti ini. Tuduhannya sangat keras dan membabi-buta, ibaratnya seekor semut pun ikut-ikutan dituduh, tetapi ketika diajak berdebat terbuka tidak mau, ketika diajak mubahalah juga tidak mau.

Orang seperti Ba'abduh itu sangat ingkar terhadap hadits Nabi berikut ini. Bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Jika diberikan kepada manusia apa saja yang mereka dakwakan (klaim), maka sebagian orang akan mendakwakan (mengklaim) harta dan darah suatu kaum. Akan tetapi, seseorang yang mendakwa harus menjelaskan dakwaannya, dan seseorang yang mengingkari dakwaan itu harus bersumpah." (HR. Baihaqi). Dalam hadits lain, "Jika diberikan kepada manusia atas dakwaan-dakwaan (klaim) mereka, maka seseorang akan mendakwakan (berhak atas) harta dan darah orang lain. Akan tetapi orang yang didakwa harus bersumpah." (HR. Bukhari Muslim).[21]

---

[21] Saya pernah menerima fotokopi seberkas surat yang diterbitkan oleh Salafi ekstrim (kelompok Ba'abduh) di daerah Purbalingga Jawa Tengah. Dalam surat itu mereka

Dengan semua kenyataan ini dimana bukti-bukti kebenaran, bahwa Ba'abduh telah berdakwah sesuai akidah dan manhaj Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan Salafus Shalih *radhiyallahu 'anhum*? Hanya orang-orang lemah jiwa, dangkal akal, serta miskin budi saja yang akan membenarkannya.

Klaim Sebagai Kelompok Istimewa

Abu 'Amr Alfian mengatakan, "**Jadi akidah dan manhaj yang diperjuangkan Al-Ustadz Luqman Ba'abduh dan kelompok ini adalah kelompok *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, yang senantiasa berupaya mengacu kepada akidah dan manhaj generasi As Salafus Shalih. Yang dinyatakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* sebagai satu-satunya kelompok yang selamat, menang, dan jaya.** Ahlus Sunnah tidak bisa disamakan –bahkan sekedar dibandingkan pun tidak bisa- dengan kelompok-kelompok semacam IM, HT, LDII, NII, Shufi, Syi'ah-Rafidhah, dll."

Rangkaian kalimat di atas (yang bercetak tebal) cukup menarik. Mari kita urai satu per satu, yaitu sebagai berikut: (1) "**Jadi akidah dan manhaj yang diperjuangkan Al-Ustadz Luqman Ba'abduh dan kelompok ini adalah kelompok *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*.**" Lalu muncul pertanyaan, siapakah Ahlus Sunnah Wal Jamaah? Kalimat berikutnya memberi jawaban. (2) "**...yang senantiasa berupaya mengacu kepada akidah dan manhaj generasi As Salafus Shalih.**" Ternyata, Ahlus Sunnah Wal Jamaah itu senantiasa berupaya mengikuti jejak Salafus Shalih. Karena Luqman Ba'abduh dan kelompoknya adalah Ahlus Sunnah Wal Jamaah, maka mereka senantiasa mengikuti jejak Salafus Shalih. Lalu, siapakah Salafus Shalih? Kalimat selanjutnya memberi penjelasan.

(3) "**Yang dinyatakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* sebagai satu-satunya kelompok yang selamat, menang, dan jaya.**" Ternyata, kelompok yang meniti jejak Salafus Shalih itu merupakan satu-satunya kelompok yang selamat, menang, dan jaya. Dengan kata lain, Ahlus Sunnah Wal Jamaah adalah kelompok yang selamat, menang, dan jaya. Dan karena

---

menghasut aparat pemerintahan setempat untuk menutup dan menyita aset-aset milik Ummat Islam yang dituduh sebagai teroris dalam buku *Mereka Adalah Teroris* (MAT). Mereka juga menyediakan buku MAT bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Surat seperti ini merupakan satu bukti nyata kebenaran hadits Nabi tersebut. Suatu ketika, sebagian orang berniat melanggar hak-hak saudaranya melalui dakwaan-dakwaan tertentu yang mereka lontarkan. *Hal kadzalika shifatu Ahlis Sunnah*?

Luqman Ba'abduh dan kelompoknya adalah Ahlus Sunnah Wal Jamaah, **maka mereka satu-satunya kelompok yang selamat, menang, dan jaya**. Kesimpulan ini tidak terelakkan ketika secara kritis membaca paragraf tersebut.

Adapun tentang pernyataan bahwa Ahlus Sunnah tidak bisa dibandingkan dengan kelompok-kelompok tertentu, maka disini diperlukan perincian. Harus jelas, sejauhmana akidah kelompok-kelompok itu? Serta separah apa penyimpangannya dari akidah Ahlus Sunnah? Kalau ingin ditegaskan bahwa organisasi-organisasi Islam tertentu telah keluar dari Ahlus Sunnah (kecuali Rafidhah/Syi'ah yang jelas-jelas bukan Ahlus Sunnah), maka hal itu bukan wewenang manusia seperti Abu 'Amr Ahmad Alfian itu. Kalau orang seperti dia dimintai fatwa tentang status organisasi-organisasi Islam menurut akidah Ahlus Sunnah, bisa hancur langit dan bumi karena fatwanya yang penuh kebodohan dan hawa nafsu.

Jawaban Atas Tuduhan

((A)) Abu 'Amr Ahmad Alfian berkata, "Sangat tepat sekali penilaian Abduh ZA tersebut. **Buku yang ditulis –oleh seseorang yang menyebut dirinya- Abu Abdirrahman Al Thalibi tersebut benar-benar tidak lebih nilainya hanya seperti kacang goreng.** Nah, buku STSK yang katanya ilmiah ini, ternyata menjadikan buku tersebut sebagai rujukan."

Komentar: [1] Untuk melihat mutu kepribadian seseorang, lihatlah pada kualitas perkataannya, baik perkataan lisan atau tulisan. Lihatlah kata-kata yang sering dipakainya. Semakin santun kata-kata seseorang, meskipun dirinya dalam keadaan marah, semakin tinggi kualitas pribadinya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* meskipun marah besar, beliau tidak kehilangan kendali atas perkataannya. Beliau hanya menampakkan wajahnya yang merah padam. "Bukanlah ukuran kekuatan itu dengan bergulat, akan tetapi kekuatan ialah seseorang yang mampu mengendalikan diri ketika marah." (HR. Bukhari-Muslim).

[2] Selama saya membaca buku, entah sudah berapa bacaan yang pernah dibaca. Disana saya tidak pernah sekalipun membaca ada orang menilai sebuah buku dengan **nama makanan kecil**, seperti kacang goreng, keripik singkong, emping melinjo, kwaci, dll. Baru kali ini ada makhluk yang menyebut sebuah buku dengan nama makanan kecil. Seandainya dia menghina sebuah

buku, mudah-mudahan dia tidak menghina nikmat makanan, yaitu kacang goreng.

[3] Dalam buku DSDB itu selain terdapat data-data dan kritik yang ditujukan kepada sekelompok Salafi ekstrim, juga terdapat ayat-ayat suci Al Qur'an, hadits-hadits shahih Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, perkataan ulama, bahkan sebagian *taujihat* (arahan) mereka. Di antaranya adalah sebuah hasil terjemahan risalah berjudul *Al I'tidal Fid Dakwah* (Sikap Adil Dalam Dakwah) yang disusun oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin *rahimahullah*. Dengan menyebut DSDB seperti kacang goreng, berarti orang itu telah menghina seluruh isi buku tersebut. Dalam Daftar Pustaka sendiri, pada baris No. 1, disebutkan rujukan kitab *Tafsir Al Qur'anul 'Azhim*, karya Al Hafizh Abul Fida' Ibnu Katsir *rahimahullah*.

[4] Saya menduga, Abu 'Amr Ahmad Alfian itu menghina bukan karena kebaikan-kebaikan yang ada pada buku DSDB (semoga demikian adanya), tetapi karena dia marah dengan koreksi tajam yang dialamatkan kepada kelompoknya. Saya yakin, ini alasan dasarnya. Jika benar demikian, maka penghinaan "seperti kacang goreng" itu sungguh sesuatu yang layak untuk dimaafkan.

((B)) Kemudian Abu 'Amr Ahmad Alfian berkata, "Demikianlah dia selalu berupaya untuk menyembunyikan segala hal yang terkait dengan dirinya, baik tempat, orang-orang yang pernah berhubungan dengannya, nama yayasan, nama kota, dan sebagainya. Ada apa ini? Sumber atau referensi apa yang bisa dipertanggungjawabkan untuk mengetahui benar-tidaknya cerita tersebut atau oknum-oknum yang terkait? Kenapa penulis buku itu begitu 'takut' untuk diketahui jati-dirinya? Apakah ini yang namanya ilmiah itu? Inikah sikap obyektif dan proporsional itu? Jawablah dengan kejujuran..."

Komentar: Data yang saya sampaikan berupa *Catatan Pengalaman Pribadi* (hal. 44-57), hanyalah sebagian data di antara keseluruhan data-data yang ada. Data seperti ini sifatnya komplemen (pelengkap), bukan data utama. Hal ini **menjadi bukti bahwa saya telah lama mencermati sepak-terjang kelompok Salafi itu.** Adapun tentang kebenaran cerita itu, maka ia dijamin oleh kejujuran kita sebagai orang-orang beriman (insya Allah). Buat apa saya berdusta, mengatakan sesuatu yang tidak pernah didengar, dibaca, atau dialami? Toh, yang mengalami peristiwa-peristiwa seperti ini bukan hanya

saya, tetapi banyak orang. Laskar Jihad (LJ) itu bukan hanya diketahui kaum Salafi, tetapi seluruh rakyat Indonesia, bahkan dunia.

Kalau ditanya, apakah cerita seperti itu bisa dipertanggung-jawabkan? Untuk cerita yang benar-benar saya alami, Anda bisa mempercayainya. Insya Allah, hal itu akan dipertanggung-jawabkan hingga di hadapan Allah Ta'ala. Adapun cerita-cerita yang bersumber dari selain saya, hal itu boleh diterima atau tidak, sebab saya tidak tahu sejauhmana akurasi data yang mereka sampaikan. Secara umum, pihak-pihak yang bercerita itu adalah pemuda baik-baik yang tidak dikenal sebagai pendusta. Sebagiannya dari kalangan Salafi sendiri.

Kalau Abu 'Amr Alfian pernah belajar metode ilmiah, maka cerita-cerita yang saya sampaikan, yang benar-benar saya alami sendiri, hal itu termasuk kategori *data primer*, yaitu data yang diceritakan langsung oleh pelakunya. Terserah Anda akan menerima penuturan itu atau tidak, sebab tidak ada paksaan untuk mempercayainya. Kredibilitas kita sebagai orang-orang Mukmin (insya Allah), menjadi penjamin atas informasi yang kita sampaikan.

Lalu, mengapa penulis terus menyembunyikan diri?

Sebenarnya saya tidak menyembunyikan diri. Buktinya saya melayani berbagai tuduhan-tuduhan ini. Itu artinya, perdebatan dua-arah ini terus berjalan, meskipun kita tidak saling mengenal satu sama lain. Jika saya dianggap menyembunyikan data-data diri, hal itu terjadi karena saya bukan orang penting di kalangan Salafi. Bahkan mungkin, tidak dianggap sama sekali. Di kalangan Salafi berkembang budaya **elitisme**, yaitu individu-individu tertentu menjadi kaum elit yang memiliki posisi kuat dan dikelilingi orang-orang yang selalu mengiyakan perkataannya. Dalam situasi demikian, sebagai orang yang tidak dikenal di lingkungan Salafi, saya perlu memberi masukan-masukan. Mungkin saja, apa yang saya sampaikan terasa sangat pahit, tetapi ia lebih baik, daripada Salafi selalu memposisikan diri sebagai **pemberi nasehat**. Sesekali mereka perlu mengambil posisi sebagai **pendengar nasehat** dari luar.

Kalau dibilang 'takut', apa yang harus ditakuti? Jika Anda (Abu 'Amr dkk.) ahli kebenaran dan saya menzhalimi hak-hak Anda, tentu layak bagi saya merasa takut. Tetapi banyak bukti bahwa kelompok Anda ini termasuk orang-orang yang menghimpun sekian banyak cela, terutama sikap zhalim

kepada sesama Muslim. Dalam hal seperti ini tidak perlu ada yang ditakuti, selain peringatan Allah *Al 'Aziz*.

Sebuah contoh perbandingan yang layak diperhitungkan. Dalam buku MAT sering dinukil perkataan-perkataan dari buku *Al Quthbiyyah Hiyal Fitnah Fa'rifuha*, karya Abu Ibrahim bin Sulthan Al 'Adnani. Jika Salafi ekstrim ini mengharuskan saya menceritakan data-data identitas saya kepada mereka, maka saya pun menuntut kalian menceritakan sosok Abu Ibrahim Al 'Adnani itu? Siapakah dia? Dimana tinggalnya? Bekerja sebagai apa? Mengapa menulis buku *Al Quthbiyyah*? Mengapa dia tidak pernah terdengar suaranya sampai saat ini? Saya masih lumayan, masih bisa berdialog seperti ini. Tapi coba lihatlah Abu Ibrahim Al 'Adnani itu! Siapakah dia? Apakah dia manusia atau sebangsa jin? Buku *Al Quthbiyyah* itu telah dijadikan rujukan umum oleh Salafi di Timur dan Barat, tetapi penulisnya sendiri tidak pernah terdengar beritanya sampai saat ini. Mengapa Salafi sangat mempercayai *rijal* yang *akbarul majhul* seperti dirinya? Semangat konflik dalam buku Al Quthbiyyah itu sangat jelas, tetapi sungguh tidak jelas siapa penulisnya.

Jika para Pembaca ditanya, siapakah sebenarnya Abu 'Amr Ahmad Alfian? Adakah di antara kita yang tahu? Terus-terang saya tidak tahu sama sekali. Bahkan informasi tentang Luqman Ba'abduh pun sedikit yang saya ketahui. Dalam konteks penulisan buku dikenal istilah **nama kunyah, nama samaran**, dan **anonim** (tanpa nama). Ketiga istilah ini dipakai dalam tulisan-tulisan sampai saat ini. Kalau saya sendiri memakai kunyah yang dikaitkan dengan nama anak, Abdurrahman. Adapun At Thalibi, itu adalah nisbat kepada para penuntut (pencari) ilmu. Banyak orang bisa memakai nisbat At Thalibi, jika dirinya penuntut ilmu.

((C)) Kemudian Abu 'Amr Ahmad Alfian berkata, "Demikian dia menyebutkan data dengan bias dan tidak jelas. Jika itu sekadar cerita biasa, mungkin tidak masalah. **Namun masalahnya cerita itu dijadikan sebagai fakta yang ia sebutkan dalam rangka memvonis dan menunjukkan gambaran negatif atas sikap berlebihan "Salafy Yamani"**. Apakah fakta bias yang tidak ilmiah seperti ini bisa diterima? Anehnya sikap seperti ini yang dinamakan adil dan obyektif oleh penulis. Perhatikan ucapan dia: "Boleh jadi dalam penuturan ini ada data-data yang bias, tetapi saya berusaha sekuat tenaga untuk tetap bersikap adil dan obyektif." (Hal. 44). Apakah seperti ini pula sikap adil itu menurut pandangan saudara Abduh ZA?"

Komentar: Seperti sudah dikatakan di bagian sebelumnya, penuturan seperti itu hanya komplemen (pelengkap), bukan data utama. Adapun kebenaran cerita-cerita yang saya alami sendiri, insya Allah siap dipertanggungjawabkan hingga di hadapan Allah Ta'ala. Jika saya ingin berdusta, tentu sangat mudah lagi daripada rumit-rumit menyusun buku seperti DSDB itu. Meskipun tetap saja diakui, yang namanya kekurangan atau kesalahan tentu selalu ada. Disinilah ruang ketika seseorang harus memohon ampunan (kepada Allah) atas dosa-dosanya dan memohon maaf (kepada manusia) atas kesalahan-kesalahannya.

Justru untuk menegaskan, bahwa Pembaca boleh menerima atau tidak penuturan dalam *Catatan Pengalaman Pribadi* itu, sejak paragraf awal sudah saya katakan, "**Boleh jadi dalam penuturan ini ada data-data yang bias, tetapi saya berusaha sekuat tenaga untuk tetap bersikap adil dan obyektif.**" (DSDB, hal. 44). Ini disampaikan di bagian awal sehingga menjadi peringatan. Sungguh, saya katakan dengan jelas, pihak-pihak yang mengalami peristiwa seperti itu tidak sedikit. Hanya saja, mereka tidak menceritakannya.

Saya kenal dengan salah seorang dari kalangan *Al Irsyad*. Beliau mengatakan, kurang-lebih, "Organisasi pertama yang paling banyak dirugikan oleh 'Salafi Yamani' adalah *Al Irsyad*!" Beliau pun mengatakan bahwa apa yang saya tuturkan dalam buku DSDB itu bukan hal aneh, sebab beliau banyak menjumpai perkara seperti itu. Dan rata-rata, yang bercerita itu adalah kalangan Muslim yang baik dan bukan para pendusta. Perselisihan antara Salafi ekstrim ini dan *Al Irsyad* bukan berita baru. Bahkan di antara mereka ada yang sangat membenci Salafi, dengan berbagai coraknya.

((D)) Selanjutnya Abu 'Amr Ahmad Alfian berkata, "Bagaimana mungkin seorang ulama (Syaikh Muqbil –pen.) yang sudah meninggal dunia satu tahun tiga bulan sebelumnya bisa memberikan rekomendasi agar FKAWJ dan LJ dibubarkan? Bagaimana ini wahai orang yang 'adil' dan 'obyektif'?"

Komentar: Mungkin saja pendapat seseorang yang sudah meninggal baru dilaksanakan kemudian, atau bertahun-tahun kemudian. Hal ini bisa dianggap sebagai **WASIAT** atau pendapat yang tertunda pelaksanaannya karena suatu perkara. Wasiat-wasiat yang tertunda itu banyak di kalangan masyarakat. Bahkan ada kalanya, wasiat itu tidak pernah terlaksana karena ketidakmampuan pihak yang menerima wasiat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*

pernah memilih Usamah bin Zaid *radhiyallahu 'anhuma* untuk memimpin pasukan Islam menghadapi Romawi. Tetapi ketika pasukan itu belum berhadapan dengan Romawi, beliau sudah wafat. Setelah Khalifah Abu Bakar As Shiddiq *radhiyallahu 'anhu* memimpin, barulah pasukan itu berjihad melawan pasukan Romawi, hingga mereka lari karena ketakutan hanya karena mendengar derap-langkah Mujahidin Islam. Zubair bin Awwam *radhiyallahu 'anhu* juga pernah menitipkan wasiat kepada putranya agar melunasi hutang-hutangnya. Setelah Zubair meninggal beberapa lama, wasiat itu terselesaikan dengan bantuan *Maula Zubair* (Penolong Zubair, yaitu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*).

Dalam konteks pembubaran Laskar Jihad (LJ), bisa saja Syaikh Muqbil merekomendasikan hal itu, meskipun beliau belum melihat realisasinya sampai beliau sendiri wafat. Hal ini bukan perkara aneh, sebab sering terjadi kenyataan dimana pesan-pesan seseorang yang telah meninggal baru terlaksana kemudian. Sebagai seseorang yang ikut mendukung Laskar Jihad, Syaikh Muqbil tentu tidak akan melupakan begitu saja organisasi yang didukungnya.

Hanya saja, referensi yang saya peroleh, disana disebutkan bahwa pembubaran Laskar Jihad dan FKAWJ karena fatwa Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i *rahimahullah*. Informasi ini saya peroleh dari tulisan Sukidi Mulyadi, dimana dia menukil informasi dari Ahmadi, seorang anggota Laskar Jihad (LJ). (Lihat *DSDB*, hal. 106). Disana jelas disebutkan sumber referensi itu, sehingga jika apa yang saya katakan dianggap salah, maka kesalahan bersumber dari informasi yang saya terima, yaitu Ahmadi (seorang anggota LJ). Saya bisa menerima pendapat sebagian orang, bahwa tidak semua anggota LJ dapat dijadikan rujukan, sebab banyak di antara mereka orang awam. Mungkin saja, Ahmadi termasuk orang awam itu. Meskipun mungkin juga, Syaikh Muqbil sudah merekomendasikan agar LJ dibubarkan, hanya saja realisasinya baru terjadi beberapa lama kemudian.

Secara umum, tidak ada keberatan di hati untuk mengubah data yang telah dicantumkan, jika ada informasi valid yang menegaskan, bahwa Syaikh Muqbil bin Hadi *rahimahullah* tidak terlibat sedikit pun dalam pembubaran Laskar Jihad/FKAWJ, baik keterlibatan langsung atau tidak, baik sekedar memberi saran dan nasehat, memberi rekomendasi, atau melakukan desakan kuat kepada pihak-pihak yang berpengaruh terhadap Laskar Jihad/FKAWJ. Saya

rasa aneh, jika Syaikh Muqbil tidak berperan sedikit pun dalam pembubaran LJ, sebab pembentukan LJ itu juga salah satunya atas dukungan beliau. Jika dianggap Syaikh Muqbil tidak berperan, lalu mengapa LJ dibubarkan? Apakah pihak yang membubarkan tidak menghormati fatwa Syaikh Muqbil? Katakanlah, Syaikh Muqbil sudah wafat lebih dulu, sebelum LJ dibubarkan. Jika demikian, bisa jadi pembubaran organisasi itu tidak diridhai oleh Syaikh Muqbil. Paling tidak, ada seseorang yang telah ditunjuk oleh Syaikh Muqbil untuk mewakili diri beliau dalam mengurusi perkara LJ.

Jika betul-betul ada data valid yang menegaskan bahwa Syaikh Muqbil sama sekali tidak terlibat dalam pembubaran LJ, maka informasi yang saya cantumkan dalam DSDB dianggap dikoreksi oleh informasi baru itu. Kepada Allah Ta'ala saya memohon ampunan atas pelanggaran terhadap hak-hak seorang Muslim. *Astaghfirullahal 'Azhim wa atubu ilaih innahu Ghafurur Rahiim. Amin.*

((E)) Terakhir, Abu 'Amr Ahmad Alfian berkata, "Demikianlah sang penulis ini, yang digelari oleh Abduh ZA dengan 'sang pemerhati dunia pergerakan Islam', terjatuh dalam kesalahan (yaitu dalam soal: waktu pembubaran Laskar Jihad dan istilah Dewan Eksekutif –pen.)."

Komentar: Dalam soal pembubaran Laskar Jihad (LJ), saya mengatakan hal itu terjadi pada pertengahan Oktober 2002. Sedangkan menurut Abu 'Amr Alfian, ia terjadi pada 7 Oktober 2002 (sesuai pernyataan Ja'far Umar di majalah Salafy, edisi 05/thn. V/1426 H/2005 M, hal. 13).

Jujur saja, saya lebih suka menerima koreksi ini, dengan mengatakan bahwa pembubaran LJ terjadi pada tanggal 7 Oktober 2002. Dengan demikian, apa yang dikemukakan oleh Abu 'Amr Alfian itu dianggap sebagai ralat. Tetapi data yang dia rujuk sungguh menarik. Dia menyebut majalah **Salafy edisi 5, tahun ke-5, 1426 H atau 2005 M**. Justru data ini masalahnya. Mengapa dia tidak menyebut edisi Salafy yang dekat dengan persitiwa pembubaran LJ itu sendiri? Misalnya edisi Oktober tahun 2002 atau edisi November tahun itu pula. Jika informasi itu dikatakan sekitar 3 tahun kemudian, saya bukan tidak menerima kesaksian Ja'far Umar, tetapi cara demikian tidak meyakinkan.

Sungguh sulit memastikan kapan tepatnya LJ dibubarkan, sebab berita-berita yang beredar tidak memastikan hal itu. Momentum pembubaran LJ

sendiri tidak jelas. Apakah LJ dibubarkan karena fatwa Syaikh Rabi' Al Madkhali? Jika demikian, tanggal berapa fatwa itu ditulis? Kapan ia sampai di Indonesia dan kapan pula ia diterapkan? Jika LJ bubar setelah musyawarah Dewan Pembinanya, maka kapan musyawarah itu dilakukan? Dan kapan ditetapkan tanggal resmi pembubarannya? Jika pembubaran LJ diukur dari konferensi pers yang digelar Ja'far Umar, maka acara itu digelar pada tanggal 16 Oktober 2002 (*Pikiran Rakyat*).

Sesuai etika organisasi, pembubaran sebuah organisasi seharusnya dikukuhkan melalui surat resmi yang dikeluarkan dewan pengurus tertinggi (misalnya DPP) organisasi itu, lalu ditanda-tangani pimpinannya. Selanjutnya, surat itu dijadikan patokan untuk menetapkan hari pembubarannya. Bukti "hitam di atas putih" itu harus ada untuk memastikannya. Adapun perkataan seorang pemimpin, setinggi apapun posisinya, tidak bisa dijadikan pegangan, jika tidak dikukuhkan oleh surat resmi. Kecuali jika organisasi itu sangat tradisional yang tidak mengenal tata-aturan administrasi. Jika demikian, maka lain lagi ceritanya.

Dan terakhir, tentang istilah *Dewan Eksekutif.* Menurut Abu 'Amr Alfian, istilah Dewan Eksekutif tidak ada dalam struktur LJ, yang ada ialah Dewan Pembina. Jika benar apa yang dia katakan, maka istilah Dewan Eksekutif yang saya sebutkan dianulir, diganti istilah lain yang lebih benar. Istilah Dewan Eksekutif ini juga saya nukil dari makalah Sukidi Mulyadi yang berjudul, *Kekerasan Di Bawah Panji Agama: Kasus Laskar Jihad dan Laskar Kristus.*

Wallahu a'lam.

Membela Salafus Shalih

Dari serangkaian pembahasan ini, dapat disimpulkan beberapa perkara, antara lain: (1) Pembela Ba'abduh mengklaim diri dan kelompoknya sebagai golongan yang memperjuangkan akidah dan manhaj Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan Salafus Shalih *radhiyallahu 'anhum*. Apa yang mereka katakan adalah **klaim** (pengakuan), bukan **tekad atau komitmen untuk mengikuti** akidah dan manhaj Rasulullah dan Salafus Shalih. **Artinya, jika kita menyelisihi kelompok mereka, otomatis kita akan didakwa telah menyimpang dari akidah dan manhaj Rasulullah dan Salafus Shalih**. (2) Pembela Ba'abduh cenderung membabi-buta ketika membela gurunya,

sehingga meluncur penghinaan-penghinaan yang sebenarnya tidak perlu terjadi, jika seseorang memahami adab Islami.

(3) Pembela Ba'abduh juga tampak ingin mengalihkan arah diskusi ke perkara-perkara yang bukan inti masalahnya. Inti masalahnya, mereka bersikap keras dalam dakwah, dan bukti-bukti ke arah itu sangat banyak. Termasuk dari tulisan-tulisan yang mereka publikasikan sendiri. Adapun kritik yang bersumber dari data-data tertentu seputar aktivitas Laskar Jihad (LJ), hal itu masih bisa diperdebatkan. Tetapi pada sisi-sisi tertentu ada bagian-bagian kritik yang bisa diterima.

Perilaku seperti di atas dan yang semisalnya, bukan perkara baru dalam dakwah Islam di Tanah Air. Terlalu banyak bukti, baik lisan maupun tertulis, tentang sepak-terjang mereka. Fenomena yang tidak terbantahkan lagi ialah sepak-terjang **Laskar Jihad** (LJ) yang akhirnya dibubarkan. Kemudian situs internet **salafy.or.id** yang memuat silsilah celaan kepada para dai dan gerakan dakwah Islam di Indonesia. Dan akhirnya, terbitlah buku **Mereka Adalah Teroris** (MAT) karya Luqman Ba'abduh*. Ketiga rangkaian ini sambung-menyambung, menjadi bukti sejarah yang sulit dilupakan. Semua perkara ini tidak bisa diklaim sebagai jalan Salafus Shalih, tetapi justru jalan yang merusak nama baik Salafus Shalih. Jika Ummat menyangka bahwa profil Salafus Shalih adalah seperti Luqman Ba'abduh dan teman-temannya, jelas akan hancurlah agama ini.

Salafus Shalih *radhiyallahu 'anhum* adalah generasi terbaik, sebagaimana dikatakan dalam Al Qur'an,

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ ﴿١١٠﴾ [آل عمران: ١١٠]

"Kalian adalah Ummat terbaik yang dikeluarkan dari golongan manusia. Kalian memerintahkan perbuatan baik, dan mencegah perbuatan buruk, dan kalian beriman kepada Allah." (Surat Ali Imran: 110).

---

* Sebagian kalangan Salafi Moderat memberikan informasi kepada kami bahwa sebetulnya buku MAT itu ditulis oleh sejumlah ustadz Salafi Yamani. Tapi karena mereka sedang ingin menonjolkan Al Ustadz Luqman Ba'abduh, maka ditulislah nama beliau seorang sebagai penulis. Dalam hal ini perlu kejujuran dan bantahan dari Luqman Ba'abduh (dan teman-temannya), apakah benar buku MAT tersebut ditulis oleh Luqman Ba'abduh seorang diri?

Dalam hadits, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ .

"Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian generasi sesudahnya, kemudian generasi sesudahnya." (HR. Bukhari-Muslim).

Adalah suatu kedustaan besar jika generasi Salafus Shalih digambarkan seperti sepak-terjang Luqman Ba'abduh dan kawan-kawannya. Betapa banyak perilaku mereka yang bertentangan dengan Sunnah, sedangkan para Salafus Shalih berdiri di atas Sunnah. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kesungguhan untuk membela kehormatan Salafus Shalih dari pemahaman orang-orang seperti itu. Jangan sampai terjadi, Ummat berduyun-duyun ingin mengikuti Salafus Shalih, tetapi yang mereka dapatkan justru karakter manusia-manusia yang lemah jiwanya, sempit akalnya, dan miskin budi-pekertinya. Itulah orang-orang yang tinggi perkataannya, tetapi perbuatannya menjauhi perkataannya. Adapun upaya menjaga kehormatan Salafus Shalih ini merupakan amanah yang harus ditunaikan para ahli ilmu.

Semoga Allah Ta'ala memudahkan urusan kita, mengaruniakan ilmu, hikmah, dan bashirah, melindungi diri dan keluarga dari fitnah, serta menyelamatkan Ummat dari tipu-daya tangan-tangan yang berlumuran dosa. Teringat doa Nabi Musa *'alaihissalam* kepada Allah:

رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِأَخِى وَأَدْخِلْنَا فِى رَحْمَتِكَ ۖ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٥١﴾

[الأعراف: ١٥١]

"Rabbi, ampunilah aku dan saudaraku, dan masuklah kami ke dalam rahmat-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Penyanyang di antara yang penyayang." (Surat Al A'raaf: 151). Allahumma amin.

Wallahu a'lam bisshawaab.

Sifat Salafus Shalih

Kita sangat bersyukur kepada Allah *Al Wahhab* atas nikmat yang Dia karuniakan. Kita merasa bersyukur dianugerahi Al Qur'an dan hadits-hadits Nabawiyah, keduanya adalah sumber kebahagiaan hidup tiada tara. Bagi mereka yang memahami, tidak pernah berhenti memuji Allah atas mukjizat Islam berupa Al Qur'an dan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Namun, kita masih diberi tambahan nikmat yang luar biasa besarnya, yaitu keteladanan Salafus Shalih *radhiyallahu 'anhum*. Seandainya kita diberi nikmat Al Qur'an dan Sunnah saja sudah sangat mencukupi, apalagi kemudian ditambah dengan nikmat keteladanan Salafus Shalih dalam menerapkan Al Qur'an dan Sunnah itu.

Tidak berlebihan jika Al Qur'an mengatakan tentang perkara ini, *"Di hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian, telah Aku cukupkan bagi kalian nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama kalian."* (Surat Al Maa'idah: 3).

Begitu bernilainya ayat di atas hingga suatu hari datang seorang Yahudi kepada Khalifah Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu*. Yahudi itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Anda sekalian ini membaca sebuah ayat dalam kitab Anda (Al Qur'an), dimana seandainya ayat itu diturunkan ke atas kami kaum Yahudi, sudah tentu akan kami jadikan ia (hari turunnya ayat itu) sebagai hari 'Ied (hari raya)." Khalifah Umar balik bertanya, "Ayat yang mana?" Kemudian Yahudi itu menunjuk kepada Surat Al Maa'idah ayat 3 di atas. Kemudian Khalifah Umar berkata, "Demi Allah, aku sungguh tahu tentang hari (dimana) ia diturunkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan saat dimana ia diturunkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*,

yaitu di Hari Arafah di Hari Jum'at." (HR. Bukhari. Dari *Tafsir Ibnu Katsir*). Meskipun Ummat Islam tidak disyariatkan untuk menghormati hari tersebut, namun hal ini membawa hikmah besar, bahwa kaum Yahudi pun merasa iri dengan kesempurnaan nikmat agama ini, sehingga mereka ingin menjadikan momentum turunnya ayat itu sebagai hari raya.

Kita bukan hanya membutuhkan *nash* (teks) tertulis, tetapi juga *uswah* (keteladanan) yang terpraktikkan dalam kehidupan nyata. Baik nash maupun uswah, keduanya merupakan nikmat agung dari Allah Ta'ala bagi Ummat ini. Oleh karena itu, betapa pentingnya kita memahami sifat-sifat Salafus Shalih *radhiyallahu 'anhum*, sebab ia merupakan salah satu mata-air kesempurnaan agama ini.

Berikut ini gambaran umum sifat-sifat para Shahabat *radhiyallahu 'anhum* seperti yang dijelaskan dalam Al Qur'an Al Karim. Mereka itulah *Salaf Hakiki* yang seluruh kaum Muslimin memuliakannya, berbangga kepadanya, dan meneladani perilakunya. Inilah sebagian gambaran mereka:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ ﴿٢٩﴾ [الفتح: ٢٩]

"Muhammad itu Rasul Allah (shallallahu 'alaihi wasallam), ***dan orang-orang yang bersamanya bersikap tegas kepada orang-orang kafir, tetapi berkasih-sayang dengan sesama mereka*** *(sesama Mukmin). Engkau lihat* ***mereka rukuk dan sujud, dalam rangka mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya.*** *Tanda-tanda mereka tampak di wajah-wajah mereka, dari bekas sujud. Yang demikian ini adalah sifat-sifat mereka seperti disebutkan dalam Taurat dan Injil."* (Surat Al Fath: 29).

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَـٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن

تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾ [المجادلة: ٢٢]

- *"Engkau **tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, mereka saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya**, sekalipun mereka adalah bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, atau keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang **(Allah) telah menanamkan iman ke dalam hatinya dan menguatkan mereka dengan ruh (pertolongan) dari-Nya**. Dan mereka dimasukkan oleh-Nya ke dalam syurga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Mereka itulah Hizbullah (golongan Allah). Ketahuilah, sesungguhnya Hizbullah itu adalah golongan yang berjaya."* (Surat Al Mujadilah: 22).

فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَـٰتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِىَّ ٱلْأُمِّىَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَـٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَـٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَـٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾ [الأعراف: ١٥٦-١٥٧]

- *"Maka akan Aku tetapkan ia (rahmat-Ku) bagi orang-orang bertakwa, yang **menunaikan zakat, dan yang mengimani ayat-ayat Kami**. (Yaitu) orang-orang yang **mengikuti Rasul** (shallallahu 'alaihi wasallam), seorang Nabi yang ummi (tidak bisa baca-tulis), yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, dimana (Nabi itu) **menyuruh mereka mengerjakan yang makruf, mencegah mereka berbuat mungkar, menghalalkan bagi mereka yang baik-baik dan mengharamkan atas mereka yang buruk-buruk**. Dan dia membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada diri mereka. Maka orang-*

Suatu hari, Salafi perlu datang ke Sudan, dan mengukur luasnya tanah negeri itu dengan jengkal-jengkal mereka.

Seandainya Syariat Islam belum tegak secara sempurna, secara hukum Syar'i dan menurut akidah Ahlus Sunnah, wajib bagi kita menegakkan Syariat. Justru haram kita mencela perjuangan penegakan Syariat Islam, sebab sama saja hal itu dengan mencela berlakunya Syariat itu sendiri.

(8) Tidak Jujur Dalam Perselisihan

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* terkenal memiliki sifat Shiddiq atau jujur. Beliau telah jujur sejak masih muda, sehingga orang-orang Makkah menggelarinya sebagai *Al Amin* (yang bisa dipercaya). Kejujuran adalah prinsip penting dalam Islam dan merupakan keteladanan besar yang ditinggalkan oleh Salafus Shalih *radhiyallahu 'anhum*. Seharusnya, para pengikut generasi Salaf juga berlaku jujur. Di kalangan Salafi, perkara kejujuran ini perlu dicermati.

Ketika mengkritisi pemikiran Abu Salma, tulisan yang saya kemukakan oleh Salafi dianggap tidak ilmiah dan bersifat memecah-belah. Kemudian datang jawaban Abu Salma atas tulisan itu. Jawaban Abu Salma ini dielu-elukan oleh Salafi, padahal di dalamnya mengandung pemikiran takfir terhadap kelompok Islam (Ikhwanul Muslimin). Tulisan yang mencoba mengkritisi kesalahan-kesalahan mereka dicela dengan berbagai celaan, tetapi terhadap takfir itu sendiri, mereka tidak komentar. Bahkan disana keluar sebuah **kaidah bathil** yang baru saya ketahui disini, yaitu untuk memastikan maksud seseorang, kita harus membelah dadanya dulu atau melihat isi otaknya. Dengan kaidah ini, tidak ada satu pun kesesatan yang bisa diingkari, bahkan orang-orang kafir pun bisa berlindung dengan perkataan yang sama.

Dalam tulisan "Perisai Penuntut Ilmu", di bagian awal saya sudah dituduh berpemikiran falsafi. Tetapi orang yang menuduh itu ternyata banyak memakai **logika mantiq** ketika mendebat orang lain, bahkan hal itu dia akui sebagai kebiasaan. Banyaknya pepatah yang memuji dirinya serta banyaknya celaan yang dialamatkan kepada saya, hal ini juga bagian dari mantiq itu sendiri. Padahal sudah sama-sama diketahui, mantiq adalah senjata andalannya kaum falsafi. Di kesempatan lain, sebagian Salafi mengkritik sebuah persoalan tentang karya ulama hadits. Entah karena alasan apa, tiba-tiba pembicaraan diarahkan ke masalah organisasi Islam tertentu yang tidak ada kaitannya.

Bahkan dia juga mencela tokoh tertentu dari organisasi tersebut. Ini adalah contoh sikap tidak lurus dalam perselisihan.

Contoh lain, Salafi sangat mengerti tentang fatwa *Hai'ah Kibaril Ulama* terhadap dua orang Syaikh, yaitu Syaikh Safar Al Hawali dan Syaikh Salman Al 'Audah. Fatwa itu tersebar luas ke seluruh dunia melalui buku seorang ulama Salafi, *Madarikun Nazhar Fis Siyasah*. Padahal semula, ia adalah fatwa rahasia untuk kementrian Dalam Negeri Kerajaan Saudi. Fatwa rahasia ini terus mereka sebarkan sebagai bukti celaan kepada dua tokoh utama Sururi (menurut istilah mereka). Tetapi ketika datang fatwa *Lajnah Daimah* (komisi fatwa di bawah *Hai'ah Kibaril Ulama*) yang menetapkan kesalahan pemikiran ulama-ulama panutan mereka (yaitu Syaikh Ali Hasan Al Halabi, Syaikh Khalid Al Anbari, Syaikh Murad Syukri), fatwa itu tidak mereka mereka beritahukan kepada Ummat. Hanya kalangan tertentu yang berkepentingan menyebarkannya.

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾ [المائدة: ٨]

"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu kepada sesuatu kaum, membuatmu berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan takutlah kalian kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Surat Al Maa'idah: 8).

(9) Tolong-menolong Dalam Kesesatan

Seharusnya setiap Muslim tolong-menolong dengan saudaranya dalam kebajikan dan takwa (Surat Al Maa'idah: 2). Tetapi dalam kenyataan yang saya dapati disini, sebagian Salafi justru tolong-menolong dengan ahli bid'ah, yaitu orang-orang yang terjerumus manhaj takfir. Betapa besar pembelaan Abu Salma terhadap Luqman Ba'abduh. Dia menegaskan di beberapa tempat bahwa perkataan Luqman Ba'abduh hanya bersifat *ijmali* (global), berkali-kali juga dia menyebut Ba'abduh dengan sebutan "Al Ustadz", dengan keras pula dia membantah tuduhan Halawi Makmun bahwa Ba'abduh berpaham Khawarij. Abu Salma menyimpulkan tentang Ba'abduh, "Di dalam buku al-Ustadz Ba'abduh, **saya hanya** menemukan *ibarah-ibarah* yang terlalu keras, ekstrim, dan menyebabkan *tanfir* pada Umat. Umat bukannya *tanfir* (lari) dari kebatilan yang diterangkan oleh al-Ustadz Ba'abduh, namun Umat malah *tanfir* **dari**

kebenaran yang disampaikan beliau. Hanya karena *uslub* beliau yang kurang lembut dan kurang kasih sayang." (*Perisai Penuntut Ilmu*, Bagian IV).

Di kesempatan lain Abu Salma berkata, "Apabila Allah memberikan waktu luang maka saya akan sedikit memberikan beberapa catatan ringan dan singkat terhadap buku (*Siapa Teroris Siapa Khawarij* –pen.) yang konon sangat 'fenomenal' ini. Sebagiannya telah saya turunkan di blog saya. Sebagiannya telah dijawab oleh al-Ustadz Arifin dan Ustadz Firanda. **Kabar terakhir bahwa al-Ustadz Abduh** (maksudnya Ba'abduh, bukan Abduh, sebab tidak mungkin Abduh akan membantah bukunya sendiri –pen.) **telah mempersiapkan bantahan terhadap buku ini sebanyak 2 jilid."** (*Perisai Penuntut Ilmu*, Bagian IV, bagian catatan kaki no. 2).

Pihak yang menolong ustadz takfiri (Ba'abduh) ini bukan hanya Abu Salma, tetapi banyak Salafi. Siapa saja yang memuji dan mendukung keseluruhan bantahan Abu Salma terhadap STSK, bedah buku STSK, serta tulisan saya ketika mengeritik Luqman Ba'abduh, mereka ikut bersyarikat dalam kesesatan itu. Di internet banyak pemuda-pemuda Salafi yang membela pemikiran orang itu dan membantah pihak-pihak yang menentangnya. Kalau begini keadaannya, tidak ada pilihan lain, "tolong-menolong" ini harus diluruskan juga.

(10) Krisis Dalam Perkara Akhlak

Sikap menonjol Salafi lainnya, yaitu meremehkan amanah akhlak mulia seperti yang diperintahkan dalam banyak sekali hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Di mata mereka, membantah kesesatan dianggap lebih utama daripada menunaikan hak-hak *akhlak karimah* kepada sesama Muslim. Justru orang-orang di luar Salafi tampak bersungguh-sungguh dalam akhlak, dan lebih sedikit dalam membantah penyimpangan. Kalau pun kita temukan Salafi berakhlak manis, biasanya hal itu ditujukan kepada sesamanya sendiri.

Salafi sangat membanggakan kalimat, "Ana Salafi! atau "Nahnu Salafi!" Di berbagai kesempatan, kita menjumpai pemuda-pemuda Salafi yang berbangga dengan kalimat itu. Padahal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلّٰهِ إِلاَّ رَفَعَهُ اللّٰهُ .

"Tidaklah seseorang berendah hati (tawadhu') *karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya."* (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

Salafi juga sangat peka dengan kesalahan-kesalahan orang lain, sementara mereka kurang peka dengan kesalahan diri sendiri. Hal ini menunjukkan sikap kesombongan di hadapan orang lain (sesama Muslim). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Tidaklah masuk ke dalam syurga, seseorang yang di hatinya ada kesombongan, meskipun hanya sekecil debu. (Kesombongan itu) ialah menolak kebenaran dan merendahkan manusia." (HR. Muslim dari Ibnu Mas'ud).

Salafi juga sangat keras dalam mencela orang lain, meskipun belum jelas bagi mereka apakah pihak yang dicela itu memang layak untuk dicela. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Cukuplah seseorang disebut telah berbuat jahat, jika dia menghina saudara Muslimnya. Setiap Muslim saudara Muslim lainnya, diharamkan baginya darahnya, hartanya, dan kehormatannya." (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

Salafi sering meremehkan orang lain, hanya dengan melihat penampilan zhahirnya. Jika penampilan mirip, disambut dengan baik; Jika tidak, kurang diperhatikan. Padahal Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* telah bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak melihat kepada jasad-jasadmu dan tidak pula melihat kepada wajah-wajahmu, tetapi melihat ke hati-hatimu." (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

Nasehat besar untuk Salafi (dan tentu untuk kita semua) ialah ayat Al Qur'an berikut ini:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا۟
بِٱلْأَلْقَٰبِ ۖ بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن
يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

[الحجرات: ١١-١٢]

"Wahai orang-orang beriman, janganlah segolongan kalian merendahkan segolongan lainnya, sebab boleh jadi (pihak yang direndahkan) lebih baik dari mereka (yang merendahkan). Dan janganlah pula sebagian wanita merendahkan wanita lainnya, boleh jadi (yang direndahkan itu) lebih baik dari mereka (yang merendahkan). Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran buruk. Seburuk-buruk nama adalah (panggilan) keburukan sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim. Wahai orang-orang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka (kecurigaan), karena sebagian prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah mencari-cari kesalahan (orang lain) dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang dari kalian suka memakan daging saudaranya yang telah mati? Maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (Surat Al Hujurat: 11-12).

Perkataan Syaikh Al 'Utsaimin

Apa yang telah dipaparkan di atas adalah sebagian contoh perilaku Salafi yang tidak sesuai dengan manhaj Islam (Syariat). Kenyataan seperti ini bukan hanya kita temukan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, tetapi juga terjadi di belahan bumi lain. Bahkan kenyataan itu juga dirasakan oleh sebagian ulama Ahlus Sunnah, misalnya Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin *rahimahullah*. Dalam *Liqo'ul Babil Maftuh*, pertanyaan no. 1322, Syaikh *rahimahullah* berkata:

"Salafiyyah adalah ittiba'(mencontoh) manhaj Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan Shahabat-shahabatnya, dikarenakan mereka adalah Salaf kita yang telah mendahului kita. Maka, ittiba' terhadap mereka adalah Salafiyyah. Adapun menjadikan Salafiyyah sebagai manhaj khusus yang tersendiri dengan menvonis sesat orang-orang yang menyelisihinya, walaupun mereka berada di atas kebenaran, maka tidak diragukan lagi bahwa hal ini menyelisihi Salafiyyah!!!

Akan tetapi, sebagian orang yang meniti manhaj Salaf pada zaman ini, menjadikan (manhajnya) dengan menvonis sesat setiap orang yang menyelisihinya, walaupun kebenaran besertanya. Dan sebagian mereka menjadikan manhaj-nya seperti manhaj hizbiyyah atau sebagaimana manhaj-manhaj hizbi lainnya yang memecah-belah Islam. Hal ini adalah perkara yang harus ditolak dan tidak boleh ditetapkan. Jadi, Salafiyah yang bermakna sebagai suatu kelompok khusus, yang mana di dalamnya mereka membedakan diri (selalu ingin tampil beda) dan menvonis sesat selain mereka, maka mereka bukanlah termasuk Salafiyah sedikit pun!!!

Dan adapun Salafiyah yang ittiba' terhadap manhaj Salaf baik dalam hal aqidah, ucapan, amalan, perselisihan, persatuan, cinta-kasih dan kasih-sayang sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*: 'Permisalan kaum mukminin satu dengan lainnya dalam hal kasih-sayang, tolong menolong dan kecintaan, bagaikan tubuh yang satu, jika salah satu anggotanya mengeluh sakit, maka seluruh tubuh akan merasa demam atau terjaga.' Maka inilah Salafiyah yang hakiki!!!" (Perkataan ini dinukil dari tulisan Abu Salma Al Atsari, *Menjawab Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman*, Bagian I).

Dari pernyataan di atas akan kita saksikan sebuah kontradiksi besar jika dibandingkan perkataan salah seorang ustadz Salafi yang tinggal di Malang. Syaikh *rahimahullah* berkata: **"Dan sebagian mereka menjadikan manhaj-nya seperti manhaj HIZBIYYAH atau sebagaimana manhaj-manhaj hizbi lainnya yang memecah-belah Islam. HAL INI ADALAH PERKARA YANG HARUS DITOLAK DAN TIDAK BOLEH DITETAPKAN. Jadi, Salafiyah yang bermakna sebagai suatu kelompok khusus, yang mana di dalamnya mereka membedakan diri (selalu ingin tampil beda) dan menvonis sesat selain mereka, maka mereka bukanlah termasuk Salafiyah sedikit pun!!!"**

Lalu perhatikan kalimat ustadz Salafi berikut: "Oleh karena itu, tidak ada celanya menampakkan diri kepada madzhab dan manhaj Salaf, berintisab kepadanya dan berbangga-bangga dengannya, bahkan wajib menerimanya dengan kesepakatan para ulama, karena tiadalah pada manhaj Salaf melainkah hanyalah kebenaran. **Apabila ini dikatakan sebagai bentuk *HIZBIYAH* juga, maka tidaklah mengapa, karena *hizbi*-nya disandarkan kepada As Salaf, apabila dikatakan sebagai bentuk *ASHOBIYAH* maka tidaklah mengapa, karena *ashobiyah*-nya kepada madzhab yang *ma'shum* yaitu madzhab Salaf.**

KEBENARAN PASTILAH MEMILIKI LAWAN, YAITU KEBATILAN, DAN KEDUANYA AKAN TERUS BERGUMUL DAN BERTIKAI HINGGA HARI KIAMAT." (*Perisai Penuntut Ilmu*, Bagian I).

Tidak terbayangkan, jika seorang ustadz Salafi yang baru berusia 26 atau 27 tahun berani berbeda pendapat secara frontal dengan Syaikh Al 'Utsaimin *rahimahullah*, bahkan seandainya dia menganggap pendapat Syaikh sebagai kebathilan yang selalu bergumul dengan kebenaran sampai Hari Kiamat. Semoga kita tidak terjerumus fitnah yang mengerikan. *Washallallah 'ala Rasulillah Muhammad wa 'alihi wa ashabih ajma'in. Allahumma amin.*

Demikianlah sekilas pembahasan tentang beberapa karakter buruk Salafiyin, berdasarkan pengalaman berdiskusi, dialog, dan perdebatan dalam buku ini. Juga berdasarkan pengalaman-pengalaman di luar ketika berinteraksi dengan Salafi, baik yang saya alami sendiri atau dialami oleh orang-orang lain. **NAMUN TENTUNYA, HARUS SANGAT DISADARI, BAHWA SALAFI JUGA MEMILIKI KEBAIKAN-KEBAIKAN. DI BAGIAN INI HANYA DISEBUTKAN KEBURUKAN-KEBURUKANNYA. ADAPUN ATAS KEBAIKAN-KEBAIKAN YANG ADA, INSYA ALLAH KITA IKUT BERGEMBIRA, MENDUKUNG, DAN MENSYUKURINYA**. Sekali lagi, ini adalah paparan tentang karakter buruk Salafiyin, adapun kebaikan-kebaikan mereka, kita tetap mengakuinya.

Wallahu a'lam bisshawaab. Astaghfirullah 'ala kulli hal, wa atubu ilahi minadz dzunub was saiyi'at. Allahumma amin.

Penutup

Penulisan buku ini adalah sesuatu yang tidak terduga. Ketika saya menulis buku *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak* (DSDB), sudah terpikir bahwa buku tersebut akan dibantah dengan sengit oleh pihak-pihak yang merasa dirugikan karena kemunculannya. Namun di luar dugaan, tuduhan-tuduhan keras justru bermunculan dari kalangan Salafi yang tidak banyak disinggung dalam buku itu, kecuali dengan kebaikan.

Disini ada suatu kenyataan menarik yang layak dicermati. Sejak semula Salafi memiliki perbedaan tajam dengan kelompok Luqman Ba'abduh dan Muhammad Umar As Sewed yang mendapat kritik dalam buku DSDB (atau mantan *Laskar Jihad*). Perselisihan di antara mereka bukan rahasia lagi. Hingga dalam bukunya, Mubarak Bamuallim mengkritik keras "Salafi" tersebut. Dia mengatakan, "Sebagaimana yang terjadi di negeri ini, munculnya beberapa gelintir manusia dengan pakaian 'Salafiyyah', memberikan kesan seolah-olah mereka mengajak kepada pemahaman Salaf, namun hakikatnya mereka adalah pengekor hawa-nafsu dan perusak dakwah Salafiyyah, akibatnya mereka hancur berkeping-keping, dan saling memakan daging temannya sendiri. Wal 'iya dzubillah, kami mohon perlindungan kepada Allah *Jalla Jalla Luhu* dari nasib yang serupa." (*Biografi Syaikh Al Albani*, cetakan I, hal. 187, bagian catatan kaki).

Lebih terang lagi adalah perkataan Abu Salma Al Atsari dalam catatan kaki no. 16 dari sebuah tulisan berjudul, *Peringatan Terhadap Fitnah Tajrih Dan Tabdi' Sebagian Ahlus Sunnah Di Masa Kini*. Disana dia berkata sebagai berikut:

"Jika kita cermati mereka (i.e. **kaum ghulath mantan Laskar Jihad**), tampak sekali perselisihan yang amat sangat keras di antara mereka. Kini mereka terpecah-pecah menjadi puing-puing yang antara satu dengan lainnya saling mencerca dan menghujat. Masing-masing mengklaim diri mereka di atas kebenaran dan fihak yang menyelisihinya dikatakan di atas kebathilan. Tidak heran label *Ahlul Ahwa'* disematkan bagi mantan panglima yang mereka junjung tinggi dahulu dan kini mereka tinggalkan. Tidak mau kalah, sang purnawirawan panglima balik menyematkan kepada mantan pembebeknya dengan label *Ahlul Fitnah wal Khianah.*

Tidak cukup sampai di sini, muncul lagi istilah RMS (Riau-Makasar-Solo) sebagai pemberontak dakwah Salafiyyah menurut kubu Lukman Ba'abduh Cs., yakni Riau (Dzul Akmal Cs.), Makasar (Dzulqornain Cs.) dan Solo (Na'im Cs.). **Dagelan apa lagi yang akan mereka munculkan kini???** *Nas'alullaha salamah wal 'aafiyah.* Apakah ini yang dinamakan dengan dakwah Salafiyyah yang mempersatukan ummat di atas manhaj al-Haq??? *"Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah."* (Surat Al Hasyr: 14). Maka berfikirlah wahai orang-orang yang berakal...!!!"

Perselisihan antara Salafi dengan kelompok Luqman Ba'abduh dan Muhammad Umar As Sewed adalah perkara yang tidak diragukan lagi. Seharusnya, ketika muncul kajian dalam buku DSDB yang meluruskan penyimpangan kelompok tersebut dan ada pembelaan terhadap Salafi (Abu Salma, Abu Umar Basyir, Mubarak Bamuallim, As Sunnah, Al Furqan, muslim.or.id, dll), hal itu diterima dengan baik. Meskipun, kritikan yang disampaikan tetap dalam koridor Syariat dan diniatkan sebagai nasehat, bukan untuk mencari ridha manusia. Justru terasa aneh, ketika tuduhan-tuduhan pedas terhadap DSDB justru muncul dari kalangan Salafi. Sebagai seorang Muslim yang mencoba bersikap baik, tentu tidak layak kita abaikan tuduhan-tuduhan itu. Lahirnya buku ini adalah dalam rangka menjawab tuduhan-tuduhan Salafi tersebut. Mereka berhak menuduh, maka saya pun berhak membela diri. Sungguh, saya tidak menyangka situasinya akan berkembang demikian. Tetapi perkara ini sudah terjadi, tidak pantas kita surut ke belakang.

Ada sebuah pertanyaan, mengapa Salafi membela kelompok Luqman Ba'abduh dan Muhammad As Sewed, padahal mereka sebelumnya telah berselisih?

Dugaan paling sederhana, Salafi merasa memiliki rasa solidaritas (setia-kawan) kepada sesama "Salafi" yang juga menjunjung-tinggi pemikiran-pemikiran dalam kitab *Madarikun Nazhar Fis Siyasah*, karya Syaikh Abdul Malik Ramadhani. Dugaan lain, Salafi merasa dilangkahi dalam mengemban amanah menasehati kelompok-kelompok menyimpang. Atau bisa jadi, mereka merasa dirugikan oleh seluruh atau sebagian isi buku DSDB itu. Paling tidak, penulisnya tidak dikenal (*majhul*) di kalangan Salafi dan dianggap belum mendapat restu dari senior-senior Salafi. Atau bisa juga, sebagian isi dari DSDB itu dianggap menguntungkan "musuh-musuh tradisional" Salafi selama ini, yaitu kalangan *Harakah Islamiyah*. Apapun alasannya, menuduh seorang Muslim dengan tuduhan-tuduhan keras bukan perkara sederhana. Disana ada hak bagi seseorang untuk membela diri, sekuat kesanggupannya.

Prinsip besar dalam Al Qur'an:

قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَـٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿١١١﴾ [البقرة: ١١١]

"Katakanlah: Tunjukkanlah bukti-bukti (kebenaran) kalian, jika kalian adalah orang-orang yang benar!" (Surat Al Baqarah: 111).

Juga prinsip berikut ini:

فَإِن تَنَـٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾ [النساء: ٥٩]

"Maka jika kalian berselisih dalam suatu perkara, kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhirat." (Surat An Nisaa': 59).

Dalam buku ini saya mencoba menghimpun beberapa tuduhan serius yang dilontarkan oleh Salafi kepada saya (sebagai penulis DSDB). Jawaban-jawaban itu adalah hak wajar seseorang yang telah mendapatkan serangkaian tuduhan. Secara Syar'i, Salafi tidak boleh keberatan dengan munculnya buku ini, sebab hal ini merupakan pemanfaatan hak-jawab atas tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Lebih dari itu, dalam buku ini saya juga memaparkan serangkaian diskusi ilmiah, untuk mengetahui sejauhmana pemahaman dan konsistensi Salafi terhadap manhaj Ahlus Sunnah. Lebih jauh lagi, dalam buku kita menyaksikan perilaku Salafiyun (tidak seluruhnya) yang tidak selaras dengan akhlak Salafus Shalih *radhiyallahu 'anhum*.

Harus diakui, Salafi adalah kelompok hizbiyyah dalam Islam, meskipun mereka mengaku sangat membenci praktik hizbiyyah. Hizbiyyah tidak hanya diukur oleh nama organisasi, simbol-simbol, AD/ART, peraturan internal, cabang-cabang, bahkan kartu anggota. Tidak setiap organisasi bersifat hizbiyyah, namun juga tidak setiap kelompok yang tidak berorganisasi otomatis bebas dari hizbiyyah. Ukuran hizbiyyah adalah memecah-belah kesatuan Ummat dan berbangga-bangga dengan apa yang ada pada kelompoknya. Dengan ukuran ini, Salafi sudah memenuhi kriteria itu. Adapun soal nama organisasi, simbol, AD/ART, kartu anggota, dll. maka kalangan tarekat-tarekat Shufiyah sejak lama juga tidak memakai cara seperti itu. Bahkan tidak sedikit di kalangan Shufi yang juga sungguh-sungguh menjalankan Sunnah Nabi.

Melalui buku ini saya tidak bermaksud mengingkari kebaikan-kebaikan yang ada pada diri Salafi, sebab setiap Muslim insya Allah memiliki keutamaan. Saya juga tidak bermaksud mengeluarkan mereka dari kalangan Ahlus Sunnah, sebab kita tidak memiliki wewenang untuk melakukan hal tersebut. Pesan yang ingin disampaikan adalah, bahwa: "**SALAFI BUKANLAH KELOMPOK ISLAM YANG SUCI DARI KESALAHAN DAN BERSIH DARI PENYIMPANGAN. SEBAGAIMANA LAZIMNYA KELOMPOK-KELOMPOK ISLAM LAIN, SALAFI JUGA TIDAK LUPUT DARI KESALAHAN DAN KEKURANGAN.**" Dengan demikian, tidak perlu ada yang merasa paling benar, paling mulia, dan merasa paling dekat dengan pintu syurga. Setiap Muslim memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga antar sesamanya perlu saling nasehat-menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. (Surat Al 'Ashar).

Akidah asli Salafus Shalih *radhiyallahu 'anhum* bukanlah merasa diri telah selamat, lalu orang lain dianggap sesat. Akidah Salaf adalah **TAQWA**, yaitu merasa takut kepada Allah atas kesalahan dan dosa yang telah diperbuat. Tidak ada satu pun Salafus Shalih yang merasa aman dari makar Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ ٱللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩٩﴾ [الأعراف: ٩٩]

"Apakah mereka merasa aman dari makar (ujian) Allah? Maka tidaklah merasa aman dari makar Allah, melainkan orang-orang yang merugi." (Surat Al A'raaf: 99). Mereka sangat takut terjatuh ke dalam fitnah.

Contoh bagus dalam hal ini ialah Khalifah Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu*. Beliau adalah salah satu dari sepuluh Shahabat yang telah dijamin masuk syurga. Beliau pernah mengatakan, *"Ya laita ummu 'Umar lam talid 'Umran."* (Aduhai, seandainya Ibu Umar tidak melahirkan Umar). Perkataan ini diucapkan karena sangat takutnya beliau menghadapi pengadilan di Hari Akhirat. Beliau sendiri kadang dijumpai dalam keadaan tertawa, lalu menangis. Beliau tertawa ketika teringat kebodohannya di masa jahiliyyah. Ketika itu beliau membuat berhala dari tepung, lalu disembah-sembah. Suatu ketika beliau lapar, sedangkan di rumah tidak ada makanan, maka berhala itu yang akhirnya beliau makan. Dan beliau menangis jika teringat peristiwa di jaman jahiliyyah ketika dirinya mengubur hidup-hidup putrinya sendiri. Beliau sangat takut dengan peringatan Al Qur'an: *"Ketika bayi-bayi perempuan (yang dikubur hidup-hidup) ditanya, atas dosa apa dia dibunuh."* (Surat At Takwir: 8-9).

Seorang *Salafi Sejati* (jika boleh disebut demikian) sudah seharusnya mengikuti jejak Salafus Shalih *radhiyallahu 'anhu* dalam segala sisi, baik akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Sedangkan generasi Salaf itu tidak ada yang merasa diri paling benar, sudah aman, sudah pasti masuk syurga, dan bermudah-mudah dalam menyesatkan orang lain. Sungguh, keteladanan para Salaf dalam rasa takutnya kepada siksa Allah sangat banyak. Mereka tidak merasa diri sudah sempurna dan bermudah-mudah dalam menghakimi saudara-saudaranya sendiri. Jika ada orang-orang yang bersikap sebaliknya (merasa diri paling benar dan hobi menyalahkan orang lain), sudah pasti mereka tidak tepat disebut sebagai pengikut Salafus Shalih, meskipun di berbagai kesempatan mereka tidak pernah lupa mengumandangkan slogan, "Mengikuti Kitabullah dan Sunnah dengan pemahaman Salafus Shalih!" Jika memang mengikuti jejak Salaf, ikutilah pemahaman dan amal-amal mereka, bukan hanya namanya belaka.

Akhirnya, buku ini menjadi nasehat bagi saudara-saudaraku. Tetapi juga nasehat bagi diriku sendiri. Semoga dengan menulis (atau membaca) buku ini, kita diberikan hidayah dan taufik untuk tetap istiqamah di atas manhaj Ahlus Sunnah. Semoga pula kita dilimpahi karunia ilmu yang bermanfaat, dijauhkan dari kedengkian kepada saudara, dijauhkan dari sikap berlebih-

lebihan dalam perselisihan, senantiasa menolong Syariat Islam sekuat kemampuan, serta menyampaikan sebaik-baik dakwah ke tengah masyarakat. Semoga kita dijauhkan dari fitnah, dijauhkan dari fanatisme buta, dijauhkan dari tindak-tindak kezhaliman, serta dijauhkan dari dominasi hawa nafsu. Kepada Allah jua aku memohon ampunan atas semua salah dan kekurangan, serta mohon perlindungan dari segala kezhaliman. Setiap kebenaran dan kebajikan datang dari-Nya, sedangkan kesalahan dan kebathilan, datang dari diriku sendiri dan dari syaithan.

رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِيٓ أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿١٤٧﴾ [آل عمران: ١٤٧]

"Wahai Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan dalam urusan kami dan teguhkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (Surat Ali Imran: 147).

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾ [البقرة: ٢٨٦]

"Wahai Rabb kami, janganlah Engkau menghukum kami jika kami lupa atau jatuh dalam kesalahan. Wahai Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban berat sebagaimana yang Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang kami tidak sanggup memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (Surat Al Baqarah: 286).

رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَـٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿١٩﴾ [النمل: ١٩]

"Wahai Rabb-ku, berilah aku ilham untuk selalu mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua ibu-bapakku dan untuk mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih." (Surat An Naml: 19).

رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَـٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾ [الحشر: ١٠]

"Wahai Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau jadikan ada kedengkian dalam hati kami kepada orang-orang yang beriman; Wahai Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (Surat Al Hasyr: 10).

رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾ [البقرة: ٢٠١]

"Wahai Rabb kami, berilah kami kehidupan hasanah di dunia dan kehidupan hasanah di Akhirat, serta jauhkanlah kami dari siksa api neraka." (Surat Al Baqarah: 201).

Allahumma amin. Wa shallallah 'ala Rasulillah Muhammad wa 'ala alihi wa ashabih ajma'in. Walhamdulillah Rabbil 'alamin.

Beberapa Catatan Kecil Untuk Saudaraku

Oleh: Abu Abdillah Al-Mishri

Beberapa tempo setelah buku *"Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak (DSDB); Meluruskan Sikap Keras Da'i Salafi"* terbit Februari tahun lalu, munculIah berbagai komentar dan reaksi atas buku tersebut. Ada yang pro dan ada yang kontra. Suatu hal yang wajar dan normal. Akan tetapi, yang tidak normal adalah banyaknya reaksi negatif bahkan cenderung destruktif dari sebagian kalangan salafi sebelum membaca bukunya. Ada di antara mereka yang menyuruh bakar saja bukunya. Ada seorang ustadz di Yogyakarta yang mencela penulisnya padahal ternyata dia belum membaca isinya. Bahkan ada pula sebuah situs salafi yang menyatakan berlepas diri padahal menyebut nama penulisnya saja salah yang bisa jadi malah belum melihat bentuk bukunya (apalagi membacanya). Dan banyak juga yang mengatakan bahwa dalam buku DSDB terdapat syubhat-syubhat yang berbahaya tanpa bisa menyebutkan apa itu syubhat dimaksud. *Ngenes* (baca: ironis).

Seiring dengan berbagai reaksi dari sebagian kalangan salafi yang "kebakaran kumis'[22] dengan kehadiran buku DSDB, santer kabar mengatakan bahwa akan segera muncul buku bantahannya dari pihak Ustadz Muhammad Umar As-Sewed, dkk. Akan tetapi sayang seribu sayang, hingga kini setahun

---

[22] Maaf, pinjam istilah Ustadz Muhammad Arifin Badri dan Ustadz Firanda Andirja di situs www.muslim.or.id. Istilah 'kebakaran kumis' ini juga banyak ditemui di situs-situs salafi. Anda bisa membuktikannya dengan mengetik "kebakaran kumis" dan *search* di google atau yahoo.

sudah buku DSDB berlalu, namun tidak kunjung terbit juga buku bantahan tersebut. Apakah fakta yang diungkap DSDB 1 memang sulit dibantah? *Wallahu a'lam*. Yang jelas, yang ada hanyalah komentar-komentar tidak substantif yang melenceng dari akar permasalahan, yang sebagiannya bisa dijumpai di berbagai situs di internet. Dan, justru ternyata hal inilah yang mendorong Ustadz Abu Abdirrahman Al Thalibi[23] menulis buku DSDB 2 *"Menjawab Tuduhan"* yang sekarang ada di hadapan Anda ini.

Pembaca yang budiman... Ada lima catatan kecil yang ingin kami sampaikan dalam Kata Pengantar ini. Yang pertama, yaitu masalah pemakaian kata *"As-Salafi"* dan *"Al-Atsari"* di belakang nama seseorang. Kedua; Batilnya istilah sururiyah. Ketiga; Antara Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali dan Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz *rahimahullah*. Keempat; Hal-hal yang sering diajarkan sebagian kaum salafi kepada para pemudanya atau pendatang baru di kalangan mereka. Dan kelima; Wasiat dari Al-Allamah Syaikh DR. Abdullah bin Abdirrahman Al-Jibrin *hafizhahullah* untuk kita semua.

Pemakaian Kata *As-Salafi* dan *Al-Atsari*

Syaikh Al-Allamah DR. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya seseorang dalam majlis beliau, "Sebagian orang ada yang memakai kata *As-Salafi* atau *Al-Atsari* di belakang namanya; apakah ini termasuk *tazkiyatun nafs* (menyanjung diri sendiri)? Atau apakah ia sesuai dengan syariat?"

Beliau menjawab, "Yang wajib bagi manusia adalah mengikuti kebenaran. Yang dituntut adalah mencari kebenaran, memperjuangkan kebenaran, dan mengamalkan kebenaran. Adapun kalau ada orang yang menamai dirinya dengan *As-Salafi* atau *Al-Atsari* atau yang semacamnya, maka yang demikian adalah sesuatu yang tidak perlu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

قُلْ أَتُعَلِّمُونَ ٱللَّهَ بِدِينِكُمْ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۚ
وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾ [الحجرات: ١٦]

[23] Menurut penulis, karena ini nama *kun-yah*, ia bisa fleksibel. Bisa Abu Abdurrahman dan Abu Abdirrahman. Demikian juga dengan Al Thalibi, ia bisa juga ditulis Ath-Thalibi. Ini hanya masalah translet dan kebiasaan yang tidak perlu diperdebatkan. *Wallahu a'lam*.

"Katakanlah: Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu, Padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu?" (Al-Hujurat: 16)

Memakai nama *As-Salafi* atau *Al-Atsari* atau apa-apa yang serupa dengan itu adalah sesuatu yang tidak ada dasarnya. Kita ini melihat hakekatnya, bukan kepada perkataan, nama, maupun sekadar klaim semata. Sebab, bisa saja seseorang mengatakan dirinya salafi padahal dia bukan salafi, atau menyebut dirinya *Al-Atsari* padahal dia tidak mengikuti jejak para pendahulunya. Dan bisa juga seseorang itu salafi dan atsari sekalipun dia tidak mengatakan dirinya salafi ataupun atsari. ... ...

Jadi, tidak ada perlunya engkau mengatakan *Ana Salafi*... atau *Ana Atsari* atau ana (saya) begini dan begitu. Yang penting adalah hendaknya engkau mencari kebenaran dan mengamalkannya. Perbaikilah niatmu, dan Allah Maha Mengetahui keadaan hamba-Nya yang sesungguhnya."[24]

Demikian fatwa Fadhilatus Syaikh Shalih Fauzan tentang pemakaian kata *"As-Salafi"* dan *"Al-Atsari"* yang banyak sekali digunakan oleh sebagian kaum muslimin akhir-akhir ini di belakang namanya, baik di Timur Tengah maupun di Indonesia. Padahal, menurut Yang Mulia Syaikh Shalih Fauzan, perbuatan ini tidak ada dasarnya sama sekali dalam syariat Islam dan tidak ada gunanya. Karena, yang paling penting adalah mencari kebenaran, mengamalkannya, dan meluruskan niat.

Batilnya Istilah Sururiyah

Sungguh ironis, ketika dalam buku DSDB 1 disebutkan oleh penulisnya istilah "Salafi Yamani" dan "Salafi Haraki," yang dimaksudkan sekadar untuk membatasi dan memudahkan, banyak sekali orang-orang yang mengklaim dirinya salafi merasa 'gerah' dengan pembagian atau peristilahan tersebut. Mereka mengatakan itu bid'ah dan memecah-belah. Padahal, pada waktu yang sama, mereka dengan seenaknya dan bahkan tendensius menciptakan istilah: ikhwani, quthbi, sururi, hizbi, al-pramuki, dan sebagainya. Istilah-istilah yang justru lebih buruk dibanding istilah "Salafi Yamani" dan "Salafi Haraki."

---

[24] Http://www.islamgold.com/view.php?gid=2&Rid=89.

Khusus untuk istilah sururi dan sururiyah yang bisa Anda dapatkan dengan mudah dalam kamus Salafi Yamani melalui berbagai medianya, Syaikh Al-Allamah Abdullah bin Hasan bin Qa'ud *rahimahullah* berkata, "Sururi?!.. Dari mana istilah sururiyah ini, dari mana ia bisa datang ke kita? Silakan cari di kitab-kitab Bahasa Arab, cari di kitab-kitab berbagai agama dan aliran, silakan cari di mana saja engkau bisa mendapatkan istilah sururiyah ini?! Benar, jika makna yang dimaksud adalah bahagia dengan apa yang ada, dan gembira terhadap apa yang diberikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepadanya, dimana Allah mengaruniakan pengajaran ilmu kepadanya, aqidah yang selamat, dan sebagainya... maka ini adalah benar. Kita semua berharap agar kita menjadi orang-orang yang berbahagia (*sururiyin*) dengan makna ini."[25]

Benar, sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Abdullah bin Qa'ud, kita semua tentu mengharapkan agar bisa menjadi orang-orang yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Amin.

Antara Syaikh Rabi' Al-Madkhali dan Syaikh Bin Baz

Ada satu kisah menarik yang diceritakan oleh Syaikh Farid Al-Maliki[26] ketika beliau sedang berada di dekat Syaikh DR. Rabi' bin Hadi bin Umair Al-Madkhali. Waktu itu, Syaikh Farid hendak mengklarifikasi (*tabayyun*) kepada Syaikh Rabi' tentang ucapannya yang bernada melecehkan Al-Imam Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz *rahimahullah*.

Syaikh Farid berkata kepada Syaikh Rabi', "Maaf wahai Syaikh, saya mendengar Anda pada hari ini –Allah dan para malaikat-Nya serta seluruh manusia menjadi saksi– saat kita berada di bandara, Anda berkata kepada saya bahwa **Syaikh Bin Baz telah menyerang salafiyah dengan serangan yang sangat keras**. Kalau saya wahai Syaikh, mengatakan ini di dalam negeri

---

[25] Kaset *"Washaaya lid Du'aah"* (Wasiat-wasiat Untuk Para Dai), Al-Allamah Syaikh Abdullah bin Qa'ud. Rekaman kaset ini juga sudah dibukukan dengan judul yang sama. Transkripnya bisa dilihat di http://www.almeshkat.net/books/open.php?cat=28&book=2918.

[26] Waktu itu Syaikh Farid Al-Maliki masih satu kelompok dengan Syaikh Rabi'. Namun, di kemudian hari dikarenakan adanya perbedaan pendapat di antara mereka, Syaikh Farid pun memisahkan diri dari Syaikh Rabi'. Selain Syaikh Farid Al-Maliki, masih ada sejumlah ulama lain yang dulunya bersama-sama Syaikh Rabi' tetapi kemudian berpisah. Di antara mereka, misalnya; Syaikh Falih bin Nafi' Al-Harbi, Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, dan Syaikh Ali bin Hasan bin Abdil Hamid Al-Halabi Al-Atsari.

Saudi; Syaikh Rabi' menyerang Syaikh Bin Baz... Syaikh Rabi' Menyerang Syaikh Bin Baz... Begitu wahai Syaikh, apa pendapat Anda? Apa Anda setuju dengan apa yang saya lakukan?"

Syaikh Rabi' berkata, "Saya, memangnya apa yang saya maksudkan? Apa engkau tahu apa yang saya maksud?"

Syaikh Farid, "Saya paham apa sebetulnya yang Anda maksud. Itulah makanya tidak saya sebarkan. Tetapi, kalau saya sudah pergi dan saya katakan bahwa Syaikh Rabi' telah menyerang Syaikh Bin Baz, apa komentar Anda dalam hal ini ya Syaikh? Baiklah, katakan saja apa pendapatmu ya Syaikh?"

Syaikh Tarhib Ad-Dausiri[27] yang kebetulan ada di situ berkata, "Sungguh, ini adalah tuduhan yang berbahaya!"

Syaikh Rabi' berkata, "Dengar... dengar... Menurutmu, yang saya maksud itu apa?!"

Syaikh Farid, "Saya tahu maksud Anda, wahai Syaikh! Saya tahu maksud Anda!"

Syaikh Rabi', "Memangnya apa yang saya maksud?"

Syaikh Farid, "Apa Anda tidak mau mengatakan hal ini berkaitan dengan masalah apa?"

Syaikh Rabi', "Sudahlah, katakan saja kepadaku tentang tuduhan yang telah saya katakan dan apa yang saya maksud?"

Syaikh Farid, "Ketika Anda bertemu Syaikh Bin Baz, dimana dalam pembicaraannya beliau memuji Salman Al-Audah dan Safar Al-Hawali dan membela keduanya, Anda marah mendengarnya. Dan lalu Anda pun mengatakan kalimat tersebut (kepada saya)."

---

[27] Al-Ustadz Khalid Ash-Shafadi *hafizhahullah* mengatakan dalam risalahnya yang berjudul ***"At-Taariikh Al-Muzhlim li Firqati Al-Jaamiyah Adh-Dhaallah"*** (Sejarah Kelam Firqah Sesat Al-Jamiyah), bahwa Syaikh Tarhib Ad-Dausiri ini adalah Abu Ibrahim bin Sulthan Al-Adnani penulis buku *"Al-Quthbiyyah Hiya Al-Fitnah Fa'rifuuhaa"* (Aliran Quthbiyah Adalah Fitnah, Maka Ketahuilah Ia – kembali ke Aliran Quthbiyah) yang oleh sebagian kalangan di Saudi sendiri sering disebut sebagai *"Al-Quthbiyah Huwa Al-Fitnah Fa'rifuuhu"* (Buku Al-Quthbiyah Adalah Fitnah, Maka Ketahuilah Ia – kembali ke buku). Tulisan sangat bagus yang mengupas sejarah munculnya firqah Jamiyah berikut para tokohnya serta berbagai hal tentang kelompok ini, bisa dilihat di http://www.qataru.com/vb/showthread.php?t=22513.

Syaikh Rabi' pun berkata, "Dengar... dengar... Saya memang mengatakan hal ini kepadamu. Tapi janganlah engkau mengatakannya kepada seorang pun di hadapan orang banyak."

Syaikh Farid berkata, "Demi Allah, wahai Syaikh, saya ..."

Syaikh Rabi' memotong perkataan Syaikh Farid, "Sejak kali yang pertama dan ini yang kedua kali saya katakan; berhentilah. Lihatlah saya. Nanti urusannya akan menjadi antara saya dan kamu! Kamu telah mengatakan hal ini di depan Tarhib. Dan sekarang kamu mau menyebarkannya di majlis-majlis? Tolong, janganlah engkau lakukan itu. Semoga Allah memberkahimu."[28]

Setelah menyebutkan kisah menarik di atas, penyusunnya berkomentar, "Kami hanya bisa mengucapkan Allahu Akbar! Seperti inilah kondisi yang sebenarnya dalam manhaj salafi!! Mereka telah menampakkan apa yang disembunyikan!! Dan beginilah ternyata penghormatan mereka kepada para masyayikh ketika mereka berada dalam majlis khusus mereka!!"[29]

Adapun kabar tentang pelecehan Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali terhadap Yang Mulia Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz *rahimahullah* ini bukan rahasia lagi. Di internet banyak yang menulisnya dan mudah mencarinya. Yang dalam bentuk buku juga ada.[30] Meskipun terkadang terdengar pujian Syaikh Rabi' terhadap Syaikh Bin Baz dan Syaikh Bin Baz pun pernah memuji Syaikh Rabi' ketika diminta pendapatnya tentang Syaikh Rabi' oleh pengkikut Syaikh Rabi', namun sesungguhnya sikap seseorang itu akan tampak aslinya ketika dia sedang berada di majlisnya sendiri atau bersama orang-orang dekatnya.

Dan, di sinilah bukti bahwa sebenarnya banyak orang-orang yang mengklaim dirinya sebagai salafi, tetapi dia lebih mendahulukan dan mengunggulkan pendapat Syaikh Rabi' dibanding pendapat Syaikh Bin Baz

---

[28] Sumber aslinya berupa rekaman suara dari http://www.alathary.org. Namun, bersama berbagai artikel dan fatwa para ulama besar, tulisan ini terdapat dalam *ebook* berjudul *"Al-Watsaa`iq Al-Jaliyyah 'An Ad'iyaa` As-Salafiyyah"* (Dokumen-dokumen yang Sangat Jelas Tentang Para Pengklaim Salafiyah) yang disusun oleh sekelompok *thulabul 'ilmi*. Bisa di*download* gratis di http://www.almeshkat.net/books/open.php?cat=28&book=2918.

[29] Idem. Dua tanda seru asli dari sananya.

[30] Di antaranya yang ada pada kami, misalnya berjudul *"Nazharaat Salafiyyah fii Aaraa`i Asy-Syaikh Rabii' Al-Madkhali"* (Pandangan dan Kritikan Salafi Terhadap Pemikiran Syaikh Rabi' Al-Madkhali) karya Syaikh Shalih bin Abdil Lathif An-Najdi/Penerbit Maktabah Ath-Thayyib/Cetakan pertama/1419 H – 1998 M.

dan ulama kibar yang lain. Ambillah contoh, misalnya dalam masalah Jama'ah Tabligh, dimana Syaikh Bin Baz cenderung bersikap lunak dan akomodatif bahkan memuji **sebagian** kebaikan yang ada pada mereka, sebagaimana yang terdapat dalam fatwa beliau tertanggal 15 Rabi'ul Akhir 1407 H.[31]

Apa yang dikatakan Syaikh Rabi' terhadap Syaikh Bin Baz dalam hal ini? Dalam bukunya yang berjudul *"An-Nashru Al-'Aziz"* halaman 171, Syaikh Rabi' berkata, "Jadi, tidak boleh bagi setiap orang salafi yang mengerti hakekat mereka (Jama'ah Tabligh) untuk menerjunkan dirinya dalam peperangan ini sebagai pembela ahlul bid'ah dan memusuhi Ahlu Sunnah. Bahkan, wajib atas mereka untuk membantah pendapat Syaikh (Bin Baz) dan berjalan di atas Sunnah Rasulullah (*Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*) dan manhaj salaf. Ketahuilah, ini adalah *tahdzir* terhadap ahlul bid'ah!"[32] *No comment.*

Kemudian dalam masalah jama'ah dan organisasi Islam. Syaikh Bin Baz berkata, "Apabila ada banyak lembaga (keislaman) di suatu negeri Islam yang bergerak di bidang sosial, memberikan bantuan, dan bekerja sama dalam hal kebaikan dan ketaqwaan di antara sesama kaum muslimin tanpa ada tendensi hawa nafsu dari masing-masing pihak, maka yang seperti ini adalah bagus lagi berkah, dan sangat besar manfaatnya."[33]

Fadhilatus Syaikh Al-Allamah Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz *rahimahullah* juga mengatakan, bahwa jama'ah Islam yang mengajak kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bukan termasuk firqah (kelompok) sesat. Bahkan ia adalah kelompok yang selamat (*al-firqah an-najiyah*) yang disebutkan dalam hadits:

افْتَرَقَتْ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَتْ النَّصَارَى عَلَى اثْنَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَسَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي

---

[31] *Syubuhaat wa Ruduud*/Prof. DR. Taufiq Yusuf Al-Wa'i/hlm 386-387/Penerbit Maktabah Al-Manar Al-Islamiyah, Kuwait/Cetakan pertama/1421 H – 2001 M.

[32] Op.cit. hlm 28. Buku *An-Nashru Al-'Aziz 'Ala Ar-Radd Al-Wajiz* ini dan semua buku-buku (termasuk tulisan lepas, fatwa, kata pengantar, dan pujan para ulama terhadap) Syaikh Rabi' bisa di*download* gratis di http://www/rabee.net. Maktabah Syaikh Rabi' yang diberi nama *'Ain As-Salsabil Min Ma'in Imam Al-Jarhi wa At-Ta'dil* ini disusun oleh dua orang murid beliau; Ustadz Khalid bin Dhahawi Adh-Dhafiri dan Abu Abdillah Al-Madani.

[33] *Majmuu' Fataawa wa Maqaalaat*/juz 4. Kumpulan fatwa Syaikh Bin Baz ini bisa di*download* gratis di http://www.binbaz.org.sa.

النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً ؛ قِيْلَ وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ : مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِيْ ، وفي لفظ : هِيَ الْجَمَاعَةُ .

"Kaum Yahudi terpecah menjadi 71 kelompok dan kaum Nashrani terpecah menjadi 72 kelompok. Dan umatku ini akan terpecah menjadi 73 kelompok, semuanya di neraka kecuali satu. Beliau ditanya: Siapakah golongan itu, wahai Rasulullah? Beliau bersabda: (Mereka) adalah orang-orang yang kondisinya seperti kondisiku dan sahabatku pada hari ini." Dalam lafazh lain disebutkan, "Kelompok tersebut adalah Al-Jama'ah."[34]

Demikian pendapat Syaikh Bin Baz tentang jama'ah. Adapun pendapat Syaikh Rabi' tentang jama'ah sungguh berbeda seratus delapan puluh derajat dengan apa yang dikatakan Syaikh Bin Baz. Syaikh Rabi' berkata dalam bukunya yang terkenal dalam masalah ini: *"Jamaa'ah Waahidah Laa Jamaa'aat,"* "Itu adalah jama'ah-jama'ah yang manhaj dan tujuannya berbeda-beda. Semuanya menyeru kepada manhaj jama'ahnya masing-masing dan hanya berusaha untuk merealisasikan tujuannya sendiri saja yang membawa mudharat tapi tidak membawa manfaat. (Jama'ah-jama'ah) ini menanamkan rasa dengki dan permusuhan di dalam jiwa para pengikutnya terhadap setiap orang yang tidak berada di bawah benderanya. (Jama'ah-jam'ah) ini juga membuat berbagai kedustaan dan berita bohong yang menghancurkan musuh-musuhnya dan mereka yang berbeda pendapat dengannya."[35]

Syaikh Rabi' bukan sekadar berbeda pendapat dengan Syaikh Bin Baz dalam masalah jama'ah, bahkan Syaikh Rabi' sangat memusuhi keberadaan berbagai jama'ah Islam. Al-Allamah Syaikh DR. Abdurrahman bin Abdil Khaliq As-Sayyid Yusuf *hafizhahullah* berkata, "Syaikh Rabi' bahkan berpandangan bahwa memerangi jama'ah-jama'ah dakwah, para da'i, dan orang-orang yang berjuang untuk agama ini sebagai suatu keyakinan kepada Allah dan jihad yang lebih besar dibanding semua macam jihad yang ada. Dia juga

---

[34] *Majmuu' Fataawa wa Maqaalaat*/juz 8.

[35] Perkataan Syaikh Rabi' ini juga dinukil oleh Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq dalam buku (risalah kecil) bantahan beliau terhadap Syaikh Rabi' yang berjudul *'Ar-Radd Al-Wajiiz 'Alaa Asy-Syaikh Rabii' Al-Madkhali"* (Bantahan Singkat Terhadap Syaikh Rabi' Al-Madkhali). Buku kecil ini bisa dibaca di http://www.alsaha.com/sahat/Forum2/HTML/003966.html.

menganggap bahwa hal ini merupakan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah yang lebih utama daripada *taqarrub* melalui shalat, dzikir, membaca Al-Qur`an, dll."[36]

Syaikh Rabi' memang telah dikenal sangat membenci berbagai gerakan dakwah dan organisasi-organisasi keislaman (yang diikuti dengan taqlid buta oleh para pengikutnya). Beliau mengatakan itu adalah hizbiyah, yakni sikap fanatisme kelompok yang mengagung-agungkan pemimpinnya. Namun ironisnya, pada saat yang sama, secara langsung maupun tidak langsung justru Syaikh Rabi' telah menciptakan hizbiyah itu sendiri dan menjadikan dirinya sebagai poros berafiliasinya sebagian kalangan salafi yang mengagung-agungkan dirinya. Tidak mengherankan jika Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq berkata, "Dia ingin menghentikan sikap hizbiyah dan perpecahan. Namun dia malah membuat hizbiyah dan kelompok yang lebih parah. Bahkan dia telah menanamkan benih-benih perpecahan dan perselisihan..."[37]

Dalam masalah bolehnya seorang muslim masuk ke dalam parlemen (DPR), Syaikh Rabi' juga berbeda pendapat dengan Syaikh Bin Baz. Lebih dari itu, bahkan Syaikh Rabi' mengatakan bahwa orang yang membolehkan masuknya umat Islam ke dalam parlemen adalah penentang agama yang keras! Padahal, Syaikh Rabi' tahu persis bahwa Syaikh Bin Baz termasuk salah seorang ulama yang membolehkan umat Islam berjuang melalui jalur parlemen.[38]

Syaikh Rabi' berkata, "Saya katakan, bahwa orang yang membawa kefasadan dan kerusakan semacam ini adalah orang yang tidak mengetahui tentang kesesatan ataupun kebatilan. Di antara kefasadan tersebut adalah rusaknya orang yang berserikat di dalam parlemen dari kalangan politisi yang menganggap diri mereka berada dalam agama Islam... ... Dan saya tidak menyangka ada satu kebatilan di atas bumi yang yang mengandung sejumlah

---

[36] Ibid. Fatwa Syaikh Bin Baz tentang jama'ah ini juga dikutip oleh Syaikh DR. Abdurrazzaq bin Khalifah Asy-Syayiji dalam buku beliau *"Fataawaa wa Kalimaat fi Mauqif Min Al-Jamaa'aat"* (Fatwa-fatwa dan Berbagai Pendapat dalam Menyikapi Masalah Jama'ah).

[37] *Ar-Radd Al-Wajiiz 'Alaa Asy-Syaikh Rabii' Al-Madkhali*/Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq.

[38] Lihat; http://www2.alsaha.com/sahat/Forum2/HTML/004937.html, http://www.alhawali.com/index.cfm?method=home.SubContent&contentID=1286, dan http://www.islamtoday.net/articles/art_comments_content.cfm?id=172&catid=173&artid=2561. Disebutkan juga bahwa selain Syaikh Bin Baz, masih banyak lagi para ulama besar salafiyin yang membolehkan masuknya umat Islam ke dalam parlemen dengan memperhatikan syarat-syarat tertentu, termasuk di antaranya yaitu; Syaikh Al-Utsaimin dan Syaikh Al-Albani *rahimahumullah*.

besar berbagai kefasadan. Dan kami tidak tahu ada penentang yang sangat keras semisal para penentang yang membolehkan hal ini (masuk ke dalam Parlemen) setelah dia mengetahui berbagai kefasadannya."[39]

Selain beberapa hal di atas, masih ada sejumlah masalah lagi dimana Syaikh Rabi' berbeda sikap dan pendapatnya dengan Syaikh Bin Baz. Seperti sikap terhadap Syaikh DR. Salman bin Fahd Al-Audah, Syaikh DR. Safar bin Abdirrahman Al-Hawali, Syaikh DR. Aidh bin Abdillah Al-Qarni, dan Syaikh DR. Nashir bin Sulaiman Al-Umar. Sikap terhadap Syaikh Hasan Al-Banna dan Syaikh Sayyid Quthub, serta para ulama Ikhwanul Muslimin pada umumnya. Pandangan terhadap siapa yang disebut ahlul bid'ah dan bagaimana cara menyikapinya. Pendapat dalam masalah *jinsul 'amal* dan *at-tanazul 'anil ushul wal wajibat*. Dan lain-lain. Namun demikian, jangan heran jika banyak kalangan yang mengklaim dirinya sebagai salafi lebih sering mendahulukan pendapat Syaikh Rabi' daripada Syaikh Bin Baz dan Masyayikh kibar yang lain.

Hal-hal yang Sering Diajarkan Kepada Salafi Pemula

Ada sebuah buku bagus berjudul *"Kasyfu Al-Haqaa`iq Al-Khafiyyah 'Inda Mudda'iy As-Salafiyyah"* (Menyingkap Hakekat Tersembunyi yang Terdapat Pada Pengklaim Salafiyah) yang ditulis oleh Ustadz Mut'ib bin Sarayan Al-'Ashimi *hafizhahullah*. Dalam bab "Pendidikan Para Pengklaim Salafi Terhadap Para Pemuda," Ustadz Mut'ib berkata, "Materi pendidikan yang diberikan oleh para pengklaim salafi terhadap para pemulanya terkonsentrasi pada banyak hal dan masalah. Adapun yang paling sering diajarkan kepada mereka, yaitu :

1. Meremehkan harga diri seseorang, keberanian untuk menuduh dan menyerang kehormatan kaum muslimin secara umum, dan para ulama secara khusus. Mereka menganggap hal ini sebagai taqarub kepada Allah dan pembelaan terhadap aqidah.
2. Pembiasaan untuk menyukai debat kusir dan asal bicara, dengan cara-cara yang rendah dan moral yang tidak terpuji.

---

[39] *Jamaa'ah Waahidah Laa Jamaa'aat*, hlm 28. Lihat juga; *Nazharaat Salafiyyah fii Aaraa'i Asy-Syaikh Rabii' Al-Madkhali*/Syaikh Shalih bin Abdil Lathif An-Najdi/hlm 30/Penerbit Maktabah Ath-Thayyib/Cetakan pertama/1419 H – 1998 M.

3. Doktrin kebencian terhadap berbagai gerakan dan lembaga keislaman. Mereka dilatih untuk membagi-bagi umat Islam ke dalam berbagai kelompok dan partai serta aliran. Dan mereka menamakannya sebagai 'hizbiyah.'
4. Menanamkan penyakit mengajari dan bersikap tinggi hati di hadapan manusia sejak pertama kali menuntut ilmu. Ditekankan kepada mereka, bahwa mereka telah berhak untuk memberikan fatwa dan mengkritik orang lain.
5. Mengajari cara-cara yang buruk dalam mengkritik, dan penggunaan kata-kata yang kasar terhadap siapa pun yang berbeda pendapat dengan hawa nafsu mereka, tanpa ada sedikit pun penghormatan kepada ulama dan orang yang lebih tua. Bahkan mereka pun tidak malu lagi kepada orang lain.
6. Mendidik para pemula ini untuk mudah *su'u zhan* (berburuk sangka) dan mengeluarkan tuduhan, serta menghukumi seseoorang.
7. Mereka dilatih untuk menghina orang lain dengan melakukan ghibah dan melemparkan tuduhan dusta kepada orang-orang yang taat beragama dan dikenal mencintai kebaikan.
8. Dibiasakan untuk senang mencari-cari kesalahan orang lain untuk menjatuhkannya. Mereka juga dibuat sangat bersuka-cita jika berhasil menemukan suatu kesalahan seorang alim atau da'i.
9. Bermudah-mudah dalam meng-*hajr* (boikot) saudara-saudara mereka sendiri yang dianggap menyimpang hanya karena berbeda pendapat dalam satu masalah. Ditekankan, bahwa hajr seperti ini memang layak dilakukan terhadap ahlul ahwa' dan ahlul bid'ah.
10. Melatih para pemuda untuk berpenampilan lusuh, bersikap malas, dan berkarakter negatif. Sebutlah misalnya; mereka ditahdzir agar jangan turut serta dalam aktivitas sosial keagamaan dan berbagai kegiatan suka rela sekalipun demi menegakkan agama Islam dan membangun masyarakat, dengan anggapan bahwa itu adalah bid'ah dan bukan termasuk sunnah.
11. Jika ada tokohnya yang 'bermasalah', mereka dididik untuk menolong sang tokoh tersebut dan bukan menolong kebenaran. Mereka akan menyerang orang yang menyelisihi tokohnya itu berdasarkan hawa nafsunya dengan segala kejelekan dan keangkuhan.

12. Mereka hanya diajari materi-materi yang monoton ketika menuntut ilmu. Mereka tidak punya manhaj. Mereka juga belum pernah menghasilkan suatu karya yang orisinil. Dan kebanyakan karya yang mereka miliki hanyalah kumpulan makalah yang sesuai dengan tujuan mereka.
13. Para pemuda dilatih untuk fanatik kepada personal dan bukan kepada kebenaran. Mereka tidak akan mau menerima kebenaran dari kelompok yang menyelisihi hawa nafsu mereka. Mereka berhujjah bahwa kebenaran dan kebaikan yang ada pada pihak yang berbeda dengan mereka hanyalah bagi orang-orang yang sepakat dengan mereka (yang berseberangan) saja.
14. Membiasakan para pemula untuk bersikap berlebihan dan melewati batas, khususnya dalam masalah memberikan nasehat. Mereka dikenal sangat radikal ketika 'menasehati' orang yang berbeda pendapat dengan mereka, dan sebaliknya mereka sangat berlebihan ketika memuji nasehat orang yang sekelompok dengan mereka.
15. Memberikan porsi perhatian yang sangat besar dalam masalah tauhid dan berputar-putar dalam soal itu-itu saja. Mereka seakan melalaikan materi selain tauhid, termasuk masalah tarbiyah dan dakwah. Padahal, sejatinya mereka adalah sejauh-jauh manusia dalam menerapkan apa yang mereka pelajari, terutama yang berkaitan dengan kehormatan para da'i dan ulama. Mereka melemparkan berbagai tuduhan dengan sebutan-sebutan yang sangat buruk yang keluar dari mulut mereka untuk menyifati saudara-saudaranya dari kalangan da'i dan ulama. Maka, hanya kepada Allah-lah kami meminta tolong, dan Dia adalah sebaik-baik penolong.[40]

Wallahu a'lam. Bisa jadi apa yang disampaikan oleh Ustadz Mut'ib dalam bukunya tersebut adalah suatu kebenaran, dan semoga kita bisa mengambil ibrahnya.

Wasiat Syaikh Al-Jibrin

Fadhilatus Syaikh Al-Allamah DR. Abdullah bin Abdirrahman Al-Jibrin *hafizhahullah* berkata, "Kami serukan kepada saudara-saudara kami semuanya

---

[40] *Kasyfu Al-Haqaa'iq Al-Khafiyyah 'Inda Mudda'iy As-Salafiyyah*/Ustadz Mut'ib bin Sarayan Al-'Ashimi/hlm 33-34/Penerbit Dar Ath-Tharafain, Makkah/Cetakan kedua, edisi revisi/ 1425 H. Buku ini juga bisa di*download* di http://www.saaid.net/book/7/1183.doc.

agar bertaubat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan hendaknya mereka memperbaiki hubungan antar-sesama mereka sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah. Berdamai antar-sesama kaum muslimin adalah salah satu tanda keimanan. Untuk itu, kami menyeru kepada perdamaian antar-sesama umat Islam terutama terhadap para ulamanya dan hendaknya berdekat-dekat dengan mereka. Kami katakan, jika memang kalian serius dan memiliki kekuatan serta peralatan, maka jadikanlah itu semua untuk menyerang musuh-musuh kalian, musuh-musuh agama ini. Tujukanlah serangan kalian terhadap para penyeru kerusakan, penyeru kesesatan, dan penyeru kemusyrikan serta perbuatan bid'ah. Arahkanlah celaan kalian kepada mereka, dan kepada orang-orang yang menyeru kepada musik dan hura-hura, dimana mereka bersemangat untuk menyebarkan dan memasarkannya."[41]

Demikian nasehat Syaikh Al-Jibrin untuk kita semuanya, hendaknya antar-sesama umat Islam itu berdamai dan tidak saling memusuhi. Adapun jika memang benar-benar serius ingin menyerang dan memiliki kekuatan, hendaknya 'amunisi' tersebut diarahkan saja kepada musuh-musuh Islam yang jelas-jelas memusuhi dan menyerang Islam.

Ada ibrah lain dari apa yang dikatakan oleh Syaikh Al-Jibrin ini, dimana beliau sangat menginginkan adanya persatuan dan kesatuan kaum muslimin. Beliau tidak menyukai adanya perpecahan di dalam tubuh umat Islam sekalipun terdapat perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Sebab, hal tersebut memang manusiawi. Selain itu, perbedaan pendapat yang terjadi di antara sesama kaum muslimin memang sudah terjadi sejak zaman dahulu kala.

Lihatlah, bagaimana Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i *rahimahullah* ketika berdebat dengan Abu Musa Yunus Ash-Shadafi, dimana keduanya tidak menemukan titik temu dalam perdebatannya. Mereka tetap belum mencapai kata sepakat hingga berpisah. Beberapa hari kemudian, ketika mereka berdua bertemu kembali, Imam Asy-Syafi'i menyalami Yunus Ash-Shadafi seraya berkata, "Wahai Abu Musa, seyogyanya kita tetap harus bersaudara meskipun kita tidak sepakat dalam suatu masalah."[42]

---

[41] *Kibaar Al-'Ulamaa' Yatakallamuun 'An Ad-Du'aah*/Abu Muhammad Hajr bin Muhammad Al-Qarni/hlm 21/Penerbit Dar Al-Anshar/Cetakan pertama/1420 H.

[42] *Siyar A'lam An-Nubala'*/Jilid 10/Hlm 2166/Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad

Imam Abu Abdillah Adz-Dzahabi (w. 748 H) *rahimahullah* berkata mengomentari perkataan Imam Asy-Syafi'i di atas, "Hal ini menunjukkan kesempurnaan akal dan keluasan fiqih Imam Asy-Syafi'i. Namun demikian, orang-orang masih saja senang berselisih."[43]

Sikap yang terpuji dan perkataan indah dari Imam Asy-Syafi'i yang lebih mengutamakan persatuan dan persaudaraan dalam perbedaan ini, kurang lebih semakna dengan apa yang dikatakan oleh Al-Allamah Syaikh Muhammad Rasyid Ridha dalam kitab tafsir beliau yang terkenal (*Al-Manar*) yang kemudian diadopsi oleh Syaikh Hasan Al-Banna *rahimahumallah* :

نَتَعَاوَنُ فِيْمَا اتَّفَقْنَا عَلَيْهِ ، وَيَعْذُرُ بَعْضُنَا بَعْضًا فِيْمَا اخْتَلَفْنَا فِيْهِ

"Kita bekerja sama dalam hal-hal yang kita sepakati, dan saling memaafkan dalam permasalahan yang kita perselisihkan."

Ya, bagaimanapun juga sebagai sesama kaum muslimin kita harus lebih mengedepankan ukhuwah dan persatuan. Apa yang kita sepakati bersama jauh lebih banyak jumlahnya daripada yang kita perselisihkan. Kenapa kita mesti mencari-cari perbedaan dan kesalahan orang lain untuk menjatuhkannya? Sungguh, tidak sepantasnya kita menjelek-jelekkan saudara sendiri hanya karena ia berbeda pendapat dengan kita. Siapa yang menjamin bahwa kita lebih benar dan lebih baik dari saudara kita yang kita cela? *Wallahu a'lam bish-shawab.*

---

bin Utsman Adz-Dzahabi/Muhaqqiq: Ustadz Syu'aib Al-Arna'uth dan Ustadz Muhammad Nu'aim/Penerbit Muassasah.Ar-Risalah, Kairo/Cetakan ke-9/1413 H.

43 Ibid.

Lampiran 1
Fatwa Samahatus Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz Tentang Larangan Saling Mencaci[44]

Fatwa ini dikeluarkannya akibat munculnya kelompok dakwah garis keras yang terkenal mudah mengeluarkan cacian dan makian terhadap para tokoh dakwah di Dunia Islam. Tentunya fatwa ini berlaku umum kepada siapa saja yang memiliki karakter tercela seperti penjelasan Syaikh bin Baaz.

Dalam fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Riset Ilmiah, Fatwa, Dakwah dan Bimbingan Islam, Kerajaan Saudi Arabia, tanggal 17/6/1414 H, Syaikh Abdul 'Aziz bin Abdullah bin Baaz (meninggal pada bulan Mei 1999) mengatakan:

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, keluarga, Shahabat dan mereka yang mengikutinya sampai akhir zaman.

Sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memerintahkan kita untuk berlaku adil dan berbuat baik, serta meninggalkan segala bentuk penganiayaan, kesewenangan dan permusuhan. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mengutus Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan risalah

---

[44] Judul asli, *Fatwa Syaikh bin Baaz Tentang Larangan Saling Mencaci*. Dipublikasikan oleh Al Akh Jauhar pada hari Rabu, 24 Mei 2006, di situs www.alkautsar.com, milik DKM Masjid Al Kautsar, Griya Anggraini Citeureup, Kab. Bogor (16810). Disini dilakukan sedikit perbaikan redaksional.

yang juga telah diemban oleh para Rasul sebelumnya, berupa seruan untuk bertauhid dan memurnikan ibadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* semata. Allah juga memerintahkan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk menegakkan keadilan dan melarangnya dari segala bentuk ketidakadilan; baik berupa penyembahan selain Allah, atau perpecahan, perselisihan dan penganiayaan atas hak-hak orang lain.

Akhir-akhir ini, telah menjadi wacana publik bahwa ada sekelompok orang yang dikenal sering bergelut dengan masalah-masalah keilmuan Islam dan dakwah, melecehkan kehormatan saudara-saudara mereka dari kalangan aktivis Dakwah Islam terkemuka. Mereka juga melecehkan kehormatan para penuntut ilmu, para dai dan para penceramah. Kadang mereka melakukannya secara tersembunyi di tempat-tempat pengajian mereka atau direkam di kaset-kaset dan disebarkan di tengah-tengah masyarakat. Dan kadang pula hal itu dilakukan secara terang-terangan dalam pengajian-pengajian umum di masjid-masjid. Perbuatan ini sangat bertentangan dengan apa yang diperintahkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada Rasul-Nya.

Lebih jelasnya pertentangan itu dapat dilihat dari berbagi sisi, sebagai berikut:

1. **Perbuatan ini adalah bentuk penganiayaan terhadap hak-hak Ummat Islam.** Apatah lagi bila mereka yang dilecehkan tersebut adalah para penuntut ilmu dan para dai yang telah mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk membangun kesadaran beragama masyarakat, membimbing mereka, serta memperbaiki kekeliruan-kekeliruan pemahaman mereka tentang akidah dan sistem hidup. Dan mereka pulalah yang telah bekerja keras untuk mengorganisir pengajian-pengajian dan ceramah-ceramah agama, serta menulis buku-buku yang bermanfaat.

2. Perbuatan ini adalah upaya pemecah-belahan persatuan Ummat Islam dan pengoyakan barisan mereka. Sementara mereka (Ummat –pen.) sangat membutuhkan adanya persatuan dan sirnanya perpecahan, perselisihan, dan perdebatan sia-sia di antara mereka. Apatah lagi bila para dai yang dilecehkan tersebut berasal dari kalangan *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* yang terkenal dengan kerja-nyata mereka dalam memerangi bid'ah dan khurafat, menentang para penyerunya, serta menyingkap makar dan tipu-daya

mereka. **Kami memandang bahwa tidak ada sedikit pun maslahat di balik perbuatan ini, kecuali bagi musuh-musuh Islam dari kalangan orang-orang kafir dan munafiq, atau ahli bid'ah dan kesesatan yang sangat mengidam-idamkan kehancuran umat Islam.**

3. **Perbuatan ini mengandung dukungan dan dorongan kepada para Sekularis, Westernis dan musuh-musuh Islam lainnya** yang terkenal sebagai kelompok-kelompok yang selalu melecehkan, menyebarkan isu-isu bohong dan menghasut masyarakat untuk memusuhi para aktivis Dakwah Islam lewat buku-buku dan kaset mereka. **Adalah bertentangan dengan konsekuensi *Ukhuwwah Islamiyah* ketika orang-orang yang tergesa-gesa ini mendukung musuh-musuh mereka menghadapi saudara-saudara mereka sendiri dari kalangan para penuntut ilmu dan para aktivis Dakwah Islam.**

4. **Perbuatan ini sangat berandil besar dalam merusak hati dan perasaan seluruh lapisan masyarakat,** menyebar-luaskan berbagai kebohongan dan isu-isu dusta, menjadi sebab maraknya gunjing-menggunjing dan adu-domba, serta membuka pintu selebar-lebarnya bagi manusia-manusia berjiwa kerdil yang hobinya menyebarkan isu-isu negatif, menguakkan simpul-simpul fitnah, dan selalu ingin menyakit orang-orang beriman dengan dalil dan alasan yang dibuat-buat.

5. Banyak sekali pernyataan-pernyatan yang dimunculkan itu, tidak benar adanya. Pernyatan-pernyataan tersebut hanyalah praduga-praduga atau sangkaan-sangkaan yang dihias-hiasi oleh syaithan kepada mereka yang termakan oleh tipu-dayanya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: "Hai orang-orang beriman jauhilah kebanyakan dari prasangka. Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian orang di antara kamu menggunjing sebagian yang lain" (Surat Al Hujuraat: 12).

   Seorang Muslim sebaiknya berusaha memahami perkataan saudaranya sesama Muslim dengan penafsiran yang paling baik. Sebagian ulama Salaf pernah berkata: "Janganlah berprasangka buruk tentang sebuah pernyataan yang diungkapkan oleh saudaramu sesama Muslim, sementara Engkau dapat memahaminya dengan penafsiran yang baik."

6. Ijtihad yang dilakukan oleh seorang ulama atau penuntut ilmu yang mampu berijtihad pada masalah-masalah ijtihadiyah tidak boleh diingkari dan ditentang. Bila ada yang berbeda pendapat dengannya pada masalah-masalah tersebut, maka yang lebih tepat dilakukan adalah mengajaknya berdiskusi (berdebat) dengan cara yang paling baik, demi mencapai kebenaran dengan mudah dan menutup jalan bagi bisikan-bisikan syaithan, berikut tipu-dayanya untuk memecah-belah persatuan Ummat Islam. Tapi bila itu sulit dilakukan, sedang orang yang berbeda pendapat tersebut ingin menjelaskan kesalahan ijtihad ulama' atau penuntut ilmu yang lain, maka hendaklah itu dilakukan dengan ungkapan yang baik, sindiran yang lembut dan tanpa pelecehan, pencelaan atau kata-kata kasar yang bisa menyebabkan penolakan terhadap kebenaran, serta tanpa tudingan terhadap pribadi-pribadi, tuduhan terhadap niat-niat orang lain, atau pembicaraan berlebihan yang tidak dibutuhkan. Bukankah dalam hal-hal seperti ini Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* selalu berkata: "Mengapa ada orang-orang yang mengatakan begini dan begitu?" (Maksudnya, tidak disebut nama seseorang secara jelas –pen.).

Maka yang ingin aku nasehatkan kepada *Ikhwah* (saudara-saudaraku) yang melecehkan kehormatan para dai dan menghina mereka, **supaya bertaubat kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dari apa-apa yang pernah dituliskan oleh tangan-tangan mereka, atau diucapkan oleh lidah-lidah mereka, yang telah ikut andil dalam merusak hati dan perasaan sebagian pemuda Islam**, memenuhinya dengan rasa iri dan dengki, menyibukkan mereka dengan gunjing-menggunjing, membahas tentang Fulan dan Fulan, memaksakan diri untuk mencari-cari kesalahan orang lain, yang akhirnya memalingkan mereka dari menuntut ilmu yang bermanfaat dan berdakwah di jalan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Aku juga menasehati mereka agar menebus (*kaffarah*) kesalahan yang mereka lakukan dengan cara menulis atau lainnya, untuk membebaskan diri mereka dari perbuatan seperti ini dan menghilangkan pemikiran-pemikiran salah yang telah tertanam di benak sebagian orang yang sering mendengarkan pembicaraan mereka, berikut mengalihkan perhatian mereka kepada amal-amal produktif yang mendekatkan diri mereka kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan bermanfaat bagi hamba-hamba-Nya. **Aku juga menasehati mereka**

agar berhati-hati untuk tidak tergesa-gesa dalam menyebutkan hukum kafir, fasik, atau bid'ah kepada orang lain tanpa bukti dan kejelasan, karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Barangsiapa yang berkata kepada saudaranya sesama Muslim, 'Wahai kafir!' maka makna kata itu pasti berlaku bagi salah seorang di antara mereka berdua" (Mutafaqun 'ala shihatihi).

Secara Syar'i adalah tepat bagi para dai dan penuntut ilmu yang menemukan kesulitan dalam memahami perkataan sebagian ulama ataupun selain ulama, untuk merujuk dan bertanya kepada para ulama yang berkompeten agar mereka mendapatkan penjelasan yang gamblang, memahami subtansi masalah dan menghilangkan segala keragu-raguan dan syubhat yang ada pada diri mereka, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*: *"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau pun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinnya dari mereka (Rasul dan ulil amri). Kalau bukan karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti syaithan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu)."* (Surat An Nisaa': 83).

Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* –yang hanya kepada-Nya kita meminta- memperbaiki keadaan Ummat Islam seluruhnya, menyatukan hati-hati mereka dan memberikan taufiq-Nya kepada para ulama dan para dai, untuk selalu melakukan hal-hal yang diridhai-Nya, bermanfaat bagi hamba-hamba-Nya, menyatukan konsep mereka di atas petunjuk-Nya, menghindarkan mereka dari pemicu-pemicu perpecahan dan pertentangan, serta menjadikan mereka sebagai pembela kebenaran dan pemberantas kebatilan. Sesungguhnya hanya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang sanggup dan mampu melakukannya.

(Abdul 'Aziz bin Abdullah bin Baaz)

Ketua Umum
Dewan Riset Ilmiah, Fatwa, Dakwah dan Bimbingan Islam
Kerajaan Saudi Arabiyah

Lampiran 2

فتاوى صدرت من

اللجنة الدائمة للبحوث العلمية والإفتاء

بالمملكة العربية السعودية

(ح) دار عالم الفوائد للنشر والتوزيع ١٤٢٢

فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر

اللجنة الدائمة للبحوث العلمية والافتاء

التحذير من الارجاء وبعض الكتب الداعية إليه. - ط ٢ - مكة المكرمة

٤٤ص ، ١٤.٥×٢١سم

ردمك: ٩٩٦٠-٦٤٥-١٠٠-X

١ - المرجئة (فرق إسلامية) أ - العنوان

ديوي ٢٤٥.١ ٢٢/٠٦٣٩

رقم الإيداع: ٢٢/٠٦٣٩

ردمك: ٩٩٦٠-٦٤٥-١٠٠-X

الطبعة الثانية ١٤٢٢

بإذن من رئاسة إدارة البحوث العلمية والإفتاء

رقم (٢/٤٠٢٢) وتاريخ ٢٦/٧/١٤٢١

دار عالم الفوائد

للنشر والتوزيع

مكة المكرمة ص. ب ٢٩٢٨

هاتف ٥٥٠٥٣٠٥ فاكس ٥٥٤٢٣٠٩

الصف والإخراج دار عالم الفوائد للنشر والتوزيع

Buku "Peringatan dari bahaya Murjiah dan Sebagian Buku yang Menyeru Kepadanya"

Kumpulan Fatwa yang Dikeluarkan oleh: Al-Lajnah Ad-Da'imah lil Buhuts Al-'Ilmiyah wa Al-Ifta`, Kerajaan Saudi Arabia

Lampiran 3

فتوى رقم (٢١٥١٧) وتاريخ ١٤/٦/١٤٢١هـ في التحذير من كتابَي «التحذير من فتنة التكفير» و«صيحة نذير»

الحمد لله وحده والصلاة والسلام على من لا نبيّ بعده..
أما بعد:

فإن اللجنة الدائمة للبحوث العلمية والإفتاء اطلعت على ما ورد إلى سماحة المفتي العام من بعض الناصحين من استفتاآت مقيَّدة بالأمانة العامة لهيئة كبار العلماء برقم (٢٩٢٨) وتاريخ ١٣/٥/١٤٢١هـ. ورقم (٢٩٢٩) وتاريخ ١٣/٥/١٤٢١هـ. بشأن كِتَابَيْ: «التحذير من فتنة التكفير» و«صيحة نذير» لجامعهما/ علي حسن الحلبي، وأنهما يدعوان إلى مذهب الإرجاء، من أن العمل ليس شرط صحة في الإيمان، وينسب ذلك إلى أهل السنة بالجماعة، ويبني هـٰذين الكتابين على نقول محرفة عن شيخ الإسلام ابن تيمية، والحافظ ابن كثير، وغيرهما رحم الله الجميع، ورغبة الناصحين بيان ما في هـٰذين الكتابين ليعرف القراء الحق من الباطل.. الخ..

وبعد دراسة اللجنة للكتابين المذكورين، والاطلاع

عليهما؛ تبيَّن للجنة أن كتاب: «التحذير من فتنة التكفير». جَمْع/ علي حسن الحلبي، فيما أضافه إلى كلام العلماء في مقدمته وحواشيه، يحتوي على ما يأتي:

١ ـ بناه مؤلفه على مذهب المرجئة البدعي الباطل، الذين يحصرون الكفر بكفر الجحود والتكذيب والاستحلال القلبي، كما في ص/٦ حاشية/ ٢، وص/ ٢٢ وهذا خلاف ما عليه أهل السنة والجماعة: من أن الكفر يكون بالاعتقاد وبالقول وبالفعل وبالشك.

٢ ـ تحريفه في النقل عن ابن كثير ـ رحمه الله تعالى ـ في: «البداية والنهاية: ١٣/ ١١٨» حيث ذكر في حاشية ص/ ١٥ نقلاً عن ابن كثير: «أن جنكز خان ادعى في الياسق أنه من عند الله وأن هذا هو سبب كفرهم»، وعند الرجوع إلى الموضع المذكور لم يوجد فيه ما نسبه إلى ابن كثير ـ رحمه الله تعالى ـ.

٣ ـ تقوّله على شيخ الإسلام ابن تيمية ـ رحمه الله تعالى ـ في ص/ ١٧ ـ ١٨ إذ نسب إليه جامع الكتاب المذكور: أن الحكمَ المبدَّل لا يكون عند شيخ الإسلام كفرًا إلا إذا كان عن معرفة واعتقاد واستحلال. وهذا محض تقوُّل على شيخ الإسلام ابن تيمية ـ رحمه الله تعالى ـ، فهو ناشر مذهب السلف أهل السنة والجماعة ومذهبهم، كما تقدم

وهذا إنما هو مذهب المرجئة».

٤ ـ تحريفه لمراد سماحة العلامة الشيخ محمد بن إبراهيم ـ رحمه الله تعالى ـ في رسالته/ تحكيم القوانين الوضعية. إذ زعم جامع الكتاب المذكور: أن الشيخ يشترط الاستحلال القلبي، مع أن كلام الشيخ واضح وضوح الشمس في رسالته المذكورة على جادة أهل السنة والجماعة.

٥ ـ تعليقه على كلام من ذَكَر من أهل العلم بتحميل كلامهم مالا يحتمله، كما في الصفحات ١٠٨ حاشية/ ١، ١٠٩ حاشية/ ٢١، ١١٠ حاشية/ ٢.

٦ ـ كما أن في الكتاب التهوين من الحكم بغير ما أنزل الله، وبخاصة في ص/ ٥ ح/ ١، بدعوى أن العناية بتحقيق التوحيد في هذه المسألة فيه مشابهة للشيعة ـ الرافضة ـ وهذا غلط شنيع.

٧ ـ وبالاطلاع على الرسالة الثانية: «صيحة نذير»، وُجِد أنها كمُسَانِد لما في الكتاب المذكور ـ وحاله كما ذُكِرَ ـ؛ لهذا فإن اللجنة الدائمة ترى أن هذين الكتابين: لا يجوز طبعهما ولا نشرهما ولا تداولهما؛ لما فيهما من الباطل والتحريف، وننصح كاتبهما أن يتقي الله في نفسه وفي المسلمين، وبخاصة شبابهم، وأن يجتهد في تحصيل

العلم الشرعي على أيدي العلماء الموثوق بعلمهم وحُسْن معتقدهم، وأن العلم أمانةٌ لا يجوز نشره إلا على وَفْق الكتاب والسنة، وأن يقلع عن مثل هذه الآراء والمسلك المزري في تحريف كلام أهل العلم، ومعلوم أن الرجوع إلى الحق فضيلة وشرف للمسلم. والله الموفق. وصلى الله على نبينا محمد وآله وصحبه وسلم. . . ،

اللجنة الدائمة للبحوث العلمية والإفتاء

عضو	الرئيس
عبدالله بن عبدالرحمن الغديان	عبدالعزيز بن عبدالله بن محمد آل الشيخ
عضو	عضو
بكر بن عبدالله أبو زيد	صالح بن فوزان الفوزان

Fatwa Nomor 21517, tanggal 1 - 6 - 1421 H

Peringatan dari Bahaya Buku *"At-Tahdzir Min Fitnatit Takfir"* dan *"Shaihatu Nadzir"* karya Syaikh Ali Hasan Al-Halabi

Lampiran 4

التحذير من كتاب «هزيمة الفكر التكفيري» لخالد العنبري

بقلم/ فضيلة الشيخ صالح بن فوزان الفوزان

عضو هيئة كبار العلماء

مجلة الدعوة عدد ١٧٤٩ـ ٤ ربيع الآخر ١٤٢١

الحمد لله وحده، والصلاة والسلام على من لا نبي بعده، نبينا محمد وعلى آله وصحبه، وبعد:

[وضوح عقيدة أهل السنة]

فإن عقيدة أهل السنة والجماعة عقيدة واضحة صافية، لا لَبْس فيها ولا غموض؛ لأنها مأخوذة من هدي كتاب الله وسنة رسول الله ﷺ، قد دوّنت أصولها ومبانيها في كتب معتمدة توارثها الخلف عن السلف، وتدارسوها وحرروها وتواصوا بها وحثوا على التمسك بها، كما قال عليه الصلاة والسلام: «لا تزال طائفة من أمتي على الحق ظاهرين، لا يضرهم من خذلهم ولا من خالفهم حتى يأتي أمر الله تبارك وتعالى»، وهذا أمر لا شك فيه ولا جدال حوله.

[ظهور نابتة تنازع عقيدة أهل السنة في الإيمان]

إلا أنه ظهرت في الآونة الأخيرة نابتة من المتعالمين

جعلت بعضَ أصول هذه العقيدة مجالاً للنقاش والأخذ والرد، ومن ذلك قضية الإيمان وإدخال الإرجاء فيه، والإرجاء - كما هو معلوم - عقيدة ضالة تريد فَصْل العمل وإخراجه عن حقيقة الإيمان، بحيث يصبح الإنسان مؤمنًا بدون عمل، فلا يؤثر تركه في الإيمان انتفاءً ولا انتقاصًا، وعقيدة الإرجاء عقيدة باطلة قد أنكرها العلماء وبيّنوا بطلانها وآثارها السيئة ومضاعفاتها الباطلة، وآل الأمر بهذه النابتة إلى: أن تُشَنِّع على من لا يجاريها ويوافقها على عقيدة الإرجاء، ويسمونهم بالخوارج والتكفيريين، وهذا قد يكون لجهلهم بعقيدة أهل السنة والجماعة، التي هي وسط بين مذهب الخوارج الذين يكفرون بالكبائر - التي هي دون الكفر - وهو مذهب باطل، وبين مذهب المرجئة الذين يقولون لا يضر مع الإيمان - الذي هو عندهم مجرد التصديق - لا يضر معه معصية وإن كانت كبيرة.

فأهل السنّة والجماعة يقولون: إن مرتكب الكبيرة - التي هي دون الكفر - لا يكفر كما تقوله الخوارج، ولا يكون مؤمنًا كامل الإيمان كما تقوله المرجئة. بل هو عند أهل السنة مؤمن ناقص الإيمان، وهو تحت المشيئة - إن شاء الله غفر له، وإن شاء عذبه بِقَدْر ذنوبه - كما قال تعالى: ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ ﴾ [النساء/ ٤٨].

[نقد كتاب «هزيمة الفكر التكفيري»]

وقد وصل إليّ كتاب بعنوان «هزيمة الفكر التكفيري» تأليف خالد العنبري، قال فيه: «فما زال الفكر التكفيري يمضي بقوة في أوساط شباب الأمة منذ أن اختلقته الخوارج الحرورية».

وأقول: التكفير للمرتدين ليس من تشريع الخوارج ولا غيرهم، وليس هو فكرًا ـ كما تقول ـ، وإنما هو حُكم شرعي، حَكَمَ به الله ورسوله على من يستحقه، بارتكاب ناقضٍ من نواقض الإسلام القولية أو الاعتقادية أو الفعلية، والتي بيّنها العلماءُ في باب «أحكام المرتد»، وهي مأخوذة من كتاب الله تعالى وسنّة رسوله ﷺ، فالله قد حَكَمَ بالكفر على أناس بعد إيمانهم، بارتكابهم ناقضًا من نواقض الإيمان، قال تعالى: ﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ۝ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِن نَّعْفُ عَن طَائِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ۝ ﴾ [التوبة/ ٦٥ ـ ٦٦]، وقال تعالى: ﴿ وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ ﴾ [التوبة/ ٧٤].

وقال عليه الصلاة والسلام: «بَيْنَ العبدِ وبين الكُفْر ترك الصلاة»، وقال: «فمن تركها فقد كفر»، وأخبر تعالى أن تَعَلُّم السحر كُفر، فقال عن المَلَكَيْن اللذين يعلمان السحر:

﴿وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ﴾ [البقرة/ ١٠٢]، وقال تعالى: ﴿إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا ﴿١٣٧﴾﴾ [النساء/ ١٣٧].

وفرّق بين من كَفَّره الله ورسوله، وكفره أهل السنّة والجماعة؛ اتباعًا لكتاب الله وسنّة رسوله وبين مَن كَفَّرته الخوارج والمعتزلة ومن تبعهم بغير حق، وهذا التكفير - الذي هو بغير حق - هو الذي يسبب القلاقل والبلايا من الاغتيالات والتفجيرات. أما التكفير الذي يُبْنَى على حكم شرعي؛ فلا يترتب عليه إلا الخير ونصرة الحق على مدار الزمان، وبلادنا بحمد الله على مذهب أهل السنة والجماعة في قضية التكفير، وليست على مذهب الخوارج.

ثم قال العنبري: «فالواجب في الكفر البواح وهو الكفر المجمع عليه التكفير، والتوقف عنه إرجاء خطير».

أقول: الكفر البواح هو كما بيّنه النبيُّ ﷺ: ما عليه برهان من الكتاب والسنّة، والإجماع يأتي الاستدلال به بعد الاستدلال بالكتاب والسنّة. نعم إذا كان الدليل محتملاً فهذا لا يجزم بأحد الاحتمالات من غير مرجِّح. أما إذا كان الدليل نصًّا فهذا هو البرهان الذي لا يُعْدَل عن القول بِمُوجبه، كما قال النبي ﷺ: «عندكم فيه برهان».

والعلماءُ المعتبرون مجمعون على تكفير من كَفَّره الله ورسوله، ولا يقولون بخلاف ذلك ولا عبرة بمن خالفهم.

ثم جاء في الكتاب المذكور في حاشية (ص/٢٧): «التبديل في الحكم في اصطلاح العلماء هو: الحكم بغير ما أنزل الله، على أنه من عند الله، كمن حَكَم بالقوانين الفَرنسية وقال: هي من عند الله أو من شَرْعِهِ تعالى، ولا يخفى أن الحُكَّام بغير ما أنزل الله اليوم لا يزعمون ذلك، بل هم يصرحون أن هذه القوانين محض نتاج عقول البشر القاصرة، والتبديل بهذا المعنى لا بالمعنى الذي يذهب إليه أهل الغلو كُفْر بإجماع المسلمين» كذا قال.

ونقول: هذا التبديل الذي ذكرتَ أنه كُفْر بإجماع المسلمين، هو تبديل غير موجود، وإنما هو افتراضي من عندك، لا يقول به أحد من الحكام اليوم ولا قبل اليوم، وإنما هناك استبدال هو اختيار جعل القوانين الوضعية بديلة عن الشريعة الإسلامية، وإلغاء المحاكم الشرعية، وهذا كفر ـ أيضًا ـ؛ لأنه يزيح تحكيم الشريعة الإسلامية وينحّيها نهائيًا، ويُحِل محلها القوانين الوضعية، فماذا يبقى للإسلام؟!

وما فَعَل ذلك إلا لأنه يعتنقها ويراها أحسن من الشريعة، وهذا لم تَذْكره، ولم تبين حكمَه، مع أنه فَصْل للدين عن الدولة، فكان الحكم قاصر عندك على التبديل فقط، حيث

ذكرت أنه مُجْمَع على كفر من يراه، وكان قسيمه وهو: الاستبدال، فيه خلاف حسبما ذكرت، وهذا إيهام يجب بيانه.

ثم قال العنبري في رده على خصمه: إنه يدعي الإجماع على تكفير جميع من لم يحكم بغير ما أنزل الله بجحود أو بغير جحود.

وأقول: كفر من حكم بغير ما أنزل الله لا يقتصر على الجحود، بل يتناول الاستبدال التام، وكذا من استحل هذا العمل في بعض الأحكام ولو لم يجحد، أو قال: إن حكم غير الله أحسن من حكم الله، أو قال: يستوي الأمران، كما نص على ذلك أهل العلم. حتى ولو قال: حكم الله أحسن ولكن يجوز الحكم بغيره، فهذا يكفر مع أنه لم يجحد حكمَ الله وكفره بالإجماع..

ثم ذكر الكاتب في آخر كتابه هذا: أن هناك فتوى لسماحة الشيخ محمد بن إبراهيم آل الشيخ ـ رحمه الله ـ يُكَفِّر فيها من حكم بغير ما أنزل الله مطلقًا ولا يفصل فيها، ويستدل بها أصحاب التكفير على أن الشيخَ لا يفرّق بين من حكم بغير شرع الله مستحلاً ومن ليس كذلك، وأن الشيخ ابن باز سُئل عنها، فقال: محمد ابن إبراهيم ليس بمعصوم فهو عالم من العلماء.. الخ ما ذكر.

ولم يذكر العنبري نصّ فتوى سماحة الشيخ محمد

ابن إبراهيم التي أشار إليها، وهل قُرِىء نصها على الشيخ ابن باز أو لا؟! ولا ذَكَر المرجع الذي فيه تغليط ابن باز لشيخه، وإنما نقل ذلك عن «مجلة الفرقان»، و«مجلة الفرقان» لم تذكر نصَّ فتوى سماحة الشيخ محمد بن إبراهيم، ولم تذكر في أي كتب الشيخ ابن باز تغليطه لفتوى شيخه، ولعلها اعتمدت على شريط، والأشرطة لا تكفي مرجعًا يُعْتَمد عليه في نقل كلام أهل العلم؛ لأنها غير محررة، وكم من كلام في شريط لو عُرِضَ على قائله لتراجع عنه. فيجب التثبت فيما ينسب إلى أهل العلم.

هذا بعض ماظهر لي من الملاحظات على الكتاب المذكور، وعلى غيره ممن يتكلمون ويكتبون في هذه الأصول العظيمة. التي يجب على الجميع الإمساك عن الخوض فيها، والاستغناء بكتب العقائد الصحيحة الموثوقة التي خلفها لنا أسلافنا من أهل السنّة والجماعة، والتي تدارسها المسلمون جيلاً بعد جيل في مساجدهم ومدارسهم، وحصل الاتفاق عليها والاجتماع على مضمونها، ولسنا بحاجة إلى مؤلفات جديدة في هذا.

وختامًا نقول: إننا بريئون من مذهب المرجئة، ومن مذهب الخوارج والمعتزلة، فمن كفَّره الله ورسوله فإننا نكفره، ولو كرهت المرجئة، ومن لم يكفره الله ولا رسوله فإننا لا نكفره، ولو كرهت الخوارج والمعتزلة. هذه عقيدتنا

التي لا نتنازل عنها ولا نساوم عليها ـ إن شاء الله تعالى ـ ولا نقبل الأفكار الوافدة إلينا، وصلى الله وسلم على نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين . .

* * *

Peringatan dari bahaya buku *"Hazimatu Al-Fikr At-Takfiri"* karya Syaikh Khalid Al-Anbari.

Oleh: Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan

Lampiran 5

بسم الله الرحمن الرحيم

المملكة العربية السعودية
رئاسة إدارة البحوث العلمية والإفتاء
الأمانة العامة لهيئة كبار العلماء

الرقم: ٢٠٢١٢
التاريخ: ٧ / ٢ / ١٤١٩هـ
المرفقات:

بيان من اللجنة الدائمة للبحوث العلمية والإفتاء
بشأن كتاب بعنوان (الحكم بغير ما أنزل الله وأصول التكفير)
لكاتبه خالد علي العنبري

الحمد لله وحده والصلاة والسلام على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وبعد :

فقد اطلعت اللجنة الدائمة للبحوث العلمية والإفتاء على كتاب بعنوان (الحكم بغير ما أنزل الله وأصول التكفير) لكاتبه خالد العنبري ، وبعد دراسة الكتاب اتضح أنه يحتوي على إخلال بالأمانة العلمية فيما نقله عن علماء أهل السنة والجماعة وتحريف للأدلة عن دلالاتها التي تقتضيها اللغة العربية ومقاصد الشريعة ومن ذلك ما يلي :

١- تحريفه لمعاني الأدلة الشرعية ، والتصرف في بعض النصوص المنقولة عن أهل العلم حذفاً أو تغييراً على وجه يفهم منها غير المراد أصلاً .
٢- تفسير بعض مقالات أهل العلم بما لا يوافق مقاصدهم .
٣- الكذب على أهل العلم وذلك في نسبته للعلامة الشيخ محمد بن إبراهيم آل الشيخ - رحمه الله - ما لم يقله .
٤- دعواه إجماع أهل السنة على عدم كفر من حكم بغير ما أنزل الله في التشريع العام إلا بالاستحلال القلبي كسائر المعاصي التي دون الكفر وهذا محض افتراء على أهل السنة منشؤه الجهل أو سوء القصد نسأل الله السلامة والعافية .

وبناء على ما تقدم فإن اللجنة ترى تحريم طبع الكتاب المذكور ونشره وبيعه ، وتذكر الكاتب بالتوبة إلى الله تعالى ، ومراجعة أهل العلم الموثوقين ليتعلم منهم ويبينوا له زلاته ، ونسأل الله للجميع الهداية والتوفيق والثبات على الإسلام والسنة ، وصلى الله وسلم على نبينا محمد وآله وصحبه .

اللجنة الدائمة للبحوث العلمية والإفتاء

عضو	الرئيس
عبدالله بن عبدالرحمن الغديان	عبدالعزيز بن عبدالله بن محمد آل الشيخ
عضو	عضو
بكر بن عبدالله أبو زيد	صالح بن فوزان الفوزان

Fatwa Al-Lajnah Ad-Da'imah tentang bahaya buku *"Al-Hukmu bi Ghairi Ma Anzalallah"* Karya Syaikh Khalid Al-Anbari.

Daftar Pustaka

- *Al Quran dan Terjemahnya*. Departemen Agama RI.
- *Al Wajiz Fi Aqidatis Salaf As Shalih*. Abdullah bin Abdul Hamid Al Atsari. Riyadh, Darur Rayah, Muharram 1425 H.
- *Amradhul Qulub Wa Syifa'uha*. Syaikhul Islam Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah. Riyadh, Darussalam, cetakan I, tahun 1412 H.
- *As Salaf Was Salafiyyah: Lughah Wa Istilah Wa Zamanan*. Oleh Syaikh Salim bin 'Ied Al Hilaly.
- *At Taisirul Karimir Rahman Fi Tafsiri Kalamil Manan*. Al Allamah Asy Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'diy. Riyadh, Darul Mughni, tahun 1419 H atau 1999 M.
- *At Ta'liqat Mukhtashirah 'Ala Matnil Aqidah Thahawiyyah*. Oleh Syaikh Dr. Fauzan bin Shalih Al Fauzan.
- *Bi Man Takallama Fihim Al Allamah Bin Baz Rahimahullah Min Asykhas*. Sumber: abusalma.blogspot.com.
- *Biografi Syaikh Al Albani*. Mubarak Bamuallim, Lc. Bogor, Pustaka Imam Asy Syafi'i, cetakan I, tahun 2003.
- *Buhuts Fi Aqidati Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Dr. Nashir Abdul Karim Al 'Aql. Riyadh, Darul 'Ashimah, cetakan II, tahun 1419 H atau 1998 M.
- *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak*. Abu Abdirrahman At Thalibi. Jakarta, Hujjah Press, cetakan II, tahun 2006.
- *Ensiklopedi Sunnah-Syiah (Jilid I)*. Prof.Dr. Ali Ahmad As Salus. Jakarta, Pustaka Al Kautsar, cetakan I, tahun 2001.

- *Haqqu Kalimah Al Imam Al Albani Fi Sayyid Quthb*. Syaikh Ali Hasan Abdul Hamid Al Halabi Al Atsari. Tahun 1426 H.
- *Hasyiyah Tsalatsatul Ushul*. Abdurrahman Muhammad Qasim An Najdi. Tahun 1987.
- *Ikhtisar Musthalahul Hadits*. Drs. Fatchur Rahman. Bandung, PT. Al Ma'arif, cetakan ke-11.
- *Inshaf Ahlis Sunnah Wal Jamaah Wa Muamalatihin Li Mukhalifihim*. Muhammad bin Shalih bin Yusuf Al 'Ali. Jedah, Darul Andalus Al Khadra', tahun 1415 H.
- *Jami'ul Ulum Wal Hikam*. Al Imam Zainuddin Abi Al Farj Ad Dimasyqi (Ibnu Rajab). Tahqiq Dr. Mahir Yasin Al Al Fahl. Darul Hadits, 1426 H.
- *Jilbab Wanita Muslimah*. Muhammad Nashiruddin Al Albani. Yogyakarta, Media Hidayah, cetakan I, tahun 2002.
- *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Atabik Ali & Zuhdi Muhdhar. Yogyakarta, Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak, 1996.
- *Karekteristik 60 Shahabat Rasulullah*. Khalid Muhammad Khalid. Bandung, CV. Penerbit Diponegoro, cetakan ke-18, tahun 2002.
- *Khalifah Rasulullah*. Khalid Muhammad Khalid. Bandung, CV. Penerbit Diponegoro, tahun 2002.
- *Madarikun Nazhar Fis Siyasah: Bainat Tathbiqatis Syari'ah Wa Infi'alatil Hamasiyyah*. Abdul Malik Ramadhani Al Jazairi. Sumber: muslim.or.id.
- *Mereka Adalah Teroris*. Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh. Malang, Pustaka Qaulan Sadida, cetakan II, tahun 2005.
- *Mu'jam Lughah Al Fuqaha'*. Muhammad Rowas Qal'ah Ji & Hamid Shadiq Qunaibi. Beirut, Daarul Nafa'is.
- *Penjelasan Kitab Tiga Landasan Utama*. Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin. Jakarta, Darul Haq, cetakan III, tahun 2000.
- *Ringkasan Shahih Muslim*. Imam Al Mundziri. Jakarta, Pustaka Amani, cetakan I, tahun 1421 H atau 2001 M.
- *Riyadhus Shalihin*. Imam Abu Zakariya Yahya An Nawawi. Bandung, PT. Al Ma'arif, tahun 1997.

- *Sejarah Islam*. Ahmad Al Usairy. Jakarta, Akbar Media Eka Sarana, cetakan I, tahun 2003.
- *Siapa Teroris Siapa Khawarij*. Abduh Zulfidar Akaha, Lc. Jakarta, Pustaka Al Kautsar, cetakan I, tahun 2006.
- *Sifat Shalat Nabi*. Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani. Jakarta, Akbar Media Eka Sarana, tahun 2003.
- *Silsilah Ahadits Shahihah (Jilid 1)*. Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani. Sumber: www.alalbany.net.
- *Sirah Nabawiyah*. Syaikh Shafiyurrahman Al Mubarakfury. Jakarta, Pustaka Al Kautsar, cetakan ke-13, tahun 2003.
- *Studi Kritis Tafsir Al Manar*. Quraish Shihab. Bandung, cetakan I, tahun 1994.
- *Tafsir Al Qur'anil 'Azhim*. Abul Fida' Ibnu Katsir. Kairo, Maktabah Taufiqiyyah.
- *Tafsir Al 'Usyril Akhir Minal Qur'anil Karim Min Kitabi Zubdatit Tafsir*. Sumber: www.tafseer.info, cetakan ke-11, tahun 1426 H.
- *Usul Fiqh*. A. Hanafie, MA. Jakarta, Penerbit Widjaya, cetakan ke-11, tahun1989.
- Dan lain-lain.

Rujukan Media

- *Al Hukmu Al Intisab Ilal Atsar*. Syaikh Ali Hasan Al Halabi Al Atsari. Sumber: Situs pribadi Syaikh Ali Hasan, kolom *Al Maqalus Syuhrah*.
- *Alasan Pembubaran Laskar Jihad. Sumber:* www.pikiran-rakyat.com.
- *Antara Abduh dan Ba'abduh: Koreksi Singkat Terhadap Dua Buku: Siapa Teroris Siapa Khawarij & Mereka Adalah Teroris!* (Bagian 1-10). Oleh Ustadz Muhammad Arifin Badri, MA. & Ustadz Firanda Andirja, Lc. Sumber: muslim.or.id.
- *Apakah Penamaan As Salafiyah Adalah Kebid'ahan? Dan Kenapa Kita Menisbatkan Diri Kepada Salaf ?* Oleh Salim bin 'Ied Al Hilaly. Sumber: www.almanhaj.or.id.

- *Apa yang Sebenarnya Terjadi? Sejarah Mumayyi'un, Agar Anda Tidak Terjatuh (Di Dalamnya)*. Sumber: Salafy.or.id.
- *As Sunnah*, No. 4, Thn. I, Ramadhan 1413 H.
- *Bahtera Dakwah Salafiyah Di Lautan Indonesia* (Bagian I dan II). Oleh Muhammad Arifin Badri, MA. Sumber: muslim.or.id.
- *Bingkisan Ringkas Untuk Abduh ZA. Oleh Abu 'Amr Ahmad Alfian. Sumber: Forum diskusi GDI, MyQuran.org, 27 November 2006.*
- *Beberapa Kesalahan Fatal Di Dalam Buku Harun Yahya*. Oleh Abu Hudzaifah Al Atsari. Sumber: abusalma.blogspot.com.
- *Dakwah Salafiyah dan Bahayanya Manhaj Haddadiyah*. Oleh Syaikh Abu Usamah Salim bin 'Ied Al Hilaly. Sumber: almanhaj.or.id.
- *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak*. Oleh Khilafah. Sumber: Forum diskusi MyQuran.org.
- *Fatwa of Senior Scholars Against Two of Halabi's Books*. Grup Of Authors. Sumber: Islamicawakening.com.
- *Fatwa Syaikh bin Baaz Tentang Larangan Saling Mencaci*. Oleh Jauhar. Bogor, Mei 2006. Sumber: www.alkautsar.com.
- *Islamic Ruling on Khalid al-'Anbari's book of Irja'*. Sumber: Islamicawakening.com.
- *Kalimatu Haqq Wa Inshaf Fi Sayyid Quthb Rahimahullah*. Oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani. Sumber: Islamgold.com.
- *Kalimatu Syaikh Ibni Baz 'An Salamatis Shadril Muslim Minal Ghilli Wal Hasad 'Ala Ikhwanihi*. Sumber: Islamgold.com.
- *Konsultasi Ustadz: Fitnah Sururiyyah*. Oleh Abdullah bin Taslim. Sumber: muslim.or.id
- *Koreksi Singkat "Buku Siapa Teroris Siapa Khawarij" Karya Abduh ZA. Lc.: Bukan Pembelaan Terhadap Ba'abduh, Namun Pembelaan Terhadap Salafiyah (Bagian I-III)*. Oleh Abu Salma Al Atsari. Sumber: abusalma.wordpress.com.
- Kaset ceramah Syaikh Bin Baz bertema "Salamatus Shadril Muslim".
- Kaset ceramah Syaikh Al Albani tentang Sayiid Quthb.

- *Kesalahan-kesalahan Syaikh Rabi' dalam Membaca Al Qur'an*. Forum diskusi GDI, MyQuran.org.
- *Menepis Tuduhan Membela Kebenaran*. Abdurrahman bin Tayyib As Salafy. Sumber: Salafindo.com.
- *Mengenal Manhaj Salaf*. Oleh *Departemen Ilmiah Divisi Bimbingan Masyarakat, Lembaga Bimbingan Islam (LBI) Al Atsary, Yogyakarta.*
- *Menjawab Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman* (Bagian I & II). Oleh Abu Salma Al Atsari. Sumber: Forum diskusi Gerakan Dakwah Islam (GDI), MyQuran.org.
- Menjawab Tudingan Pada Dakwah Salafiyah. Oleh Abdullah bin Taslim. Sumber: muslim.or.id.
- *Nasehat Syaikh Ali Hasan dan Syaikh Musa Nashr Ketika Dauroh di Masjid Brixton*. Diterjemahkan Abu Salma dari www.freewebs.com/manhajassalafee/. Sumber: www.geocities.com/abu_amman.
- *Peringatan Terhadap Fitnah Tajrih dan Tabdi' Sebagian Ahlus Sunnah di Masa Kini*. Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad. Terjemah dan cacatan kaki oleh Abu Salma. Sumber: www.geocities.com/abu_amman.
- *Perisai Penuntut Ilmu dari Syubhat At Thalibi* (Bagian I-IV). Oleh Abu Salma bin Burhan Yusuf Al Atsari. Sumber: abusalma.wordpress.com.
- *Ruju' Kepada Kebenaran Adalah Ciri Ahlus Sunnah*. Muhammad Umar As Sewed. Sumber: www.darussalaf.com.
- *Salafy Vs Haddadi*. Majalah Salafy, edisi 04/Th. V/1426 H/2005 M.
- *Salafiyah Bukan Organisasi*. Syaikh Salim Bin 'Ied Al Hilaly.
- *Sekali Lagi Tentang Sururiyah*. Oleh Abu Umar Basyir Al Maidani. *El Fata*, edisi 12/Th. II/2002.
- *Sururiyyah Terus Melanda Indonesia*. Muhammad Umar As Sewed. Sumber: salafy.or.id.
- *Tabayyun*. Sumber: www.alirsyad.or.id.
- *Tahdzir Ulama Kibar Terhadap Jama'ah yang Gemar Menghajr* (Memboikot) dan Mentabdi' (Membid'ahkan). Diterjemahkan oleh Abu Salma dari kutaib berjudul, *Aqwaalu wa Fatawa al-Ulama' fi Tahdzir min Jama'atil Hajr wa Tabdi'*. Sumber: www.geocities.com/abu_amman.

- *Tanggapan Tulisan 'Antara Abduh dan Ba'abduh' karya Muhammad Arifin Badri, M.A. dan Firanda Andirja, Lc.* Oleh Abu Maulid Anto. Sumber: darussalaf.com.
- *VCD Bedah Buku "Siapa Teroris Siapa Khawarij".* Abduh ZA, Lc., Fauzan Al Anshari, dan Halawi Makmun, MA. Jakarta, Pustaka Al Kautsar, tahun 2006.
- *What Is Sururiyah?* Oleh Abu Umar Basyir Al Maidani. *El Fata*, edisi 10/ Th. II/2002.
- Dan lain-lain.

DAKWAH SALAFIYAH
DAKWAH BIJAK 2

MENJAWAB TUDUHAN

Salafus-shalih umat ini sebagai generasi terbaik adalah contoh aplikatif berbagai sunnah Rasulullah Shallalahu Alaihi wa Sallam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka orang yang paling makrifah terhadap semua sisi kehidupan beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam. Tidak ada generasi sesudah mereka yang dapat mengungguli prestasi cemerlang mereka. Kepada mereka kelompok Ahlu Sunnah wa Al-Jama'ah - yang mendapat rekomendasi dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk selamat dari jurang neraka- dinisbatkan.

Namun, betapa tersentaknya kita, saat menjumpai sekelompok orang yang mendeklarasikan diri sebagai jamaah yang sisi kehidupannya adalah cermin salafus-shalih, ternyata cermin itu tampak buram. Tidak menjadi masalah, jika orang yang memandang keburaman itu hanya menisbatkannya kepada cermin. Tetapi akan sangat tercela, apabila orang yang memandangnya serta merta menganugrahkan keburaman itu kepada salafus-shalih.

Siapa sesungguhnya yang laik untuk menyandang gelar Salafi? Bagaimana sisi kehidupan 'salafi' saat diukur dengan barometer salafus-shalih? Buku yang sedang Anda pegang ini, selain menjawab berbagai tudingan miring dari 'salafi' terhadap kelompok lain atau pribadi seseorang, pun berusaha mengungkap realita keseharian mereka. Selamat membaca dan memetik ilmu dari buku ini.

9 789792 881028

Email: hujjah_press@yahoo.com